Qisthi Press
KISAH-KISAH
Terpuji
Sahabat
Nabi
Kamal al-Sayyid
Trisula Adisakti

Bismillâhirrahmânirrahîm

Kisah-kisah Terpuji Sahabat Nabi

Kamal al-Sayyid

Penerbit Qorina
Jl. Siaga Darma VIII No. 32 E
Pejaten Timur-Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510
Tlp. (021) 7987771; Fax : (021) 7987633
E-mail : pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *Al-Qishah al-Shahabah wa al-Tabi'in*
Karya : Kamal al-Sayyid

Penerjemah : Muhdor Assegaf
Penyunting : Ali Asghar Ard.
Desain Cover : Eja Ass

Cetakan pertama: Rabiul Akhir 1429 H/Juni 2008 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Kamal as-Sayyid
Kisah-kisah Terpuji Sahabat Nabi / Kamal al-Sayyid; penerjemah, Muhdor Assegaf; penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.1.— Jakarta : Qorina, 2008.
351 hlm; 17.5 cm

1. Sahabat Nabi — I. Judul
II. Muhdor Assegaf — III. Ali Asghar. Ard

297.914

ISBN 978-979-3981-35-2

SEKAPUR SIRIH

Para nabi berbeda dengan para filsuf. Kalau para filsuf menghasilkan pemikiran, para nabi menyemaikan ajaran. Kalau para filsuf menemukan kebenaran, para nabi hidup dengan kebenaran. Kalau para filsuf mengajar para murid, para nabi mendidik para pengikut.

Benar, para nabi tak hanya mengajar berdasarkan kebenaran, tetapi juga memuatinya dengan kesucian dan kehangatan, yang dipenuhi semangat dan gairah. Karenanya, dapat disaksikan, para filsuf semacam Sokrates tak mampu membuahkan seorang murid yang setia, bahkan diakhir kehidupannya. Dia meninggalkan dunia yang fana ini dalam sepi dan terasing. Sebaliknya, para nabi, khususnya Sang Nabi saw, banyak menghasilkan pengikut nan setia,

yang rela mengorbankan jiwa demi Sang Nabi saw dan ajarannya.

Selama rentang dakwah dan perjuangannya, orang-orang berhimpun di sekelilingnya, menuai nasihatnya yang bernas, mencecap manisnya firman Tuhan, dan menyerap cahaya petunjuk yang berpendar dari dirinya. Bukan hanya itu, Sang Nabi saw benar-benar mendidik mereka menjadi manusia seutuhnya, manusia sempurna, insan kamil.

Benar, beliau adalah mahaguru, yang telah dididik oleh Sang Mahaguru, dan kemudian mengajar di universitas yang bernama semesta alam, di mana murid-muridnya adalah umat manusia secara keseluruhan. Di antara mereka, ada anak-didik yang setia-penuh, agak setia, pura-pura setia, bahkan ada yang secara terang-terangan melakukan penentangan dan perusakan.

Begitulah, karena beliau adalah guru yang sesungguhnya, yang menyaring dan memilah; mana yang berisi dan mana yang hampa. Beliau memang tidak mendidik dan mencetak orang yang biasa-biasa saja.

Jakarta, Juni 2008

Penerbit Qorina

ISI BUKU

SALMAN BIN AL-ISLAM ... 329

AL-MUKHTAR AL-TSAQAFI

Pada bulan Rajab tahun 60 H, Mu'awiyah bin Abi Sufyan mangkat, setelah menduduki tampuk pemerintahan Islam selama 20 tahun. Di masa kepemimpinannya, banyak sahabat Rasulullah saw yang terbunuh, di antaranya Hajar bin 'Adi al-Kindi, 'Amr bin al-Hamq al-Khaza'i, dan Rasyid al-Hajari. Begitu juga Imam al-Hasan, cucu baginda Rasulullah saw, Malik al-Asytar, Sa'id bin Abu al-Waqas, dan lain-lain, yang terbunuh dengan cara diracun.

Mu'awiyah lalu menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Yazid, tanpa persetujuan dan musyawarah dengan kaum muslimin. Oleh karena itu, sistem kekhalifahan pun berubah menjadi sistem dinasti kerajaan.

Ketika itu, kaum muslimin gusar terhadap sikap yang dilakukan Mu'awiyah karena anaknya adalah pemuda yang fasik, pemabuk, dan selalu menghabiskan waktunya untuk bermain dan bersenda gurau dengan kera-kera dan anjing-anjingnya.

Dalam pada itu, kaum muslimin di Kufah dan daerah-daerah lain berharap agar Imam Husain yang menjadi khalifah, karena dialah cucu Nabi saw dan seorang lelaki yang terkenal dengan ketakwaan, kebenaran, keimanan, serta kebaikannya terhadap fakir-miskin. Karenanya, kaum muslimin lalu mengirimkan ratusan surat dan beberapa utusan kepada beliau agar sudi menemui dan membebaskan mereka dari kezaliman. Saat itu, Imam Husain sedang berada di Madinah. Beliau dan juga yang lain menganggap bahwa melakukan baiat terhadap Yazid merupakan hal yang menyalahi ajaran Islam. Oleh karena itu, beliau tak membaiat Yazid dan justru mengutus sepupunya, Muslim bin 'Aqil, untuk pergi ke Kufah. Imam Husain berwasiat kepada sepupunya itu agar singgah di kediaman orang yang paling tepercaya di kota itu.

Orang-orang di Kufah menanti kedatangan Imam Husain, karena mereka telah bosan terhadap kezaliman Dinasti Umayyah dan merindukan keadilan Imam Ali. Penduduk lalu mendengar

kedatangan Muslim bin 'Aqil dan sedang singgah di rumah Mukhtar al-Tsaqafi sebagai tamunya. Karena itu, mereka berkumpul mengelilingi rumah Mukhtar untuk bertemu Muslim, utusan Imam Husain, dan membaitnya agar menegakkan hukum Allah.

Muslim membacakan surat Imam Husain di hadapan penduduk Kufah:

Dengan menyebut asma Allah yang Mahakasih lagi Mahasayang.

Dari Husain bin Ali kepada kaum mukminin dan muslimin.

Amma ba'du. Ketenangan dan kebahagiaan telah menghinggapiku melalui surat-surat kalian dan dua orang di antara kalian yang diutus kepadaku. Aku mengerti semua yang telah kalian ceritakan dan dari pembicaraan sebagian besar kalian bahwasanya, "Tidak ada pemimpin bagi kami selain engkau. Oleh karena itu, terimalah! Semoga Allah mengumpulkan kami dalam petunjuk dan kebenaran melalui perantaraanmu."

Aku telah mengutus kepada kalian saudaraku yang juga sepupuku dan orang yang paling kupercaya di antara keluargaku, yaitu Muslim bin 'Aqil, dan kuperintahkan dia agar menuliskan untukku keadaan dan masalah kalian. Apabila kalian dan orang-orang terpandang serta terpelajar di antara kalian telah

bersepakat sebagaimana surat-surat yang telah kalian kirimkan kepadaku dan telah kubaca, maka tak lama lagi aku akan menemui kalian, insya Allah.

Dalam hidupku, sungguh pemimpin itu hanyalah orang yang mengamalkan al-Quran, menegakkan keadilan, melaksanakan kebenaran, dan memasrahkan dirinya kepada Allah.

Kaum muslimin merasakan secercah harapan setelah mendengar isi surat Imam Husain. Mukhtar lalu bangkit dan membaiat utusan Imam Husain untuk menegakkan hukum Islam, mengadakan perlawanan terhadap orang-orang zalim, dan menolong orang-orang yang tertindas.

Mukhtar adalah orang yang mula-mula melakukan baiat, kemudian diikuti oleh ribuan kaum muslimin lainnya, hingga jumlah mereka mencapai 18.000 orang.

Riwayat Mukhtar ats-Tsaqafi

Al-Mukhtar bin Abu 'Ubaid bin Mas'ud al-Tsaqafi dilahirkan di Kota Tha'if pada tahun pertama hijrah. Ayahnya termasuk orang-orang yang membela Islam dan memeluknya dengan ikhlas. Dia memimpin berbagai penaklukan di banyak negara bagian Persia. Dia gugur sebagai syahid dalam Perang Jasar, ketika diserang oleh seekor gajah terlatih. Kemudian,

anaknya, Jabar, segera menggantikan kepemimpinan setelah gugurnya, tetapi dia juga akhirnya gugur sebagai syahid.

Kediaman al-Mukhtar menjadi pusat untuk memimpin perlawanan di Kufah, dan setiap hari menjadi pusat kunjungan kaum muslimin. Para mata-mata lalu menyampaikan berita itu kepada Yazid bin Mu'awiyah di Damaskus dan menyarankan agar Yazid mengangkat Nu'man bin Basyir al-Anshari sebagai gubernur.

Yazid lalu meminta pendapat St. John (atau Johanna, cucu Manshur ibn Sarjun—*penerj.*), seorang Nasrani yang memiliki dendam-kesumat terhadap kaum muslimin. St. John lantas menyarankan agar Yazid mengangkat Ubaidillah bin Ziyad sebagai gubernur di Bashrah dan Kufah sekaligus.

Maka, datanglah Ubaidillah bin Ziyad di Kufah dan langsung memerintahkan agar menangkap Muslim. Sementara Muslim bersembunyi dalam rumah salah seorang penduduk Kufah, Mukhtar tertangkap lalu dibawa ke Thamurah, sebuah penjara bawah tanah yang menakutkan. Ubaidillah memang memenuhi penjara itu dengan orang-orang yang tak bersalah. Kemudian, dia menyebarkan sejumlah mata-mata untuk mencari Muslim bin 'Aqil.

Muslim mendesak masyarakat untuk segera

mengumumkan pemberontakan; maka berkumpullah ribuan orang di sekelilingnya. Dengan pasukannya, Muslim berhasil mengepung istana gubernur selama beberapa hari.

Namun, Ubaidillah bin Ziyad adalah seorang yang licik. Dia lalu menyebarkan isu bahwa tentara Syam dengan jumlah yang besar akan segera menghancurkan Kufah dan membunuh semua orang. Sayang, para pengikut Muslim bin 'Aqil malah percaya dengan isu tersebut, lalu meninggalkan Muslim, sang utusan Imam Husain, seorang diri. Muslim lalu berusaha untuk bersembunyi kembali.

Rumah Thau'ah

Para mata-mata Ubaidillah berhasil mengetahui persembunyian Muslim, yaitu rumah seorang wanita paruh-baya lagi baik-hati yang bernama Thau'ah. Ubaidillah bin Ziyad lalu mengirimkan tentara untuk menangkapnya. Ketika mereka memintanya untuk menyerah, Muslim menolak dan berusaha menyerang mereka seorang diri. Setelah terluka parah dan mereka mampu menundukkannya, Muslim berhenti melawan, lalu ditangkap dan dibawa ke istana gubernur.

Ubaidillah bin Ziyad adalah orang yang memendam kebencian terhadap *ahlul bait* (keluarga

Nabi saw) dan para pengikut mereka. Oleh karena itu, dia memerintahkan untuk melakukan eksekusi terhadap Muslim dan salah seorang penolongnya: Hani' bin 'Urwah. Kedengkiannya itu tercermin ketika dia memerintahkan agar jasad mereka berdua digantung di atas istana.

Suasana mencekam menguasai kota Kufah, setelah sang gubernur membunuhi penduduk Kufah dan memenjarakan mereka atas tuduhan yang tak jelas.

Medan Karbala

Imam Husain meninggalkan Madinah untuk menuju ke Mekah pada musim haji. Ketika mengetahui bahwa Yazid telah mengirimkan mata-mata untuk membunuh dirinya, Sang Imam memilih untuk meninggalkan kota Mekah dan berkata, "Aku tak ingin kemuliaan Ka'bah menjadi bahan omongan karena kematianku."

Oleh karena itu, Imam Husain pergi dan menuju ke Kuffah. Dalam perjalanan, beliau mendengar berita terbunuhnya Muslim, Hani', dan Qais bin Mushar al-Shaidi, serta penduduk Kufah lainnya.

Di padang pasir Karbala, rombongan Imam Husain dikejutkan dengan seribu penunggang kuda yang menghadang jalan, lalu diikuti sejumlah batalion

yang jumlahnya mencapai 4.000 pasukan. Saat itu, Imam Husain hanya bersama 70 orang lelaki yang terdiri dari *ahlul bait* dan para pendukungnya.

Ketika mereka meminta Sang Imam memilih untuk menyerah dan membaiat Yazid bin Mu'awiyah atau berperang, dengan ucapannya yang terkenal, beliau berkata, "Alangkah jauhnya kehinaan dari kami..."

Sang Imam Memilih Jalan Syahid

Pada pagi hari tanggal 10 Muharram, meletuslah pertempuran di Karbala. Ketika itu, beribu-ribu tentara yang terdiri dari pasukan infanteri dan infantri menyerang secara membabi-buta, sementara Imam Husain dan para sahabatnya menghadapi itu dengan gagah-berani. Perang berkecamuk secara menegangkan dan membuat pasukan musuh tercengang. Rombongan yang hanya terdiri dari 70 orang itu sanggup bertahan dalam melawan dan terus berperang dari fajar-buta hingga waktu asar.

Tatkala tak seorang pun yang tersisa bersamanya, Sang Imam menyerang pasukan bersenjata yang berjumlah ribuan itu seorang diri. Peristiwa syahidnya Imam Husain dan keberaniannya menjadi kisah pembantaian yang sangat sadis dalam sejarah umat manusia.

Setelah membunuh Imam Husain, pasukan itu melakukan perusakan dengan membakar tenda, kemudian membawa para wanita dan anak-anak untuk dijadikan tawanan. Selain itu, mereka memenggal kepala para syuhada dan menancapkannya di ujung tombak.

Kepala Imam Husain

Syimr, orang yang memenggal kepala Husain, lalu mempersembahkan kepala cucu Nabi Muhammad saw itu kepada Ubaidillah bin Ziyad. Orang-orang di Kufah pun menyaksikan kepala Sang Imam. Mereka terluka dan menyesal karena terlambat menolong cucu Rasulullah saw.

Ubaidillah bin Ziyad memerintahkan untuk menghadirkan Mukhtar dari dalam penjara. Tatkala pengawal membawanya dan melihat kepala Imam Husain, Mukhtar menjerit-perih, "Oh!"

Saat itu, tebersit dalam benak Mukhtar untuk memberontak dan menghukum orang-orang yang telah membunuh keturunan Nabi saw, yakni mereka yang telah membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah untuk dibunuh, dan mereka yang telah merenggut hak-hak umat manusia.

Maitsam al-Tammar

Inilah pemuda saleh, sahabat Imam Ali yang

telah banyak mempelajari ilmu pengetahuan dari Imam Ali. Ketika Mukhtar dijebloskan ke dalam penjara, Maitsam juga dipenjara bersamanya. Suatu hari, Mukhtar berkata kepada Maitsam, "Si zalim ini, Ibnu Ziyad, akan membunuh kita setelah dia membunuh cucu Rasulullah saw."

Maitsam menjawab, "Kekasihku, Ali, memberitahuku bahwa aku akan dibunuh lalu disalib di pelepah kurma, sedangkan engkau akan dibebaskan dari penjara. Dan si zalim ini akan terbunuh dengan cara kakimu melayang ke wajahnya."

Shafiyyah

Inilah saudara perempuan Mukhtar, istri dari Abdullah bin Umar bin al-Khaththab. Abdullah memiliki hubungan baik dengan Yazid bin Mu'awiyah, sehingga dia menjadi penengah untuk membela Mukhtar.

Ketika itu, Ubaidillah telah memutuskan untuk membunuh Mukhtar, tetapi utusan Yazid bin Mu'awiyah segera datang dengan membawa perintah untuk membebaskan Mukhtar dari penjara. Ubaidillah bin Ziyad membaca surat tersebut dan mematuhi perintah Yazid, lalu Mukhtar dipanggil dari penjara. Ubaidillah berkata kepadanya dengan membentak, "Akan kubiarkan engkau berkeliaran di

Kufah, tapi tak lebih dari tiga hari. Jika aku masih melihatmu di Kufah setelah tiga hari itu, aku akan membunuhmu." Akhirnya, Mukhtar meninggalkan Kufah menuju Mekah.

Abdullah bin Zubair

Abdullah bin Zubair mengumumkan kekhalifahan dirinya dan orang-orang pun membaiatnya. Di antara mereka ada yang menyukainya dan ada yang membenci Bani Umayyah.

Mukhtar mengetahui siapa Abdullah bin Zubair dengan ketamakannya, tetapi tetap membaiat Ibnu Zubair karena dialah musuh Bani Umayyah yang zalim. Saat itu, penduduk Madinah yang sebagian besar terdiri dari sahabat Nabi Muhammad saw melakukan pemberontakan terhadap Yazid, setelah Imam Husain terbunuh dan keluarganya ditawan.

Akan tetapi, tentara Syam yang berada di bawah pimpinan Muslim bin 'Uqbah, yang ketika itu terkenal dengan sebutan Mujrim "Sang Pendosa" bin 'Uqbah, menyerbu Madinah, tempat kehormatan Nabi saw. Dia melakukan pembantaian dan menginjak-injak kehormatan penduduk Madinah. Penduduk yang terbunuh mencapai lebih dari 15.000 jiwa, yang terdiri dari orang-orang tak berdosa; di antaranya terdapat 700 sahabat Nabi saw dan tabi'in. Begitu juga para wanita, yang dipertontonkan di pasar untuk dijual.

Setelah pembantaian ini, tentara Yazid bergerak menuju Mekah untuk menaklukkan kota itu.

Perlindungan terhadap *Baitullah*

Dalam perjalanan menuju ke Mekah, sang panglima tentara, Mujrim bin 'Uqbah, tersengat kalajengking lalu mati. Kemudian, tampuk kepemimpinan diambil-alih oleh Hushain bin Namir. Dialah salah seorang yang terlibat dalam pembantaian di Karbala.

Tentara Syam mengepung kota Mekah dengan mengambil posisi di atas dataran tinggi dan puncak gunung. Mereka memasang *majâniq* (pelontar-batu-api), sebuah alat perang yang mirip dengan meriam dan melemparkan gumpalan api. Hushain memerintahkan mereka untuk menghancurkan kota itu, "Serang mereka dengan batu api!"

Salah seorang pasukan berkata, "Mereka berlindung di Ka'bah, wahai panglima."

Sang panglima berteriak dengan penuh kedengkian, "Kalau begitu, serang Ka'bah itu... Kita laksanakan perintah Khalifah Yazid."

Para pasukan pun menyerang Ka'bah dengan batu api, yang menyala-nyala dan berjatuhan di atas rumah-rumah dan masjid-masjid. Api pun membakar dinding Ka'bah.

Setelah menyerang dengan batu api, Hushain memerintahkan pasukan infantri untuk menyerbu Mekah dan membunuh setiap orang yang dijumpai. Pasukan infantri mulai menyerang, dengan diperkuat pasukan infanteri yang dipersenjatai.

Peperangan sengit berkecamuk di Tanah Haram. Mukhtar berperang dengan gagah berani membela *Baitullah* yang mulia. Dia sanggup memukul mundur para penyerbu dan memaksa mereka untuk pulang.

Ketika pengepungan terus berlangsung dan peperangan semakin berkecamuk, datanglah sebuah berita penting. Seorang penunggang kuda datang dari Damaskus dan bergabung dengan Hushain bin Namir kemudian berkata, "Aku membawa berita penting."

"Katakan!" pinta Hushain.

"Khalifah Yazid bin Mu'awiyah telah wafat."

"Apa?" Hushain terkejut mendengar berita itu dan menyuruh utusan tersebut untuk tetap diam. Akan tetapi, berita itu tersebar begitu cepat di tengah-tengah pasukan Syam yang sudah kelelahan melakukan pengepungan. Mereka menghentikan penyerangan terhadap *Baitullah*, lalu menghadap ke Ka'bah itu untuk melaksanakan shalat.

Kembali ke Kufah

Pengepungan berakhir setelah Hushain menarik

mundur pasukannya dan kembali ke Damaskus. Mukhtar lalu memutuskan untuk kembali ke Kufah setelah meninggalkannya selama lebih dari 4 tahun. Ketika itu, Ubaidillah bin Ziyad telah melarikan diri ke Damaskus setelah Yazid bin Mu'awiyah mangkat.

Penduduk Kufah kemudian mengambil kesempatan itu dan mengumumkan bahwa mereka mendukung Abdullah bin Zubair. Orang ini lalu menunjuk Abdullah bin Muthi' sebagai gubernur di Kufah, yang diperkuat oleh sebagian panglima yang pernah mengikuti pembantaian Karbala.

Suatu hari, salah seorang di antara mereka angkat bicara, "Wahai Gubernur, Mukhtar lebih berbahaya ketimbang Sulaiman bin Shard. Sulaiman telah meninggalkan Kufah untuk memerangi penduduk Syam, sedangkan Mukhtar ingin melakukan pemberontakan di Kufah untuk menuntut-balas atas orang yang telah membunuh Husain."

Yang lain berkata, "Aku berpendapat, hendaknya engkau memenjarakan Mukhtar. Lebih baik jika hal ini segera dilakukan."

Sang gubernur mengabulkan permintaan mereka dan memerintahkan untuk menangkap Mukhtar lalu memenjarakannya.

Sulaiman bin Shard

Inilah salah seorang sahabat Nabi saw yang

memiliki kemuliaan. Dia termasuk orang yang merasa terluka atas pembunuhan Imam Husain, karena tak bisa menolongnya. Oleh karena itu, dia mengajak penduduk Kufah untuk menyatakan taubat dan penyesalan mereka karena terlambat menolong Sang Imam di Karbala.

Empat ribu kaum muslimin di Kufah memenuhi ajakannya. Dia lalu membentuk pasukan yang terdiri dari penduduk tersebut dan mengumumkan pemberontakannya terhadap Bani Umayyah yang telah membunuh Imam Husain dan menawan keluarganya.

Meski jumlah pasukan itu sedikit, tetapi mereka sangat antusias untuk berperang. Mereka lalu bergerak menuju Syam setelah sebelumnya berziarah ke makam Imam Husain dan menangis tak henti-hentinya di sekeliling makam tersebut.

Di daerah 'Ain al-Wardah, perbatasan Syam dan Irak, mereka bertemu dengan pasukan Ubaidillah bin Ziyad yang terdiri dari 80.000 pasukan. Maka terjadilah peperangan sengit, dan Sulaiman bin Shard gugur sebagai syahid dalam peperangan tersebut. Begitu juga orang-orang yang menggantikan kepemimpinannya. Setelah kepemimpinan diserahkan kepada Rifa'at bin Syadad, orang ini kemudian memutuskan untuk menarik mundur pasukannya ke Kufah.

Surat dari Mukhtar

Mukhtar mengirimkan surat dari dalam penjara kepada Rifa'at dan para sahabatnya:

Amma ba'du...

Allah telah memberikan pahala yang besar kepada kalian dan menghapus dosa kalian, karena memerangi orang-orang zalim. Kalian tidak memberikan nafkah, tidak menghalau rintangan, dan tidak melangkahkan kaki, kecuali Allah meninggikan derajat kalian dan mencatat amal kebaikan untuk kalian lantaran perbuatan itu.

Rifa'at mengirimkan surat balasan dengan mengatakan di dalamnya bahwa dia dan para sahabatnya siap menyerbu penjara dan membebaskannya. Akan tetapi, Mukhtar menyarankan agar dia tidak melakukan tindakan berani itu.

Pemberontakan

Abdullah bin Umar bin al-Khaththab menjadi penengah, sebagai pembela Mukhtar untuk kedua kalinya, sehingga dia lalu dibebaskan. Tak lama setelah dibebaskan dari penjara, Mukhtar mulai mengatur rencana bersama penduduk Kufah untuk melakukan pemberontakan dan menghukum orang-orang yang melakukan pembantaian di hari Asyura (di Karbala).

Ketika itu, Mukhtar menerima surat dukungan dari Muhammad bin al-Hanafiyah, putra Imam Ali. Ini membantunya dalam mengumpulkan penduduk Kufah di sekelilingnya. Begitu juga, Ibrahim bin Malik al-Asytar bergabung dengan Mukhtar. Dialah panglima pasukan besar yang pemberani.

Para pemberontak lalu bersepakat dan membuat janji. Pada malam Kamis, tanggal 14 Rabi'ul Awwal 66 H, tengah malam, mereka akan memulai aksi pemberontakan itu.

Para mata-mata lalu menyampaikan keputusan itu kepada gubernur dan memperingatkannya akan bahaya gerakan yang sedang dilakukan Mukhtar. Patroli penjaga mulai mengelilingi Kufah guna berjaga-jaga terhadap kemungkinan datangnya bahaya.

Pemberontakan Berkecamuk

Pada malam Selasa tanggal 12 Rabi'ul Awwal, dua hari sebelum waktu pemberontakan yang dijanjikan, Ibrahim al-Asytar dan beberapa orang sahabatnya sedang dalam perjalanan menuju kediaman Mukhtar. Dia bertemu dengan salah seorang pasukan rombongan patroli. Kepala patroli itu berseru, "Siapa kalian?"

Ibrahim al-Asytar menjawab, "Aku Ibrahim bin Malik al-Asytar."

Kepala patroli bertanya, "Siapa orang-orang yang bersamamu... Apakah engkau mempunyai izin untuk keluar pada malam hari?"

Ibrahim menjawab, "Tidak."

Kepala patroli berkata, "Kalau begitu, kalian harus ditangkap."

Ibrahim terpaksa menyerangnya sebelum dia menangkap dirinya. Akhirnya, kepala patroli itu terbunuh, sementara anggota patroli lainnya melarikan diri

Ibrahim dan para sahabatnya segera menemui Mukhtar dan memberitahukan kejadian itu kepadanya.

Ibrahim berkata, "Pemberontakan harus segera dilaksanakan."

Mukhtar bertanya, "Apa yang telah terjadi?"

Ibrahim bercerita, "Kepala patroli terbunuh dan tiada waktu lagi untuk menunda pemberontakan."

Mukhtar senang mendengar kabar ini dan berkata, "Semoga Allah menggembirakanmu dengan kebaikan, inilah awal mula penaklukan."

Sandi *Ya Litsarat al-Husain*

Mukhtar menyerukan sandi: *Ya Litsarat al-Husain* untuk menyalakan api, yaitu tanda yang

sudah disepakati untuk melakukan penyerangan, sebagaimana Sayyidina Muhammad saw pada saat Perang Badar yang menggunakan sandi *Ya Manshur Ahmad* untuk menyalakannya.

Di tengah kegelapan malam, penduduk Kufah dibangunkan oleh gema sandi *Ya Litsarat al-Husain* ini. Mereka bergerak menuju kediaman Mukhtar yang menjadi markas untuk mengatur kegiatan pemberontakan. Peperangan sengit berkecamuk di jalan-jalan Kufah. Para pemberontak berhasil memorak-porandakan pasukan gubernur, sehingga mereka pun menyerah. Sang gubernur melarikan diri ke Hijaz.

Di Masjid Kufah

Di Masjid Kufah, Mukhtar al-Tsaqafi menaiki mimbar dan mengumumkan tujuan pemberontakan itu. Dia berkata, "Baiatlah aku untuk melakukan apa yang terdapat dalam al-Quran dan Sunah Nabi-Nya: menuntut-balas atas darah *Ahlulbait*, memerangi orang-orang yang menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, dan membela kaum lemah."

Kebahagiaan menyelimuti penduduk Kufah setelah mengetahui beberapa kebijakan politik Mukhtar yang hampir mirip dengan keadilan Imam Ali dan juga sikap egaliternya.

Mukhtar melenyapkan sistem politik rasialis yang dianut Bani Umayyah, yang menonjolkan Bangsa Arab sebagai lebih tinggi dibanding bangsa lainnya. Dia benar-benar menjunjung tinggi nilai keadilan.

Pertolongan

Pasukan Bani Umayyah melanjutkan perjalanannya menuju Kufah setelah pertempuran di Ain al-Wardah. Mereka lalu menguasai Kota Mosul. Di sana, mereka mempersiapkan pasukan untuk menuju ke Kufah.

Mukhtar mempersiapkan pasukan yang terdiri dari 3000 orang di bawah pimpinan Yazid bin Anas. Dialah seorang *syekh* yang saleh dan terkenal pemberani.

Tak lama setelah sampai di pinggiran Kota Mosul, pasukan Mukhtar bertempur menghadapi barisan depan pasukan Bani Umayyah sebanyak dua kali dan memenangkan dua pertempuran tersebut.

Setelah itu, Yazid bin Anas gugur. Ini berakibat buruk bagi pasukan yang memang merasa gentar dengan banyaknya jumlah pasukan Bani Umayyah. Oleh karena itu, mereka memilih untuk mundur ke Kufah.

Isu dan Rumor

Orang-orang yang dengki terhadap Mukhtar, yakni orang-orang yang berada di garis terdepan dalam membunuh Imam Husain, menyebarkan isu bahwa tentara Mukhtar telah kalah dan Yazid bin Anas telah terbunuh dalam peperangan.

Lalu, Mukhtar memerintahkan panglima pemberaninya, Ibrahim bin Malik al-Asytar, untuk bergerak menuju Mosul dengan memimpin 7.000 pasukan.

Ketika pasukan Mukhtar meninggalkan Kufah, para musuh memanfaatkan kesempatan itu dan berkumpul di rumah Syabats bin Rab'i, panglima pasukan infantri dalam pembantaian Karbala. Mereka menyusun rencana untuk menggulingkan pemerintahan Mukhtar.

Ya, banyak orang yang mendengki karena kebijakan politik Mukhtar yang melenyapkan keunggulan dan hak istimewa mereka. Begitulah, para pemberontak akhirnya turun ke jalan dengan pasukan bersenjata dan mengepung istana gubernur. Meski pengepungan begitu menegangkan, tetapi Mukhtar berhasil mengirimkan seorang penunggang kuda yang dengan cepat menemui Ibrahim dan memberitahukan peristiwa yang terjadi serta memerintahkannya untuk kembali.

Setelah 3 (tiga) hari masa pengepungan, para pemberontak dikejutkan dengan kembalinya pasukan Ibrahim yang membasmi para pemberontak dengan cepat dan menangkap sebagian dari mereka yang melarikan diri. Mereka yang ditangkap di antaranya adalah Harmalah bin Kahil, yang menyembelih putra Imam Husain. Dia lalu dieksekusi. Begitu juga, penangkapan dilakukan terhadap Sinan bin Anas, salah seorang yang ikut dalam pembantaian Imam Husain. Juga, Umar bin Sa'ad, pemimpin pasukan dalam pembantaian Karbala, dan pengikut lainnya yang juga dieksekusi.

Syabats bin Rab'i melarikan diri ke Basrah, sedangkan Syimr bin Dzil Jausyan juga melarikan diri, tetapi diusir ketika memasuki Desa Wasith, dan akhirnya di-*qishash* sesuai kesalahan yang telah dilakukan. Syimr adalah orang yang memenggal kepala Imam Husain. Dia membawanya ke Kufah kemudian ke Damaskus. Ketika menemui Yazid bin Mu'awiyah, dia berkata, "Aku memenuhi tungganganku dengan perak dan emas; aku telah membunuh tuan terpelajar; aku telah membunuh manusia yang ibu-bapaknya terbaik."

Puasa sebagai Rasa Syukur kepada Allah

Mukhtar adalah orang yang saleh. Apabila ingin bersyukur kepada Allah atas sebuah nikmat, dia

berpuasa. Oleh karena itu, Mukhtar berpuasa untuk menyatakan rasa syukurnya kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya, berupa pertolongan dalam melawan musuh-musuh *Ahlulbait* Muhammad saw serta orang-orang yang telah membunuh cucu Nabi saw dan menawan keluarganya.

Mukhtar percaya, nikmat Allah tak terhitung dan tak berhingga. Allah Swt berfirman: *...jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, kalian tidak akan bisa menghitungnya...* Oleh karena itu, dia berpuasa hampir sepanjang tahun.

Perang al-Khazir

Pasukan Ibrahim sampai di sungai al-Khazir dan bertemu dengan pasukan Ubaidillah bin Ziyad, lalu pertempuran sengit pun terjadi. Dalam perang itu, pasukan Kufah bertempur dengan gagah berani, dan sekelompok pasukan berani mati terus menyerang tanpa gentar menuju posisi panglima pasukan Bani Umayyah. Mereka berhasil membunuh Ubaidillah bin Ziyad dan Hushain bin Namir serta para panglima besar lainnya. Ini menyebabkan kekalahan mutlak bagi pasukan Ubaidillah. Berita kemenangan Mukhtar segera tersebar ke negeri-negeri Islam. Kaum muslimin gembira dengan kematian sang tiran, Ubaidillah bin Ziyad.

Perang al-Khazir ini membenarkan firman Allah Swt: *Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.* (al-Baqarah: 249)

Pasukan Ibrahim bin Malik al-Asytar yang berjumlah sedikit itu telah menang dalam melawan pasukan yang berjumlah 10 (sepuluh) kali lipatnya.

Abdul Malik bin Marwan

Politik Mukhtar mampu mendamaikan diri dengan Ibnu Zubair dan menyatukan usaha untuk melawan musuh Islam (Bani Umayyah). Akan tetapi, Ibnu Zubair tak berpikir lain kecuali kekuasaan. Oleh karena itu, dia merasa resah akan berkembangnya pengaruh dan meningkatnya popularitas Mukhtar, terutama setelah menghukum orang-orang yang melakukan pembantaian Asyura.

Ketika Yazid bin Mu'awiyah mangkat, kekhalifahan bergulir kepada anaknya, Mu'awiyah (bin Yazid). Akan tetapi, Mu'awiyah adalah pemuda yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia mengakui kezaliman dan perampasan hak orang lain yang dilakukan kakeknya. Dia juga mengakui kefasikan ayahnya dan apa yang dilakukan sang ayah terhadap Imam Husain beserta keluarganya. Oleh karena itu, dia menolak kursi kekhalifahan.

Sementara, Marwan bin Hakam adalah orang yang berambisi atas kursi kekhalifahan. Dia mengambil kesempatan itu dan menguasai tampuk kepemimpinan selama 6 bulan hingga akhirnya dia mati. Kemudian, anaknya, Abdul Malik, mengambil-alih urusan pemerintahan.

Abdul Malik mengirimkan pasukan berjumlah besar untuk menguasai kota Madinah. Ketika Mukhtar mendengar itu, dia mengerahkan 3.000 pasukan untuk menyelamatkan Madinah. Sementara itu, Ibnu Zubair juga telah mengirim 2.000 pasukan untuk melindungi Madinah. Tampaknya demikian, tetapi sebenarnya Ibnu Zubair mengkhianati pasukan Mukhtar.

Pasukan Ibnu Zubair mengambil kesempatan atas kesibukan yang sedang menimpa pasukan Mukhtar, lalu mengkhianati pasukan Mukhtar dan membunuh puluhan orang di antara pasukan itu. Pasukan yang tersisa melarikan diri ke padang pasir dan akhirnya mati karena kelaparan dan kehausan.

Ibnu Zubair menyimpan dendam terhadap keturunan Imam Ali. Oleh karena itu, dia mengumpulkan pasukannya di Bukit Radhwa, di luar kota Mekah. Di sana, mereka menghimpun kekuatan dan merobohkan rumah yang ditinggalkan.

Mukhtar mengirim 5.000 pasukan untuk

membebaskan diri dari kepungan itu. Mereka mampu membebaskan diri dari kepungan dan membangun kembali rumah-rumah yang dirobohkan Ibnu Zubair.

Mush'ab bin Zubair

Ibnu Zubair berpikir untuk menetapkan gubernur baru di Basrah yang mampu mengatasi kekerasan. Ibnu Zubair tidak menemukan seorang pun yang cocok kecuali saudaranya, Mush'ab. Oleh karena itu, dia mengirimnya ke Basrah.

Mush'ab memasuki Kota Bashrah dan menyampaikan pidato yang isinya menghujat Mukhtar dengan berbagai sumpah-serapah. Dia berkata, "Aku dengar kalian telah menunjuk pemimpin kalian, dan sebelum kalian menunjukku, aku telah ditunjuk sebagai pemimpin di al-Jazar."

Orang-orang yang melarikan diri dari keadilan Mukhtar dan orang-orang yang telah mengotori tangannya dengan darah orang-orang tak berdosa, lalu berkumpul mengelilingi Mush'ab dan menghasut dia agar membunuh Mukhtar.

Akhir Sebuah Cerita

Mush'ab mengerahkan pasukan dengan jumlah besar untuk dikirim ke Kufah. Mukhtar terkejut dengan kedatangan pasukan ini, sementara Ibrahim bin Malik al-Asytar masih berada di Kota Mosul.

Mukhtar terpaksa menghadapi Ibnu Zubair dengan kekuatan terbatas. Kedua pasukan saling berduel di sebelah selatan Kufah. Oleh karena itu, al-Mukhtar berhasil memperoleh sebagian kemenangan dalam serangan pertama.

Setelah itu, serangan kedua terhadap pasukan Mukhtar pun berlangsung. Mukhtar terpaksa menarik mundur pasukannya ke Kufah dan berlindung di dalam istana. Pengepungan terhadap istana berlangsung selama 4 bulan berturut-turut. Ketika itu, Mukhtar berupaya memecahkan kepungan dengan cara menyerang melalui jalan, tetapi penduduk Kufah mampu mengalahkannya juga. Akhirnya, Mukhtar tinggal seorang diri bersama kekuatannya yang masih tersisa.

Pada tanggal 14 Ramadhan 67 H, Mukhtar memutuskan untuk keluar dari istana dan berkata kepada para sahabatnya, "Pengepungan ini hanya membuat kita menjadi lemah. Oleh karena itu, mari kita hadapi mereka sampai mati secara mulia."

Hanya 17 (tujuh belas) orang yang menyambut ajakan Mukhtar. Mereka lalu bertempur melawan ribuan pasukan yang mengepung istana.

Ketika bertempur, Mukhtar menunggang kuda berwarna abu-abu. Meski usianya sudah mencapai 67 tahun, dia menunjukkan perlawanan sengit dan

keberanian yang luar biasa, hingga akhirnya gugur sebagai syahid.

Mush'ab membujuk orang-orang yang masih berada dalam istana dan menipu mereka bahwa dia akan menjamin keamanan mereka. Mereka menuruti perjanjian itu, yakni bahwa mereka tidak akan mendapatkan perlakuan buruk. Akan tetapi, ketika mereka membuka gerbang istana, Mush'ab memerintahkan untuk mengeksekusi mereka. Eksekusi terhadap 7.000 orang dilakukan dalam waktu sehari. Inilah pembantaian sadis yang belum pernah disaksikan Kufah di sepanjang sejarah.

Wanita Mukminah

Mush'ab memerintahkan untuk menangkap 'Umrah, istri Mukhtar. Wanita ini adalah wanita yang beriman, salehah, penuh tata-krama, mulia, dan keturunan terhormat. Dialah putri Nu'man bin Basyir al-Anshari.

Mush'ab memintanya untuk mengingkari suaminya. Lalu, wanita itu berkata, "Bagaimana mungkin engkau menyuruhku untuk mengingkari seorang lelaki yang berkata bahwa tuhannya adalah Allah; berpuasa pada siang hari; bangun pada malam hari. Dia telah memasrahkan hidupnya untuk Allah dan Rasul-Nya; dia menuntut balas atas kematian cucu Nabi saw, yaitu Husain bin Ali."

Mush'ab berkata dengan nada mengancam, "Kalau begitu, engkau akan menyusul suamimu."

Wanita itu menjawab, "Gugur sebagai syahid adalah lebih mulia daripada dunia dan seisinya. Dia gugur dan akan masuk surga. Demi Allah, bagaimanapun aku lebih mementingkan Ali bin Abi Thalib daripada daerah kekuasaanku."

Mush'ab memutuskan untuk membunuh wanita itu. Pada malam hari, dia diikat di suatu tempat antara Hairah dan Kufah, di tengah-tengah padang pasir yang gelap-gulita. Lalu, datanglah algojo mengayunkan pedangnya, yang melesat ke leher wanita beriman yang sabar itu. Wanita itu gugur sebagai syahidah karena membela berbagai tujuan, yang untuk meraihnya perlu mengorbankan Husain sebagai syahid dan yang kemudian diikuti oleh Mukhtar. Dialah wanita pertama sepanjang sejarah Islam yang dipenggal lehernya karena kesabarannya.

Dengan kematian Mukhtar dan istrinya ini, tertutuplah lembaran yang merekah dalam sejarah perjuangan nan cemerlang. Jalan perjuangan masih menyinari generasi-generasi setelahnya.

Pada tahun itu, tak henti-hentinya orang-orang melantunkan puisi elegi yang digubah oleh Umar bin Rabi'ah sebagai ratapan atas gugurnya istri Mukhtar:

Di antara keajaiban yang paling mengagumkanku
Adalah terbunuhnya sang pembebas suci dari 'Athbul
Dia dibunuh seperti ini tanpa suatu kesalahan
Dia adalah pahlawan yang begitu dermawan
Kami harus menuntut balas dan berperang
Dan bagi wanita mulia ini pasti ada balasan.

ABU THALIB "SANG PENOLONG RASULULLAH"

Tahun Gajah

Pada tahun 570 Masehi, pasukan Ethiopia di bawah pimpinan Abrahah menyerang kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad saw, pemimpin Kota Mekah ketika itu, mengelilingi Ka'bah dan berdoa kepada Allah Swt agar serangan itu tak dapat merobohkan rumah yang dibangun Ibrahim *al-Khalil* as dan putranya, Isma'il as, untuk menyembah Allah Swt semata.

Allah Swt mengabulkan permohonan Abdul Muththalib itu. Maka, ketika pasukan gajah telah bersiap untuk merobohkan Ka'bah, muncullah burung

Ababil dari kaki langit dengan membawa batu kerikil yang menyala-nyala di paruhnya. Burung-burung itu mulai menyerang pasukan itu dan membuat mereka hangus di sekitar Ka'bah. Tampaklah kebesaran Allah Swt dan jasa Abdul Muththalib. Tahun ini kemudian dikenal dengan Tahun Gajah, tahun ketika Nabi Muhammad saw dilahirkan. Pada saat itu, usia Abu Thalib, paman Nabi saw, adalah 30 tahun.

Kejadian ini telah diabadikan oleh al-Quran dalam Surat al-Fîl:

1. *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?*
2. *Bukankah Dia telah menjadikan tipudaya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?*
3. *Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,*
4. *Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,*
5. *Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*

Abdul Muththalib

Abdul Muththalib adalah orang yang telah menggali sumur Zamzam, memiliki 10 orang anak, di antaranya adalah Abdullah, ayah Rasulullah saw.

Sementara anaknya yang terakhir adalah Abu Thalib, paman Rasulullah saw.

Nabi Muhammad saw sudah dalam keadaan yatim sejak masih dalam kandungan ibunya. Kemudian, ibunya pun wafat ketika beliau masih berusia 5 tahun. Pengasuhan lalu beralih ke tangan kakeknya, Abdul Muththalib. Sang kakek amat mencintainya dan melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad.

Abdul Muththalib adalah seorang *hanif* yang menganut agama Nabi Ibrahim as dan Isma'il as. Dia senantiasa memberikan wasiat kepada anak-anaknya untuk berakhlak mulia. Menjelang ajalnya, dia berkata kepada anak-anaknya, "Sesungguhnya di antara keturunanku akan ada yang menjadi nabi; siapa yang bertemu dengannya, berimanlah kepadanya."

Kemudian, dia menoleh kepada putranya, Abu Thalib, dan berbisik di telinganya, "Hai Abu Thalib, Muhammad memiliki tanggung-jawab besar, maka tolonglah dia dengan tangan dan lisanmu."

Masa Pengasuhan

Ketika sang kakek, Abdul Muththalib, wafat, baginda Muhammad saw berusia 8 tahun. Sepeninggal kakeknya itu, pengasuhan kemudian beralih ke tangan pamannya, Abu Thalib.

Sejak itu, kehidupan-baru dimulai. Abu Thalib tak lain adalah Abdu Manaf yang terkenal dengan sebutan *Syaikh al-Bath-ha'*. Ibunya adalah Fathimah binti 'Amr, yang berasal dari Bani Makhzum. Muhammad saw hidup dalam lindungan pamannya ini. Selama dalam asuhannya, beliau memperoleh ketenangan jiwa serta kasih-sayang. Begitu pula, Fathimah binti Asad, istri-pamannya itu, juga mencurahkan kasih-sayang dan merawat serta mengenalkannya dengan semua anak-anaknya. Dalam keluarga mulia seperti inilah Muhammad saw dibesarkan.

Kasih-sayang Abu Thalib kepada kemenakannya ini kian hari kian bertambah, saat melihat akhlak beliau yang mulia dan sopan-santunnya nan agung. Tatkala hendak makan, misalnya, anak-yatim itu mengulurkan tangannya dengan sopan dan mengucap basmalah. Setelah selesai, dia menyebut hamdalah.

Suatu hari, Abu Thalib tak melihat kemenakannya di meja makan. Maka, dia pun tak mau menyentuh makanan, lalu berkata, "Aku takkan makan sampai anakku kembali."

Ketika Muhammad saw datang, Abu Thalib pun memberinya segelas susu. Kemudian, semua anak-anak Abu Thalib ikut meminumnya bergiliran. Anehnya, susu itu cukup untuk mereka semua. Sang

paman yang heran menoleh ke arah kemenakannya itu seraya berkata, "Hai Muhammad, engkau sungguh diberkahi."

Kabar Gembira

Abu Thalib mendengar kabar gembira dari para Ahlulkitab yang membicarakan kehadiran sang nabi yang sudah dekat waktunya. Oleh karena itu, dia semakin menjaga sang kemenakan ini dan tak pernah melepaskannya, karena melihat tanda-tanda kenabian padanya.

Ketika hendak melakukan perjalanan dan berdagang ke Negeri Syam (Suriah), Abu Thalib ditemani oleh Muhammad saw yang saat itu baru berusia 9 tahun. Di Kota Bushra, yang terletak di lintasan kafilah dagang, terdapat sebuah desa yang ditinggali seorang pendeta Nasrani yang bernama Bahira. Dia juga termasuk orang yang sedang menantikan datangnya nabi baru yang kian dekat. Ketika pandangannya tertuju kepada Muhammad, dia menangkap dari sifat dan ciri-cirinya sesuatu yang mengisyaratkan bahwa dialah nabi yang dijanjikan.

Sang pendeta mulai memperhatikan wajah anak kecil asal Mekah itu dengan penuh hikmat dan rasa hormat. Kabar gembira dari Nabi Isa al-Masih terus berdegup di lubuk terdalam hatinya.

Sang pendeta lalu menanyakan nama anak kecil itu. Abu Thalib menjawab, "Namanya Muhammad."

Sang pendeta pun bertambah takzim dengan nama mulia itu, lalu berkata kepada Abu Thalib, "Kembalilah ke Mekah dan jagalah kemenakan Anda dari orang-orang Yahudi, karena dia kelak akan memikul tanggung jawab yang besar."

Abu Thalib pun kembali ke Mekah dan bertambah sayang serta lebih ketat dalam menjaga keselamatan Muhammad.

Anak Kecil yang Diberkahi

Sudah bertahun-tahun Mekah dan daerah sekitarnya mengalami kekeringan. Orang-orang pun berdatangan ke rumah *Syaikh al-Bath-ha'* dan memohon agar melakukan *istisqa* (meminta air kepada Tuhan), "Wahai Abu Thalib, lembah-lembah telah mengering dan keluarga kami menderita; lakukanlah *istisqa* untuk kami."

Ketika keluar rumah, Abu Thalib sangat berharap kepada Allah Swt, tetapi tak lupa mengajak kemenakannya, Muhammad saw. Abu Thalib berhenti di sisi Ka'bah, sementara Muhammad berdiri di sampingnya; hati anak kecil ini dialiri oleh rasa kasih-sayang kepada seluruh umat. Maka, berdoalah Abu Thalib kepada Tuhan Ibrahim dan Isma'il, agar menurunkan hujan yang deras.

Muhammad memandangi langit. Beberapa saat kemudian, langit dipenuhi awan dan petir pun menggelegar. Lalu, turunlah hujan dengan derasnya; air di lembah pun mulai mengalir.

Orang-orang lalu kembali dengan perasaan bahagia seraya bersyukur kepada Allah atas nikmat hujan dan kesuburan. Abu Thalib pun pulang dengan perasaan cinta yang semakin mendalam kepada sang kemenakan.

Tahun demi tahun berlalu dan Muhammad saw pun menginjak usia dewasa. Beliau adalah figur ideal bagi seluruh etika kemanusiaan, sehingga terkenal dengan sebutan *al-shâdiq al-amîn* (orang yang jujur lagi tepercaya).

Abu Thalib tidak membenci apapun seperti bencinya kepada kezaliman, dan tidak mencintai seorang pun seperti cintanya kepada orang-orang yang teraniaya. Oleh karena itu, Muhammad mencintainya.

Suatu ketika, terjadilah peperangan antara suku Kinanah dan suku Qais. Suku Qais adalah suku yang melakukan tindakan yang melampaui batas. Seorang lelaki dari suku Kinanah menemui Abu Thalib dan berkata, "Wahai putra orang yang memberi makan burung dan memberi minum orang yang berhaji, jangan menjauh dari kami, karena kami melihat

kemenangan dan kejayaan akan terwujud dengan kedatanganmu."

Abu Thalib menjawab, "Jika kalian menjauhi kezaliman, permusuhan, perpecahan, dan fitnah, aku tak akan menjauh dari kalian. Oleh karena itu, berjanjilah kalian untuk semua itu."

Akhirnya, Muhammad saw berdiri di sisi pamannya dan bersama suku Kinanah. Kemenangan pun ada di tangan mereka.

Di masa itu, sebagian penduduk Mekah sering mengganggu orang-orang yang sedang berhaji ke Baitullah. Seorang lelaki dari suku Khats'am berhaji bersama putrinya. Kemudian berdirilah seorang pemuda Mekah dan menghadang serta menarik gadis itu secara paksa. Lelaki dari suku Khats'am itu lalu berseru dengan suara keras, "Siapa yang mau menolongku?"

Sebagian penduduk Mekah berkata, "Engkau harus menghadap *Hilful Fudhul!"*

Orang-orang itu lalu pergi menemui Abu Thalib. *Hilful Fudhul* didukung oleh Abu Thalib; sebuah perjanjian yang disepakati oleh penduduk Mekah untuk menolong orang-orang yang teraniaya dan menuntut-balas terhadap orang yang berbuat zalim.

Ketika lelaki dari suku Khats'am itu menghadap mereka (anggota *Hilful Fudhul*) untuk meminta

pertolongan, mereka lalu bergerak menuju rumah pemuda yang mengambil putrinya itu dan mengancamnya. Kemudian, mereka mengembalikan sang gadis kepada ayahnya. Muhammad adalah salah seorang anggota *Hilful Fudhul* tersebut.

Pernikahan yang Bahagia

Abu Thalib adalah orang yang memiliki banyak saudara. Dia suka bersedekah kepada mereka yang membutuhkan, hingga dia sendiri hidup susah. Oleh karena itu, baginda Muhammad saw merasa harus segera menunaikan kewajibannya. Dia ditunjuk oleh Khadijah—seorang wanita kaya—untuk menjalankan bisnis dagangnya ke Syam.

Perjalanan dagang itu ternyata menguntungkan. Muhammad menunaikan amanat kepada pemiliknya, yang membuat Khadijah berpikir tentang dirinya. Lalu, Khadijah pun mengajaknya untuk menikah.

Abu Thalib merasa senang mendengar kabar pernikahan ini. Dia memutuskan untuk melamar Khadijah kepada keluarganya. Maka, dia datang bersama beberapa orang dari Bani Hasyim, di antaranya Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Nabi Muhammad saw.

Abu Thalib berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita keturunan Ibrahim dan Isma'il, dan telah memberikan kita rumah yang dilindungi

dan dimuliakan lagi tentram, serta telah memberkahi kita di negeri ini. Anak saudaraku, Muhammad bin Abdullah, tak bisa dibandingkan dan disamakan dengan pemuda Quraisy manapun. Dialah pemuda yang dianggap paling kuat dan paling mulia. Memang, dari sisi finansial dia berkekurangan. Namun, harta adalah rezeki yang sudah diatur pembagiannya dan tak lain hanyalah naungan yang bersifat sementara. Muhammad memiliki perasaan cinta kepada Khadijah dan Khadijah pun memiliki perasaan cinta yang sama. Mahar yang kalian minta adalah hartaku, sementara yang dia miliki, demi Allah, hanyalah berita nan agung."

Jibril

Tahun berganti tahun, dan usia Abu Thalib telah mencapai 70 tahun, sedangkan usia Muhammad menginjak 40. Beliau lalu pergi ke gua Hira, seperti kebiasaannya setiap tahun.

Di tahun itu, wahyu turun dari langit dan Muhammad mendengar suara tanpa raga: *Bacalah! Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya...*

Kemudian, suara itu berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril."

Muhammad saw pulang dari Gua Hira dengan membawa pesan dari langit. Khadijah, istrinya, mempercayainya, begitu pula anak pamannya, Ali bin Abu Thalib.

Suatu hari, ketika Nabi Muhammad saw sedang melaksanakan shalat dan Ali mengikuti di belakangnya, Abu Thalib datang dan berkata dengan penuh simpati, "Apa yang sedang kalian berdua lakukan, wahai anak saudaraku?"

Nabi saw menjawab, "Kami sedang menunaikan ibadah shalat kepada Allah, sesuai dengan ajaran agama Islam."

Abu Thalib berkata, sementara matanya memandang dengan penuh keridhaan, "Silakan lanjutkan saja apa yang kalian berdua lakukan."

Kemudian, dia berkata kepada anaknya, "Wahai Ali, ikutilah anak pamanmu ini... Yakinlah bahwa dia hanya mengajakmu pada kebaikan."

Di Rumah Nabi saw

Setelah beberapa waktu, Jibril turun membawa perintah Allah: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat; dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.* (al-Syu'ara': 214-215)

Rasulullah saw memerintahkan Ali, yang saat itu baru berusia 10 tahun, untuk mengundang kerabat-kerabatnya, yakni Bani Hasyim. Maka, Abu Thalib dan Abu Lahab serta kerabat yang lain pun datang.

Setelah mereka semua menyantap makanan yang dihidangkan, Muhammad saw berkata, "Aku belum pernah mengetahui ada seorang pemuda dari bangsa Arab yang datang kepada kaumnya, seperti aku yang datang kepada kalian. Aku datang kepada kalian dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat..."

Kemudian, beliau menjelaskan kepada mereka tentang agama Islam. Abu Lahab lalu bangkit dan berkata, "Muhammad telah menyihir kalian."

Abu Thalib lantas berkata dengan nada marah, "Diamlah, apa urusannya ini denganmu?"

Abu Thalib menoleh ke arah Nabi Muhammad dan berkata, "Bangunlah, katakan sesuka hatimu dan sampaikanlah risalah Tuhanmu. Engkau adalah orang yang jujur lagi tepercaya."

Akhirnya, Nabi Muhammad saw berdiri di sisi Abu Thalib dan berkata, "Tuhanku telah memerintahkanku untuk mengajak kalian kepada agama-Nya. Siapa saja di antara kalian yang akan menolongku untuk melakukan urusan ini, dia adalah saudaraku, pelindungku, dan akan menggantikanku setelah aku wafat."

Semua terdiam. Jiwa muda Ali menggerakkannya untuk berkata, "Saya, wahai Rasulullah."

Nabi saw gembira dan merangkul anak pamannya yang masih kecil itu, sambil menangis. Orang-orang Bani Hasyim pun bangkit. Abu Lahab tertawa dengan nada menghina dan berkata kepada Abu Thalib, "Muhammad telah menyuruhmu agar engkau mendengarkan anakmu dan menaatinya."

Akan tetapi, Abu Thalib tak menanggapinya. Dia hanya memandang Abu Lahab dengan penuh kegusaran. Dia lalu berkata kepada anak saudaranya, "Lanjutkan apa yang telah engkau perintahkan. Demi Allah, aku tak akan menghalangimu juga tak akan mencegahmu."

Nabi Muhammad saw memandang ke arah pamannya itu dengan penuh rasa hormat. Dia merasa, kekuatan ada selama kepemimpinan Mekah masih di tangannya.

Sang Penolong

Meski lemah karena usia renta, Abu Thalib bangkit dengan kekuatannya untuk membela risalah Nabi Muhammad. Dia selalu berada di garis depan ketika menghadapi pertikaian dengan orang-orang musyrik Quraisy.

Banyak penduduk Mekah yang memeluk agama

Allah; mereka menghancurkan dinding-dinding tempat penyembahan berhala dan mengancam kekuatan kafir Quraisy.

Suatu hari, beberapa pemimpin musyrik mendatangi Abu Thalib yang saat itu sedang berbaring di tempat tidur. Mereka berkata dengan nada kesal, "Hai Abu Thalib, hentikan tindakan anak saudaramu itu; dia telah memadamkan mimpi-mimpi kami dan mencaci-maki tuhan kami."

Abu Thalib sedih karena kaumnya tak mau mendengar suara kebenaran. Dia berkata kepada mereka, "Tinggalkan aku, biarlah aku yang akan bicara dengannya."

Abu Thalib memberitahu Nabi Muhammad saw tentang apa yang telah dikatakan beberapa orang pemimpin Quraisy. Nabi saw lalu menjawab dengan penuh hormat, "Paman, aku tak mungkin melanggar perintah Tuhanku."

Abu Jahal, orang yang paling dengki terhadap Rasulullah di antara orang-orang Quraisy, menyela, "Kami akan memberinya sejumlah harta yang dia inginkan, bahkan kami akan menjadikannya raja, jika dia mau."

Nabi saw menjawab, "Aku tak menginginkan apapun selain satu kata."

Abu Jahal menimpali, "Apa itu? Kami akan

memberikannya padamu, juga sepuluh kali kata yang serupa dengan yang kau minta."

Nabi Muhammad saw menjawab, "Ucapkanlah: *Lâ ilâha illallâh!*"

Maka, meledaklah amarah Abu Jahal, "Mintalah selain itu!"

Rasulullah saw bersabda, "Andaikan kalian mendatangkan matahari padaku dan meletakkan(nya) di tanganku, aku tak akan meminta apapun selain permintaanku tadi."

Ketegangan pun terjadi. Orang-orang musyrik bangkit dan mengancam Rasulullah saw. Abu Thalib berkata kepada Rasulullah saw, "Jagalah dirimu, jangan kau bebani aku suatu perkara yang aku tak sanggup memikulnya."

Nabi saw menjawab dengan linangan air mata, "Pamanku, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perintah ini, aku tak akan meninggalkannya sampai hal itu dijelaskan sendiri oleh Allah atau dihapuskan oleh-Nya."

Nabi saw bangkit sambil menyeka air matanya. Abu Thalib lalu memanggilnya dengan suara lembut, "Mendekatlah padaku, wahai kemenakanku."

Kemudian, Rasulullah saw mendekat, yang lalu

dicium oleh pamannya seraya berkata, "Pergilah, wahai kemenakanku, dan katakan apa yang engkau suka. Demi Allah, aku tak akan menyerahkanmu kepada siapapun selamanya."

Lalu, Abu Thalib melantunkan puisi untuk menentang keangkuhan kafir Quraisy:

Demi Allah, mereka takkan bisa mengganggumu

hingga diriku terkubur di dalam tanah.

Cahaya Islam

Nabi Muhammad saw telah menyampaikan kabar gembira dengan sebuah agama baru, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Sekali lagi, para pembesar Quraisy mendatangi Abu Thalib dan mengajaknya bicara dengan cara berbeda. Mereka berkata, "Hai Abu Thalib, ini dia Amarah bin al-Walid (saudara Khalid bin Walid). Dialah pemuda Quraisy yang paling mulia dan tampan. Ambillah dia dan serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh."

Abu Thalib sangat prihatin dengan kaumnya yang memiliki cara berpikir seperti itu. Dia pun kemudian menjawab dengan nada menyalahkan, "Kalian hendak memberikan anak kalian padaku agar kuberi makan, sementara kuberikan anakku

pada kalian untuk kalian bunuh... Demi Allah, ini selamanya tak akan terjadi. Adakah kalian melihat seekor unta yang merindukan selain anaknya?!"

Perasaan sakit hati kaum musyrikin semakin menjadi. Mereka pun mulai menyiksa kaum muslimin. Abu Thalib khawatir penyiksaan itu terus berlanjut kepada Muhammad saw. Oleh karena itu, dia memanggil Bani Hasyim dan mengajak mereka melindungi dan menjaga Muhammad saw. Mereka memenuhi ajakan Abu Thalib, kecuali Abu Lahab.

Abu Thalib mendengar bahwa Abu Jahal dan kaum musyrikin lainnya tengah berupaya untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Lalu, bersama anaknya, Ja'far, dia segera pergi mencarinya ke dataran tinggi Mekah. Setelah mencarinya ke mana-mana, akhirnya mereka menemukannya di sebuah tempat; sedang menunaikan shalat bersama Ali yang berada di sisi kanannya. Abu Thalib melihat Nabi Muhammad saw berdiri seorang diri dan tak ada orang lain selain Ali yang mendukungnya dengan kesedihan. Abu Thalib ingin menguatkan lengan kemenakannya itu, lalu menoleh ke arah Ja'far dan berkata, "Sambunglah sayap anak pamanmu itu!"

Maksudnya, "Shalatlah di sebelah kirinya, agar hatinya merasa lebih teguh dan kuat." Kemudian, Ja'far shalat bersama Rasulullah saw dan saudaranya.

Ali, untuk Allah, Sang Pencipta langit dan alam seisinya.

Sekali lagi, Abu Thalib merasa kehilangan Nabi Muhammad saw. Dia menanti kedatangannya, tetapi tak kunjung datang, kemudian dia mencarinya. Dia pergi ke tempat yang biasa dikunjungi Nabi Muhammad saw, tetapi tak menemukannya juga. Kemudian, dia kembali dan mengumpulkan para pemuda Bani Hasyim dan berkata kepada mereka, "Hendaknya kalian masing-masing membawa besi runcing dan ikutlah aku. Apabila aku memasuki masjid, kalian masing-masing duduk di samping pemimpin kaum musyrik Quraisy dan bunuhlah dia, jika sudah jelas bahwa Muhammad saw telah terbunuh."

Para pemuda Bani Hasyim mematuhi perintah Abu Thalib; masing-masing mengawasi setiap orang musyrik. Abu Thalib duduk menunggu. Di tengah penantian itu, Zaid bin Haritsah datang dan memberitahukan kepadanya bahwa Nabi saw selamat.

Dari kejadian ini, Abu Thalib lalu mengumumkan rencananya kepada siapa saja yang ingin mengancam keselamatan Nabi saw. Kaum musyrikin merasa terhina. Abu Jahal menundukkan kepala, sementara wajahnya memucat karena ketakutan.

Sebagian orang musyrik menyuruh anak-anak kecil dan budak-budak kecil mereka untuk menyakiti Muhammad saw. Suatu hari, ketika Nabi Muhammad saw sedang melaksanakan shalat, seorang anak kecil datang dan melemparkan kotoran ke pundak beliau, sementara beliau sedang sujud. Orang-orang musyrik lalu tertawa terbahak-bahak.

Nabi Muhammad saw merasa tersakiti dan tertekan, lalu menemui pamannya serta mengadukan apa yang terjadi. Abu Thalib marah dan mencabut pedangnya seraya mencari mereka. Dia memerintahkan anak kecil itu untuk mengambil kotoran tersebut dan melumuri wajah mereka satu persatu dengan kotoran itu. Mereka berkata, "Cukup, wahai Abu Thalib."

Pemboikotan

Ketika mengetahui bahwa Abu Thalib tak akan meninggalkan Muhammad saw dan akan berusaha mati-matian untuk membela dan melindunginya, orang-orang musyrik memutuskan untuk mengumumkan pemboikotan secara ekonomi maupun sosial terhadap Bani Hasyim serta memutuskan segala hal yang berhubungan dengan mereka. Empat puluh orang pemuka Mekah menandatangani pakta pemboikotan itu dan menggantungkannya dalam Ka'bah. Ini terjadi pada bulan Muharam di tahun ke-7 setelah kenabian.

Kaum Quraisy mengharapkan Abu Thalib menyerah, tetapi dia memiliki rencana lain. Dia memimpin sukunya menuju sebuah lembah di antara dua bukit. Ini dilakukan untuk menyelamatkan Nabi Muhammad saw dari pembunuhan. Maka, pergilah Abu Thalib menuju lembah *al-Syi'b* dan menutupi celah-celah yang terkadang digunakan untuk menyelinap para musuh di malam hari guna membunuh Nabi Muhammad saw.

Meski sudah renta, dia turut bergantian dengan Hamzah, dan beberapa pemuda Bani Hasyim lainnya, menjaga Muhammad saw di malam hari. Dia memindahkan alas tidurnya dari satu tempat ke tempat lain. Para musuh sesekali mengintai tempat persembunyian Nabi saw di siang hari, kemudian pada malamnya mereka menyelinap untuk membunuh beliau.

Hari demi hari dan bulan demi bulan terus berlalu. Mereka yang diboikot menderita kelaparan dan kerugian selama di pengasingan itu. Ketika musim haji tiba, mereka keluar untuk membeli makanan dan pakaian. Namun, para pembesar Quraisy adalah orang-orang kaya; mereka membeli semua makanan yang dijual di pasar, sehingga tak ada sedikit pun yang tersisa untuk dibeli oleh mereka yang diboikot.

Dalam masa yang tidak menguntungkan ini, Abu Thalib tetap tegar. Bagai sebuah gunung, dia tak pernah lemah dan bergeming dari sisi Nabi. Dia seperti orang mukmin, yang tetap tegar, tabah, lagi setia. Orang-orang terus mendengarnya melantunkan bait-bait puisi, di antaranya:

Aku menolong sang utusan, utusan Sang Raja,

dengan cahya kemilau bagaikan kilatan petir,

aku membela dan melindungi utusan Tuhan,

dengan penjagaan sang pelindung yang menghiburnya.

Sesekali, dia juga berkata seraya menyalahkan kaum Quraisy:

Tidakkah kalian tahu bahwa kami mendapati Muhammad

sebagai seorang rasul, seperti Musa yang tertulis dalam Kitab Suci terdahulu

dia memiliki kasih sayang terhadap semua hamba

tiada yang bisa menindas orang yang dicintai Allah dengan istimewa.

Abu Thalib mencintai Nabi Muhammad saw lebih dari cintanya kepada anak-anaknya sendiri. Adakalanya, dia melihat Rasullah saw sambil menangis dan berkata, "Jika aku melihatnya, aku teringat saudaraku, Abdullah."

Suatu malam, Abu Thalib datang dan membangunkan Nabi Muhammad saw dari tidurnya. Dia berkata kepada anaknya, Ali, "Tidurlah di tempat tidur Muhammad, hai anakku!"

Saat itu, Ali berusia 18 tahun. Ali tahu bahwa ayahnya ingin mengetahui pengorbanannya kepada Muhammad. Dia lalu menimpali, "Kalau begitu, aku yang akan dibunuh."

Sang ayah berkata, "Bersabarlah untuk membela orang yang terkasih, anak dari orang yang terkasih."

Ali menimpali dengan penuh semangat, "Aku tak takut mati, bukankah engkau ingin mengetahui (sejauh mana) pertolonganku?"

Abu Thalib menepuk bahu anaknya itu dengan perasaan cinta. Dia bersama Nabi Muhammad saw lalu beranjak ke tempat lain yang lebih aman untuk bisa tidur. Ketika Rasulullah saw terlelap, Abu Thalib bersandar di alas tidur beliau untuk memejamkan mata dengan tenang, sementara hatinya mendegupkan keimanan.

Bulan berganti bulan, orang-orang yang diboikot itu bertambah lapar, namun mereka tetap bersabar; bahkan memakan dedaunan. Pemandangan berupa anak-anak yang kelaparan telah membuat hati Nabi saw terluka.

Kabar Gembira

Suatu hari, Nabi Muhammad saw menemui pamannya, sementara kegembiraan meliputi wajahnya yang berbinar. Beliau berkata, "Pamanku, Tuhanku telah memerintahkan rayap untuk memakan surat perjanjian Quraisy itu dan tiada yang tersisa kecuali nama Allah."

Abu Thalib bertanya dengan perasaan senang, "Apakah Tuhanmu memberitahumu tentang hal ini?"

"Benar," jawab Rasulullah saw.

Abu Thalib bangkit seketika; hatinya dipenuhi rasa percaya. Kemudian, dia pergi ke Ka'bah. Di sana, para pembesar Quraisy sedang duduk di *Dar al-Nadwah*. Abu Thalib berseru kepada orang-orang yang sedang duduk itu, "Hai kaum Quraisy!"

Mereka berdiri menyambut orang tua yang disegani itu. Mereka hendak menyimak apa yang akan dikatakannya, barangkali dia akan mengumumkan kepulangan dan kekalahannya di hadapan para pemboikot. Akan tetapi, *Syaikh al-Bath-ha'* berkata, "Hai kaum Quraisy, kemenakanku, Muhammad, telah memberitahuku bahwa Allah telah memerintahkan rayap untuk memakan surat perjanjian kalian yang terpasang dalam Ka'bah; semuanya raib kecuali nama Allah. Apabila dia benar, berhentilah memboikot kami."

Abu Jahal berseloroh, "Apabila dia berbohong?"

Abu Thalib menjawab dengan yakin dan percaya, "Aku akan menyerahkan kemenakanku pada kalian."

Para pembesar Quraisy berseru, "Kami setuju dan engkau telah membuat perjanjian dengan kami."

Maka dibukalah pintu Ka'bah. Mereka mendapati rayap telah memakan semua lembaran pakta pemboikotan itu, kecuali tulisan *Bismillâh*. Orang-orang yang diboikot dari kelompok Abu Thalib pun keluar, dan Nabi Muhammad beserta orang-orang yang beriman kepadanya merasa gembira dengan cahaya Islam. Mereka bersama-sama mengunjungi Baitullah yang dimuliakan.

Kepergian Abu Thalib

Abu Thalib telah menginjak usia 80 tahun. Dia merasa sudah teramat lelah dan terbaring sakit di tempat tidur. Dia hanya memikirkan kondisi Nabi Muhammad saw. Dia tahu, apabila dia meninggal, kaum Quraisy tidak akan takut lagi pada seorang pun setelah kepergiannya, dan Muhammad akan dibunuh.

Para pembesar Quraisy menjenguk *Syaikh al-Buthha'* dan berkata, "Hai Abu Thalib, engkau sesepuh dan tuan kami, ajalmu hampir tiba. Maka dari itu, buatlah rambu-rambu permusuhan antara kami

dan kemenakanmu dan katakan padanya; apabila dia berhenti dari dakwahnya, kami akan berhenti memburunya; biarkan kami tetap memeluk agama kami dan kami akan membiarkannya memeluk agamanya."

Abu Thalib memandang ke arah Abu Jahal, Abu Sufyan, dan para pembesar Quraisy lainnya. Dia berkata kepada mereka dengan suara merendahkan, "Kalian akan senantiasa beroleh kebaikan dari apa yang kau dengarkan melalui Muhammad. Maka, ikutilah perintahnya dan taatilah, niscaya engkau akan memperoleh kebahagiaan di di dunia dan akhirat."

Orang-orang musyrik pun bangkit. Abu Jahal berkata dengan penuh kedengkian, "Apakah engkau menginginkan kami menjadikan tuhan-tuhan kami menjadi satu Tuhan?"

Abu Thalib merasa sedih dengan sikap kaum Quraisy. Dia merasa khawatir akan nasib Muhammad saw. Maka dari itu, dia memanggil Bani Hasyim dan menyuruh mereka untuk melindungi Muhammad saw, meski itu akan mengancam jiwa mereka. Lalu, mereka semua mematuhi perintah Abu Thalib.

Ketika mengakhiri hayatnya, Abu Thalib memejamkan mata dengan penuh ketenangan. *Syaikh al-Bath-ha'* terdiam dan jasadnya kaku tak bergerak. Anaknya, Ali, menangis sedih, dan jeritan

kepedihan pun menyebar ke seluruh penjuru Mekah. Orang-orang musyrik gembira, dan Abu Jahal berkata dengan penuh amarah, "Sekaranglah waktunya untuk menuntut balas terhadap Muhammad."

Nabi Muhammad saw datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Beliau mencium kening pamannya yang berkilau dan bergumam dengan penuh kesedihan, "Semoga Allah merahmatimu, wahai pamanku! Engkau telah merawatku sejak kecil dan mengasuhku ketika aku menjadi yatim. Engkau menolongku ketika aku besar. Semoga Allah membalasmu atas apa yang engkau lakukan terhadapku dan terhadap Islam, dengan sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal dan berjuang."

Kemudian, Rasulullah saw menangis dan air matanya pun berlinang. Beliau teringat masa-masa kecilnya ketika berada dalam dekapan pamannya dengan penuh kebahagiaan. Beliau teringat, ketika masih kecil, pamannya ingin melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam dan beliau mengejarnya serta menarik tali-kekang untanya seraya berkata sambil menangis, "Kepada siapakah engkau menitipkanku, sementara aku sudah tak punya ayah dan ibu tempat aku berlindung."

Rasulullah teringat tangisan pamannya saat itu.

Sang paman menjawab, "Demi Allah, aku tak akan menitipkanmu pada siapapun."

Kemudian, dia mengulurkan tangan dan menggendongnya, lalu menciumnya. Dan unta itu pun membawa keduanya melintasi padang pasir.

Nabi Muhammad saw juga teringat akan hari-hari yang dipenuhi keindahan dan kepahitan selama bersamanya. Lalu, dia mencium kening pamannya yang bersinar dan memeluk anak pamannya, Ali, hingga akhirnya menangis bersama.

Tahun Kesedihan

Beberapa minggu berlalu. Khadijah, istri Rasulullah saw, wafat. Oleh karena itu, tahun ini dikenal dengan "Tahun Kesedihan". Maka, mulailah kafir Quraisy menekan dan menyiksa Nabi Muhammad saw dan orang-orang yang beriman kepada beliau.

Suatu hari, ketika pulang ke rumahnya, kepala Nabi Muhammad dilempari tanah oleh orang-orang bodoh. Putri beliau, Fathimah, lalu menangis sambil membersihkan tanah itu dan mengusap kepala beliau. Nabi saw berkata, "Jangan menangis, wahai anakku. Allah pelindung dan penolong ayahmu dari musuh-musuh agama dan risalah-Nya."

Kemudian, Jibril datang membawa titah dari

langit, "Wahai Muhammad, keluarlah dari Mekah, penolongmu telah wafat."

Ketika kaum kafir telah bersekongkol-bulat untuk membunuh Nabi Muhammad saw, maka putra Abu Thalib, Ali, datang pada kesempatan itu ke rumah beliau dan tidur di tempat tidur beliau. Dia menggantikan Nabi Muhammad saw dengan nyawanya. Ali adalah putra Abu Thalib, *Syaikh al-Bath-ha'*.

Ketika Nabi Muhammad saw telah mencapai Madinah, maka memancarlah cahaya Islam di sana, yang akan menerangi dunia. Kini, ketika berziarah ke Baitullah setiap tahun, orang-orang muslim dari Madinah teringat akan sikap Abu Thalib yang membela agama dan risalah-Nya.

ABU DZAR AL-GHIFARI

Suara Keadilan

Ghifar adalah nama salah satu suku bangsa Arab yang menyembah berhala. Mereka tinggal di daerah yang berdekatan dengan Madinah (Yatsrib), tempat yang dilalui para kafilah dari Mekah yang ingin berniaga.

Penduduk suku Ghifar menyembah patung yang bernama *Manat* dan meyakini bahwa dialah pemegang takdir, ketetapan, dan nasib manusia. Oleh karena itu, mereka selalu mengunjungi dan mempersembahkan berbagai macam korban kepadanya.

Suatu hari, seorang pemuda miskin dari suku Ghifar menghadap *Manat*. Dia mempersembahkan susu kepadanya. Dia terus mengamati *Manat*, tetapi

sang berhala tak bergerak dan tak meminum susu itu. Dia terus menunggunya. Di tengah penantiannya, lewatlah seekor srigala yang tak memedulikan kehadiran *Jundab*, sang pemuda itu. Sang Srigala lalu meminum susu itu. Tak hanya itu, dia bahkan mengangkat satu kakinya dan mengencingi telinga *Manat*. Namun, dia tetap diam saja.

Pemuda itu lalu tertawa menghina *Manat* dan dirinya sendiri, karena selama ini dia menyembah batu besar yang tuli dan tak memperhatikan apapun. Dalam perjalanan pulang, Jundab teringat beberapa kata yang pernah didengarnya pada suatu hari ketika berjalan di Pasar Ukkadz Mekah. Dia teringat kata-kata Qais bin Sa'adah yang berseru dengan kata-katanya di pasar itu:

Hai manusia, dengar dan perhatikan

sungguh orang yang hidup pasti mati

dan siapa yang mati pasti lenyap

setiap yang kan datang pasti datang

di malam yang gelap

malam yang memiliki gugusan bintang

aku tak melihat manusia yang telah pergi akan kembali

puaskah mereka merasa dengan tempat mereka lalu menetap di sana?

ataukah mereka ditinggalkan di sana, lalu mereka tidur?

Jundab memandangi langit biru nan cerah, gurun yang membentang dengan dataran tinggi dan hamparan pasirnya. Dia teringat apa yang dilakukan sang srigala terhadap *Manat*. Dia percaya, ada Tuhan yang Mahabesar, yang lebih besar daripada *Manat, Hubal, Latta*, serta berhala-berhala lainnya. Sejak saat itu, Jundab bin Janadah menghadapkan hatinya ke langit dan bumi.

Terbitnya Matahari

Ahlulkitab merasa gembira dengan munculnya nabi baru di masa mereka. Bangsa Arab saling menyampaikan berita ini. Mereka yang menghina patung dan berhala, rindu untuk bertemu sang nabi baru.

Suatu hari, seorang lelaki datang dari Mekah. Dia berkata kepada Jundab, "Di Mekah, ada seorang lelaki yang berkata tiada Tuhan selain Allah dan mengklaim bahwa dirinya adalah seorang nabi."

Jundab bertanya, "Dia berasal dari suku apa?"

Lelaki itu menjawab, "Dari suku Quraisy."

Jundab bertanya kembali, "Dari bani apa?"

Lelaki itu menjawab, "Dari Bani Hasyim."

Jundab terus bertanya, "Bagaimana sikap Quraisy?"

Lelaki itu menjawab, "Mereka mendustakannya dan mengatakan bahwa dia penyihir dan orang gila."

Lelaki itu pergi, sementara Jundab masih berpikir dan terus berpikir.

Anis

Jundab berpikir untuk menyuruh adiknya, Anis, pergi ke Mekah guna mencari berita tentang nabi baru itu. Anis pun pergi ke Mekah, menempuh jarak beratus-ratus mil.

Dalam waktu tak begitu lama, Anis kembali membawa berita kepada saudaranya, "Aku melihat seorang lelaki yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kejahatan, serta mengajak untuk menyembah Allah semata. Aku melihat dia melaksanakan shalat di sisi Ka'bah dan di sampingnya ada seorang pemuda yang bernama Ali bin Abu Thalib, anak pamannya. Di belakang keduanya, ada seorang wanita; dialah istri lelaki itu, Khadijah namanya."

Jundab bertanya, "Apa lagi yang kau lihat selain itu?"

Anis menjawab, "Hanya itu yang kulihat. Aku tak bisa mendekat padanya, karena aku takut kepada para pembesar Quraisy."

Ke Mekah

Jundab tak puas dengan apa yang didengarnya, lalu pergi sendiri ke Mekah untuk berkenalan dengan Sang Nabi.

Mentari telah condong ke barat ketika pemuda dari suku Ghifari itu sampai di Mekah. Kemudian, dia mengelilingi Ka'bah, lalu duduk di sudut tanah haram itu untuk beristirahat sambil memikirkan cara untuk bisa bertemu dengan Sang Nabi.

Gelap telah datang dan Ka'bah sepi dari hiruk-pikuk manusia. Saat dia sedang duduk, seorang pemuda memasuki halaman Masjid al-Haram, lalu mengelilingi Ka'bah dengan khusyuk. Pemuda itu memerhatikan sesosok lelaki asing, lalu mendekatinya dan bertanya kepada lelaki itu dengan sopan, "Sepertinya Anda orang asing?"

Lelaki dari suku Ghifar itu menjawab, "Benar."

Pemuda itu berkata, "Mari mampir ke rumah saya!"

Jundab berterima kasih dalam hatinya kepada pemuda itu. Dia mengikuti pemuda itu ke rumahnya tanpa banyak bicara. Pagi harinya, Jundab pamit kepada pemuda itu lalu pergi ke sumur Zamzam; barangkali di sana dia akan bertemu Sang Nabi. Beberapa jam berlalu, sementara Jundab terus mengamati dan menanti hingga malam tiba.

Pertemuan dengan Nabi

Untuk kedua kalinya, pemuda kemarin datang lagi dan berkeliling di sekitar Ka'bah seperti biasanya, lalu mendapati Jundab di tempat yang sama. Pemuda itu kemudian menemuinya dan bertanya, "Apakah saudara tidak memiliki rumah?"

Jundab menjawab, "Tidak."

Pemuda itu berkata, "Mari kita pulang ke rumah saya."

Jundab lalu bangkit bersama pemuda itu menuju rumahnya. Dia juga tak banyak bicara. Pemuda itu berkata, "Saya melihat Anda sedang memikirkan sesuatu, apakah keperluan Anda?"

Jundab berkata dengan hati-hati, "Jika Anda bersedia merahasiakannya untuk saya, saya akan memberitahu Anda."

Pemuda itu berkata, "Akan saya jaga rahasia Anda, insya Allah."

Jundab menenangkan dirinya dengan mengingat Allah, lalu berkata dengan suara lirih, "Saya mendengar munculnya seorang nabi di Mekah, saya ingin bertemu dengannya."

Pemuda itu berkata sambil tersenyum, "Allah benar-benar telah menunjuki Anda... Saya akan menunjukkan rumahnya kepada Anda; ikutilah saya

dari jauh. Jika saya melihat seseorang yang menurut saya akan membahayakan Anda, saya akan berhenti, seakan-akan membenarkan sandal saya, sedangkan Anda jangan diam saja, teruslah berjalan."

Pemuda itu terus berjalan menuju rumah Nabi Muhammad saw, sementara Jundab mengikutinya dari belakang hingga keduanya tiba di rumah Nabi.

Keimanan

Jundab memasuki rumah Nabi saw dan bertemu beliau. Saat itu, beliau sedang berada di hadapan sesosok manusia untuk mengajarkan cara berakhlak mulia.

Nabi Muhammad saw bertanya kepada tamunya, "Anda berasal dari suku mana?"

Jundab menjawab, "Dari suku Ghifar."

Nabi saw bertanya, "Apa keperluan Anda?"

Jundab menjawab, "Ajarkan saya tentang Islam."

Nabi Muhammad saw berkata, "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah."

"Selanjutnya?" tanya Jundab.

"Engkau mencegah perbuatan keji dan mungkar dan berakhlak mulia; meninggalkan ibadah kepada

berhala dan menggantikannya dengan ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan janganlah engkau berlebih-lebihan serta jangan berbuat zalim..."

Hati pemuda itu dipenuhi dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah... Aku rela Allah sebagai Tuhan dan engkau sebagai nabi."

Saat itu, telah lahir tokoh baru. Dialah tokoh sahabat besar, Abu Dzar al-Ghifari, Jundab bin Janadah.

Abu Dzar bangkit dan berseru dengan penuh semangat, "Demi Zat Yang telah mengutusmu, sungguh akan kupekikkan keislamanku ini."

Sebelum meninggalkan rumah Nabi Muhammad saw, Abu Dzar bertanya kepada beliau, "Siapa pemuda yang telah menunjukkanku kepadamu ini?"

Nabi saw menjawab dengan bangga, "Dialah anak pamanku, Ali."

Nabi saw berwasiat kepadanya dengan berkata, "Wahai Abu Dzar, rahasiakanlah hal ini dan pulanglah ke rumahmu!"

Abu Dzar menangkap gelagat bahwa Rasulullah merasa khawatir terhadap tindakan kafir Quraisy (terhadapnya). Maka, dia berkata, "Demi Zat yang

telah mengutusmu sebagai nabi, sungguh akan kuteriakkan keislamanku ini di tengah-tengah mereka, dan biarlah kafir Quraisy melakukan apa yang mereka mau."

Di pagi hari, Abu Dzar menuju Ka'bah, sementara patung-patung berhala terdiam tak bergerak di tempatnya. Abu Dzar membelah jalan untuknya, sementara para pembesar Quraisy tengah duduk memikirkan masalah agama baru. Saat itu, menggema suara yang lantang, "Hai kaum Quraisy... Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Patung-patung berhala dan hati orang-orang musyrik berguncang. Salah seorang Quraisy berseru, "Siapa yang telah mencaci-maki tuhan-tuhan kami?"

Orang-orang Quraisy mengejar dan menghujaninya dengan pukulan, sehingga dia pingsan dan darah mengalir dari tubuhnya. Al-Abbas, paman Muhammad saw, turun-tangan dan menyelamatkannya dengan berkata, "Celaka kalian, hai kaum Quraisy, kalian telah menyerang seorang lelaki dari daerah Ghifar! Jalan yang dilalui kafilah suku kalian untuk berdagang."

Abu Dzar sadar lalu menuju sumur Zamzam dan meminum airnya serta membersihkan darah yang

berceceran di tubuhnya. Sekali lagi, Abu Dzar ingin menantang kaum Quraisy dengan keimanannya. Dia pergi ke Ka'bah lalu memekikkan kembali suaranya, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah utusan Allah."

Mereka lalu menyerangnya seperti srigala dan menghujaninya dengan pukulan bertubi-tubi. Abu Dzar terjatuh dan pingsan. Dia diselamatkan untuk yang kedua kalinya oleh al-Abbas.

Pulang ke Ghifar

Abu Dzar menemui Rasulullah saw. Beliau terenyuh melihat keadaan Abu Dzar, lalu berkata kepadanya dengan penuh kekhawatiran, "Kembalilah menemui kaummu dan ajaklah mereka memeluk Islam."

Abu Dzar berkata, "Baiklah, aku akan menemui kaumku, waha. Rasulullah, dan aku akan mengajak mereka memeluk Islam. Aku tidak akan melupakan apa yang diperbuat kaum Quraisy terhadapku."

Abu Dzar kembali menemui kaumnya dan mulai berdakwah; mengajak mereka kepada cahaya Islam. Saudaranya, Anis, masuk Islam dan diikuti oleh ibunya. Begitu juga sebagian suku Ghifar, sementara sebagian yang lain, menunggu hingga Nabi saw datang menemui mereka.

Hijrah

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun... Nabi saw hendak berhijrah dari Mekah ke Madinah. Berita ini sampai ke telinga Abu Dzar. Dia lalu keluar bersama sukunya untuk menyambut Nabi saw di jalan.

Tampaklah Nabi Muhammad saw dari kejauhan sedang menaiki untanya, *al-Qashwa*. Abu Dzar bergegas mengejar dan memegang tali-kekang untanya. Dia berkata dengan gembira, "Wahai Rasulullah..., saudaraku, ibuku, dan sebagian besar kaumku telah memeluk Islam."

Nabi Muhammad saw gembira, sambil memandang sekelompok orang yang menyambutnya. Salah seorang dari mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Dzar telah mengajarkan kepada kami apa yang telah engkau ajarkan kepadanya, lalu kami masuk Islam dan bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Kemudian, suku Ghifar yang masih tersisa ikut memeluk Islam. Jalan ini diikuti oleh suku lain yang bertetangga, yaitu suku Aslam. Mereka berbondong-bondong memeluk Islam dan mengumumkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasulullah.

Rasulullah saw berkata memberikan semangat,

"Semoga Allah mengampuni suku Ghifar; dan menyelamatkan suku Aslam."

Rasulullah melanjutkan perjalanannya menuju Madinah, ditemani Abu Dzar sebagai penunjuk jalannya. Ketika Abu Dzar kembali menemui sukunya, beberapa orang dari mereka bertanya, "Apakah Rasulullah saw mengajarkan sesuatu kepadamu?"

"Benar, beliau memerintahkan 7 hal kepadaku: (1) Beliau memerintahkanku untuk mencintai orang-orang miskin dan mendekati mereka. (2) Beliau memerintahkanku untuk memandang orang yang berada di bawahku dan tidak melihat orang yang di atasku. (3) Beliau memerintahkanku untuk menyambung silaturahim meski sudah terpisah. (4) Beliau memerintahkanku agar tidak meminta sesuatu kepada seseorang. (5) Beliau memerintahkanku untuk mengatakan yang benar meski pahit. (6) Beliau memerintahkanku untuk tidak takut dalam membela Allah meski hinaan datang dari para pencela. Dan (7), beliau memerintahkanku juga untuk memperbanyak mengucapkan: *lâ <u>h</u>aula walâ quwwata illâ billâh al-'aliyy al-azhîm* karena kalimat itu adalah harta kekayaan yang tersimpan di bawah 'Arsy."

Abu Dzar tak henti-henti mengajari sukunya. Dialah figur muslim yang beriman.

Wahai Rasulullah, Berilah Saya Wasiat!

Suatu hari, ketika memasuki masjid, Abu Dzar mendapati Nabi saw sedang seorang diri. Abu Dzar lalu duduk di dekat beliau. Kemudian, Nabi Muhammad saw bersabda, "Wahai Abu Dzar, masjid memiliki (berhak atas) penghormatan, yaitu shalat dua rakaat."

Abu Dzar lantas bangkit untuk melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian kembali duduk dekat Rasulullah saw. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling mulia?"

"Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya."

"Siapakah orang beriman yang paling sempurna imannya itu?"

"Mereka yang paling baik akhlaknya."

"Wahai Rasulullah, siapakah orang beriman yang paling selamat itu?"

"Orang yang apabila (orang lain berada) di sisinya merasa selamat (aman), baik dari (gangguan) lidah maupun tangannya."

"Wahai Rasulullah, hijrah apakah yang lebih utama?"

"Hijrah dari perbuatan buruk."

"Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang lebih mulia?"

"Orang susah yang berusaha memberi orang yang berkekurangan."

"Wahai Rasulullah, ayat-paling-agung apakah yang diturunkan Allah?"

"Ayat kursi. Hai Abu Dzar, jika langit yang tujuh itu tak memiliki kursi, ia hanyalah seperti sebuah kalung yang dilemparkan ke padang pasir."

"Wahai Rasulullah, berapakah jumlah para nabi?"

"Seratus dua puluh empat ribu (124.000)."

"Wahai Abu Dzar, empat orang berasal dari bangsa Suryani (Suriah); mereka adalah Adam, Syits, Khanukh (Idris) yaitu orang pertama yang memperoleh kitab suci dan Nuh. Empat orang (berasal) dari bangsa Arab, mereka adalah Hud, Shaleh, Syuaib, dan Nabimu ini (Muhammad)."

"Wahai Rasulullah, berapakan jumlah kitab Allah?"

"Seratus empat (104) buah kitab, diturunkan kepada Nabi Syits sebanyak 50 lembar; kepada Nabi Khanukh (Idris) 30 lembar; kepada Nabi Ibrahim 10 lembar; kepada Nabi Musa—sebelum Taurat—10 lembar. Kemudian, diturunkanlah Taurat, Injil, Zabur, dan al-Quran."

"Wahai Rasulullah, apa isi lembaran yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim?"

"Seluruhnya berupa perumpamaan: *Wahai raja yang berkuasa, penindas, dan arogan, sesungguhnya aku tidak diutus kepadamu agar engkau mengumpulkan seluruh isi dunia ini, tetapi agar engkau menolakku ketika mengajak orang yang teraniaya. Sesungguhnya aku tidak menolak dakwah itu meskipun terhadap orang kafir...*"

"Wahai Rasulullah, apa isi lembaran yang diturunkan kepada Nabi Musa?"

"Semuanya berisi pelajaran: pelajaran yang mengagumkan bagi orang yang percaya kepada kematian, kemudian dia gembira; pelajaran yang mengagumkan bagi orang yang percaya kepada neraka, kemudian dia tertawa; pelajaran yang mengagumkan bagi orang yang percaya kepada takdir, kemudian dia beroleh bagian; pelajaran yang mengagumkan bagi orang yang memandang dunia dan mengembalikan itu kepada pemiliknya, kemudian dia tenang di dalamnya; pelajaran yang mengagumkan bagi orang yang percaya kepada hari perhitungan esok, kemudian dia tidak beramal."

Abu Dzar menangis dan terharu seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berilah saya wasiat!"

"Aku wasiatkan padamu untuk bertakwa kepada Allah, karena itu adalah hal yang paling penting."

"Wahai Rasulullah, tambahkanlah!"

"Engkau harus membaca al-Quran, karena itu adalah cahaya bagimu di dunia dan catatan bagimu di akhirat."

"Wahai Rasulullah, tambahkanlah!"

"Cintailah orang-orang miskin dan bersahabatlah dengan mereka."

Dalam Perjalan ke Tabuk

Tahun demi tahun telah berlalu, umat Islam akhirnya menjadi umat yang bersatu dan memiliki pemerintahan. Mereka menang atas musuh-musuhnya, yakni kaum musyrikin dan Kaun Yahudi. Maka, berbondong-bondonglah suku bangsa Arab memeluk Islam.

Ketika menjadi utusan Allah bagi seluruh umat manusia, Nabi Muhammad saw ingin menyebarkan Islam ke luar Jazirah Arab, ke seluruh penjuru dunia. Beliau lalu mengumumkan untuk berjihad dan memerintahkan orang-orang Islam agar bersiap-siap menuju Tabuk, di selatan Jazirah Arabia. Orang-orang Islam terkejut dengan pengumuman dan tantangan Nabi saw terhadap negara terbesar ketika itu. Orang-orang munafik berkata, "Mereka akan ditaklukkan oleh Harqal dan bala tentaranya yang berjumlah besar."

Mereka lalu berkumpul di rumah Suwailim,

seorang Yahudi, dan menakuti-nakuti orang-orang Islam yang hendak menuju Tabuk.

Ketika Nabi Muhammad saw meninggalkan Madinah, orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya "berpenyakit" berpaling dari Nabi saw. Beliau lalu menetapkan anak pamannya, sang pahlawan Islam, Ali bin Abu Thalib, sebagai pengganti beliau di Madinah, hingga akhirnya Ali mampu menggagalkan rencana orang-orang munafik itu.

Mereka merasa tak berkutik menghadapi Ali, lalu mulai menyebarkan isu kepada orang-orang, "Rasulullah telah mengangkat Ali sebagai khalifah dengan rasa berat."

Untuk membuktikan kebenaran kepada orang-orang itu, Ali mengambil pedangnya lalu menyusul Nabi saw yang berada di luar kota Madinah, di sebuah daerah yang bernama Jarf, dan memberitahu beliau tentang apa yang dikatakan orang-orang munafik, "Wahai Nabi Allah, orang-orang munafik menyangka bahwa ketika engkau mengangkatku sebagai khalifah, engkau merasa keberatan."

Nabi saw tersenyum dan berkata, "Mereka dusta, aku mengangkatmu sebagai penggantiku untuk menjaga dan melindungi Madinah dari tipudaya mereka. Apakah engkau tak rela menggantikan posisiku sebagaimana Harun menggantikan Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi sesudahku?"

Ali menjawab, "Ya, aku rela, wahai Rasulullah."

Kemudian, Ali kembali ke Madinah dengan rasa senang atas jawaban dari Rasulullah saw itu.

Jadilah seperti Abu Dzar

Nabi saw memimpin pasukan Islam melintasi padang pasir. Ketika itu, sebagian orang Islam yang beriman lemah tertinggal dan kembali ke Madinah. Kemudian, sebagian dari mereka ada yang memberitahu Nabi saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, si fulan tertinggal."

Rasulullah saw bersabda, "Biarkan dia, jika dia berniat baik, Allah akan mempertemukannya dengan kalian."

Di tengah perjalanan, salah seorang di antara mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Dzar tertinggal."

Nabi saw bersabda, "Biarkan dia, jika dia berniat baik, Allah akan mempertemukannya dengan kalian."

Pasukan Islam terus menembus padang pasir. Ketika itu, Abu Dzar menunggang unta kurus yang tak kuat lagi berjalan. Akhirnya, dia tertinggal dari rombongan pasukan. Hingga, lutut unta itu lemah dan tak kuasa lagi bergerak, meskipun selangkah.

Abu Dzar lalu duduk dengan perasaan sedih

sambil terus berpikir; apa kira-kira yang dapat dilakukannya. Apakah dia akan kembali ke Madinah atau terus berjalan? Tak tebersit dalam pikiran Abu Dzar untuk kembali, karena dia telah beriman dan mencintai Rasulullah. Akhirnya, dia memutuskan untuk mengikuti jejak pasukan Islam dengan berjalan-kaki.

Abu Dzar mulai menembus padang pasir yang panas; seluruh bekal dan air minumnya habis. Meski demikian, dia tetap melanjutkan perjalanan karena dorongan iman yang begitu mendalam kepada Allah dan rasa-cintanya kepada Rasulullah saw. Dia menderita kehausan. Kemudian, dia melihat genangan air. Ya, ternyata itu air segar. Dia ingin meminumnya kembali, tetapi mengurungkannya. Dia bergumam, "Aku takkan minum hingga air itu diminum terlebih dahulu oleh kekasihku, Rasulullah."

Dia lalu memenuhi tempat airnya, kemudian menembusi padang pasir dengan kedua kakinya. Abu Dzar berjalan siang-malam agar bisa bertemu dengan pasukan Islam.

Di malam hari, pasukan Islam mendirikan tenda untuk beristirahat di beberapa tempat, agar dapat meneruskan perjalanan ke Tabuk. Ketika mentari telah memamerkan sinarnya, sebagian dari mereka melihat seorang lelaki yang datang dari kejauhan.

Mereka kagum dan berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, lelaki itu berjalan seorang diri."

Nabi saw berkata, "Jadilah seperti Abu Dzar."

Lama kemudian mereka dapat melihatnya dengan jelas. Ketika lelaki itu sudah dekat, sebagian dari mereka berteriak, "Demi Allah, dia Abu Dzar."

Nabi saw melihat wajah Abu Dzar yang tampak lelah dan haus. Kemudian beliau berkata, "Berilah dia air; dia kehausan."

Akan tetapi, Abu Dzar mendekati Rasulullah; di tangannya terdapat tempat air untuk beliau. Nabi bertanya, "Wahai Abu Dzar, bukankah engkau membawa air, tetapi mengapa engkau kehausan?"

Abu Dzar berkata, "Benar, wahai Rasulullah, saya siap berkorban untukmu atas nama ayah dan ibuku. Di padang pasir, aku menemukan genangan air hujan, maka aku mencicipinya, ternyata air itu segar lagi dingin. Kemudian, aku memutuskan untuk tidak meminumnya sebelum engkau meminumnya."

Nabi saw menjadi terharu dan berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Dzar. Engkau hidup seorang diri, engkau mati seorang diri, dan engkau akan masuk surga seorang diri. Penduduk Irak merasa senang kepadamu; mereka mengurus pemandianmu, persiapan pemakamanmu, dan menshalatkanmu."

Kata-kata Nabi saw

Ketika Nabi saw wafat, kaum muslimin bersedih. Abu Dzar adalah orang yang paling sedih dan paling setia kepada Rasulullah. Oleh karena itu, dia menghafal kata-kata yang didengarnya dari Rasul dan menjadikannya cahaya yang menerangi jalan hidupnya.

Abu Dzar memiliki kepercayaan yang dalam bahwasanya kekhilafahan adalah hak Tuhan, seperti juga kenabian. Sesungguhnya Allah Swt telah memilih hamba-hambanya yang saleh dan paling berpotensi. Abu Dzar mendengar Nabi berkata kepada Ali, "Engkau dan aku seperti posisi Harun yang menggantikan Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi sesudahku."

Dia mendengar Rasulullah saw berkata di Ghadir Khum, ketika pulang dari Haji *Wada'*, di hadapan seluruh umat Islam, "Barangsiapa yang dulu menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka sekarang Ali-lah pemimpinnya. Ya Allah, dukunglah orang yang mendukungnya, musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya."

Abu Dzar mendengar Rasulullah saw bersabda, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali."

Sayangnya, sebagian kaum muslimin melupakan kata-kata ini. Ketika Nabi saw wafat, anak-pamannya sekaligus pelindungnya, Ali bin Abu Thalib, sedang sibuk atas musibah ini. Di saat itulah sebagian sahabat berkumpul untuk menentukan siapa yang akan menjadi khalifah, dan akhirnya Abu Bakar diangkat menjadi khalifah. Sebagian besar sahabat keberatan atas hal itu, termasuk di antaranya Salman al-Farisi, seorang yang pernah disebut oleh Nabi, "Salman termasuk *ahlulbait* kami."

Di antara orang-orang yang tidak menerima keputusan (penetapan khalifah) itu adalah Ubadah bin Samid, Abu Haisyam al-Thaihami, Hudzaifah, dan Ammar bin Yasir. Begitu juga, Fatimah az-Zahra', pemimpin wanita sedunia, tidak menerima keputusan ini dan marah.

Setelah beberapa bulan, Imam Ali bin Abi Thalib akhirnya membaiat Abu Bakar dengan terpaksa untuk menjaga kemaslahatan umat Islam. Ketika Imam Ali melakukan baiat, Abu Dzar ikut membaiat Abu Bakar. Dia juga berpikir demi kemaslahatan Islam dan kaum muslimin.

Demi kemaslahatan ini, dia terjun ke beberapa medan-juang untuk membela negara Islam. Ketika itu, Romawi mengirimkan bala-tentara dan menyerang perbatasan. Kemudian, Abu Dzar dan sebagian besar

sahabat lain berangkat ke garis depan untuk berjuang di jalan Allah.

Tak lama kemudian, khalifah pertama, Abu Bakar, wafat, yang lalu digantikan oleh Umar bin al-Khaththab. Ketika itu, Abu Dzar sedang di negeri Syam untuk berjuang bersama kaum muslimin.

Setelah Umar wafat, khalifah digantikan oleh Utsman bin 'Affan. Khalifah ketiga ini tak mengikuti jejak Nabi dan kedua sahabat sebelumnya. Dia menentukan sendiri para kerabatnya untuk menjadi gubernur di beberapa daerah. Dia pun mulai memenuhi sakunya dengan harta kaum muslimin. Dia mengangkat Marwan bin al-Hakam, yang dulu pernah diusir Nabi saw, menjadi pelaksana kepimpinan negara.

Kaum muslimin mengeluh atas politik Utsman ini. Seorang utusan datang dari Kufah dan memberitahu Khalifah Utsman bahwa gubernur di sana suka minum khamar dan memasuki masjid dalam keadaan mabuk, lalu muntah di mihrab. Akan tetapi, Sang Khalifah tidak berbuat apa-apa, bahkan Marwan menghina utusan itu dan mengusirnya, padahal di sana banyak terdapat sahabat Nabi saw.

Abu Dzar termasuk orang yang pernah memberikan nasihat kepada Utsman. Suatu hari, dia berkata kepada Utsman, "Ikutilah jejak dua orang

sahabatmu; jangan sampai ada orang yang angkat bicara tentang dirimu."

Maksudnya, hendaknya gaya kepemimpinannya seperti Abu Bakar dan Umar. Akan tetapi, Utsman mencaci Abu Dzar di depan khalayak, "Beri aku saran mengenai orang-tua pendusta ini. Apakah aku harus memukul, memenjarakan, membunuh, atau mengusirnya dari bumi Islam?"

Hati Abu Dzar dan kaum muslimin terluka. Dia teringat perkataan Rasulullah saw kepadanya, "Di antara langit dan bumi, tiada orang yang lebih jujur daripada Abu Dzar."

Inilah khalifah yang menuduh Abu Dzar sebagai pendusta. Dia berkata tentang Abu Dzar, "Orang tua pendusta!"

Abu Dzar meninggalkan majlis khalifah dengan perasaan sedih. Dia teringat apa yang dialaminya lebih 20 tahun lalu... Dia teringat, suatu hari Rasulullah saw memasuki masjid dan mendapatinya sedang tidur, kemudian Rasulullah saw membangunkannya dan bersabda, "Aku tak ingin melihatmu tidur dalam masjid." Maksudnya, jangan tidur dalam masjid lagi.

Kemudian, Rasulullah saw bertanya, "Apa yang akan kau perbuat jika suatu hari (nanti) orang-orang mengeluarkanmu dari masjid?"

Abu Dzar menjawab, "Kalau begitu keadaannya, saya akan pergi ke Syam, bumi untuk berjihad."

Nabi saw bertanya, "Apabila mereka mengeluarkanmu dari sana?"

Abu Dzar menjawab, "Saya akan kembali lagi ke masjid."

Kemudian, Rasulullah saw bertanya kembali, "Apabila mereka mengeluarkanmu dari masjid lagi?"

Abu Dzar menjawab, "Saya akan mengambil pedang dan menebas (leher) mereka."

Nabi saw bertanya, "Maukah engkau kutunjukkan sesuatu yang lebih baik dari semua itu?"

Abu Dzar menjawab, "Mau, wahai Rasulullah."

Nabi saw bersabda, "Dengarkan dan taatilah...."

Pergi ke Syam

Khalifah ketiga memutuskan untuk mengusir Abu Dzar ke Syam. Ketika sampai di sana, Mu'awiyah, gubernur Syam saat itu, mengasingkan Abu Dzar ke sebuah daerah yang sekarang terkenal dengan "Jabal Amil", di selatan Libanon.

Abu Dzar mulai mengajarkan umat Islam hadis-hadis Nabi saw dan riwayat hidup beliau. Dia tak suka terhadap penyimpangan yang dilakukan para gubernur di daerah-daerah Islam, dan perbuatan

zalim mereka terhadap kaum muslimin, serta kehidupan mewah mereka di atas penderitaan kaum miskin. Dia membacakan firman Allah Swt: *...dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*(al-Taubah: 34) Oleh karena itulah, para fakir-miskin menyukainya.

Mu'awiyah ingin membujuk Abu Dzar dengan sejumlah harta, agar mau tutup mulut. Dia memerintahkan untuk membawanya ke Damaskus dan memberinya sejumlah hadiah. Sebagai sahabat mulia, dia membagi-bagikan itu kepada fakir miskin, kemudian berjalan memasuki istana Mu'awiyah seraya berteriak, "Ya Allah, laknatlah orang-orang yang memerintahkan untuk melakukan perbuatan baik, tetapi mereka meninggalkannya. Ya Allah, laknatlah orang-orang yang melarang untuk melakukan perbuatan buruk, tetapi mereka melakukannya."

Mu'awiyah lalu mengeluarkan perintah untuk menangkapnya. Para pengawal pun menangkap dan membawanya ke hadapan Mu'awiyah dengan tangan terantai. Mu'awiyah berkata kepadanya dengan penuh kedengkian, "Hai musuh Allah dan musuh Rasul-Nya, setiap hari engkau datang ke istana kami

dan berteriak-teriak; aku akan meminta izin kepada Amirul Mukminin, Utsman, untuk membunuhmu."

Kemudian, Mu'awiyah menoleh kepada para pengawal dan berseru, "Penjarakan dia!"

Pergi ke Madinah

Mu'awiyah mengirimkan surat kepada Khalifah Utsman, melaporkan apa yang telah dilakukan Abu Dzar. Surat balasan dari Khalifah lalu tiba. Dia memerintahkan Mu'awiyah untuk mengembalikan Abu Dzar secara paksa.

Kaum Muslim terluka hatinya mendengar berita itu, kemudian berkumpul untuk mengucapkan salam perpisahan kepada Abu Dzar, sahabat Rasulullah saw. Abu Dzar menaiki untanya di bawah pengawalan ketat para pengawal yang bengis. Mereka tak menghormati usianya yang renta dan kelemahan fisiknya. Mereka membuatnya kelelahan dalam perjalanan.

Sesampainya di Madinah, dalam kondisi yang sangat buruk, dia dibawa ke hadapan Sang Khalifah. Dia hampir terjatuh karena sangat kelelahan. Abu Dzar berkata, "Celaka engkau, hai Utsman! Apakah engkau tak memperhatikan Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar. Apakah jalan hidupmu seperti mereka? Engkau telah memukulku dengan pukulan yang menyakitkan."

Utsman berkata dengan membentak, "Keluarlah dari negeri kami!"

Abu Dzar berkata dengan sedih, "Ke mana aku akan pergi?"

Sang Khalifah berkata, "Ke mana saja kau mau!"

Abu Dzar berkata, "Aku akan ke Syam, negeri perjuangan."

Utsman berseru, "Sekali-kali tidak! Aku takkan mengembalikanmu ke Syam."

Abu Dzar berkata, "Aku akan pergi ke Irak."

Khalifah berkata lagi, "Sekali-kali tidak!"

"Aku akan ke Mesir."

"Sekali-kali tidak!"

Abu Dzar berkata sedih, "Lalu, ke mana aku akan pergi?"

"Ke gurun pasir."

"Aku akan pergi ke gurun pasir di daerah Najd."

"Sekali-kali tidak, tetapi ke timur jauh, yakni ke Rabdzah."

Abu Dzar berteriak, "Allah Akbar... Rasulullah benar, beliau telah memberitahuku tentang hal ini."

Utsman bertanya, "Apa yang beliau katakan kepadamu?"

Sahabat yang sudah tua itu menjawab, "Beliau memberitahuku bahwa aku akan dilarang tinggal di Madinah, Mekah, dan akhirnya aku akan mati di Rabdzah. Lalu, sekelompok kaum dari Irak akan mengurus pemakamanku, sementara mereka sedang dalam perjalanan menuju Hijaz."

Rabdzah

Rabdzah adalah sebuah daerah sebelah timur Madinah. Abu Dzar membenci tempat itu karena pada masa Jahiliah dia menyembah berhala di sana. Abu Dzar senang tinggal di Madinah karena di sana terdapat makam Rasulullah dan Masjid Nabawi. Dia senang tinggal di Mekah karena di sana terdapat Baitullah. Dia senang tinggal di Syam karena di sanalah daerah perjuangan.

Dia membenci Rabdzah karena tempat itu mengingatkannya pada penyembahan berhala, tetapi Khalifah malah membuangnya ke daerah itu. Marwan memerintahkan pengusiran itu dan melarang kaum muslimin memberikan penghormatan terakhir kepadanya.

Kaum muslimin yang merasa takut terhadap kekuasaan Khalifah tidak berani keluar untuk sekadar memberikan penghormatan terakhir, kecuali beberapa orang sahabat. Mereka adalah Ali bin Abu Thalib dan

saudaranya, Aqil, serta kedua cucu Rasulullah saw, al-Hasan dan al-Husain, juga sahabat besar, 'Ammar bin Yasir.

Imam Ali mendekatinya untuk memberikan penghormatan terakhir dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Dzar, engkau sungguh marah karena Allah. Orang-orang merasa takut kepadamu karena dunia mereka, dan engkau merasa takut kepada mereka karena agamamu. Tinggalkan di tangan mereka apa yang membuat mereka merasa takut kepadamu dan larilah dari mereka karena sesuatu yang membuatmu merasa takut kepada mereka! Apa yang engkau larang kepada mereka takkan membuat mereka melarat, dan apa yang mereka larang kepadamu takkan membuatmu kaya. Esok, engkau akan mengetahui siapa yang beruntung. Wahai Abu Dzar, yang menjinakkanmu hanyalah kebenaran dan yang membuatmu liar hanyalah kebatilan."

Aqil pun mendekatinya dan berkata, "Engkau tahu kami mencintaimu, dan engkau mencintai kami, maka bertakwalah kepada Allah, karena ketakwaan adalah keselamatan. Bersabarlah, karena kesabaran adalah kemuliaan."

Cucu Rasulullah saw, Hasan bin Ali, mendekatinya dan berkata, "Bersabarlah, wahai pamanku, hingga akhirnya engkau bertemu dengan Nabimu saw, sementara dia ridha kepadamu."

Ammar bin Yasar mendekatinya seraya berkata, "Allah takkan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, dan orang yang membuatmu takut takkan merasa aman. Demi Allah, jika engkau menginginkan dunia mereka, maka mereka akan memberimu rasa aman. Apabila engkau meridhai perbuatan mereka, maka mereka akan mencintaimu."

Maka, menangislah Abu Dzar sambil berkata, "Semoga Allah merahmati kalian, wahai *ahlulbait*. Jika melihat kalian, aku jadi teringat Rasulullah saw."

Kemudian, Abu Dzar berangkat ke gurun pasir Rabdzah bersama istri dan putrinya. Dia teringat kata-kata yang diucapkan kekasihnya, Muhammad saw, pada suatu hari, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Dzar. Engkau hidup seorang diri, engkau mati seorang diri, dan engkau masuk surga seorang diri."

JA'FAR AL-THAYYAR

Pendahuluan

Syaikh al-Bath-ha' (Abu Thalib) tak melihat kemenakannya, Muhammad saw. Kemudian dia pun mencarinya bersama anaknya, Ja'far, yang kala itu berusia 20 tahun.

Syaikh al-Bath-ha' dan anaknya pergi ke dataran tinggi Mekah; di sana mereka menemukan Muhammad saw. Beliau sedang melaksanakan shalat dengan khusyuk, sementara di sebelah kanannya ada seorang pemuda Islam, Ali. Mereka berdua terlihat khusyuk melaksanakan shalat karena Allah, Sang Pencipta langit dan bumi dan alam semesta. Keduanya tak takut terhadap apapun kecuali Allah. Abu Thalib menoleh ke arah anaknya, Ja'far, dan berkata,

"Sambunglah sayap anak pamanmu!" Maksudnya, "Berdirilah di sebelah kirinya, sebagaimana Ali berdiri di sebelah kanannya."

Sesungguhnya, burung tak bisa terbang kecuali dengan dua sayap. Oleh karena itu, Abu Thalib tak membiarkan Nabi Muhammad saw memiliki satu sayap. Sejak saat itu, nama Ja'far bin Abu Thalib muncul dalam sejarah Islam nan cemerlang.

Ja'far bin Abu Thalib dilahirkan kira-kira seperempat abad setelah tahun gajah. Dia 10 tahun lebih tua dari saudaranya, Ali, dan lebih muda sekitar 20 tahun dari Nabi Muhammad saw. Dia mirip dengan Nabi Muhammad saw. Dia dibesarkan dalam lindungan pamannya, al-Abbas, karena saat itu Abu Thalib memiliki banyak anak. Oleh karena itu, Rasulullah saw ingin meringankan beban pamannya dengan membawa Ali bersamanya, sementara al-Abbas membawa Ja'far.

Cahaya Islam menyinari Mekah. Nabi Muhammad saw mengajak orang-orang yang sedang dalam kebingungan menuju cahaya baru; mengajak orang-orang yang tertindas dan teraniaya menuju agama kebebasan dan keselamatan; serta mengajak orang-orang yang tenggelam dalam kegelapan menuju cahaya Islam.

Akan tetapi, kesombongan Quraisy menyebabkan

mereka tak mendengarkan ajaran Islam dan panggilan langit. Mereka menyerang Nabi Muhammad saw dan orang-orang yang beriman kepada beliau. Mereka menyiksa orang-orang muslim yang lemah. Cambuk-cambuk diarahkan kepada Bilal al-Habsyi. Sumayyah, Yasir, dan orang-orang muslim lainnya, bukan karena sebuah kesalahan, tetapi karena mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Allah.

Hijrah ke Habasyah (Ethiopia)

Suatu malam, kaum muslimin berkumpul bersama Rasulullah saw. Beliau berkata kepada mereka dengan perasaan sedih, karena siksaan kaum kafir Quraisy yang begitu dahsyat, "Di negeri Habasyah, ada seorang raja yang tak akan menzalimi siapapun yang ada di dekatnya. Maka dari itu, pergilah ke negerinya, hingga Allah memberikan kelapangan dan jalan keluar untuk kalian."

Muncullah pemikiran untuk berhijrah di hati orang-orang beriman, seperti mentari yang bersinar dan memenuhi bumi dengan cahaya dan kehangatan. Kelompok kecil itu menembusi gelapnya malam dan menyeberangi Laut Merah menuju Habasyah, yang sekarang terkenal dengan Ethiopia. Kaum muslimin yang berhijrah menetap di sana, karena semakin beratnya siksaan dan cobaan kafir Quraisy terhadap mereka di Mekah.

Di masa-masa sulit itu, Rasulullah saw memerintahkan anak-pamannya, Ja'far, untuk membawa kaum muslimin dalam jumlah yang lebih besar ke Habasyah. Jumlah mereka mencapai lebih dari 80 orang, terdiri dari lelaki dan wanita. Ja'far memimpin mereka menuju pantai. Ketika itu, laut berada dalam keadaan tenang dan angin berembus semilir. Sampailah mereka di tubir pantai.

Atas kehendak Allah Swt, sebuah kapal laut membawa mereka dari Jeddah menuju Habasyah. Ja'far berunding dengan nakhoda kapal dan sepakat membawa mereka ke negeri tempat hijrah, di seberang laut sana. Kapal melaju membelah lautan. Kaum muslimin bersyukur karena Allah telah mengubah rasa takut mereka menjadi rasa aman. Mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

Ja'far mengawasi sendiri orang-orang yang ingin berhijrah, terutama anak laki-laki, sementara istrinya, Asma' binti 'Umais, mengawasi kaum wanita. Hari demi hari dan malam demi malam berlalu, kapal merapat di pantai Habasyah dan sampailah mereka di sebuah negeri yang diperintahkan oleh Rasulullah saw untuk berhijrah ke sana. Mereka melaksanakan shalat karena Allah dengan leluasa, tanpa seorangpun yang mengganggu. Dalam shalat,

mereka berdoa kepada Allah agar Dia menolong Nabi Muhammad saw dan saudara-seiman mereka dari tangan besi orang-orang Quraisy yang zalim. Akan tetapi, berita yang sampai kepada mereka adalah berita menyedihkan. Yasir dan Sumayyah telah gugur sebagai syahid karena disiksa oleh kafir Quraisy. Mereka ikut merasa sakit atas siksaan yang mendera saudara-saudara mereka di Mekah. Namun, berita itu justru menambah keteguhan dan ketegaran iman mereka.

Di Mekah

Abu Jahal adalah orang yang paling membenci Rasulullah saw. Dia berencana untuk menghancurkan agama Allah. Dia ingin memadamkan kekuatan Islam agar manusia tetap dalam kegelapan dan kebodohan.

Akan tetapi, agama Allah tersebar seperti aroma semerbak mawar. Ia membawakan kebahagiaan ke hati manusia, layaknya musim semi. Suatu hari, para pembesar Quraisy berkumpul di *Dar al-Nadwah*, merundingkan cara memadamkan cahaya Islam. Umayah berkata, "Aku akan menyiksa Bilal, agar menjadi contoh bagi para hamba sahaya untuk tidak berpikir memeluk agama Muhammad."

Abu Jahal berkata, "Benar, kita harus melanjutkan

boikot terhadap Bani Hasyim hingga mereka mati kelaparan, atau mau menyerahkan Muhammad kepada kita untuk dibunuh."

Abu Sufyan berkata, "Akan tetapi, apa yang akan kita lakukan terhadap mereka yang melarikan diri dari Mekah menuju Habasyah?"

Abu Jahal menjawab, "Akan kita pulangkan."

"Bagaimana caranya?"

"Kita kirim hadiah yang melimpah kepada Raja Najasy, sehingga dia akan menjadi sahabat yang bersekongkol dengan kita; pasti dia takkan menolak apa yang kita minta."

"Siapa yang akan pergi?"

"Akan kita utus seorang lelaki yang cerdas, yang mengerti bagaimana memberi pemahaman kepada Raja Najasy."

Setelah beberapa kali melakukan musyawarah, mereka bersepakat untuk mengirim seorang utusan ke Habasyah guna mengembalikan secara paksa orang-orang yang melarikan diri ke sana.

Di Hadapan Raja Najasy

Di pagi hari, 'Amr bin al-Ash dan 'Ammarah bin al-Walid pergi menuju laut. Mereka berdua membawakan hadiah untuk Najasy, raja Habasyah. Kedua utusan ini menyeberangi lautan dengan

sebuah kapal hingga sampai di negeri Habasyah. Kemudian, mereka menuju istana raja. Amr bin al-Ash berkata kepada penjaga istana, "Kami diutus oleh suku Quraisy untuk menemui sang raja dengan membawa hadiah."

Raja Najasy menyambut utusan itu dan menerima hadiah dari suku Quraisy, sebagaimana dia menerima hadiah dari Batharaqah. Kemudian, sang raja menanyakan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

Utusan itu berkata, "Ada sekelompok orang bodoh yang mencari perlindungan ke negeri Habasyah. Mereka meninggalkan agama nenek moyang mereka, juga tidak memeluk agamamu. Sebaliknya, mereka memeluk agama baru yang tak kita tahu. Pemuka Quraisy mengutus kami untuk memulangkan dan mendidik mereka."

Raja Habasyah adalah orang yang adil dan pintar. Dia berkata, "Bagaimana mungkin kuserahkan orang-orang yang telah memilih negaraku dan meminta perlindungan padaku?! Aku akan menanyakannya terlebih dahulu kepada mereka. Apabila jelas bagiku rusaknya keyakinan dan penyimpangan yang mereka lakukan, aku akan menyerahkan mereka. Jika tidak demikian, mereka akan kubiarkan tinggal di negeriku."

Raja Najasy minta untuk menghadirkan mereka. Akhirnya, mereka datang, dipimpin oleh Ja'far bin Abu Thalib. Orang-orang pun memasuki ruang penerimaan tamu di hadapan sang raja. Kebiasaan di negeri itu adalah bahwa orang yang menghadap Raja Najasy harus bersujud.

Rakyat Habasyah bersujud di hadapan sang raja, begitu juga utusan Quraisy. Akan tetapi, kaum muslimin tidak bersujud, kepala mereka tetap berdiri tegak. Raja Najasy bertanya, "Mengapa kalian tak bersujud?"

Ja'far menjawab, "Kami hanya bersujud kepada Allah Swt."

Sang raja bertanya heran, "Apa maksudmu?"

Ja'far menjawab, "Wahai raja, sesungguhnya Allah Swt telah mengutus seorang rasul kepada kami, kemudian dia memerintahkan kami agar tak bersujud kepada seorang pun kecuali hanya kepada Allah Swt. Dia juga mengajarkan kepada kami untuk melaksanakan shalat dan membayar zakat."

Amr bin al-Ash berkata dengan penuh kebencian, "Mereka menyalahi agamamu."

Raja Najasy memberi isyarat kepada Amr bin al-Ash agar diam dan meminta Ja'far meneruskan ceritanya.

Ja'far berkata dengan sopan. "Wahai raja, dahulu kami adalah orang-orang jahiliah.. Kami menyembah patung, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan silaturahim, dan menyakiti tetangga. Orang-orang yang kuat dari kaum kamipun merampas hak orang lemah, sampai akhirnya Allah Swt mengutus kepada kami seorang rasul yang berasal dari suku kami. Kami telah mengetahui keturunan, kejujuran, kepercayaan, dan kesucian dirinya. Dia menyeru kami agar mengesakan Allah dan menyembah-Nya. Kemudian, kami meniggalkan batu dan berhala yang dulu disembah oleh kami dan nenek moyang kami. Rasul itu pun memerintahkan agar kami berkata jujur, menyampaikan amanah, menyambung silaturahim, berbuat-baik kepada tetangga, menjaga diri dari yang diharamkan dan pertumpahan darah; sebagaimana dia juga melarang kami melakukan perbuatan keji, berkata cabul, makan harta anak yatim, dan menuduh berzina perempuan yang sudah menikah; dia memerintahkan kami untuk menyembah Allah Swt semata, tak menyekutukan-Nya dengan apapun; dia memerintahkan kami untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa. Kami membenarkannya dan mengikuti apa yang datang dari sisi Allah Swt. Kami menyembah-Nya dan tak menyekutukan-Nya dengan apapun. Kaum kami mengganggu kami; mereka

menyiksa kami dan memfitnah agama kami, agar kami kembali menyembah berhala... Ketika mereka bertindak sewenang-wenang dan menzalimi kami serta mempersempit langkah kami, kami pun pergi menuju negeri Anda. Saya memilih negeri Anda daripada negeri orang lain, karena kami menyukai lingkungan masyarakat Anda dan berharap agar kami tidak dizalimi oleh Anda, wahai Sang Raja."

Raja Najasy berkata, "Apakah engkau memiliki sesuatu yang dibawa oleh nabimu?"

Ja'far berkata dengan sopan, "Benar."

Sang Raja meminta, "Bacakanlah sesuatu untukku!"

Ja'far mulai membaca dengan khusyuk ayat yang menjadi bukti, dari Surat Maryam (ayat 16-28):

(16) *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Quran, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,*

(17) *Maka dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.*

(18) *Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."*

(19) *Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah*

seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."

(20) *Maryam berkata, "Bagaimana aku akan memiliki seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"*

(21) *Jibril berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."*

(22) *Maka, Maryam mengandungnya, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.*

(23) *Rasa sakit akan melahirkan memaksa dia (bersandar) pada batang pohon kurma, dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan."*

(24) *Maka, Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.*

(25) *Dan goyanglah batang pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,*

(26) Makan, minum dan bersenanghatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."

(27) Maka, Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."

(28) "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."

Raja Najasy menangis, air matanya berlinang di pipi. Para pengawal dan pendeta ikut menangis terharu. Suara Ja'far terus mengalir dengan khusyuk:

(29) Maka, Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

(30) Isa berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi,

(31) Dan, Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

(32) Dan, berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

(33) Dan, kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."

Raja Najasy bangkit untuk mengagungkan kalimat Allah Swt, seraya berkata dengan penuh hormat, "Sesungguhnya apa yang kau baca ini, dan apa yang dibawa oleh Isa, berasal dari satu sumber."

Dia lalu menoleh ke arah utusan Quraisy dan berkata dengan penuh amarah, "Aku tak akan menyerahkan mereka padamu; aku akan membela mereka."

Kemudian sang raja menyuruh untuk mengusir utusan itu dan mengembalikan hadiah mereka. Dia berkata, "Hadiah itu suap, dan aku tak suka disuap."

Raja Najasy berpaling ke arah Ja'far dan orang-orang beriman yang bersamanya seraya berkata, "Selamat datang bagi kalian, dan bagi orang yang datang kepada kalian dari sisi-Nya.... Aku bersaksi bahwa dialah rasul yang telah mengajarkan ajaran Isa bin Maryam... Tinggallah kalian di negeriku sesuka kalian."

Raja Najasy ingin mengetahui tatacara ajaran Islam, karena dia tak melihat mereka bersujud sebagai penghormatan kepada raja. Dia bertanya kepada Ja'far mengenai hal itu, yang dijawab, "Wahai raja, salam penghormatan kami adalah *assalâmu'alaikum*, yakni salam penghormatan dari sisi Allah Swt yang penuh berkah dan kebaikan."

Rencana Lain

Di hari berikutnya, 'Amr bin al-Ash kembali ke istana raja dan berkata kepada temannya, Ammarah, "Kali ini, aku akan menuntut balas kepada Ja'far... Aku akan mengatakan kepada sang raja bahwa umat Islam memiliki pendapat lain tentang Isa."

Mereka berdua memasuki istana dan berkata kepada sang raja, "Wahai Raja, sesungguhnya mereka mengatakan bahwa Isa adalah hamba."

Sang raja terdiam sejenak, kemudian menyuruh pengawal, "Panggil Ja'far; kami ingin mendengar pendapatnya."

Ja'far datang dan mengucapkan salam penghormatan kepada sang raja dengan salam penghormatan Islam, dia berkata, *"Assalâmu 'ala al-mâlik."*

Sang raja bertanya, "Apa pendapatmu tentang Isa?"

Ja'far menjawab dengan tenang, "Akan kami katakan apa yang dikatakan oleh Allah Swt dalam al-Quran dan apa yang telah diberitahukan Rasul-Nya kepada kami."

Sang Raja bertanya, "Apa yang dikatakan oleh Nabimu?"

Ja'far berkata, "Isa adalah hamba Allah Swt, utusan-Nya, ruh-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam yang masih perawan."

Raja Najasy diam sejenak, lalu membuat garis di lantai dengan tongkatnya seraya berkata, "Kau tak mengatakan tentang Isa bin Maryam, kecuali hal yang lurus, sebagaimana lurusnya garis ini."

Kemudian sang raja berkata lagi, "Pergilah menemui teman-temanmu! Kalian aman di negeri ini."

Rencana utusan Quraisy tersebut tak berhasil untuk yang kedua kalinya, dan kembali ke Mekah dengan dipenuhi kegagalan. Dari pertemuan itu, orang-orang muslim beroleh kenikmatan untuk berdiam di suatu negeri yang tak seorang pun berbuat zalim di bawah lindungan rajanya.

Nabi Muhammad saw dan para sahabat gembira dengan kemenangan Ja'far dan tetapnya mereka di Habasyah.

Pendirian yang Kokoh

Hari demi hari berlalu, bulan demi bulan berjalan, dan tahun demi tahun bergulir. Ja'far dan orang-orang muslim yang hidup bersamanya mendengar berita gembira yang membuat mereka senang; mereka juga mendengar berita buruk yang membuat mereka bersedih. Mereka mendengar berita berakhirnya pemboikotan yang dilakukan orang-orang Quraisy terhadap Bani Hasyim, dan mereka bersedih mendengar wafatnya Abu Thalib, pelindung Rasulullah saw, serta wafatnya Khadijah, istri Rasulullah saw, yang setia di sisi beliau dan menafkahkan seluruh kekayaannya untuk Islam.

Kemudian, mereka dipenuhi dengan kegembiraan yang meluap-luap atas hijrahnya Rasulullah saw ke Madinah dan berdirinya negara Islam pertama yang mengibarkan bendera tauhid. Mereka juga menerima kabar tentang Perang Badar yang memisahkan antara kaum muslimin dengan kaum kafir. Islam berjaya dalam memerangi kemusyrikan dan berhala dalam perang tersebut.

Mereka juga mendengar kabar tentang Perang Uhud. Mereka bersedih atas luka yang menimpa Nabi Muhammad saw. Berbagai berita tentang kemenangan Islam atas kaum musyrik dan para sekutunya dari kaum Yahudi, juga sampai ke telinga mereka. Betapa

sangat besar kegembiraan kaum muslimin ketika mengetahui Nabi Muhammad saw mengirimkan surat kepada raja-raja di seluruh penjuru dunia, seperti surat untuk Raja Harqal di kerajaan Romawi; Kisra, Raja Persia; al-Miqwas, penguasa Mesir; dan Raja Najasy.

Negeri Habasyah kedatangan utusan Rasulullah saw, yaitu 'Umrah bin Umayyah al-Dhamari, yang membawa surat dari Nabi Islam. Inilah isinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Mahakasih lagi Mahasayang

Dari Muhammad, Rasulullah

Kepada Najasy, Raja Habasyah

Semoga engkau dalam keadaan sejahtera

Aku memuji Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara. Aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah ruh Allah, kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam yang masih perawan, yang baik, dan menjaga kesucian... dia mengandungnya dari ruh-Nya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan kekuasaannya.

Sesungguhnya aku ingin mengajakmu kepada (ajaran) Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, kemudian

menaati-Nya. Hendaknya engkau mengikutiku dan meyakini apa yang datang kepadaku, karena aku adalah utusan Allah. Aku mengajakmu dan rakyatmu kepada Allah Swt. Aku telah menyampaikan (risalah) dan menasihatimu, maka terimalah nasihatku, dan kesejahteraan akan tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Ja'far dan utusan Rasul saw pergi ke istana Raja Najasy. Keduanya mengucapkan salam kepada sang raja yang telah menerima surat dari Rasulullah saw dengan penuh kemuliaan. Ketika membaca isi surat itu, Raja Najasy turun dari singgasananya ke lantai, karena merendahkan diri dan memuliakan Rasulullah saw. Dia memandangi surat itu dengan ungkapan rasa hormat nan mendalam, kemudian menyuruh para pengawal untuk membawakan peti yang terbuat dari gading gajah. Dia lalu meletakkan surat itu di dalamnya, seraya berkata, "Negeri Habasyah akan tetap sentosa selama surat ini terjaga."

Utusan Rasulullah menemui Raja Habasyah, lalu menyerahkan kepadanya surat lain, yang isinya Rasulullah saw meminta agar sang raja mengizinkan orang-orang yang berhijrah ke Habasyah dan juga pemimpinnya, yaitu Ja'far bin Abu Thalib, kembali ke Mekah. Negeri itu telah menjadi tanah air mereka seperti sedia kala.

Kegembiraan menyelimuti kaum muslimin, karena sebentar lagi mereka akan kembali ke kampung halaman dan menemui orang-orang yang mereka cintai. Mereka berterima kasih kepada Raja Najasy yang telah menjamu mereka dengan baik.

Raja Najasy memerintahkan pengawalnya untuk menyiapkan beberapa buah kapal yang akan membawa mereka ke negeri Hijaz. Dia juga mengutus delegasi untuk menemani dalam perjalanan mereka dengan membawa sejumlah hadiah dan tanda penghormatan raja kepada Rasulullah saw.

Layar berkembang, pertanda perjalanan siap dimulai. Perjalanan pulang pun dimulai dan orang-orang muslim berbahagia atas pertolongan Allah Swt.

Penaklukan Khaibar

Di Madinah, tentara Islam sedang mempersiapkan barisan untuk menuju benteng pertahanan Khaibar milik Yahudi. Kaum Yahudi di Khaibar terus-menerus menyusun rencana untuk memadamkan cahaya Islam. Mereka menghasut suku-suku Arab untuk menyerang Madinah dan menghancurkan negara Islam yang masih baru.

Oleh karena itu, Nabi saw memutuskan untuk memberantas rencana jahat itu, agar seluruh manusia bisa menikmati kesejahteraan iman dan Islam.

Pasukan Islam telah tiba di jalan yang menghubungkan antara suku Ghathfan dan benteng pertahanan Yahudi, untuk menghalau bala bantuan musuh dan menyerang mereka secara tiba-tiba. Jumlah pasukan Islam mencapai 1.400 orang, di antaranya 100 pasukan infantri. Wanita muslimah yang mengikuti perang ini mendapat kemuliaan.

Bendera bergambar elang berkibar di atas Nabi Muhammad saw, sementara pasukan Islam menyerbu benteng pertahanan musuh. Di pagi hari, orang-orang Yahudi terkejut dengan kehadiran kaum muslimin yang sudah mengepung benteng mereka dengan ketat. Sebagian sahabat memimpin penyerangan hebat yang tak bisa dihalangi oleh orang-orang yang dahulu menganggap remeh Rasulullah saw dan pasukan Islam.

Ketika itu, Rasulullah saw berseru, "Esok, aku akan memberikan bendera kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya."

Di pagi hari, sebagian sahabat berharap agar bendera itu diberikan kepada mereka. Akan tetapi, Rasulullah saw meminta Ali as, saudara Ja'far bin Abu Thalib, untuk memegangnya. Ali as mengibar-ngibarkan bendera itu sekuat tenaga, lalu menyerang benteng pertahanan Yahudi. Ketika Ali membunuh

Marhab, tokoh Yahudi, mereka pun gentar. Tak lama, benteng pertahanan Khaibar runtuh satu persatu. Kegembiraan memenuhi hati Rasulullah saw dan kaum muslimin. Mereka bersyukur kepada Allah Swt karena telah menolong mereka atas musuh-musuhnya.

Di waktu yang sama, kaum muhajirin dari Habasyah yang dipimpin oleh Ja'far bin Abu Thalib tiba. Kegembiraan pada diri Rasulullah saw semakin bertambah, sampai-sampai beliau bergumam sambil tersenyum, "Aku tak tahu mana yang lebih membuatku bahagia, kedatangan Ja'far atau takluknya Khaibar."

Rasulullah saw memeluk anak pamannya, Ja'far, dan mencium keningnya seraya berkata, "Ja'far dan para sahabatnya mengalami dua kali hijrah: hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah."

Perang Mu'tah

Rasulullah saw telah mengirimkan utusan untuk menemui gubernur Bushra, salah satu kota di negeri Syam. Ketika di Mu'tah, utusan itu ditangkap lalu dieksekusi. Tindakan itu jelas tak sesuai dengan asas perikemanusiaan.

Rasulullah saw merasa sedih dan memerintahkan untuk menyiapkan serangan balasan. Pada bulan Jumadil Ula tahun ke-8 H, 3.000 pasukan berangkat

ke Mut'ah dengan membawa wasiat Nabi saw yang menerangi jalan mereka:

Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah Swt. Berperanglah atas nama Allah. Perangilah musuh Allah dan musuh kalian. Kalian akan menjumpai beberapa orang dalam pertapaan yang sedang mengasingkan diri, jangan kalian habisi mereka, juga jangan membunuh wanita dan anak-anak... Jangan menebang pohon.. dan jangan meruntuhkan bangunan.

Rasulullah saw telah menetapkan Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan Islam. Apabila dia gugur sebagai syahid, kepemimpinan akan diambil oleh Ja'far bin Abu Thalib, dan apabila dia gugur sebagai syahid, kepemimpinan yang ketiga akan diambil-alih oleh Abdullah bin Rawahah.

Berita pasukan Islam ini sudah sampai ke Romawi. Mereka menyiapkan pasukannya, yang terdiri dari orang-orang Romawi dan suku-suku Arab yang menjadi budak mereka, hingga jumlahnya mencapai 200.000 orang. Pasukan itu berkumpul di daerah Balqa .

Awal pertempuran terjadi di daerah Masyarif, ujung kota Balqa', dan tampaknya pasukan Romawi jauh lebih unggul. Harqal, Raja Romawi, telah menyerahkan kepemimpinan kepada saudaranya, Teodore.

Pasukan Islam yang berjumlah sedikit memilih Mu'tah untuk dijadikan arena pertempuran, karena topografinya yang tepat bisa membantu pasukan muslim membuat benteng pertahanan dan bisa mengimbangi besarnya jumlah pasukan Romawi.

Zaid bin Haritsah bersiap, memberikan aba-aba untuk memulai pertempuran. Dia mengibar-ngibarkan bendera tentara Islam dengan segala kekuatannya dan mulai menuju ke tengah-tengah barisan musuh. Semangat yang berapi-api telah berkobar dalam pasukan Islam.

Pertempuran sengit berkecamuk. Tiba-tiba saja sebuah anak panah mengenai tubuh Zaid, sehingga dia pun tersungkur jatuh dan gugur sebagai syahid. Tanah pun berwarna seperti mega.

Sebelum bendera jatuh ke tanah, Ja'far bin Abu Thalib mengejarnya dan memegang bendera itu dengan pegangan yang kuat, kemudian bertempur kembali dengan penuh semangat juang. Suaranya dipekikkan di tengah-tengah kegaduhan pertempuran dengan pekikan kabar gembira kemenangan atau syahadah, yang merupakan harapan bagi orang-orang yang beriman.

Alangkah indahnya surga dan dia sudah dekat;

Airnya segar dan dingin.

Romawi sebentar lagi akan menerima siksa;

Orang-orang kafir tidak akan memiliki penerus;

Aku akan menghancurkan mereka semua.

Supaya gaya berperang hingga matinya dikenal orang, dia melompat dari atas kudanya yang berwarna pirang. Dialah orang yang pertama kali melakukannya dalam sejarah Islam. Ja'far terus menyerang seperti gunung tegar, yang membuat para musuh tercengang. Pasukan Romawi pun memusatkan serangan ke arah Ja'far, sehingga sebuah pedang menebas tangan kanannya hingga putus.

Ja'far mengambil bendera Islam dengan tangan kirinya. Dia mulai bertempur kembali dan akhirnya sebuah pedang lain menebas tangan kirinya hingga terputus. Setelah itu, Ja'far merangkul bendera tersebut dengan kedua lengan atasnya, agar perlawanan terus berlanjut.

Pada saat-saat menegangkan itu, tebasan pedang lain menghunjam ke tubuhnya, sehingga dia roboh dan gugur sebagai syahid.

Abdullah bin Rawahah, panglima pasukan ketiga, mengejar bendera Islam untuk mengibarkannya kembali di langit pertempuran. Sang panglima baru menyerang pasukan Romawi dengan gagah berani, seperti gulungan ombak. Akhirnya, dia roboh ke tanah dan gugur sebagai syahid. Bendera itu diambil alih oleh Tsabit bin al-Arqam, lalu dia menyeru

kaum muslimin agar segera memilih panglima baru. Terpilihlah Khalid bin Walid sebagai panglima.

Dengan sangat cepat, sang panglima berpikir untuk menarik mundur pasukannya, kemudian menyusun strategi yang dapat mengelabui musuh. Ketika kegelapan malam telah menyelimuti, penarikan mundur pasukan Islam mulai dilakukan dengan sukses. Mereka menghilang di tengah gurun pasir.

Di pagi hari, pasukan Romawi terkejut dengan penarikan mundur pasukan Islam; mereka takut menembus gurun pasir untuk mengejar. Begitu juga, mereka takut dengan keberanian pasukan Islam yang meskipun jumlahnya sedikit mampu membuat pasukan Romawi gentar. Akhirnya, mereka kembali ke Romawi.

Di Madinah

Jibril turun menemui Nabi Muhammad saw dan menyampaikan berita tentang peperangan tersebut. Rasulullah saw naik ke atas mimbar lalu berpidato di hadapan kaum muslimin, "Bendera tentara Islam dipegang oleh Zaid, lalu dia bertempur hingga gugur sebagai syahid. Kemudian bendera dipegang oleh Ja'far, dan dia pun bertempur hingga gugur sebagai syahid. Lalu bendera diambil-alih oleh Abdullah,

kemudian dia melanjutkan pertempuran hingga gugur sebagai syahid."

Lantas, Rasulullah saw pergi untuk menghibur Asma', istri Ja'far, sang syahid nan agung. Beliau memasuki rumahnya dan di sana mendapati anak-anak Ja'far sedang duduk, sementara ibunya baru saja merapikan rambut mereka. Nabi saw mencium anak-anak Ja'far dan mendudukkan mereka di pangkuan beliau dengan penuh kehangatan. Saat itu, mengalirlah air di kedua mata beliau.

Asma' merasakan bahwa ada sesuatu yang telah terjadi pada suaminya. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah telah sampai berita tentang Ja'far dan para sahabatnya?"

Nabi saw menjawab, "Benar, mereka mendapat musibah pada hari ini."

Kemudian beliau meninggalkan rumah itu dan berpesan kepada puterinya, Fathimah, agar membuatkan untuk mereka makanan, karena sedang beroleh musibah.

Si Pemilik Dua Sayap

Ketika pasukan Islam kembali dari Mu'tah, mereka menceritakan kisah kepahlawanan Ja'far dan para sahabatnya yang gugur sebagai syahid kepada keluarga mereka. Salah seorang berkata, "Kami mendapati 90 luka di tubuh Ja'far."

Sahabat yang lain berkata, "Aku melihatnya, saat tangan kanannya terputus."

Orang yang ketiga berkata, "Aku melihatnya, ketika tangan kirinya terputus, lalu dia roboh ke tanah, sementara lukanya terus mengucurkan darah."

Rasulullah saw bersabda, "Jibril telah menyampaikan kepadaku bahwa Allah Swt telah memberikan dua sayap kepada Ja'far, dan sekarang dia sedang terbang di surga dengan kedua sayap itu."

Malam itu, anak-anak Ja'far tertidur. Mereka bermimpi melihat langit yang dipenuhi bintang, sementara sang ayah yang telah gugur sebagai syahid sedang terbang dengan kedua sayapnya seperti malaikat.

AL-MIQDAD BIN 'AMR

Pada bulan Ramadhan tahun kedua hijrah, pasukan muslimin yang berjumlah 313 orang pergi menantang kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam. Kafilah itu berjumlah besar, terdiri dari 1.000 unta yang dipimpin oleh Abu Sufyan, musuh bebuyutan Islam.

Ketika kaum muslimin hijrah dari Mekah menuju Madinah, kaum musyrikin merusak rumah mereka dan menjarahnya, lalu meninggalkan begitu saja seperti puing-puing berserakan. Oleh karena itu, Rasulullah saw hendak mengambil kembali barang-barang yang telah mereka jarah dan ingin memberi mereka pelajaran dengan menyerang kafilah dagang mereka yang pulang dari Syam.

Pasukan muslim mendekati Sumur Badar, untuk menunggu kedatangan kafilah. Tak lama kemudian, sampailah berita penting bahwa Abu Sufyan telah mengubah arah perjalanan kafilah, dan kaum Quraisy telah menyusun kekuatan besar yang dilengkapi dengan senjata untuk melindungi kafilah itu.

Kaum muslimin telah siap untuk merebut barang-barang kafilah itu, tetapi tidak terlintas di benak mereka bahwa akan menghadapi pasukan yang besar. Rasulullah saw lalu bermusyawarah dengan para sahabat untuk mengetahui bagaimana sikap mereka akan hal ini.Umar bin al-Khaththab bangkit dan berkata, "Kafilah itu adalah kaum Quraisy yang penuh tipudaya. Demi Allah! Mereka takkan kalah karena sejak dulu mereka kuat, dan takkan beriman karena sejak dulu mereka kafir."

Kegundahan menguasai jiwa kaum muslimin saat mendengar perkataan Umar, dan sebagian berpikir untuk kembali ke Madinah. Di saat-saat menegangkan itu, salah seorang sahabat Muhajirin, al-Miqdad bin 'Amr al-Kindi, bangun dan berkata dengan penuh semangat, "Wahai Rasulullah, teruslah melaksanakan perintah Allah Swt, kami akan terus bersamamu. Demi Allah! Kami takkan mengatakan kepadamu seperti apa yang telah dikatakan Bani Israil kepada nabi mereka: *Pergilah engkau bersama*

Tuhanmu dan berperanglah, sementara kami akan duduk menunggu di sini. (al-Ma'idah: 24) Sebaliknya, kami akan berkata, 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, kami juga akan ikut berperang bersamamu.'"

Terlihat tanda keridhaan di wajah Nabi saw, kemudian beliau menoleh ke arah kaum Anshar untuk mengetahui sikap mereka. Beliau berkata, "Berilah aku pendapat!"

Sa'ad bin Mu'adz tahu bahwa yang dimaksud Rasulullah saw adalah mereka, kaum Anshar. Kemudian, dia bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya yang kau maksud adalah kami?"

Rasul menjawab, "Benar."

Sa'ad berkata dengan penuh semangat, "Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu, membenarkan (risalah)mu, bersaksi bahwa yang kau bawa adalah kebenaran, dan kami juga berjanji akan selalu menerima dan menaati. Oleh karena itu, teruskanlah apa yang sudah engkau rencanakan. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, apabila Laut Merah itu dihadapkan kepada kami dan ombaknya menerjang kami, maka kami akan melawan terjangan itu bersamamu, tiada seorang pun dari kami yang takkan ikut."

Ketika pertempuran usai dan kaum muslimin meraih kemenangan, mereka kembali. Mereka teringat akan kata-kata al-Miqdad, seorang sahabat Muhajirin yang beriman, yang tak takut kepada siapapun kecuali Allah Swt

Siapakah al-Miqdad?

Al-Miqdad terlahir dari suku Kindah; dia lari dari sukunya menuju Mekah. Dia lalu meminta perlindungan kepada seorang lelaki Mekah yang biasa dipanggil dengan al-Aswad bin Abdu Yaghuts al-Zuhri. Karenanya, dia dipanggil al-Miqdad bin al-Aswad. Ketika turun ayat al-Quran: *Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka...*(al-Ahzab: 5), dia pun kemudian dipanggil dengan Al-Miqdad bin 'Amr.

Ketika al-Miqdad berusia 14 tahun, Islam telah terbit dari Gua Hira. Dia mendengar ajakan Rasulullah saw, kemudian dengan segera memeluk agama baru itu. Dia termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam.

Al-Miqdad menyembunyikan keislamannya. Dia berhubungan dengan Rasulullah saw secara rahasia. Tahun demi tahun berlalu, al-Miqdad merasa terluka dengan siksaan dan kekerasan yang menimpa kaum muslimin.

Hijrah

Rasulullah saw memerintahkan para sahabat untuk hijrah ke Madinah. Akhirnya, mereka berhijrah, baik secara individual maupun berkelompok. Kemudian, datanglah perintah Allah Swt yang menyuruh Rasulullah saw berhijrah, maka beliau pun berhijrah. Al-Miqdad gembira karena Nabi saw selamat dan dia pun kagum terhadap pemuda Islam, Ali bin Abu Thalib, yang telah menyelamatkan Rasulullah saw dari pedang-pedang kaum musyrikin dan rela mengorbankan dirinya.

Ketika Rasulullah saw meninggalkan Mekah menuju Madinah, kaum musyrikin memorak-porandakan rumah kaum muslimin yang berhijrah ke Madinah dan menjarah harta benda mereka. Oleh karena itu, Rasulullah saw berpikir untuk memberikan pelajaran kepada kaum Quraisy dengan mengancam kafilah dagang mereka.

Pasukan-khusus pertama, yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Muththalib, berangkat menuju daerah al-Aish di Laut Merah. Mereka menyerang pasukan musyrikin yang dipimpin oleh Abu Jahal. Di sana, belum pernah terjadi peperangan yang menghadang para pemimpin kafilah sebelumnya.

Setelah itu, pasukan khusus-kedua, yang terdiri dari 60 tentara infantri, berangkat pada bulan Syawal

tahun pertama hijrah menuju lembah Rabagh, yang terletak di antara Mekah dan Syam, guna mengancam kafilah dagang suku Quraisy.

Di Mekah

Kaum musyrikin mendengar berita tentang pengiriman pasukan khusus ini. Abu Sufyan lalu mengajak penduduk Mekah untuk menghadapi kaum muslimin.

Al-Miqdad berpikir untuk bergabung dengan pasukan kafir dan memanfaatkan kesempatan ini untuk berhijrah ke Madinah. Al-Miqdad menemui 'Utbah bin Ghazwan yang ketika itu telah memeluk Islam dan menyembunyikan keislamannya. Demikianlah, akhirnya mereka bergabung bersama pasukan musyrikin.

Abu Sufyan memimpin 200 tentara infantri menuju lembah Rabagh. Pasukan musyrikin bertemu dengan 60 tentara infantri muslimin dan terjadilah perang anak panah. Di tengah pertempuran, kaum musyrikin terkejut setelah melihat dua orang tentara infantri mereka menuju pasukan muslimin dan mendengar kedua orang itu berteriak dengan teriakan yang memenuhi gurun pasir, *"Allâhu Akbar... Allâhu Akbar..."*

Dari teriakan itu, Abu Sufyan tahu bahwa dua

orang tentara infantri itu adalah al-Miqdad dan 'Utbah bin Ghazwan. Hati Abu Sufyan termakan kebencian. Dia memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Mekah, karena khawatir kalau-kalau masih ada orang Islam lain yang menyembunyikan keimanan di antara pasukannya.

Di Madinah

Di Madinah, al-Miqdad hidup bahagia. Hati kaum muslimin di Madinah telah dipenuhi oleh iman. Rasulullah saw mengajari orang-orang dengan kesantunan, kasih-sayang, dan budi-pekertinya yang mulia. Nabi Muhammad saw adalah orang yang menjaga kaum muslimin; beliau selalu memikirkan keamanan, kehidupan, dan masa depan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Miqdad adalah seorang yang memiliki keimanan yang mendalam; dia mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, dia tidak keluar dari rombongan Rasulullah saw dalam perjuangannya.

Dalam pada itu, kaum musyrikin melakukan penyerangan terhadap para penggembala Madinah dan menjarah ternak mereka. Rasulullah saw kemudian mempersiapkan kaum muslimin untuk mencari mereka. Al-Miqdad adalah orang pertama yang memenuhi ajakan Rasul. Rasulullah saw

memimpin 200 tentara infantri untuk mengejar para penyerang, tetapi mereka telah melarikan diri. Rasulullah saw lalu kembali ke Madinah, setelah kaum musyrikin menebar teror. Perang ini terkenal dengan sebutan Perang Badar Sughra.

Perang Badar Kubra

Pada tanggal 12 Ramadhan, kaum muslimin menghadang kafilah dagang Quraisy yang pulang dari negeri Syam. Setelah dekat ke Sumur Badar, sampailah berita bahwa kaum musyrikin sedang mempersiapkan bala tentara di bawah pimpinan Abu Jahal.

Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat. Sebagian dari mereka ada yang menyarankan agar kembali ke Madinah. Kegundahan telah menguasai hati kaum muslimin. Saat itu, al-Miqdad bangkit dan berseru dengan kata-katanya yang memberikan semangat. Maka, bergolaklah perasaan iman di dalam jiwa semua kaum muslimin. Ketika perang mulai berkecamuk, kaum muslimin menyerang dengan gagah berani, sementara Rasulullah saw berdoa kepada Allah Swt agar Dia menurunkan bantuan terhadap hamba-hambaNya yang beriman. Hanya dalam beberapa jam, kekalahan terjadi pada pasukan musyrikin.

Allah Swt telah membalas dendam terhadap Abu Jahal dan Umayah bin Khalaf yang telah menyiksa kaum muslimin. Sebagian dari mereka juga ditangkap, di antaranya al-Nadhir bin al-Harits, Uqbah bin Abu Mu'ith, dan lain-lain. Orang yang menangkap al-Nadhir bin al-Harits adalah al-Miqdad bin 'Amr.

Kaum muslimin membawa para tawanan ke Madinah, dan ketika mereka sampai di daerah al-Atsil, Rasulullah saw memerintahkan kaum muslimin untuk mengeksekusi al-Nadhr bin al-Harits. Dialah orang yang sering menyiksa kaum muslimin di Mekah, sehingga kaum muslimin lainnya merasa terluka hatinya dan berdoa agar Allah Swt membalas kejahatannya.

Oleh karena itu, Rasulullah saw memerintahkan untuk membunuhnya, agar dia tak kembali lagi ke Mekah, dan kembali melakukan penyiksaan terhadap kaum muslimin yang lemah. Rasulullah saw memerintahkan kepada pahlawan Islam, Ali bin Abu Thalib, untuk melakukan eksekusi terhadapnya.

Al-Miqdad berseru, "Wahai Rasulullah, dia itu tawananku."

Mengertilah Nabi saw bahwa al-Miqdad mengharapkan uang tebusan sebagai tawanan, dari utusan keluarganya di Mekah. Rasulullah saw mengangkat tangannya ke langit dan berdoa, "Ya

Allah Swt. berilah kekayaan kepada al-Miqdad dari karuniaMu."

Al-Miqdad merasa puas dengan doa Nabi saw. Musuh Islam dan musuh manusia hendaknya menerima balasan atas perbuatan dan dosa-dosanya. Rasulullah saw berpesan kepada para sahabat agar memperlakukan para tawanan dengan baik, dan melepaskan sebagian dari mereka, jika mereka orang-orang fakir yang tak memiliki apapun, dan meminta kepada mereka yang mengerti baca-tulis untuk mengajari anak-anak muslim sebagai ganti uang tebusan.

Perang Uhud

Setelah dikalahkan pada Perang Badar, kaum musyrikin bersikeras untuk menuntut balas. Maka dari itu, mereka mempersiapkan pasukan besar yang berjumlah 3.000 orang tentara. Pasukan musyrikin Mekah ini lalu bergerak menuju Madinah. Ketika sampai di tempat para penggembala, mereka melepas kuda-kuda dan unta-unta yang sedang digembalakan, sebagai bentuk tantangan terhadap kaum muslimin.

Nabi saw lalu bermusyawarah dengan para sahabat mengenai hal itu. Sebagian dari mereka menyarankan agar tetap tinggal di Madinah, dan sebagian lain memilih untuk keluar dari Madinah.

Para pemuda muslim bersemangat untuk keluar dan berperang di luar Madinah. Oleh karena itu, Rasulullah saw memantapkan hati untuk meninggalkan Madinah.

Pasukan muslimin telah sampai di Jabal Uhud dan Rasulullah saw mempersiapkan bala tentaranya untuk berperang. Rasulullah saw memerintahkan 50 orang yang paling pandai memanah untuk berjaga-jaga di atas sebuah bukit kecil Jabal Ainain. Hal ini dilakukan guna melindungi garis-belakang pasukan Islam.

Ketika perang berkecamuk, tentara infantri musyrikin melakukan penyerangan untuk menyudutkan kekuatan pasukan muslim. Para pemanah mulai menyerang dan pasukan infantri musyrikin menghentikan langkah mereka, lalu mundur. Kaum musyrikin berusaha mengulanginya lagi hingga tiga kali, tetapi mereka tetap gagal setelah dipatahkan oleh tentara infantri pimpinan al-Miqdad dalam peperangan sengit tersebut. Kaum musyrikin yang dipimpin oleh Khalid bin Walid lalu menarik mundur pasukannya dan kembali ke barak.

Saat itu, Rasulullah saw memerintahkan untuk melakukan serangan balasan guna mematahkan bendera pasukan musyrikin dan mengguncang nyali mereka. Meletuslah pertempuran sengit di sekitar

bendera pasukan musyrikin itu. Bendera itu jatuh berkali-kali, tetapi dipegang oleh tentara yang lain. Ketika bendera itu jatuh untuk terakhir kalinya, penyerangan terus berlanjut menuju barisan pasukan musyrikin dan mereka berbalik melarikan diri. Maka, jatuhlah berhala raksasa dari atas unta yang mereka bawa dari Mekah!

Ketika melihat hal itu, para pemanah yang berada di atas bukit dan para sahabat mereka yang berada di bawah, mengejar barang-barang yang ditinggalkan kaum musyrikin dan mengumpulkan harta rampasan itu. Mereka turun dari atas bukit tanpa memedulikan teriakan pemimpin mereka yang mengingatkan kepada pesan Rasulullah saw. Akan tetapi mereka justru menjawab, "Kaum musyrikin telah kalah dan tiada yang membutuhkan barang yang mereka tinggalkan."

Pada kesempatan ini, Khalid bin Walid dan tentara infantrinya melakukan penyerangan balik dengan membabi-buta, tanpa adanya hadangan dari pemanah yang menyerang dari atas bukit. Pasukan Islam terkejut dengan kedatangan tentara infantri ini, sehingga barisan mereka kocar-kacir. Banyak pasukan muslimin yang terbunuh dan terluka.

Ketika melihat apa yang terjadi, kaum musyrikin kembali dan mengibarkan benderanya. Pasukan

muslimin terjepit, karena tentara infantri telah menghadang dari belakang, sementara tentara infanteri sudah bersiaga di depan mereka. Kaum musyrikin mencari Nabi Muhammad saw untuk membunuh dan menghentikan aktivitas dakwahnya. Akan tetapi, para sahabat yang ikhlas, seperti Ali bin Abu Thalib, al-Miqdad, al-Zubair, Mush'ab bin Umair, Abu Dajanah al-Anshari, Sahl bin Hanif, dan lain-lain tetap bertahan dalam medan pertempuran dan menyelamatkan nyawa Rasulullah saw.

Rasulullah saw berpikir untuk menarik mundur pasukannya ke puncak Jabal Uhud, agar mudah melakukan pertahanan. Beliau terus berperang bersama sahabat yang gagah berani, sambil mencoba bergerak mundur ke puncak bukit. Tak beberapa lama, serangan kaum musyrikin berhenti.

Pelajaran Berharga

Perang Uhud adalah pelajaran berharga bagi kaum muslimin. Mereka banyak belajar dari perang tersebut. Mereka belajar bagaimana menaati Rasul dalam keadaan apapun. Menaati beliau adalah pertolongan, sedangkan membangkanginya adalah kehancuran.

Rasulullah saw mendapat luka yang cukup parah dan nyawa beliau terancam bahaya, karena pasukan pemanah melupakan pesan beliau agar

tak meninggal posisi mereka di Jabal Ainain dalam keadaan apapun.

Kewibawaan Islam terguncang karena pertikaian suku. Ini membuat orang-orang munafik Yahudi menjadi arogan. Oleh karena itu, Rasulullah saw ingin mengembalikan kewibawaan itu. Beliau lalu memerintahkan kaum muslimin untuk dapat bersatu kembali dan bangkit bersama-sama memburu pasukan musyrikin.

Hamra al-Asad

Kaum muslimin menaati perintah Rasulullah saw, meski masih dalam keadaan terluka. Mereka berkumpul mengelilingi panglima besar mereka. Kemudian, mereka menuju sebuah tempat yang terkenal dengan sebutan *Hamra al-Asad.*

Kaum Yahudi terkejut melihat pasukan muslimin yang bersemangat untuk melakukan penyerangan terhadap pasukan musyrikin, hanya dalam waktu sehari setelah Perang Uhud.

Abu Sufyan mendirikan tenda di al-Ruha, setelah kaum musyrikin berpikir akan kembali menyerang Madinah dan melenyapkan Islam. Abu Sufyan mendengar berita bahwa pasukan muslimin telah memburu mereka. Dia merasa gundah karena tahu bahwa kekalahan kaum muslimin kemarin hanya

karena kecerobohan pasukan pemanah. Maka dari itu, Abu Sufyan memilih untuk menarik mundur pasukan ke Mekah.

Abu Sufyan ingin membuat tipu muslihat untuk menakuti-nakuti kaum muslimin. Maka, dia mengirim utusan ke *Hamra al-Asad* untuk menyampaikan berbagai ancaman.

Kaum muslimin tak memedulikan ancaman itu. Mereka tetap mendirikan tenda di *Hamra al-Asad* selama tiga hari, dan pada malam harinya, mereka menyalakan api sebagai tanda tantangan bagi kaum musyrikin.

Abu Sufyan merasa gentar; dia lalu memerintahkan pasukannya untuk mundur ke Mekah. Demikianlah, akhirnya Rasulullah saw mampu mengembalikan kewibawaan Islam di Jazirah Arab.

Al-Miqdad Dicintai oleh Allah Swt

Tentang tingkat kedudukan dan keimanan al-Miqdad kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, Rasulullah saw sendiri pernah berkata tentang dirinya dan sebagian sahabat, "Sesungguhnya Allah Swt memerintahkanku untuk mencintai empat orang dan Dia memberitahuku bahwa Dia juga mencintai mereka. Mereka adalah Ali, al-Miqdad, Abu Dzar, dan Salman."

Rasulullah saw wafat, dan sebagian sahabat merasa tenang karena pengganti beliau adalah pelindungnya, yaitu Ali bin Abu Thalib. Akan tetapi, sebagian sahabat Muhajirin dan Anshar berkumpul memperdebatkan seputar siapa yang akan menjadi khalifah. Akhirnya, Bani Sa'adah membaiat Abu Bakar sebagai khalifah.

Al-Miqdad, Salman, 'Ammar, Abu Dzar, Abu Ayyub al-Anshari, al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan sahabat lainnya terkejut mendengar baiat ini. Mereka berdiri di samping Imam Ali bin Abu Thalib.

Imam Ali tegar dalam posisinya, sementara di sisinya ada istrinya, Fathimah al-Zahra binti Rasulullah saw. Setelah 6 bulan wafatnya Rasulullah saw, Fathimah kemudian menyusulnya. Fathimah merasa sedih dengan hasil keputusan sepeninggal sang ayah yang mulia.

Imam Ali terpaksa membaiat Abu Bakar, demi menjaga kemaslahatan Islam dan persatuan umat. Maka, sahabat yang juga tak terima dengan keputusan ini, ikut membaiat Abu Bakar.

Al-Miqdad membaiat Abu Bakar, lalu menghabiskan hidupnya untuk jihad membela agama Allah Swt dan risalah-Nya. Dalam jihadnya, dia juga mengajarkan al-Quran kepada orang-orang, sampai-sampai *qiraat*-nya menyebar di negeri Syam.

Al-Miqdad masih tetap setia kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Kesetiannya tak berubah sedikitpun, mulai ketika Rasulullah saw masih hidup hingga pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar sekalipun.

Setelah terbunuhnya Khalifah kedua, Umar bin al-Khaththab, kekhilafahan ditujukan kepada enam orang sahabat Nabi yang akan dipilih untuk menjadi khalifah, mereka adalah Ali bin Abu Thalib, Utsman bin 'Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqash, az-Zubair bin al-Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Majelis permusyawaratan berkumpul untuk memilih khalifah. Sebagian sahabat berharap hak khalifah kembali pada pemiliknya. Mereka beranggapan bahwa Imam Ali-lah orang yang lebih berhak menjadi khalifah.

Oleh karena itu, al-Miqdad berseru agar didengar oleh peserta musyawarah, "Jika kalian membaiat Ali, kami akan patuh padanya."

'Ammar bin Yasir berdiri mendukung al-Miqdad. Akan tetapi, orang-orang serakah memainkan perannya dan memutuskan untuk membaiat 'Utsman sebagai khalifah.

Penutup

Al-Miqdad menganggap bahwa kekhilafahan

pada masa 'Utsman telah menyimpang dari jalan yang ditempuh Rasulullah saw, Abu Bakar, dan 'Umar. Dia merasa terluka dengan hal ini. Dia melihat bagaimana khalifah ketiga ini membelanjakan hartanya. Dia memberikan harta kaum muslimin kepada para kerabatnya dan menempatkan mereka sebagai gubernur meskipun mereka itu orang-orang fasik dan sesat.

Al-Miqdad menyaksikan dengan kedua matanya siksaan yang diderita Abu Dzar, sampai akhirnya dia wafat seorang diri di tengah gurun pasir, dan kerasnya pukulan yang dilakukan terhadap 'Ammar bin Yasir, hingga dia pingsan padahal ketika itu dia sudah berusia 90 tahun. Dia juga menyaksikan makian, pukulan, dan penghinaan terhadap Ibnu Mas'ud.

Al-Miqdad merasa terluka atas apa yang terjadi pada Islam di masa pemerintahan Bani Umayah, karena mereka membuat kerusakan di muka bumi dan sewenang-wenang terhadap manusia.

Meski demikian, al-Miqdad tetap bersabar, berharap, dan beriman kepada Allah Swt dan beriman kepada apa yang telah dijanjikan Allah Swt kepada hamba-hambaNya yang beriman dan bersabar sampai dia memenuhi panggilan Tuhannya pada usia 70 tahun.

Semoga kesejahteraan selalu tercurah padanya pada hari dia dilahirkan, diwafatkan, dan dibangkitkan kembali.

HABIB BIN MAZHAHIR

Gurun pasir membentang luas, sejauh mata memandang. Langit berhiaskan bintang-gemintang. Seorang tua renta berusia 75 tahun meninggalkan tenda, menaiki kudanya, lalu menghilang. Dari jauh, dia mendengar lolongan srigala, tetapi dia tak takut sama sekali. Tujuannya adalah barak suku Bani Asad, dekat sungai Eufrat.

Ketika telah sampai, dia disambut dengan gonggongan anjing, sementara para lelaki Bani Asad sedang duduk di sebuah tenda besar sambil berbincang. Orang tua itu memberi salam kepada mereka. Maka, mereka pun bangkit sebagai tanda penghormatan. Sebenarnya, tampak adanya tanda bahwa dia seorang mulia, tetapi mereka tak mengetahuinya.

Lelaki tua itu duduk, sementara para lelaki yang berada di tenda memperhatikan penampilannya yang tenang dengan jenggotnya yang putih bak kapas.

"Saya Habib," kata orang tua itu memperkenalkan diri.

"Saya Habib bin Mazhahir, memiliki garis keturunan dengan salah seorang keluarga Bani Asad."

Seorang lelaki yang juga sudah tua mengetahui garis keturunannya. Dia mengenalnya dan berkata, "Dia benar, dia adalah Ibnu Ri'ab bin al-Asytar bin Faq'as bin Tharif bin Qais bin al-Harts bin Tsa'labah bin Daudan bin Asad."

Lelaki lain berkata, "Benar, dia sahabat Rasulullah saw, dia hidup di Kufah pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib dan ikut berperang bersama sang khalifah pada Perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan."

Salah seorang dari mereka bertanya, "Akan tetapi, apa yang membawamu kemari?"

Habib berkata dengan wajah tenang, "Aku datang kepada kalian membawa kebaikan yang diberikan oleh sang pemimpin."

Para lelaki itu memandangi wajahnya dengan penuh perhatian. Habib berkata, "Husain, putra Amirul Mukminin Ali dan Fathimah binti Rasulullah,

telah mendekati kalian bersama sekelompok kaum muslimin. Musuhnya sedang mengepung untuk membunuhnya. Aku datang kepada kalian agar kalian melindunginya dan menjaga kehormatan Rasulullah yang terdapat pada diri al-Husain. Demi Allah Swt, jika kalian menolongnya, pasti Allah Swt akan memberi kalian kemuliaan di dunia dan akhirat."

Salah seorang dari mereka, yakni Abdullah bin Basyir al-Asady, bangkit dan berkata, "Wahai Abu al-Qasim, semoga Allah Swt memberimu balasan. Demi Allah! Engkau telah mendatangi kami dengan melakukan perbuatan mulia yang membuat orang semakin cinta. Aku adalah orang pertama yang akan memenuhi permohonanmu."

Semua lelaki yang berada di sana bangkit dan membangunkan kaumnya, baik lelaki, perempuan, maupun anak-anak. Mereka menyatakan bahwa mereka ikut mendukung. Para lelaki merelakan dirinya untuk berperang membela Imam Husain, cucu Rasulullah saw.

Para sukarelawan semuanya berjumlah 90 orang. Habib memimpin mereka menuju sebuah daerah yang dikenal dengan Karbala, di mana Imam Husain mendirikan tenda bersama keluarga dan orang-orang mukmin yang menjadi penolongnya.

Di antara suku Bani Asad, ada seorang pengkhianat. Dia menembus kegelapan dengan cepat guna memberitahukan hal ini kepada Umar bin Sa'ad, panglima tentara Yazid bin Mu'awiyah. Tentara Yazid telah menghadang kafilah Imam Husain dan melarang mereka mengambil air dari sungai Eufrat.

Umar bin Sa'ad mempersiapkan pasukan yang terdiri dari 500 tentara infantri di bawah pimpinan seorang lelaki yang bernama al-Azraq. Tentara infantri itu mencegat Bani Asad. Al-Azraq meminta mereka untuk kembali. Mereka melawan, dan terjadilah pertempuran yang menyebabkan beberapa orang dari Bani Asad gugur dan terluka.

Para pejuang suka rela ini tahu bahwa di hadapan mereka ada pasukan dalam jumlah besar, dan di belakang mereka masih terdapat bala bantuan. Mereka memilih untuk menarik mundur pasukannya. Ketika sampai di barak, mereka memperingatkan kaumnya agar meninggalkan tempat itu. Beberapa orang lelaki segera merapikan tenda dan memindahkannya ke tempat lain yang masih berlokasi di gurun pasir.

Habib kembali seorang diri. Dia merasa sedih melihat apa yang terjadi dan memberitahukan hal ini kepada Imam Husain. Sang Imam berkata, "Engkau tak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Tiada daya dan upaya melainkan dengan kekuatan Allah."

Di Karbala

Ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan menghembuskan nafasnya yang terakhir, pemerintahan bergulir ke tangan anaknya, Yazid. Maka, sistem khilafah pun berubah menjadi dinasti kerajaan.

Yazid adalah pemuda fasik yang menyimpang dari ajaran Islam, pemabuk, dan selalu melakukan hal yang diharamkan. Dia hanya menghabiskan waktunya untuk bermain dan bersenda-gurau bersama kera-kera dan anjing-anjingnya. Oleh karena itu, Imam Husain enggan membaiatnya.

Orang-orang di berbagai daerah Islam merasakan kezaliman Bani Umayah. Mereka berharap, setelah Mu'awiyah mangkat, mereka akan terbebas dari kezaliman. Namun, ketika mereka mengetahui bahwa Yazid menjadi khalifah, mereka merasa sakit-hati dan marah. Bagaimana mungkin Yazid memimpin negara Islam, sedangkan dia sendiri tak memuliakan Islam dan membenci kaum muslimin?!

Penduduk Kufah menyukai Imam Ali bin Abu Thalib, ketika mereka menyaksikan keadilan dan kasih sayangnya pada masa beliau berkuasa. Oleh karena itu, kaum muslimin mengirimkan ribuan surat kepada putranya, Imam Husain, putra Fathimah al-Zahra binti Rasulullah saw. Mereka juga telah mengetahui perjalanan hidup, sifat kemanusiaan,

kasih sayang, dan kesantunannya terhadap saudara-seiman.

Di Mekah, Imam Husain menerima beberapa orang utusan yang membawa beberapa surat yang ditandatangani oleh ribuan nama. Mereka semua mengatakan, "Datanglah kepada kami! Kami tidak memiliki pemimpin selain engkau."

Ketika orang-orang merasakan kezaliman dan kesewenang-wenangan, dan ketika kelaparan dan tersiksa, mereka mencari seseorang yang bisa membebaskan dari kezaliman dan melepaskan mereka dari kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, pilihan tertuju kepada Imam Husain. Dialah satu-satunya orang yang mampu membebaskan mereka dari siksa dan penindasan.

Imam Husain memenuhi permintaan mereka. Dia membulatkan tekad untuk melakukan pemberontakan terhadap Yazid bin Mu'awiyah. Dia pergi meninggalkan Mekah menuju Kufah. Dia juga membawa keluarganya, anak-anak lelaki maupun wanita, kaum wanita, dan lelaki *ahlulbait* serta para pendukungnya.

Pengepungan

Ubaidullah bin Ziyad telah mengutus pasukan yang terdiri dari 1.000 tentara infantri untuk

menghadang kafilah Imam Husain. Saat itu, cuaca begitu panas. Bekal air kafilah itu telah habis. Ketika melihat Imam Husain dalam keadaan seperti itu, mereka sendiri minum dan memberi minum kuda-kuda mereka.

Tatkala sudah hampir dekat dengan sungai Eufrat, Imam Husain beristirahat dan mendirikan tenda. Sampailah pasukan Yazid yang jumlahnya lebih banyak dari 4000 tentara. Mereka menguasai Sungai Eufrat dan mengepung tenda Imam Husain dan para sahabatnya serta menghalangi mereka agar tak dapat mengambil air sungai.

Umar bin Sa'ad mengutus seorang lelaki yang bernama Qarrah bin Qais. Dia berkata, "Tanyakan kepada Husain, mengapa dia datang ke Kufah?"

Ketika Qarrah bin Qais datang, Imam Husain bertanya kepada Habib bin Mazhahir, "Apakah engkau mengenal dia?"

Habib menjawab, "Ya. Dia adalah Qarrah bin Qais, saya mengenalnya dengan baik. Saya tak menyangka dia akan memerangimu."

Qarrah masuk. Dia memberi salam kepada Imam Husain dan menyampaikan pesan Umar bin Sa'ad. Imam Husain berkata, "Penduduk Kufah memintaku untuk datang kepada mereka. Jika mereka membenciku, aku akan meninggalkan mereka."

Qarrah bin Qais terdiam, kemudian Habib berkata, "Celaka engkau, hai Qarrah! Bagaimana mungkin engkau kembali kepada orang-orang yang zalim. Tolonglah Husain."

Qarrah lalu menimpali, "Aku akan kembali membawa jawaban ini, lalu aku akan memikirkan tawaranmu."

Hari Tasu'a

Pada tanggal 9 Muharram 61 H, Umar bin Sa'ad hendak melakukan penyerangan di malam hari. Maka, dia bergerak bersama pasukannya menuju tenda Imam Husain.

Zainab bin Ali bin Abu Thalib mendengar suara musuh, lalu berkata kepada saudaranya, Husain, "Musuh telah mendekat!"

Imam Husain memerintahkan saudaranya, al-Abbas, untuk bertanya kepada mereka. Lalu al-Abbas menunggangi kudanya bersama 20 orang berkuda. Di antara mereka adalah Habib bin Mazhahir. Kemudian, al-Abbas bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka inginkan. Mereka menjawab, "Sebaiknya, kalian menuruti keinginan Ubaidullah bin Ziyad tanpa janji, syarat, atau peperangan."

Al-Abbas kembali menemui Imam Husain dan memberitahukan hal itu. Sementara itu, Habib tetap

di posisinya dan menasihati mereka dengan berkata, "Esok, pada hari kiamat, kalian adalah kaum yang buruk di sisi Allah Swt. Kaum yang akan dihadapkan ke depan-Nya, yang telah membunuh keturunan Nabi-Nya dan *ahlulbait*nya, serta para ahli ibadah di kota ini (Kufah), yang selalu melaksanakan shalat tahajud (shalat setelah waktu tengah malam), dan banyak mengingat Allah Swt"

Salah seorang dari mereka, yaitu 'Uzrah, berkata, "Hai Habib, jangan sok suci!"

Zuhair mengimbuh, "Sesungguhnya Allah Swt telah menyucikan dan memberinya hidayah, maka takutlah engkau kepada Allah, hai 'Uzrah. Aku hanya menasihatimu!"

'Uzrah berkata, "Hai Zuhair, bukankah engkau bukan golongan *ahlulbait*?"

Zuhair berkata, "Dulu waktu aku pulang dari berhaji, aku berjumpa Husain di perjalanan. Melalui dirinya, aku teringat Rasulullah saw, dan aku putuskan untuk menolongnya dan kujadikan diriku sebagai pengikutnya."

Untuk Shalat

Ketika al-Abbas menemui saudaranya untuk memberitahukan maksud kedatangan mereka, Sang Imam berkata, "Kembalilah pada mereka dan

mintalah agar mereka memberi jeda waktu, dari malam ini hingga esok, agar kita bisa shalat pada malam ini dan berdoa serta memohon ampun kepada-Nya, karena Dia tahu bahwa aku suka melaksanakan shalat, membaca al-Quran, dan memperbanyak doa serta istighfar."

Al-Abbas kembali kepada mereka dan meminta agar diberi tenggang waktu. Ibnu Sa'ad berpikir sejenak. Dia mengira, mungkin Imam Husain berubah pikiran dan menyerahkan diri. Dia berkata, "Kami beri kalian batas waktu sampai esok. Apabila kalian menyerah, kami akan membawa kalian menemui Ibnu Ziyad, dan jika kalian melawan, kami takkan membiarkan kalian."

Siap Bertempur

Sang Imam dan para sahabatnya melaksanakan shalat, berdoa, dan membaca al-Quran, karena itu akan menjadi malam terakhir bagi mereka di dunia ini. Tenda mereka saling berjauhan, karenanya Imam Husain memerintahkan untuk merapatkan tenda hingga tiangnya bersatu. Ini akan membuat musuh sulit menembusnya saat mereka ingin melakukan serangan. Beliau juga memerintahkan untuk membuat parit di belakang tenda, agar pertempuran terjadi hanya dari satu arah.

Sang Imam mengumpulkan para sahabatnya dan berkata, "Aku memuji Allah dengan pujian terbaik, baik di waktu lapang maupun waktu sempit. Ya Allah, kami memujiMu karena Engkau telah memuliakan kami dengan kenabian kakek kami; Engkau telah mengajari kami al-Quran; Engkau telah memberi kami pemahaman tentang agama; Engkau telah meciptakan pendengaran, penglihatan, dan perasaan kepada kami; dan Engkau tidak menjadikan kami sebagai orang-orang musyrik. *Ammâ ba'du.* Aku tak melihat adanya sahabat yang lebih utama dari para sahabatku, dan aku tak melihat adanya *ahlulbait* yang lebih baik dan lebih menjaga hubungan silaturahim daripada *ahlulbait*ku, semoga Allah Swt membalasi kita semua. Menurutku, esok kita akan dikalahkan oleh musuh kita. Aku telah mengizinkan kalian, maka pergilah kalian semua ke suatu tempat yang tiada perlindungan bagi kalian, dan hendaknya kalian saling membantu."

Para sahabat tak menerima permintaan itu; manusia tak boleh hidup terhina. Mereka berkata, "Kami merelakan jiwa, harta, dan keluarga kami untuk berjuang bersamamu."

Tawanan

Di tengah kondisi seperti itu, tibalah seorang

pemuda. Dia sedang mencari ayahnya, Muhammad bin Basyir al-Hadhrami. Pemuda itu berkata kepada ayahnya, "Saudaraku telah ditawan di Tsaghr Ray (dekat Teheran)."

Sang ayah berkata, "Aku tak ingin dia ditahan, tetapi aku akan tetap di sini hingga aku mati."

Imam Husain berkata, "Engkau kubebaskan dari baiat (terhadap)ku, bebaskanlah anakmu yang sedang ditawan."

Muhammad bin Basyir menolak, dia berkata, "Tidak, demi Allah, aku tak akan melakukannya. Aku akan dimakan binatang buas hidup-hidup jika aku meninggalkanmu."

Sang Imam memberinya 5 helai baju seharga 1000 *dinar*, seraya berkata, "Berikan baju-baju ini kepada anakmu untuk membebaskan saudaranya."

Seperti inilah para sahabat Imam Husain. Mereka lebih memilih gugur bersama beliau daripada hidup terhina bersama orang-orang zalim.

Tenda Zainab

Pada pertengahan malam, Imam Husain keluar untuk menginspeksi dataran tinggi terdekat. Beliau terlihat oleh salah seorang sahabat bernama Nafi' bin Hilal al-Jamaly. Nafi' mengikutinya, lalu bertanya tentang maksud keluarnya Sang Imam di malam

hari. Dia berkata, "Wahai cucu Rasulullah, saya mengkhawatirkanmu jika engkau keluar."

Imam Husain menjawab, "Aku keluar untuk menginspeksi dataran tinggi dan bukit kecil, karena aku khawatir ada pengintai yang menyerang kuda-kuda tunggangan."

Imam Husain kembali dengan memegang tangan sahabatnya yang setia. Dalam perjalanan, Sang Imam berkata kepadanya, "Maukah engkau berjalan di antara dua bukit ini dalam kegelapan malam untuk menyelamatkan dirimu?"

Dia menangis, lalu berkata, "Bagaimana mungkin saya meninggalkanmu seorang diri... Demi Allah Swt, saya akan mengikutimu sampai saya terbunuh."

Ketika sampai ke perkemahan, Sang Imam masuk ke tenda Zainab, adiknya, sementara Nafi berhenti menunggu di luar. Dia mendengar Zainab berkata kepada saudaranya, "Apakah engkau tahu niat para sahabatmu? Aku khawatir mereka akan meninggalkanmu ketika perang dimulai."

Sang Imam berkata, "Demi Allah! Aku telah menguji mereka, dan aku hanya menemukan keberanian pada diri mereka. Mereka rela mati untukku, seperti anak bayi yang suka pada susu ibunya."

Ketika Nafi mendengar ucapan Zainab, dia menangis, kemudian pergi ke tenda Habib bin Mazhahir dan menceritakan kepadanya apa yang baru didengarnya. Dia berkata, "Sebaiknya kita menemui Zainab dan menenangkannya. Barangkali para wanita telah bangun dan ikut merasakan kegundahan dan kesedihannya."

Habib bangkit, lalu meninggalkan tendanya dan berseru, "Hai orang-orang yang ada dalam tenda!"

Para lelaki keluar dari tenda-tenda mereka, seperti al-Aswad dan lain-lain, kemudian mengitari Habib. Dia berkata, "Mari kita menuju tenda Zainab untuk menenangkan pikirannya dan pikiran para wanita lainnya."

Mereka pergi ke tenda Zainab dengan membawa senjata mereka masing-masing. Ketika sampai di sana, mereka berbaris di belakang Habib dan berseru, "Wahai orang-orang yang dimuliakan Rasulullah! Inilah pedang-pedang para pemuda kalian, yang bersumpah takkan menyarungkannya kecuali pada leher orang yang akan berbuat-buruk pada kalian, dan inilah panah-panah anak-anak kalian, yang bersumpah takkan menancapkannya kecuali ke dada orang-orang yang meninggalkan penyeru kalian."

Zainab keluar, diikuti para wanita lainnya. Mereka menangis dan berkata, "Hai orang-orang

yang baik hati, lindungilah putri-putri Rasulullah dan orang-orang yang dikasihi Amirul Mukminin."

Habib dan para sahabat menangis; mereka bersumpah untuk melindungi dan berperang sampai titik darah penghabisan.

Mimpi

Orang-orang kembali ke tenda masing-masing. Sebagian tidur untuk mempersiapkan diri pada pertempuran esok. Sebagian yang lain membaca al-Quran atau melaksanakan shalat malam. Sementara itu, Imam Husain mengasah pedang di tendanya; dia merasa lelah lalu memejamkan matanya dan tertidur.

Sesaat menjelang waktu subuh, dia bermimpi melihat beberapa ekor anjing yang menyerang dan menggigitnya. Di antara anjing-anjing itu, ada anjing-kurap yang menyerang dan menggigit tengkuknya. Imam Husain terbangun dari tidurnya dan berkata, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."*

Hari Asyura

Fajar tanggal 10 Muharram telah menyingsing, Imam Husain melaksanakan shalat subuh dan para sahabat menjadi makmumnya. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk melakukan pertempuran. Sang

Imam membagi para sahabatnya menjadi tiga kelompok kecil. Sayap kanan dipimpin oleh Zuhair bin al-Qain; sayap kiri dipimpin oleh Habib bin Mazhahir; posisi tengah dipimpin oleh al-Abbas, saudara Imam Husain.

Imam Husain menaiki kudanya dan berhenti di dekat tentara Yazid. Dia berpidato memberikan nasihat dan memperingatkan mereka agar tak melakukan perbuatan dosa ini. Akan tetapi, itu tak ada pengaruhnya, karena setan telah menyesatkan mereka dan mereka pun lupa kepada Allah Swt

Pertempuran

Tentara Yazid mendahului penyerangan. Ketika mereka menghujani perkemahan Imam Husain, Sang Imam berkata kepada para sahabatnya, "Wahai orang-orang mulia, bangkitlah menuju kematian!"

Pertempuran yang tak seimbang, antara 70 orang pasukan melawan 30.000 tentara, berkecamuk. Pertempuran babak pertama selesai, dan para sahabat Imam Husain kembali ke posisi masing-masing. Pasukan Yazid kembali menyerang dengan membabi-buta, yang dilawan para sahabat Imam Husain dengan gagah berani. Mereka berjatuhan satu per satu ke tanah, gugur sebagai syahid, sebagai pembela putra keturunan Rasulullah saw.

Kematian Muslim bin `Ausajah

'Amr bin al-Hajjaj melakukan penyerang besar-besaran dari arah Sungai Eufrat. Mereka bertemu dengan para sahabat Imam Husain dan bertempur dengan gagah berani.

Muslim bin 'Ausajah, salah seorang sahabat Imam Husain, bertempur melawan puluhan tentara Yazid. Dia terluka parah dan ambruk ke tanah. Ketika menyaksikannya, Sang Imam menyerang musuh-musuh itu bersama Habib bin Mazhahir, dan mereka berdua berhasil menyelamatkan Muslim bin 'Ausajah.

Pada detik-detik terakhir kematiannya, Sang Imam berkata kepada Muslim dengan penuh kesedihan, "Wahai Muslim, semoga Allah Swt merahmatimu: *Maka, di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).* (al-Ahzab: 23)"

Habib duduk di dekat sahabatnya itu dan berkata, "Wahai Muslim, aku bersedih atas kematianmu... Aku memberimu kabar gembira dengan surga."

Muslim berkata dengan parau, "Semoga Allah Swt memberimu kabar gembira dengan kebaikan."

Habib berkata, "Seandainya aku tak mengikuti jejakmu, aku ingin engkau berwasiat kepadaku mengenai hal yang engkau anggap penting."

Muslim memandang ke arah Habib, kemudian ke arah Imam Husain dan berkata, "Ya Habib, aku berwasiat padamu mengenai dia (Imam Husain), hendaknya engkau mati demi dia."

Habib berkata dengan penuh semangat, "Demi Penguasa Ka'bah, aku akan melakukannya."

Kegembiraan

Saat itu, Habib merasakan kegembiraan memenuhi hatinya. Wajahnya tersenyum. Salah seorang sahabat heran dan bertanya, "Apakah sekarang saatnya untuk bergembira?"

Habib menjawab, "Bagaimana aku tak gembira, sementara aku tahu bahwa sebentar lagi aku akan gugur, dan setelah itu aku akan masuk surga."

Shalat Terakhir

Peperangan terus berkecamuk dari subuh hingga zuhur. Salah seorang sahabat Imam Husain melihat matahari yang sudah tergelincir. Tahulah dia bahwa waktu shalat telah tiba. Imam Husain meminta untuk menghentikan peperangan sampai mereka selesai melaksanakan shalat.

Al-Hushain bin Namir berteriak, "Hai Husain, shalatmu tidak akan diterima!"

Habib bin Mazhahir menjawab dengan nada

marah, "Hai keledai! Kau pikir shalat keluarga Rasulullah tak diterima dan hanya shalatmu yang diterima!"

Penutup

Al-Hushain dongkol. Dia cambuk kudanya lalu menyerang Habib. Habib menghadangnya dan memukul kepala kuda itu, hingga akhirnya al-Hushain bin Namir terjerembab ke tanah. Puluhan tentara Yazid berusaha menolong al-Hushain bin Namir, lalu bertempurlah Habib melawan mereka. Dia berduel melawan mereka layaknya sang ksatria. Meski sudah tua, dia mampu membunuh lebih dari 60 tentara.

Di tengah pertempuran, salah seorang penyerang melemparkan anak panah dan menancap di tubuhnya dengan dalam. Habib terjerembab ke tanah dan gugur sebagai syahid. Demikianlah akhir hidup seorang pahlawan yang menghabiskan usianya untuk berjihad demi kepentingan Islam.

Ibnu Namir belum puas dengan terbunuhnya Habib, dia memenggal kepalanya dan menggantungkannya di leher kudanya, lalu berputar- putar dengan membanggakan perbuatannya yang hina.

Imam Husain ingin menolong sahabatnya itu, tetapi sudah terlambat. Air matanya berlinang dan

berkata dengan penuh kesedihan, "Aku dan juga sahabatku hanya berniat karena Allah Swt. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."*

Imam Husain kembali ke posisinya dengan perasaan sedih, karena Habib adalah sahabatnya yang paling dekat dan paling ikhlas lagi setia.

Di Hati Orang-orang Beriman

Ketika orang pergi ke Karbala untuk menziarahi makam pemimpin orang-orang mulia di dunia (Imam Husain), dari kejauhan dia akan melihat kubah emas menjulang ke langit dan menara-menara yang tinggi di angkasa.

Dan, ketika memasuki tempat mulia lagi suci yang dipenuhi dengan aroma harum semerbak dan bunga musim semi, dia akan menjumpai sebuah makam yang berdekatan dengan makam Imam Husain. Itulah makam Habib bin Mazhahir, orang tua dari Bani Asad dan pemimpin orang-orang yang setia.

Bagi orang yang berziarah ke makam Imam Husain, hendaknya dia mengucapkan salam kepada pengikutnya itu dengan berkata, *"Assalâmu 'alâ Habib bin Mazhahir al-Asady."*

HAMZAH, "PENGHULU PARA SYUHADA"

Hamzah mendaki dataran tinggi Mekah. Kudanya yang kuat menaiki tumpukan pasir dan berlari di lembah-lembah. Hamzah menikmati pemandangan di sekitarnya. Langit tampak biru cerah, dataran tinggi itu diterpa sinar mentari, dan butiran pasir tampak berkilau. Hamzah sedang memikirkan dakwah Rasulullah saw. Hatinya telah bersama Rasulullah saw.

"Benar, tiada Tuhan selain Allah Swt. Lata, Uzza, dan Manat hanyalah batu dan dibuat oleh manusia. Mengapa mereka menyembahnya?"

Kudanya berjalan membelah gurun pasir. Kelinci-kelinci berlarian karena dari kejauhan melihat seorang

lelaki membawa busur panah, sedang memburu singa.

Nabi Muhammad saw

Di jalan al-Mas'a, antara bukit Shafa dan bukit Marwah, Rasulullah saw sedang duduk di antara bebatuan. Seperti biasa, beliau larut dalam pemikiran dan perenungan. Beliau memikirkan kaumnya yang kafir terhadapnya dan terhadap risalah Allah Swt

Di sebuah rumah yang terlihat di jalan al-Mas'a, dua orang gadis sedang duduk. Rumah itu adalah rumah terbaik di jalan itu. Kedua gadis itu melihat Rasulullah saw yang sedang tenggelam dalam renungan, memandangi langit dan gunung. Dalam kesempatan itu, Abu Jahal muncul bersama orang-orang bodoh Mekah. Mereka tertawa terbahak-bahak dengan suara tinggi.

Abu Jahal melihat Rasulullah saw. Maka, kedua matanya tampak berkilau, menyemburatkan kedengkian. Dia ingin menghina Rasulullah, seraya berseru, "Lihatlah penyihir ini, orang gila ini, dia tak tertawa seperti kita... Dia hanya diam saja."

Orang-orang bodoh itu pun ikut tertawa dengan gelak-tawa seperti suara setan yang memenuhi angkasa. "Hahaha....hahahaha.....hahahaha."

Dua orang gadis tadi terus memperhatikannya

dengan perasaan sedih. Mereka berdua melihat Abu Jahal mengelilingi Rasulullah saw sambil tertawa dan melakukan gerakan-gerakan yang mengundang tawa. Abu Jahal mengambil segenggam tanah, lalu menaburkannya ke atas kepala Nabi saw. Tanah itu berjatuhan di wajah dan pakaian beliau. Abu Jahal dan orang-orang bodoh itu tertawa, sementara beliau diam dan sedih.

Kedua gadis itu berduka dan terluka tatkala melihat apa yang terjadi pada Rasulullah. Akhirnya, Abu Jahal dan orang-orang bodoh itu meninggalkan Muhammad, sementara beliau bangkit membersihkan tanah di kepala, wajah, dan pakaiannya, kemudian pulang ke rumahnya.

Setelah beberapa waktu, kedua gadis itu memutuskan untuk memberitahukan itu kepada Hamzah. Mereka berdua menunggu kedatangan Hamzah.

Dari kejauhan, tampaklah Hamzah sedang menuruni dataran tinggi di atas kuda pirangnya. Salah satu gadis itu berseru, "Hamzah telah kembali, ayo kita beritahu dia."

Gadis itu memanggil, "Hai Abu 'Ammarah!"

Hamzah berhenti dan mendekati gadis itu. Sang gadis berkata dengan perasaan sedih, "Hai Abu 'Ammarah! Seandainya engkau melihat apa

yang dilakukan Abu Jahal pada kemenakanmu, Muhammad..."

Hamzah segera bertanya, "Apa yang dilakukannya?"

"Kebetulan, dia bertemu Muhammad di jalan itu. Dia lalu mencaci dan menaburkan tanah di kepalanya."

Darah di kepala Hamzah mendidih. Dia memecut kudanya dengan busur panah, sehingga melompat dengan marah. Hamzah menuju Mekah. Biasanya, sepulang dari berburu, Hamzah selalu menyapa orang-orang yang dilaluinya. Akan tetapi, kali ini dia marah besar, karena yang terjadi pada Muhammad. Dia tak menyapa siapapun dan terus menyusuri jalan, mengejar Abu Jahal.

Hamzah melompat dari kudanya seperti singa. Dia mengambil busur panahnya dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal. Abu Jahal ketakutan karena melihat Hamzah yang marah. Lalu, dia berkata sembari menunduk, "Hai Abu 'Ammarah, Muhammad telah mencaci maki tuhan-tuhan kita; kita tak bisa berdiam diri."

Hamzah berkata, "Sungguh kasihan kalian! Kalian menyembah batu!"

Hamzah pun menantangnya dengan marah, "Balas aku kalau kau mampu!"

Teriakan kebenaran menggema di halaman Ka'bah, Hamzah berseru, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Swt, dan Muhammad adalah Rasulullah."

Hamzah memandangi Abu Jahal dengan kedua mata yang menyala, seraya berkata, "Apakah engkau akan memakinya, sementara aku telah memeluk agamanya?"

Abu Jahal menundukkan kepalanya dengan terhina dan terdiam, sementara orang-orang bodoh lari meninggalkannya.

Hamzah lalu menemui Rasulullah dan merangkulnya, sementara air mata berlinang dari kedua matanya. Rasulullah saw gembira dengan keislaman pamannya, Hamzah. Beliau menamainya dengan "Singa Allah" dan "Singa Rasulullah".

Hari Kelahiran

Hamzah dilahirkan pada tahun 570 M, yakni pada Tahun Gajah. Dia adalah saudara sesusuan Rasulullah, karena seorang wanita yang bernama Tsuaibah telah menyusui keduanya. Hamzah adalah lelaki yang kuat, berani, dan terhormat. Dia mengumumkan keislamannya pada tahun kedelapan setelah Muhammad diutus menjadi Rasul. Ketika orang-orang tahu Hamzah telah memeluk Islam,

kaum muslimin gembira, dan sebaliknya kaum musyrikin merasa terpukul dan sedih.

Dahulu, sebagian kaum muslimin menyembunyikan keislamannya karena takut, namun sekarang (setelah Hamzah memeluk Islam), mereka mengumumkan kesaksian terhadap Islam dengan terang-terangan.

Keislaman Hamzah menjadi era baru. Para pengikut Rasulullah menjadi kuat dan ditakuti oleh kaum Quraisy; mereka sangat khawatir terhadap kuatnya kaum muslimin.

Tahun Kesembilan Setelah Kenabian

Sembilan tahun masa kenabian berlalu, sementara pengikut Rasulullah semakin bertambah.

Dalam pada itu, Umar bin al-Khaththab adalah seorang yang cepat marah. Suatu hari, dia mengambil pedangnya dan berencana untuk membunuh Rasulullah saw. Dia bertanya tentang keberadaan Muhammad. Seseorang berkata kepadanya, "Muhammad sedang bersama para sahabatnya, di sebuah rumah di dekat bukit Shafa."

Umar lalu pergi ke sana. Di perjalanan, dia bertemu Nu'aim, seorang lelaki yang kebetulan sesuku dengan Umar. Dia bertanya, "Hai Umar, hendak ke mana?"

Umar menjawab dengan penuh semangat, "Aku ingin membunuh Muhammad, anak ingusan yang telah menghina agama kita."

Sebenarnya, Nu'aim telah memeluk Islam secara diam-diam. Dia berkata kepada Umar, "Apabila kau menyakitinya, Bani Hasyim takkan membiarkanmu hidup... Dan saudara perempuanmu telah masuk Islam, begitu juga suaminya."

Umar berseru, "Apa? Saudara perempuanku, Fathimah?"

Umar lalu ke rumah saudara perempuannya itu. Ketika sampai di dekat pintu, dia mendengar seorang lelaki yang sedang membaca al-Quran. Kata-kata dari langit itu sangat menyentuh dan memengaruhi hati:

Dengan menyebut nama Allah yang Mahakasih lagi Mahasayang. (1) Thaahaa; (2) Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; (3) Namun, sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).

Umar mendorong pintu dengan keras, lalu masuk. Saudara perempuannya itu menyembunyikan lembaran al-Quran tadi. Umar ingin merobeknya. Dia pukul saudara perempuanya itu sehingga darah mengalir dari wajahnya.

Umar menyesal.... Dia pergi dari rumah itu. Sementara, Rasulullah saw sedang bersama

sahabatnya di sebuah rumah di dekat Bukit Shafa. Beliau mengajari mereka al-Quran, hikmah, dan membacakan ayat-ayat langit.

Saat itu, mereka mendengar ketukan pintu yang keras. Salah satu dari mereka bangkit dan melihat ke jalan dari lubang pintu. Hamzah bertanya, "Siapa yang datang?"

"Umar, dia membawa pedang."

Hamzah berkata, "Jangan takut, buka pintunya... Apabila dia bermaksud baik, kita sambut, dan jika bermaksud jahat, aku akan membunuhnya dengan pedangnya."

Hamzah bangkit untuk menyambut sang tamu. Dia membuka pintu dan bertanya, "Hai Ibnu al-Khaththab, apa yang kau mau?"

Umar menjawab, "Aku datang untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah."

Rasulullah saw berseru, "Allahu Akbar!"

Kaum muslimin gembira dengan keislaman Umar.

Hijrah

Penduduk Yatsrib dari suku al-Aus dan al-Khazraj telah melakukan baiat terhadap Rasulullah

untuk membela agama Allah dengan harta dan jiwa mereka. Ketika penyiksaan yang dilakukan kaum Quraisy dirasa semakin menjadi-jadi, Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah). Maka, kaum muslimin berangkat secara sembunyi-sembunyi dari Mekah, baik sendiri-sendiri maupun berkelompok. Hamzah bin Abdul Muthalib pun ikut berhijrah bersama kaum muslimin.

Kaum Muhajirin dan Anshar di Yatsrib menantikan hijrahnya Rasulullah saw dengan penuh kerinduan. Mereka sedang menanti kedatangan beliau.

Pengorbanan Nyawa

Kaum musyrikin telah memutuskan untuk membunuh Rasulullah saw. Jibril as turun memberitahu beliau tentang rencana tersebut. Kemudian, Rasulullah saw memanggil anak pamannya, Ali bin Abu Thalib, dan memintanya untuk tidur di tempat tidur beliau, agar beliau selamat dan bisa berhijrah ke Yatsrib.

Ali bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan selamat?"

"Ya..."

Ali gembira atas keselamatan Rasulullah saw, tetapi tidak memikirkan dirinya sendiri ketika nanti kaum musyrikin menyerang rumah Rasulullah

saw. Kemudian Jibril as turun menyampaikan ayat al-Quran: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.* (al-Baqarah: 207)

Maksudnya, ada orang yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dalam ayat ini terdapat pujian terhadap sikap dan pengorbanan Ali.

Maka, sampailah Rasulullah saw di Yatsrib, yang lalu bernama "Madinah Munawwarah" sejak sampainya beliau ke daerah tersebut.

Di Mekah

Di Mekah, kaum musyrikin memorak-porandakan rumah-rumah kaum muslimin yang sudah berhijrah dan menjarah barang-barangnya. Kaum Muhajirin merasa sedih mendengar hal ini. Untuk itu, Rasulullah saw berpikir untuk mengirim pasukan terlatih guna memberikan pelajaran kepada kaum Quraisy melalui penghadangan terhadap kafilah dagang mereka.

Rasulullah saw memanggil Hamzah bin Abu Thalib "Sang Singa Allah" dan menunjuknya sebagai orang pertama dalam sejarah Islam yang memegang bendera ketika berperang. Itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun pertama hijriah.

Rasulullah saw memerintahkan Hamzah untuk

berangkat bersama pasukan terlatihnya, yang terdiri dari 30 orang Muhajirin, menuju pantai tempat lewatnya kafilah Quraisy. Di sisi pantai yang dikenal dengan nama al-Aish itu, Hamzah siap bertempur dengan Abu Jahal.

Ketika itu, Abu Jahal bersama 300 orang pasukan, yakni 10 kali lipat dari jumlah kaum Muslimin. Namun, Hamzah dan kaum Muhajirin yang bersamanya tidak gentar, mereka bersiap-siap untuk bertempur dengan kaum musyrikin.

Sebelum pertempuran terjadi, Majdi bin Amr al-Juhni menengahi mereka. Dia adalah orang yang memiliki hubungan yang baik dengan kaum Quraisy, kaum muslimin, dan penduduk Hijaz.

Hamzah merasa bangga karena menjadi orang pertama yang diserahi bendera Islam oleh Rasulullah saw. Karenanya, dia melantunkan sebuah puisi yang indah berikut ini:

Rasulullah memerintahkan untuk mengibarkan
bendera yang belum pernah dibawa orang
sebelumku,
Bendera yang di sisinya ada pertolongan,
bendera dari orang yang memiliki kemuliaan.

Kemudian dia menantang Abu Jahal:

Pada malam hari mereka berjalan berkelompok

bersusah-payah,

Air ketel dalam kemarahan pemiliknya telah mendidih,

Ketika kami saling melihat, mereka mengambil posisi dan berpikir,

Rencana kami sepanjang jarak panah,

Kami katakan pada mereka, agama Allah adalah penolong kami,

Agama kalian hanyalah kesesatan,

Di tempat itu Abu Jahal tlah bersiap-siap dengan penuh semangat,

Allah menggagalkan dan menolak tipu-daya Abu Jahal,

Kami hanya terdiri dari 30 orang penunggang kuda,

Sementara mereka ada 201 orang atau bahkan lebih.

Bersama Rasulullah saw

Pada saat terjadi perang suku yang dipimpin sendiri oleh Rasulullah saw, bendera dipegang oleh Hamzah bin Abdul Muththalib. Setelah itu, pasukan Islam beranjak. Tujuan mereka adalah mengancam pedagang Quraisy.

Kaum Quraisy telah menantang perang ekonomi

kepada kaum muslimin. Mereka telah menyerang rumah-rumah kaum Muslimin Muhajirin di Mekah. Mereka mulai menggencarkan serangan untuk melawan kaum muslimin di tempat mana pun di jazirah Arab. Mereka juga menghasut suku-suku Arab untuk menyerang Madinah.

Rasulullah saw ingin memberikan pelajaran kepada suku Quraisy. Cara yang paling efektif adalah dengan menghadang kafilah dagang yang berangkat ke Syam. Adalah Hamzah yang tak pernah berpisah dari Rasulullah saw dalam berbagai peperangan.

Perang Badar

Sampailah berita kepada Rasulullah tentang kembalinya kafilah dagang Quraisy dari negeri Syam yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Rasulullah saw mengajak kaum muslimin untuk menantang kafilah tersebut.

Pada tanggal 12 Ramadhan tahun kedua hijrah, Rasulullah saw berangkat bersama 313 kaum muslimin yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Abu Sufyan mendengar gerakan dan tujuan kaum muslimin yang hendak menantang kafilah ini. Dengan cepat, dia mengutus seorang lelaki untuk menyampaikan berita penting ini kepada kaum Quraisy di Mekah.

Abu Jahal mendapat kesempatan untuk menghabisi Islam dan kaum muslimin. Dia mengajak kaum Quraisy untuk berperang. Maka, dia bersama para pembesar Quraisy mengumpulkan 950 orang. Mereka menuju Uyun Badr, tempat kaum muslimin mendirikan tenda.

Pada tanggal 17 Ramadhan dua pasukan itu bertemu. Kaum musyrikin memukul genderang perang, sementara kaum muslimin menyebut asma Allah dan memuji-Nya. Jibril turun menemui Rasulullah, membawakan ayat berikut:

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Mahatahu. (al-Anfal: 61)

Rasulullah saw mengajak mereka berdamai dan menyuruh kembali. Abu Jahal menolak karena telah berencana masak-masak untuk menghabisi Islam dengan para tentaranya yang berjumlah 3 kali lebih besar dari tentara muslim.

Kedua pasukan telah bersiap-siap untuk bertempur. Salah seorang dari kaum musyrikin berseru, "Hai Muhammad! Keluarlah, hadapi kami!"

Rasulullah saw menoleh ke arah para sahabatnya dan berkata, "Hai Ubaidah bin Harits, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan Ali bin Abu Thalib, bangkitlah!"

Mereka bangkit dengan senang hati karena akan mendapat pertolongan Allah Swt atau gugur sebagai syahid *fî sabîlillâh*. Ubaidah berdiri di hadapan musuhnya, Utbah bin Rabi'ah. Ali berdiri berhadapan dengan al-Walid bin Utbah. Dan, Hamzah berdiri berhadapan dengan Syaibah bin Rabi'ah.

Perang pertama kali dalam sejarah Islam pun meletus. Hamzah tak menyia-nyiakan musuhnya; dia menebasnya sekuat tenaga. Ali membabat musuh Islam itu hingga tewas. Adapun Ubaidah, dia menebas musuhnya tetapi terkena tebasan juga dan akhirnya roboh. Hamzah dan Ali bersama-sama membunuh Utbah, lalu mereka berdua membawa Ubaidah ke tenda untuk diobati.

Ketika tentara musyrikin satu per satu berjatuhan di medang tempur, Abu Jahal memerintahkan untuk menyerbu kaum muslimin. Kaum muslimin melawan serangan itu dengan semangat yang dipenuhi keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt

Allah Swt menolong kaum muslimin. Abu Jahal ambruk dan kepala-kepala kaum kafir berjatuhan, kemudian sisanya mundur dan melarikan diri.

Pembalasan Dendam

Berita kekalahan ini sampai ke Mekah, dan kontan saja para wanita musyrikin berteriak,

kecuali Hindun, istri Abu Sufyan. Dia tetap berdiam diri. Kemudian, mereka bertanya kepada Hindun, "Mengapa engkau tak menangisi saudara, ayah, dan pamanmu?"

"Tidak, sampai Muhammad dan para sahabatnya tak merasa bangga terhadap kemenangannya atas kita."

Hindun mulai memikirkan upaya untuk membalas dendam dengan membunuh Rasulullah saw, Ali bin Abu Thalib, atau Hamzah bin Abdul Muththalib."

Dia menghasut kaum musyrikin untuk menuntut balas. Akhirnya, 3.000 kaum musyrikin berangkat untuk berperang, dan Hindun bin Utbah, istri Abu Sufyan, ikut bersama mereka. Dia dikelilingi oleh 14 orang wanita yang menabuh rebana dan genderang.

Hindun menemui Wahsy, salah seorang hamba sahaya di Mekah yang bertubuh kekar. Dia menjanjikan sejumlah emas dan uang kepada Wahsy, apabila mampu membunuh Muhammad, Ali, atau Hamzah.

Wahsy berkata, "Adapun Muhammad, aku tak sanggup membunuhnya karena dia dikelilingi para sahabatnya. Sedangkan Ali, dia orang yang sangat berhati-hati; tak pernah memberikan kesempatan kepada musuhnya. Sementara Hamzah, mungkin

aku bisa membunuhnya, karena jika marah, dia tak memperhatikan apapun."

Hindun menyerahkan sejumlah emas kepada Wahsy, kemudian memperhatikan tombak yang sedang dipersiapkan Wahsy untuk membunuh Hamzah.

Pasukan Musyrikin telah sampai di daerah Abwa, dekat Madinah. Di sana terdapat makam Aminah, ibunda Rasulullah saw, yang wafat 50 tahun yang lalu. Hindun ingin membongkar makam itu. Dia mulai menggali. Akan tetapi, para pembesar Quraisy melarangnya, agar tak menjadi kebiasaan bagi orang Arab.

Di bukit Uhud, terjadilah pertempuran antara dua pasukan: pasukan musyrikin yang dipimpin oleh Abu Sufyan, dan pasukan muslimin yang dipimpin oleh Rasulullah saw.

Rasulullah saw memerintah orang-orang yang pandai memanah untuk bersiap-siap di atas puncak Bukit Ainain untuk melindungi barisan belakang pasukan Muslim. Beliau berpesan kepada mereka agar jangan meninggalkan tempat itu dalam keadaan apapun.

Pertempuran dimulai dengan serangan awal dari kaum musyrikin. Di depan mereka, seseorang membawa bendera, yaitu Utsman bin Abu Thalhah,

dan di sekelilingnya berbaris Hindun dan para wanita yang menabuh rebana, guna memberikan semangat.

Kami para wanita jalanan

Berjalan di atas papan

Seperti jalannya burung belibis berkilap

Aroma misik di persimpangan

Mutiara di tempat kematian

Apabila kalian telah dekat, kami kan merangkul

Atau jika kalian lari, kami akan berpisah

Perpisahan yang tak disukai

Hamzah berseru dengan penuh semangat, "Akulah putra orang yang memberi minum kepada para jemaah haji!"

Dia menyerang orang yang membawa bendera, lalu menebas tangannya dan mundur. Bendera lalu diambil alih saudaranya, dan kaum muslimin mendorongnya dengan kuat. Para pembawa bendera satu demi satu berjatuhan.

Ketika bendera jatuh ke tanah, ketakutan merasuki jiwa kaum musyrikin dan mereka berbalik melarikan diri. Kemudian, terjatuhlah berhala besar dari atas punggung unta, yang sengaja dibawa untuk melindungi mereka dalam peperangan!

Pada saat itu, kaum muslimin mengejar barang-

barang yang ditinggalkan kaum musyrikin yang telah dikalahkan. Para pemanah melupakan perintah Rasulullah saw; mereka meninggalkan puncak bukit untuk mengumpulkan harta rampasan perang itu. Lalu, terbukalah barisan belakang kaum muslimin.

Melihat ini, Khalid bin Walid dan pasukannya melakukan manuver dan memutar-arah. Pasukan muslimin terkejut dengan kedatangan tentara infantri ini dan barisan mereka pun kocar-kacir.

Wahsy, sang hamba sahaya Mekah, memerhatikan Hamzah. Di tangannya terdapat tombak panjang. Dia tak memikirkan apapun, kecuali membunuh Hamzah.

Dalam peperangan yang sedang berkecamuk, Wahsy mengawasi Hamzah dari balik batu besar. Ketika Hamzah sedang berduel dengan salah satu kaum musyrikin, dia menyerang dengan membabi-buta. Wahsy mengangkat tombaknya dengan genggaman yang kuat, lalu melepaskannya ke arah paman Rasulullah saw itu.

Tombak menancap di lambung Hamzah, yang berusaha menyerang Wahsy. Akan tetapi, tombak itu telah membuatnya roboh tak berdaya dan gugur sebagai syahid. Kemudian, Wahsy berlari untuk memberitahu Hindun tentang apa yang telah dilakukannya.

Hindun gembira dan melepas perhiasan emas yang dipakainya, lalu memberikannya kepada Wahsy seraya berkata, "Jika kita sudah kembali ke Mekah, aku akan memberimu 10 *dinar.*"

Hindun bergegas menuju jasad Hamzah, lalu memotong kedua telinga dan hidungnya untuk dijadikan kalung. Kemudian, dia mengeluarkan belati dan membedah perut Hamzah serta mengeluarkan jantungnya. Dengan buas dia menggigit jantung itu, seperti seekor anjing. Lalu, datanglah Abu Sufyan mengoyak-oyak tubuhnya dengan tombak!

Penghulu Para Syuhada'

Kaum musyrikin mundur dari medan perang, kemudian Rasulullah saw turun dari bukit bersama para sahabat untuk memakamkan para syahid. Beliau bertanya tentang siapa yang mengetahui posisi jasad Hamzah.

Al-Harits berkata, "Saya..."

Rasulullah saw memerintahkan al-Harits untuk mencarinya. Kemudian, dia mencari jasad Hamzah dan mendapati jasad itu telah tercabik-cabik. Maka, dia tak memberitahukannya kepada Rasulullah saw.

Rasulullah saw memerintahkan Ali untuk mencarinya, yang kemudian pergi mencari jasad tersebut. Dia pun tak memberitahukan itu kepada

Rasul; merasa tersayat hatinya dengan pemandangan yang dilihatnya.

Rasulullah saw mencari sendiri jasad pamannya, yang lalu menemukannya dalam keadaan yang mengenaskan itu. Beliau menangis tiada henti, ketika melihat apa yang telah mereka perbuat terhadap jasad yang suci itu. Sesungguhnya, srigala pun takkan melakukan apa yang telah dilakukan Hindun dan Abu Sufyan. Rasulullah saw berkata, "Semoga Allah Swt merahmatimu, wahai pamanku. Aku telah mengajarimu berbuat-baik dan menyambung silaturahim."

Rasulullah saw marah dan berkata, "Andaikan Allah Swt memenangkanku atas kaum Quraisy, sungguh aku akan berbuat seperti itu (melakukan seperti apa yang telah mereka lakukan kepada Hamzah) terhadap 70 orang dari mereka."

Kaum muslimin bersumpah akan melakukan hal itu, lalu Jibril turun membawa ayat ini:

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (al-Nahl: 126)

Kemudian, Rasulullah saw memohon ampun dan bersabar serta melarang untuk melakukan pembalasan itu.

Beliau melepas sorban di kepalanya dan menutup jasad sang syahid sambil berkata, "Duhai paman utusan Allah, singa Allah dan Rasul-nya. Duhai pelaku kebaikan, duhai penghapus kesusahan, duhai pembela dan pelindung Rasulullah."

Shafiyyah, saudara perempuan Hamzah dan bibi Rasulullah, datang bersama Fathimah al-Zahra as untuk meyakinkan keselamatan Rasulullah saw. Kemudian, Ali bin Abu Thalib melarangnya dan berkata, "Wahai bibiku, kembalilah!"

Ali tak ingin dia melihat jasad saudaranya dalam keadaan seperti itu. Shafiyyah berkata, "Tidak, sampai aku melihat Rasulullah selamat."

Rasulullah saw melihat Shafiyyah dari kejauhan. Rasulullah lalu menyuruh anak Shafiyyah, al-Zubair, agar tidak membiarkan ibunya melihat saudaranya yang telah gugur sebagai syahid. Kemudian, al-Zubair menghadangnya dan berkata, "Kembalilah, wahai ibuku!"

Shafiyyah berkata, "Aku tak akan kembali sebelum melihat Rasulullah."

Ketika telah melihat Rasulullah saw, dia merasa tenang atas keselamatan beliau, lalu bertanya kepada beliau tentang Hamzah, "Di mana saudaraku?"

Rasulullah saw diam. Mengertilah Shafiyyah

bahwa Hamzah telah gugur sebagai syahid. Shafiyyah menangis, Fathimah pun ikut menangisi pamannya. Rasulullah saw berkata untuk menghibur keduanya, "Bergembiralah kalian karena Jibril telah memberitahukan kepadaku bahwa Hamzah telah ditulis oleh penduduk langit sebagai 'Singa Allah dan Singa Rasulullah'."

Hari itu, Bukit Uhud yang terletak dekat Madinah terus menyaksikan keberanian Hamzah, sang penghulu para syuhada, dan menyaksikan kebuasan kaum musyrikin.

AMMAR BIN YASIR

Dulu, penduduk Mekah hidup dalam kebodohan dan kegelapan. Orang yang kuat menzalimi yang lemah, merampas haknya, dan tak seorang pun yang menolongnya. Para pembesar Quraisy menyibukkan diri dengan berniaga. Mereka biasanya melakukan perjalanan niaga dua kali setiap tahunnya. Di musim panas, kafilah dagang mereka menuju negeri Syam, dan di musim dingin menuju Yaman.

Penduduk Mekah ada yang miskin, ada pula yang kaya. Yang kaya menzalimi dan menghina yang miskin. Sebagian penduduk yang miskin menjadi budak. Mereka tak memiliki apapun, bahkan kebebasan sekalipun.

Di masa itulah Muhammad saw hidup. Beliau biasa ke gua Hira; memikirkan nasib umat manusia,

kaumnya, serta penyembahan patung dan berhala yang dilakukan oleh mereka.

Suatu hari, ketika Muhammad saw mencapai usia 40 tahun, wahyu pun turun kepada beliau. Wahyu itu memberikan kabar gembira kepada beliau berupa ajaran Islam, risalah Allah Swt kepada seluruh umat manusia. Rasulullah saw turun dari bukit itu dengan membawa risalah Islam, agar manusia hidup bersaudara dan saling mencintai. Orang-orang fakir dan orang-orang yang teraniaya mendengar seruan Islam dan memercayainya; hati mereka dipenuhi dengan kecintaan terhadap Islam.

Para pedagang dan hartawan Quraisy yang zalim merasa dengki kepada Rasulullah saw. Mereka lalu melakukan tipudaya terhadap Islam dan pemeluknya, Abu Jahal adalah orang yang paling dengki dan paling sering menyakiti Rasulullah saw.

Rumah al-Arqam

Dulu, Rasulullah saw berkumpul dengan kaum muslimin secara sembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam, sehingga apa yang mereka lakukan tak terbongkar. Mereka tak menghadapi penyiksaan Abu Jahal dan Abu Sufyan serta kaum musyrikin lainnya.

Suatu hari, 'Ammar bin Yasir datang ke rumah al-Arqam dan bertemu dengan seorang lelaki yang sedang berdiri di samping pintu. Dia bertanya, "Hai Shuhaib, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku datang untuk mendengar pembicaraan Rasulullah saw... Dan engkau?"

'Ammar menjawab, "Aku juga datang untuk mendengar pembicaraan Rasulullah saw."

Kemudian, 'Ammar dan Shuhaib masuk dan menyimak ayat-ayat al-Quran dengan khusyuk. 'Ammar merasakan, hatinya dipenuhi keimanan, seperti tempat air yang dipenuhi air hujan.

Ketika 'Ammar dan Shuhaib ingin keluar, Rasulullah saw berkata, "Tetaplah di sini hingga sore."

Rasulullah saw mengkhawatirkan mereka berdua dari penyiksaan kaum Quraisy. 'Ammar menunggu hingga waktu gelap, lalu keluar dari rumah al-Arqam dan bergegas menuju rumahnya. Ibunya menanti-nantikan kedatangannya dengan gundah, begitu juga ayahnya. Ketika dia pulang, rumah kecil itu dipenuhi dengan kebahagiaan. 'Ammar mulai menceritakan kepada kedua orang tuanya tentang Islam, agama Allah Swt.

Keluarga Yasir

'Ammar memiliki darah nasab yang bersambung kepada suku-suku Yaman. Lalu, apa yang menyebabkannya sampai terdampar di Mekah? Ayah Yasir dan kedua orang saudaranya, al-Harits dan Malik, datang untuk mencari saudaranya yang keempat, yang tiada kabar beritanya. Mereka mencarinya di berbagai

tempat, kemudian datang ke Mekah untuk mencarinya, tetapi sayang jejaknya tak tercium.

Malik dan al-Harits memilih untuk kembali ke Yaman, sementara Yasir memilih untuk menetap di Mekah, dekat Baitullah yang dimuliakan. Yasir berlindung kepada suku Makhzum dan menjadi seperti anggota keluarganya. Dia menikah dengan seorang budak bernama Sumayyah.

Hari demi hari berlalu, Sumayyah melahirkan seorang bayi laki-laki, yang kemudian diberi nama oleh ayahnya dengan 'Ammar.

'Ammar

'Ammar bin Yasir dilahirkan empat tahun sebelum Tahun Gajah, yakni empat tahun sebelum kelahiran Muhammad saw, yang dilahirkan pada Tahun Gajah. Ketika remaja dia berkenalan dengan Muhammad dan menjadi sahabatnya. Dia menyukai Muhammad karena budi pekerti, kejujuran, dan sifat sosialnya.

Suatu hari, dia berjalan bersama Muhammad saw di antara Bukit Shafa dan Marwah. Ketika itu, dia berumur 29 tahun, sedangkan Muhammad saw berumur 25 tahun. Datanglah Halah, saudara perempuan Khadijah binti Khuwailid dan berbincang-bincang dengan 'Ammar seputar rencana pernikahan Rasulullah dengan Khadijah. Muhammad saw setuju,

sehingga berlangsunglah dengan sempurna penikahan yang diberkahi itu.

Ketika Muhammad saw diutus menjadi rasul dengan membawa risalah Islam, 'Ammar dan kedua orang tuanya beriman kepada beliau.

Penyiksaan

Abu Jahal mendengar keislaman 'Ammar dan kedua orang tuanya. Maka, kegilaan Abu Jahal pun tak terkendali. Abu Jahal memimpin serombongan kaum musyrikin menuju rumah Yasir. Di tangan mereka sudah tersedia obor, lalu membakar rumah Yasir. Yasir, 'Ammar, dan Sumayyah diikat di gurun pasir, di luar kota Mekah. Mereka mengikatnya dengan rantai, lalu mulai menyiksa keluarga Yasir.

Pertama-tama, mereka mencambuki keluarga Yasir hingga berceceran darahnya. Kemudian, mereka lanjutkan dengan menyudutkan bara api ke tubuh mereka. Sekalipun begitu, keluarga kecil yang beriman ini tetap teguh memegang keimanannya.

Abu Jahal datang membawa batu besar, lalu diletakkannya batu itu di dada mereka, sehingga mereka sulit untuk bernafas. Akan tetapi, kondisi seperti itu pun tetap tak mengubah keimanannya.

Waktu zuhur tiba, dan terik matahari semakin menyengat. Abu Jahal dan kaum musyrikin kembali

ke Mekah dan meninggalkan keluarga itu di bawah sengat mentari yang membakar. Di tengah penyiksaan itu, Rasulullah saw lewat dan melihat mereka dalam kondisi seperti itu. Maka, beliau menangis karena merasa sayang kepada mereka. Beliau berkata, "Wahai keluarga Yasir, bersabarlah! Kalian dijanjikan untuk masuk surga."

Sumayyah berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau utusan Allah Swt dan janjimu adalah benar."

Para algojo kembali. Mereka dipimpin oleh Abu Jahal yang membawa tombak panjang, kemudian kembali menyiksa dengan besi panas. Keluarga Yasir pingsan, lalu para algojo itu memercikkan air ke wajahnya. Ketika mereka sadar, Abu Jahal berseru kepada Sumayyah, "Pujalah tuhan-tuhan kami dan hinalah Muhammad!"

Sumayyah meludahi wajah Abu Jahal dan berkata, "Kau dan tuhanmu akan menderita!"

Abu Jahal dongkol, lalu mengangkat tombaknya tinggi-tinggi dan menikamkannya ke perut Sumayyah, lalu mengoyak-oyak tubuhnya hingga menghembuskan nafasnya yang terakhir kali. Sumayyah adalah wanita pertama yang gugur sebagai syahid dalam sejarah Islam.

Abu Jahal mendekati Yasir, lalu menginjak-injak perutnya hingga tewas di bawah siksaan yang bengis. 'Ammar menyaksikan apa yang terjadi pada kedua orang tuanya, lalu menangis. Abu Jahal dan kaum musyrikin

menghujaninya dengan cambuk dan bermacam-macam siksaan lainnya. Abu Jahal berseru, "Aku akan membunuhmu jika engkau tak memuja tuhan-tuhan kami!"

'Ammar tak sanggup menahan siksaan yang keji itu, lalu berkata, "Hubbal yang mulia!"

'Ammar sengaja menyebut tuhan-tuhan mereka dengan yang baik-baik, agar mereka menghentikan siksaan. Mereka melepaskan ikatannya lalu pergi.

Iman di dalam Hati

'Ammar menemui Rasulullah sambil menangis. Dia menangis bukan karena kedua orang tuanya, keadaan dirinya, atau siksaan yang disaksikannya. Dia datang sambil menangis karena telah menyebut berhala dengan ucapan yang baik-baik.

Rasulullah saw menghibur 'Ammar bahwa kedua orang tuanya telah gugur sebagai syahid. 'Ammar masih tetap menangis, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, mereka tak meninggalkanku sampai mereka memaksaku untuk menjadi murtad, maka aku menyebut tuhan-tuhan mereka dengan ucapan yang baik-baik."

Rasulullah saw bertanya, sementara rasa kasih sayang memancar dari kedua matanya, "Wahai 'Ammar, bagaimana isi hatimu?"

'Ammar menjawab, "Wahai Rasulullah, hatiku tetap tenang dalam keimanan."

Rasulullah saw bersabda, "'Ammar.. Engkau tak mendapat dosa. Allah Swt telah menurunkan ayat al-Quran, khusus untuk masalahmu:

Siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (al-Nahl: 106)"

Hijrah

Cobaan kaum muslimin di Mekah semakin parah. Melihat kondisi ini, Rasulullah saw memerintahkan kepada para sahabatnya untuk berhijrah ke Yatsrib. Maka, berangkatlah 'Ammar dan orang-orang yang mau berhijrah di jalan Allah Swt.

Ketika Rasulullah saw hijrah, kegembiraan menyebar di kota Madinah. Kaum Muhajirin hidup bersama saudara mereka, kaum Anshar, dengan kehidupan yang damai, penuh dengan kasih-sayang, gotong-royong, dan persaudaraan.

Hal pertama dipikirkan Rasulullah saw adalah membangun masjid, tempat kaum muslimin menyembah Allah Swt dan sekaligus menjadi simbol keagungan Islam dan benteng bagi umat Islam. Kaum muslimin

membantu dengan penuh semangat. Mereka bekerja penuh antusias untuk membangun masjid Nabi saw.

Sebagian mereka ada yang mengangkut tanah, membuat batu-bata, dan ada pula yang mengangkat batu-bata yang sudah kering untuk kemudian dibuat dinding tembok. Rasulullah saw bekerja dengan para sahabatnya. Saat itu, 'Ammar terlihat bekerja dengan penuh semangat, meski debu menutupi tubuhnya. Masing-masing dari mereka mengangkat sebuah batu-bata, sedangkan 'Ammar mengangkat dua batu-bata sekaligus. Rasulullah saw berkata, "Mereka mendapat satu pahala, sedangkan engkau mendapat dua pahala."

Agar semangat kerja menyebar di hati kaum muslimin, dia mengulang-ulang puisi pemberi semangat:

Tidak sama orang yang memakmurkan masjid

yang bekerja dengan giat sambil berdiri dan duduk

dengan orang yang tubuhnya tertutupi debu

Ketika itu, sebagian sahabat yang menghindari debu, mengira bahwa yang dimaksud dalam puisi 'Ammar adalah mereka. 'Utsman mendekatinya dan berkata kepadanya dengan mengancam, "Akan kupukul nanti hidungmu dengan tongkat ini."

'Ammar memandangnya dan tak bersuara sepatah

kata pun. Rasulullah saw mendengar hal itu dan merasa sakit hati, lalu mendekati 'Ammar seraya berkata, "Memukul 'Ammar sama saja dengan memukul antara dua mata dan hidungku."

Rasulullah saw mengusap debu dari wajahnya. Hati para sahabat yang mulia pun dipenuhi dengan rasa cinta kepada beliau.

Berjuang di Jalan Islam

Bersama dengan bergulirnya hari dan berlalunya bulan, Allah Swt berkehendak untuk menuntut-balas atas orang-orang yang dizalimi, yakni kaum muslimin yang dianiaya ketika berada di Mekah; di mana barang-barang mereka dijarah dan hak mereka disita.

Maka, terjadilah Perang Badar dan 'Ammar termasuk dalam pasukan pejuang yang pergi untuk menantang kafilah dagang Quraisy yang datang dari Negeri Syam.

Datanglah kemudian berita tentang kaum musyrikin di Mekah, yang telah menyiapkan pasukan di bawah pimpinan Abu Jahal dan sedang menuju Madinah.

Nabi saw bermusyawarah dengan para sahabat. Musyawarah itu akhirnya memutuskan untuk menghadapi pasukan kaum musyrikin. Beliau mengutus 'Ammar bin Yasir dan Abdullah bin Mas'ud untuk mengumpulkan informasi tentang jumlah pasukan dan persenjataan mereka.

'Ammar bangkit dengan semangat yang menggebu-

gebu. Dia adalah orang yang berani. Dia mendekati pasukan kafir Mekah pada malam hari dan berkeliling di sekitar barak mereka untuk mengumpulkan informasi. 'Ammar dan Abdullah kembali menemui Rasulullah saw, seraya berkata, "Mereka merasa panik dan ketakutan; kuda mereka meringkik, bahkan wajahnya dipukul oleh pemiliknya. Langit juga telah menghujani mereka."

Informasi yang diberikan 'Ammar sangat rinci. Dia memberitahukan keadaan mereka yang buruk, ketakutan yang menguasai, juga hujan deras yang mengguyur, serta kondisi tanah dan lumpur yang membatasi kemampuan mereka ketika berperang.

Di pagi hari, ketika bangun, kaum musyrikin menemukan jejak aneh. Lalu, Mabnah bin al-Hajaj, salah seorang yang ahli mendeteksi jejak, datang kemudian berseru, "Demi Lata dan Uzza, inilah jejak Ibnu Sumayyah dan Ibnu Ummu 'Abd (Abdullah bin Mas'ud).

Pertempuran

Pada pagi hari tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijrah, Perang Badar Kubra meletus. Inilah perang pertama dalam sejarah Islam di mana Allah Swt menolong kaum muslimin atas kaum musyrikin.

'Ammar bertempur dengan semangat juang sebagai seorang muslim, yang percaya pada pertolongan

Allah Swt, atau gugur sebagai syahid. Ketika kaum musyrikin kalah, 'Ammar melihat jasad Abu Jahal yang tak bernyawa. Dia teringat hari-hari ketika Abu Jahal menyiksa kaum muslimin dan kedua orang tuanya yang telah gugur sebagai syahid, Yasir dan Sumayyah. Inilah pedang orang-orang yang dizalimi, yang menuntut balas terhadap orang-orang zalim.

'Ammar mengangkat kedua matanya ke langit dan bersyukur kepada Allah Swt atas pertolongan-Nya.

'Ammar bersama Kebenaran

'Ammar telah berusia 60 tahun, tetapi semangatnya untuk berjuang di jalan Allah Swt melebihi para pemuda. 'Ammar memiliki iman yang dalam terhadap Allah Swt dan kecintaan yang besar terhadap Rasulullah saw. Begitu pula Rasulullah, juga mencintai sahabat lamanya itu yang menemaninya di masa muda, mempercayai, menolong, dan mendukungnya.

Rasulullah saw memuji kedudukannya dalam berbagai kesempatan. Beliau pernah berkata, "'Ammar bersama kebenaran dan kebenaran bersamanya; dia bergantung pada kebenaran dan kebenaran bergantung padanya."

Beliau juga berkata, "Bahagialah 'Ammar, dia akan dibunuh oleh kelompok orang-orang zalim."

"'Ammar telah dipenuhi oleh keimanan hingga telapak kakinya."

"Wahai 'Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok orang-orang zalim, dan sebelumnya, orang lain membawakanmu sebuah tempat berisi susu."

Waktu terus berlalu, sedangkan 'Ammar selalu berada di sisi Rasulullah saw, berperang di jalan Allah melawan musuh-musuh Islam dan musuh-musuh manusia.

Rasulullah saw Wafat

Pada tahun ke-11 H, Rasulullah saw wafat. Semua orang bersedih, 'Ammar menangisi Rasulullah saw yang juga sahabat lamanya. Dia teringat masa-masa muda di Mekah dan berjihad bersama.

'Ammar tetap setia terhadap keislamannya dan tetap berjuang di jalan Allah Swt. Dia selalu mengatakan kebenaran dan tak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt. 'Ammar mencintai Ali bin Abu Thalib as karena dia sering mendengar Rasulullah saw berkata, "Wahai 'Ali, yang mencintaimu hanya orang yang beriman, dan yang membencimu hanya orang munafik."

"Wahai 'Ali, engkau memiliki kedudukan dariku, seperti kedudukan Nabi Harun kepada Nabi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi sesudahku."

'Ammar melihat Rasulullah saw, ketika pulang dari haji *wada'*, sedang memegang tangan Ali bin Abu

Thalib, lalu mengangkatnya dan berkata, "Siapa yang dulu kupimpin, maka inilah Ali yang akan menjadi pemimpinnya. Ya Allah, dukunglah orang yang mendukungnya, musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya." Oleh karena itu, 'Ammar percaya bahwa Ali bin Abu Thalib as adalah pengganti Rasulullah saw.

Ketika pembaiatan khalifah tertuju kepada Abu Bakar, sebagian sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar enggan melakukan baiat. 'Ammar menolak untuk melakukan baiat, dia berdiri mendampingi Ali bin Abu Thalib dan Fatimah al-Zahra binti Rasulullah saw.

Setelah 6 bulan, pemimpin kaum wanita di dunia wafat, dan dengan penuh keterpaksaan Imam Ali membaiat Abu Bakar, demi menjaga kemaslahatan umat. Melihat ini, 'Ammar bin Yasir pun kemudian melakukan baiat mengikuti Imam Ali.

Jihad

'Ammar mencurahkan hidupnya untuk berjihad. Dia mengikuti berbagai perang penaklukan Islam di mana-mana. Dia juga ikut dalam memerangi orang-orang murtad di Yamamah.

Ketika 'Umar bin al-Khattab menjadi khalifah setelah Abu Bakar, 'Umar menunjuknya sebagai

gubernur di Kufah. Maka, dia menegakkan hukum Allah Swt, dan orang-orang menyaksikan jalan hidupnya yang penuh keadilan, kasih-sayang, kerendahan-hati, dan kezuhudan.

Musyawarah

Pada tahun ke-23 H, ada yang berusaha membunuh Khalifah Umar bin al-Khaththab. Sebagian kaum muslimin mendatanginya dan mengingatkan agar segera memikirkan kekhilafahan sesudahnya.

Khalifah berpikir untuk memusyawarahkan itu di antara 6 orang tokoh sahabat. Mereka adalah Ali bin Abu Thalib, 'Utsman bin 'Affan, Thalhah, al-Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abu Waqas. Khalifah memerintahkan mereka untuk berkumpul di salah satu rumah dan mengadakan pemilihan khalifah di antara mereka selama 3 hari.

'Ammar bin Yasir berharap para sahabat memilih Ali, karena perjuangannya yang panjang, kekerabatannya dengan Rasulullah saw, keilmuan, kemuliaan, dan juga kedudukannya sebagai orang yang paling dahulu memeluk Islam.

Dua hari telah berlalu dan hasil pemilihan belum final. Terjadilah persaingan antara Ali bin Abu Thalib dan 'Utsman bin 'Affan. Para sahabat berkumpul di sekeliling rumah yang dijadikan tempat pemilihan itu,

di antara mereka adalah al-Miqdad, 'Ammar bin Yasir, al-'Abbas, dan sahabat-sahabat lainnya. Mereka ingin memilih Ali, dan Bani Umayyah berkumpul untuk memilih 'Utsman.

'Ammar berseru agar didengar oleh Abdurrahman bin 'Auf, "Jika engkau ingin tidak terjadi perselisihan di antara kaum muslimin, baiatlah Ali."

Al-Miqdad lalu berkata dengan maksud mendukung, "'Ammar benar, jika engkau membaiat Ali, kami akan mendengar dan mematuhi."

Abdurrahman bin 'Auf, yang berambisi menjadi khalifah, berpikir bahwa seandainya dia membaiat Ali, dia tidak akan mungkin mendapatkan persetujuan menjadi khalifah sesudah Ali. Oleh karena itu, dia membaiat 'Utsman. Meski begitu, kekhalifan tetap tak dia dapatkan sepeninggal 'Utsman.

Imam Ali keluar dari rumah itu setelah berkata kepada Abdurrahman, "Ini bukan kali pertama kalian sewenang-wenang terhadap kami; *(maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku]. Dan, hanya Allah Zat yang dimintai pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan)*. Demi Allah, aku tidak akan menjadikan 'Utsman sebagai pemimpin kecuali masalah ini dikembalikan kepadamu. Demi Allah, setiap waktu dia mengalami masalah."

'Ammar bersedih karena *ahlulbait*lah yang

seharusnya lebih berhak atas kekhalifahan, karena Allah telah menghilangkan dosa dari mereka dan menyucikannya dengan sebenar-benar kesucian.

Penyimpangan

Kekhilafahan 'Utsman telah berjalan selama 6 tahun. Sedikit demi sedikit khalifah menjauh dari Islam dan jalan hidup Rasulullah saw serta Abu Bakar dan Umar. Sang khalifah menunjuk para kerabatnya menjadi gubernur di beberapa daerah, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berburuk-pekerti dan zalim.

Misalnya, sang khalifah menunjuk al-Walid bin 'Utbah, saudaranya dari budak wanita ayahnya, menjadi gubernur di Kufah. Dia adalah pemabuk dan sering datang ke masjid dalam keadaan mabuk. Khalifah juga menjadikan Marwan bin Hakam sebagai pelaksana pemerintahan. Dialah yang menyuruh, melarang, menunjuk para gubernur, atau mencopotnya. Dia mencopot sahabat besar, Salman al-Farisi, dari kepemimpinannya di berbagai daerah, lalu menunjuk salah seorang kerabatnya. Dia juga mencopot Sa'ad bin Abu Waqas dari kepemimpinannya di Kufah, lalu menunjuk al-Walid bin 'Uqbah sebagai penggantinya. Utsman memberikan harta kaum muslimin kepada kerabatnya dari Bani Umayyah dan tak memedulikan orang-orang miskin yang terus menderita.

Kata-kata Kebenaran

Di *baitul mal* kaum muslimin terdapat perhiasan dan permata. Khalifah Utsman mengambil dan membagi-bagikannya kepada putri-putri dan istri-istrinya.

Umat Islam marah; mereka membicarakan tentang gaya hidup 'Utsman yang jauh dari semangat Islam. 'Utsman tak menjawab, malah naik ke mimbar dan berpidato, "Kami akan memenuhi kebutuhan kami dari harta *fa'i* (rampasan perang) ini, meskipun umat Islam hidup terhina."

Ketika itu, Imam Ali bin Abu Thalib hadir. Dia merasa sedih. 'Ammar bangkit, padahal ketika itu usianya telah mencapai 70 tahun. Dia menyuarakan kata-kata kebenaran, "Aku bersaksi kepada Allah, bahwa aku adalah orang yang pertama kali hidup terhina karena perbuatanmu itu."

Sang khalifah marah dan berseru, "Hai Ibnu Yasir, apakah kau menantangku?"

Utsman memberi isyarat kepada pengawal untuk menangkap 'Ammar. Sang pengawal lantas tak menghormati usianya yang sudah renta dan kedudukannya sebagai sahabat Rasulullah saw. Mereka membawanya ke hadapan Utsman dengan kedua tangan dan kaki terikat. Kemudian, sang khalifah mendekati dan memukul perutnya hingga pingsan. Sebagian umat Islam membawanya ke rumah Ummu Salamah, istri Rasulullah saw.

'Ammar masih saja hilang kesadarannya, hingga dia melewatkan waktu shalat zuhur, asar, dan magrib. Ketika kesadarannya pulih, dia meng-qadha' shalat-shalat yang ditinggalkannya itu. Dia teringat masa-masa penyiksaan di Mekah. Dulu dia mampu menahan lebih kuat dari apa yang dilakukan 'Utsman terhadapnya, karena dulu masih muda. Sekarang, dia sudah tua, sehingga tak sanggup lagi menahan pukulan.

Ummu Salamah merasa kasihan melihat keadaan 'Ammar. Maka, dia berkata kepada Ummu Salamah dengan keberanian seorang mukmin yang sabar, "Ini bukanlah kali pertama kita disakiti karena Allah Swt."

Pengasingan Abu Dzar

Khalifah Utsman mengasingkan sahabat besar, Abu Dzar al-Ghifari, ke Rabdzah, yaitu gurun pasir yang tak berpenghuni karena cuacanya yang tak bersahabat. Tak cukup dengan ini, bahkan sang khalifah melarang umat Islam memberikan salam penghormatan kepada beliau. Akan tetapi, sebagian sahabat merasa kasihan, lalu keluar untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sahabat besar, Abu Dzar al-Ghifari.

Imam Ali bin Abu Thalib dan kedua cucu Rasulullah saw, al-Hasan dan al-Husain, serta 'Ammar bin Yasir, keluar untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Abu Dzar. Ammar berkata, "Allah takkan berbuat baik

kepada orang yang berbuat jahat padamu, dan orang yang membuatmu takut takkan merasa aman. Demi Allah, jika engkau menginginkan dunia mereka, mereka akan memberimu rasa aman. Apabila engkau meridhai perbuatan mereka, mereka akan mencintaimu."

Abu Dzar terus berjalan bersama istri dan putrinya ke Rabdzah, hingga dia wafat seorang diri. Ammar teringat perkataan yang didengarnya dari Rasulullah saw, "Wahai Abu Dzar, engkau hidup seorang diri, engkau mati seorang diri."

Pemberontakan

Kemarahan umat Islam semakin memuncak karena gaya hidup dan kepemimpinannya dijalankan secara zalim. Beberapa utusan dari berbagai tempat datang memrotes. Mereka datang dari Kufah, Mesir, Basrah dan berbagai daerah lain. Para sahabat dari Madinah telah menulis surat kepada mereka, "Jika kalian ingin berjihad, maka temuilah Utsman, karena agama Rasulullah saw telah dirusak oleh khalifah kalian."

Umat Islam mendatanginya dan mengeluhkan kezaliman yang dilakukan selama pemerintahannya, tetapi sang khalifah tak menggubris bahkan mengusir mereka. Lalu, mereka pergi menemui Ali bin Abu Thalib, anak paman Rasulullah saw, dan pelindungnya.

Imam Ali mengharapkan adanya reformasi dan

Utsman hendaknya kembali kepada jalan Islam. Imam Ali menemui khalifah Utsman dan berdialog dengannya. "Jangan sampai alat pemerintahan yang berada di tangan Marwan mengaturmu sebagaimana dia mau, dan jangan lupa kedudukan yang menggantikan Rasulullah saw."

Utsman bersepakat untuk mengumumkan taubatnya di hadapan orang-orang, lalu dia keluar di hadapan umat Islam untuk meminta maaf kepada mereka dan berjanji akan kembali ke jalan yang diridhai Allah Swt dan kaum muslimin. Akan tetapi, Marwan seperti ular; dia menemui Utsman dan berusaha mengubah pikirannya. Dia berkata, "Engkau jangan lemah di hadapan orang-orang, ancamlah mereka."

Na'ilah, istri Utsman, tahu bahwa Marwan buruk pekertinya. Dia termasuk orang yang dibenci oleh kaum muslimin. Oleh karena itu, Na'ilah mencoba untuk menasihati suaminya. Dia berkata kepada sang suami, "Suamiku, dengarlah perkataan Ali bin Abu Thalib karena umat Islam mencintai dan menaatinya. Jangan kau gubris Marwan, karena dia termasuk orang yang hina dalam pandangan umat Islam, juga tak memiliki kehormatan dan rasa kasih-sayang."

Utsman tak mendengarkan nasihat istrinya. Akhirnya, kaum muslimin melakukan pemberontakan terhadapnya dan dia menemui ajalnya di dalam istana.

Imam Ali

Kaum muslimin menuju rumah Imam Ali dan menyerunya untuk mengambil alih kedudukan khalifah. Imam Ali menolaknya dan berkata kepada mereka, "Carilah orang selain aku!"

Akan tetapi, mereka tahu bahwa Imam Ali adalah satu-satunya orang yang berhak menduduki jabatan ini. Mereka tetap memaksa Imam Ali. Akhirnya, Imam Ali sepakat untuk memikul tanggung jawab ini, agar jangan sampai posisi itu diduduki orang-orang yang ambisius terhadap kekhalifahan.

Keadilan

Kaum muslimin telah melakukan revolusi demi terwujudnya keadilan. Dulu, mereka marah karena kezaliman menguasai mereka, sedangkan Imam Ali adalah lambang keadilan dan kebenaran. Sang Imam takkan mengecewakan harapan kaum muslimin, sejak hari pertama pengangkatannya sebagai khalifah. Dia mengambil keputusan untuk melengserkan semua gubernur daerah yang zalim, yang telah ditunjuk khalifah sebelumnya. Kemudian, dia menunjuk orang-orang yang sudah diketahui ketakwaan dan kesalehannya untuk menggantikan kedudukan mereka.

Imam Ali juga mencopot Mu'awiyah dari pemerintahan Syam. Akan tetapi, Mu'awiyah telah

menyusun rencana sejak beberapa tahun sebelumnya untuk menguasai Syam, juga seluruh wilayah Islam. Oleh karena itu, dia menolak keputusan itu dan bermaksud menuntut balas atas kematian 'Utsman. Demikianlah terjadinya Perang Shiffin di perbatasan Syria dan Irak.

Dalam pasukan Imam Ali, banyak para sahabat Rasulullah saw, di antaranya 'Ammar bin Yasir, Malik al-Asytar, Abdullah bin Abbas, dan lain-lain. Adapun dalam pasukan Mu'awiyah terdapat musuh-musuh Islam, seperti Marwan bin al-Hakam, 'Amr bin al-'Ash, dan Ibnu Abu Mu'ith. Mereka adalah orang-orang yang melarikan diri dari keadilan Ali menuju dunia Mu'awiyah.

Engkau akan Dibunuh oleh Kelompok Orang-orang Zalim

Di barak, kaum muslimin mengulang-ulang perkataan Rasulullah saw ketika beliau membicarakan 'Ammar, lebih 25 tahun yang lalu.

"Wahai 'Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok orang-orang zalim!"

'Ammar berada dalam pasukan Imam Ali, sementara usianya sudah renta, lebih dari 90 tahun. Meski demikian, dia tetap turut berperang dengan darah semangat pemuda mukmin. Dia memandang ke

arah langit dan berkata, "Ya Allah, andaikan aku tahu bahwa keridhaanMu adalah dengan aku dilempar ke sungai Eufrat ini, pasti akan kulakukan. Ya Allah, aku tak tahu perbuatan yang paling diridhaiMu daripada berjuang melawan orang-orang fasik ini."

'Ammar bersama kebenaran dan kebenaran bersamanya; dia bergantung pada kebenaran dan kebenaran bergantung padanya. Oleh karena itu, dia berkata, "Demi Allah Swt, jika mereka mengalahkan kami, sampai kami menemui ajal, aku tahu bahwa kami berada di pihak kebenaran dan mereka berada dalam kebatilan."

Ketika perang siap dimulai, 'Ammar berseru kepada para pejuang, "Siapa yang ingin memperoleh keridhaan Allah?"

Sebagian kaum muslimin menyahutnya, lalu berada di bawah pimpinan 'Ammar maju menghadapi pasukan musuh. Ketika para sahabat menyaksikan 'Ammar melintasi barisan, mereka mengikutinya.

Ketika itu, 'Ammar sedang berpuasa, tetapi dia bertempur dengan penuh semangat. Di tengah pertempuran, 'Ammar melihat Amr bin al-Ash. Maka, dia pun memanggilnya, "Hai 'Amr! Engkau telah menjual agamamu dengan Mesir, maka celakalah engkau!"

Maksudnya, 'Amr bin al-Ash memihak Mu'awiyah setelah dia dijanjikan oleh Mu'awiyah akan memperoleh

kekuasaan di Mesir. 'Amr bin al-Ash menjawab dengan penuh kebencian, "Tidak, tapi aku ingin menuntut balas atas kematian Utsman."

'Ammar berkata, "Aku bersumpah bahwa kau bukan menuntut-balas karena Allah Swt"

Dia menjawab, "Apabila hari ini aku tak bisa membunuhmu, engkau akan mati esok. Sesungguhnya pekerjaan itu tergantung niatnya. Lihatlah dirimu, jika manusia akan diberikan sesuai dengan apa yang dia niatkan."

'Ammar terus bertempur melawan kelompok orang-orang zalim.

Ujian

Umat Islam sedang menghadapi ujian; mereka tak tahu mana yang benar dan mana yang batil. 'Ammar adalah petunjuk bagi mereka, karena Rasulullah saw pernah berkata bahwa dia akan dibunuh oleh kelompok orang-orang zalim.

Mengenai perkataan Rasulullah itu, 'Amr bin al-Ash coba mengelabui penduduk Syam ketika mereka bertanya kepadanya tentang perkataan Rasulullah saw itu. 'Amr berkomentar, "Bersabarlah, karena 'Ammar akan bergabung dengan kelompok kita."

Pertempuran telah berlangsung beberapa hari, 'Ammar terus bertempur mengikuti kelompok

kebenaran bersama Imam Ali. Suatu hari, ketika menyerang bersama kelompok Imam Ali dengan gagah berani, 'Ammar teringat masa-masa berjuang bersama Rasulullah saw pada Perang Badar, Uhud, Hunain, dan peperangan Islam lainnya.

Dalam pertempuran ini, 'Ammar sedang berpuasa, sedangkan pertempuran terus berlanjut. Ketika mentari telah tenggelam dan tiba saatnya berbuka, dia meminta air untuk berbuka karena kehausan. Seorang tentara mendatanginya dengan membawa sebuah tempat berisi susu. 'Ammar tersenyum dan berkata dengan gembira, "Barangkali, pada malam ini aku akan dianugrahi mati syahid."

Maka, sebagian sahabat bertanya kepadanya tentang rahasia itu. Dia menjawab, "Kekasihku, Rasulullah saw telah memberitahuku. Dulu beliau pernah berkata, 'Wahai 'Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok orang-orang zalim, dan sebelumnya orang lain akan membawakanmu sebuah tempat berisi susu.'"

'Ammar meminum susu itu, dan dia meneruskan pertempuran hingga roboh ke tanah dan gugur sebagai syahid.

Mu'awiyah hampir melayang karena gembira, sementara Imam Ali merasa sedih dan kasihan kepada Mu'awiyah, sehingga beliau mendoakannya agar diberi rahmat oleh Allah Swt. Saat itu, mengertilah orang-

orang siapa yang termasuk kelompok orang-orang zalim.

Sebagian pasukan Mu'awiyah menanti bergabungnya 'Ammar bersama mereka, sebagaimana telah dikatakan 'Amr bin al-'Ash. Akan tetapi, mereka melihat 'Ammar terus bertempur hingga gugur sebagai syahid bersama pasukan Imam Ali. Oleh karena itu, dalam kegelapan malam mereka menyusup dan bergabung bersama pasukan Imam Ali setelah mengetahui kelompok mana yang benar.

Kematian 'Ammar bin Yasir menjadi bahan pembicaraan di kedua belah pihak. Hingga akhirnya, kekuatan pasukan Imam Ali bertambah banyak, mengalahkan banyaknya pasukan Mu'awiyah. Di malam itu, pasukan Imam Ali melakukan serangan besar-besaran terhadap pasukan Mu'awiyah dan hampir memenangkan pertempuran.

Kemudian, 'Amr bin al-'Ash datang membawa tipuan baru. Pasukan Syam mengangkat Mushaf (al-Quran); meminta untuk mengadili (men-*tahkim*) berdasarkan Kitabullah.

Pertempuran terhenti, dan kedua pasukan mundur menjadi dua barisan, sedangkan jasad para syuhada tetap bertebaran di medan perang, termasuk di antaranya jasad sahabat besar, 'Ammar bin Yasir yang berusia 96 tahun.

Saat ini, ketika umat Islam berziarah ke makamnya, mereka akan melihat bangunan besar untuk jasad sahabat besar tersebut, yang telah menghabiskan usianya untuk berjuang di jalan Islam. Dan umat Islam tahu bahwa kematiannya bersama orang yang benar di perang yang menyedihkan itu.

SA'ID BIN JUBAIR

Kota Wasith, antara Kufah dan Basrah, di Tahun 94 H.

Penghuni istana telah terlelap, sementara para pengawal dan tentara tetap berjaga sambil berkeliling tembok istana. Mereka membawa obor, pedang, dan tombak.

Dua orang pengawal berdiri di depan pintu sebuah aula besar. Hajjaj bin Yusuf, Gubernur Irak, sedang tidur di dalamnya. Sang pengawal berbicara kepada temannya, "Aku mendengar bahwa gubernur telah mengalami gangguan jiwa."

Pengawal yang lain berkata, "Ini tak perlu dijelaskan lagi, gelagat perilakunya sudah menunjukkan bahwa dia memang mengalami gangguan jiwa."

"Benar, itu terjadi setelah orang saleh itu (Sa'id bin Jubair) dibunuh; dia tak bisa tidur. Dia selalu terjaga dari tidurnya, karena ketakutan, dan berteriak, 'Ada apa antara aku dan Sa'id bin Jubair?'"

"Aku pernah mendengar dia berbicara kepada Tabib Tayadzuq bahwa dia memimpikan Sa'id sedang menarik kerah bajunya dan berkata kepadanya, 'Hai musuh Allah, mengapa engkau membunuhku?'"

Ya, sang gubernur telah membunuh lebih dari 100.000 orang dan kini, di penjara istana, terdapat 50.000 lelaki dan 30.000 wanita.

Di tengah perbincangan, mereka mendengar teriakan Hajaj. Dia terbangun dari tidurnya karena ketakutan, "Ada apa antara aku dan Sa'id bin Jubair?"

Pengawal tadi berkata kepada sahabatnya, "Aku rasa Sa'id bin Jubair mendatanginya lagi."

Pengawal yang lain bertanya, "Siapa sebenarnya lelaki saleh itu?"

Sa'id bin Jubair

Dialah Sa'id bin Jubair, yang berasal dari Habasyah (Ethiopia), salah satu budak Bani Asad. Julukannya adalah Abu Abdullah. Dia menetap di Kufah dan termasuk tabi'in yang terpandai di zamannya. Dia terkenal dengan ketakwaan dan kezuhudannya. Dia

juga termasuk salah seorang sahabat Imam Zainul Abidin, Ali bin Husain.

Shalat

Sa'id bin Jubair tak mencintai apapun melebihi kecintaannya pada shalat. Dia hidup bersama ibunya dengan penuh kebahagiaan. Dia selalu berbakti dan menaatinya, karena ridha Allah terdapat pada ridha orang tua.

Sa'id biasanya dibangunkan dari tidurnya oleh kokok ayam jantan. Lalu dia bangkit dari tempat tidurnya, berwudu, kemudian shalat subuh. Setelah itu, dia membaca al-Quran hingga matahari terbit.

Suatu hari, dia tak bangun untuk shalat subuh karena hari itu ayam jantan tak berkokok. Sa'id bangun setelah matahari terbit. Dia merasa sedih karena sudah tertinggal waktu shalat subuh dan marah kepada ayam jantan karena tak berkokok.

Ketika melihat ayam jantan itu, dia berkata dengan emosi, "Ada apa denganmu? Semoga Allah Swt memutuskan pita suaramu."

Sejak hari itu, dia tak mendengar lagi kokok ayam jantan itu. Ketika ibu Sa'id melihat hal itu, dia tahu bahwa anaknya, Sa'id, adalah orang yang dikabulkan doanya. Dia berkata, "Hai Sa'id, janganlah kau mendoakan keburukan kepada seorang pun!"

Sa'id menaati perintah ibunya, seumur hidupnya dia tak pernah mendoakan keburukan kepada siapapun, kecuali hanya sekali.

Mari kita baca bersama kisah gugurnya *tabi'in* itu sebagai syahid. Seorang yang menghabiskan masa hidupnya untuk berjihad dan memekikkan kalimat Allah Swt.

Abdul Malik bin Marwan

Ketika Abdul Malik bin Marwan menjadi khalifah umat Islam, dia menutup al-Quran dan berkata, "Inilah pembeda antara aku dan kamu."

Abdul Malik mulai menggunakan besi panas untuk menegakkan hukumnya. Dia menunjuk para pejabat zalim untuk memimpin kaum muslimin dengan kezaliman dan kekerasan.

Sebagai contohnya, dia menunjuk Khalid bin Abdullah al-Qasiri sebagai gubernur Kufah, kemudian pindah di Mekah. Dia juga menunjuk Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy sebagai gubernur Hijaz, kemudian dipindahkan ke Kufah. Dia memerintahkan kepada mereka untuk membunuh umat manusia.

Hajjaj bin Yusuf

Ketika sampai di Kufah, Hajjaj menaiki mimbar seraya berkerudung. Dia diam sejenak, kemudian

melepas kerudungnya dan berpidato di hadapan kaum muslimin, "Hai penduduk Irak! Hai orang-orang yang senang berselisih! Hai orang-orang munafik!"

Dia terus mencaci dan mengumpat mereka, seraya berkata, "Abdul Malik telah memberikan cambuk dan pedang kepadaku (yakni, telah menyerahkan kepadaku untuk membunuh dan menyiksa kalian; cambuk untuk menyiksa dan pedang untuk membunuh). Kemudian, cambuk itu jatuh dan pedang itu masih di tangan. (Maksudnya, aku akan langsung membunuh kalian)."

Demikianlah, masa-masa menakutkan dimulai. Dia mulai membunuh dan memenjarakan umat Islam. Dia membunuh banyak sahabat dan tabi'in, seperti Kumail bin Ziyad. Hajjaj telah melakukan aksi pembunuhan selama masa pemerintahannya sebanyak 120.000 orang. Dia juga memenjarakan 50.000 laki-laki dan 30.000 perempuan. Di penjaranya juga terdapat beberapa orang anak kecil.

Hilang Ingatan

Kezaliman Hajjaj merata di seluruh wilayah, bahkan orang-orang di gurun pasir dan pedalaman pun takut hanya karena mendengar namanya. Suatu hari, Hajjaj berjalan-jalan ke gurun pasir dan bertemu seorang Arab Badui seorang diri. Hajjaj bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang Hajjaj?"

Lelaki Badui itu menjawab, "Dia sangat lalim lagi sadis."

Hajjaj bertanya lagi, "Lalu, apa pendapatmu mengenai *Amirul Mukminin* (Abdul Malik)?"

Lelaki Badui itu menjawab, "Dia lebih kejam dan lebih sadis dari Hajjaj."

Hajjaj bertanya, "Tahukah engkau siapa aku?"

"Tidak... Aku tak tahu siapa dirimu?"

"Aku adalah Hajjaj."

Mendengar ini, lelaki Badui itu gemetar ketakutan, lalu balik bertanya, "Wahai Amir, tahukah engkau siapa aku?"

Hajjaj berkata, "Tidak... Aku tak tahu siapa dirimu?"

Lelaki Badui itu menjawab dengan ketakutan, "Aku adalah budak Bani Tsaur; aku biasa gila dua kali dalam setahun, dan ini salah satunya."

Maka, tertawalah Hajjaj lalu meninggalkannya. Hajjaj takkan meninggalkannya, kecuali setelah lelaki Badui itu berpura-pura gila dan karena dia lebih tidak suka terhadap kepemimpinan Abdul Malik.

Revolusi

Kebijakan politik Hajjaj adalah menyibukkan umat Islam dengan peperangan merebut batas wilayah.

Hanya ada dua pilihan yang tak menyenangkan: merebut negara-negara tetangga dan merampas kerajaannya, atau, membunuh kaum muslimin dan mengasingkan mereka.

Oleh karena itu, peperangan takkan pernah berakhir. Sebab, begitu mendapat kemenangan, Hajjaj langsung memberikan perintah baru dengan kekejaman yang semakin menjadi-jadi.

Suatu hari, Hajjaj mengutus Abdurrahman bin al-'Asy`ats sebagai pemimpin pasukan besar guna memerangi Ratbil, Raja Turki. Kaum muslimin menang, dan Abdurrahman mengirim surat kepada Hajjaj yang isinya memberitahukan bahwa dia akan mengadakan pengintaian ke negeri-negeri taklukan dan menghentikan peperangan, agar para pasukannya dapat beristirahat.

Akan tetapi, Hajjaj mengirimkan surat balasan yang isinya mengritik Abdurrahman dan memerintahkannya agar melanjutkan peperangan dan terus menerobos masuk ke bagian dalam wilayah Turki. Abdurrahman tahu tujuan-hina Hajjaj. Maka, dia memberitahukan ini kepada para pasukannya. Kaum muslimin tak menyukai Hajjaj karena kezalimannya, juga tak menyukai Abdul Malik karena telah memberikan kedudukan kepada Hajjaj untuk menguasai mereka.

Ketika Abdurrahman mengumumkan untuk melakukan revolusi, seluruh pasukannya menyetujui itu. Akhirnya, mereka sepakat untuk melakukan revolusi terhadap Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan. Maka dari itu, Abdurrahman kembali ke Irak untuk melenyapkan kezaliman. Dalam perjalanan, orang-orang pun bergabung dengan pasukan Abdurrahman al-Asy'ats.

Barisan Para *Qari'*

Ketika itu, para *qari'* al-Quran sedang menyusun buku rujukan untuk umat Islam mengenai ilmu tafsir dan ilmu-ilmu al-Quran lainnya. Kaum muslimin mengagungkan dan menghormati mereka. Karena banyaknya para *qari'* yang bergabung dalam tentara Abdurrahman, maka mereka membentuk barisan khusus yang disebut dengan "Barisan Para *Qari'*". Kumail bin Ziyad adalah pemimpin dalam barisan tersebut.

Para revolusioner lalu membebaskan daerah-daerah dan negara-negara besar dari kezaliman Hajjaj dan Abdul Malik. Di antaranya, Sajistan (Afghanistan), Karman (di Iran), Bashrah, Persia (di Iran), dan Kufah.

Pasukan Abdurrahman terus-menerus melakukan peperangan sengit dan memperoleh kemenangan.

Perang Dair al-Jamajim

Abdul Malik merasa takut dengan revolusi besar-besaran ini. Dia ingin menipu kaum muslimin dengan mengatakan, "Aku akan melengserkan Hajjaj dari posisinya, jika para revolusioner melucuti senjatanya."

Kaum muslimin tahu bahwa posisi pemerintahan berada di tangan Abdul Malik, yang telah menunjuk Hajjaj dan orang-orang zalim lainnya sebagai penguasa di negara-negara Islam. Oleh karena itu, mereka menolak saran Abdul Malik dan memerintahkannya untuk turun dari pemerintahan.

Abdul Malik mengirimkan pasukan dengan jumlah besar untuk membantu Hajjaj. Bertemulah dua pasukan itu di sebuah daerah dekat Kufah, yang disebut dengan Dair al-Jamajim. Pertempuran besar-besaran terjadi dan pasukan Hajjaj memenangkannya.

Abdurrahman bin al-Asy'ats lari ke Turki dan sebagian besar kaum revolusioner ditangkap serta dieksekusi. Adapun Kumail bin Ziyad, pemimpin barisan para *qari'*, bersembunyi selama beberapa waktu. Namun, setelah menyaksikan siksaan terhadap kelompoknya karena dirinya, maka dia pun memerintahkan Hajjaj untuk mengeksekusi dirinya.

Ke Mekah

Sa'id bin Jubair melarikan diri ke Mekah untuk menetap di sana. Dia memilih sebuah lembah dekat dengan Mekah agar tak diketahui seorang pun. Mata-mata Hajjaj terus mencarinya di berbagai tempat. Abdul Malik sendiri lebih dendam daripada Hajjaj kepada Sa'id.

Oleh karena itu, Abdul Malik mengirimkan utusan-khusus, Khalid bin Abdullah al-Qasiry, untuk menyampaikan suratnya kepada penduduk Mekah. Sampailah Khalid bin Abdullah al-Qasiry di Mekah dan ketika itu gubernurnya adalah Muhammad bin Maslamah. Dia memotong pembicaraan gubernur, lalu naik ke atas mimbar. Dia keluarkan surat yang dicap dengan stempel Abdul Malik, kemudian membacakan surat Abdul Malik tersebut kepada penduduk Mekah.

Dari Abdul Malik bin Marwan, untuk penduduk Mekah.

Amma ba'du. Aku telah menunjuk Khalid bin Abdullah al-Qasiry sebagai utusanku kepada kalian. Oleh karena itu, dengarkan dan taatilah dia. Janganlah sekali-kali memberikan jalan untuk Sa'id, karena hukumannya adalah mati. Barangsiapa memberikan tempat tinggal kepada Sa'id, dia tidak akan dilindungi dan diberi keselamatan.

Makna dari surat itu adalah bahwa setiap

orang yang berusaha memberi pertolongan kepada Sa'id bin Jubair akan mendapatkan hukuman mati. Setelah membacakan surat Abdul Malik tersebut, Khalid berkata dengan penuh semangat, "Jika aku menemukannya di rumah seseorang, aku akan membunuh orang itu dan merobohkan rumahnya, begitu juga rumah-rumah tetangganya."

Kemudian, dia memberi batas waktu hanya 3 hari untuk menyerahkan Sa'id bin Jubair.

Di Lembah

Sa'id tahu bahwa orang yang akan memberinya pertolongan akan dihukum mati. Oleh karena itu, dia tak meminta pertolongan kepada siapapun, bahkan membawa keluarga kecilnya dan menetap di salah satu lembah yang dekat dengan kota Mekah.

Suatu hari, salah seorang mata-mata mengetahui tempat persembunyian Sa'id bin Jubair. Khalid bin Abdullah al-Qasiry segera memberitahukan itu kepada Gubernur. Kemudian, Gubernur Mekah itu memerintahkan untuk menangkap Sa'id bin Jubair.

Beberapa tentara berkuda dengan senjata lengkap berangkat ke lembah dimaksud. Mereka menemukan tenda kecil di antara bebatuan. Ketika para tentara berkuda turun dari kuda dan mendekati tenda itu, Sa'id bin Jubair sedang melaksanakan shalat.

Anak Sa'id melihat para tentara berkuda yang bersenjata itu, maka dia pun tahu bahwa mereka datang untuk menangkap ayahnya. Anak itu menangis karena tahu sesuatu bakal terjadi pada ayahnya. Sang ayah pun kemudian berkata, "Anakku, mengapa engkau menangis, aku sudah hidup selama 57 tahun.. Ini adalah usia yang panjang."

Sang ayah memberikan salam terakhir kepada anaknya, setelah berpesan untuk sabar dalam menanggung derita ini. Panglima tentara berkuda itu tersentuh hatinya dengan kepribadian Sa'id. Dia sangat tersentuh ketika melihatnya sedang shalat di gurun pasir. Dia juga tersentuh ketika Sa'id memberi salam terakhir kepada anaknya. Panglima itu berkata, "Gubernur memerintahkanku untuk menangkapmu, aku berlindung kepada Allah Swt dari perbuatan itu. Maka dari itu, larilah ke negeri mana pun yang engkau suka, dan aku akan bersamamu."

Sa'id bertanya kepada panglima itu, "Apakah engkau mempunyai keluarga?"

Sang panglima menjawab, "Ya."

Sa'id bertanya kembali, "Apakah engkau tak takut gubernur akan membunuh mereka?"

"Aku akan tinggalkan mereka dalam penjagaan Allah Swt."

Sa'id menolak gagasan untuk melarikan diri itu,

agar sang gubernur tak menuntut balas terhadap orang-orang yang tak berdosa. Karenanya, dia memutuskan untuk menyerahkan diri.

Ka'bah

Gubernur Mekah sedang menyandarkan punggung-nya di Ka'bah yang mulia, sambil menanti kedatangan pasukan berkuda. Mereka datang membawa Sa'id, lalu Khalid bin Abdullah al-Qasiry memerintahkan sang gubernur untuk mengikat kedua tangannya ke leher.

Seorang penduduk dari Syam berkata, "Wahai gubernur, maafkanlah dia dan janganlah engkau kirim dia kepada Hajjaj, karena dia akan dibunuh. Dia lelaki saleh dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, meskipun nyawa taruhannya. Semoga Allah Swt meridhaimu."

Sang gubernur berkata, "Demi Allah, perlu kau ketahui bahwa jika Abdul Malik tak meridhaiku kecuali kalau aku harus menghancurkan Ka'bah, maka pasti akan kuhancurkan sedikit demi sedikit sampai dia meridhaiku."

Demikianlah para gubernur yang telah ditunjuk oleh Abdul Malik untuk memimpin kaum muslimin. Mereka senang menumpahkan darah dan berbuat zalim. Mereka tak memikirkan untuk mencari ridha

Allah Swt, tetapi justru mencari ridha Abdul Malik. Oleh karena itu, tak heran jika Sa'id bin Jubair serta orang-orang beriman lainnya memilih untuk melakukan revolusi.

Kota Wasith

Hajjaj membangun kota baru yang terletak di antara Kufah dan Bashrah. Kota itu adalah kota Wasith. Dia membangun istana megah untuk dirinya dan para pengikutnya di tengah-tengah kota itu. Dia juga membangun penjara luas yang dipenuhi dengan siksaan atas manusia-manusia tak berdosa. Di dalam penjara tersebut terdapat ribuan laki-laki dan perempuan, bahkan anak-anak.

Hajjaj sedang duduk di istananya yang megah, dikelilingi oleh para penjaganya. Sementara di sampingnya ada seorang tabib Nasrani, bernama Tayadzuq. Hajjaj adalah orang yang suka menyaksikan tragedi pembunuhan manusia dengan mata kepalanya sendiri dan melihat ceceran darah segar mereka.

Oleh karena itu, ketika Sa'id bin Jubair masuk ke istana, segala sesuatunya telah dipersiapkan. Algojo pun sudah siap, tinggal menunggu isyarat. Sa'id bin Jubair memasuki istana yang penuh dengan bau anyir darah. Dia sama sekali tak merasa takut karena dia adalah orang yang beriman kepada Allah Swt dan Hari Akhir.

Hajjaj menanyakan namanya. Sa'id menjawab, "Aku Sa'id bin Jubair."

Hajjaj berkata, "Bukan, tetapi Syaqiyy (orang celaka) bin Kasir (anak orang yang dikalahkan)."

Sa'id berkilah, "Ibuku lebih tahu siapa namaku dan nama ayahku."

Hajjaj berkata, "Celakalah engkau dan ibumu."

Sa'id menantang, "Tiada yang mengetahui hal yang gaib kecuali Allah Swt."

Hajjaj diam, lalu menampar wajahnya. Kemudian, datanglah beberapa orang pelawak; berdiri dengan gerakan-gerakan yang mengundang gelak tawa.

Hajjaj terbahak-bahak dengan suara keras, begitu juga orang-orang yang hadir di sana. Akan tetapi, Sa'id tetap terdiam tanpa ekspresi. Hajjaj bertanya, "Mengapa engkau tak tertawa?"

Sa'id berkata dengan sedih, "Aku tak melihat adanya sesuatu yang (pantas untuk) membuatku tertawa. Bagaimana mungkin aku akan menertawakan makhluk yang tercipta dari tanah, sementara tanah itu akan dilalap api."

Hajjaj berkata, "Aku sekarang tertawa."

Sa'id menjelaskan, "Begitu juga ketika Allah Swt menciptakan gunung-gunung untuk kita."

Hajjaj memerintahkan para pengawal untuk

membawakan peti buat Sa'id. Para pengawal membawa sebuah peti besar yang penuh dengan emas, perak, dan permata. Hajjaj melimpahkan potongan perhiasan emas, perak, dan permata yang berharga di hadapan Sa'id. Hajjaj bertanya, "Apa pendapatmu tentang ini?"

Sa'id berkata dengan maksud memberinya wejangan, "Semua ini baik jika engkau menunaikan syaratnya."

Hajjaj bertanya, "Apa syaratnya?"

"Tukarlah harta ini dengan rasa aman untuk Hari Kiamat yang menakutkan kelak."

Sekali lagi, Hajjaj terdiam mendengar ucapan Sa'id. Dia menoleh ke arah algojo dan memberikan isyarat untuk membunuhnya.

Sa'id menghadap Ka'bah dengan hati tenang. Dia minta untuk dapat melaksanakan shalat dua rakaat sebelum eksekusi terhadap dirinya dilakukan. Dia menghadap Ka'bah dan berkata, "*Aku hadapkan wajahku ke hadapan Zat yang membentangkan langit dan bumi, dengan agama yang lurus dan selamat, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.*"

Hajjaj berkata, "Palingkan dia dari kiblat."

Sang algojo menghadapkannya ke arah lain. Maka, Sa'id berkata, "*Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah Swt.*"

Hajjaj kembali berseru, "Gulingkan dia ke bawah."

Sa'id berkata, "*Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.*" Hajjaj berseru dengan penuh kedengkian, "Tebaslah batang lehernya."

Ketika itu, Sa'id menghadapkan wajahnya ke langit dan berdoa kepada Allah Swt. Dia berkata, "Ya Allah, jangan Engkau biarkan kezalimannya yang dilakukan padaku, dan mintalah darahku kepadanya, serta jadikanlah aku orang terakhir dari umat Muhammad saw yang dibunuhnya."

Inilah doa satu-satunya yang dibaca oleh Sa'id untuk mendoakan keburukan orang, setelah dia mendapat wasiat dari ibunya. Sang algojo mengayunkan pedang yang tak bersahabat ke tengkuk Sa'id, lalu kepalanya pun terjatuh di atas lantai istana. Saat itu terjadi sesuatu yang menakjubkan. Kepala itu mengucapkan, "*Lâ ilâha illallâh.*"

Hajjaj melihat darah mengalir tiada henti; dia heran dengan darah yang banyak itu. Dia lalu menoleh ke arah tabib Tayaqzuq dan menanyakan sebabnya. Sang tabib berkata, "Semua orang yang telah kau bunuh dalam keadaan takut, darahnya

biasanya membeku di dalam urat mereka dan hanya sedikit darah yang mengalir. Adapun Sa'id, dia tidak merasa takut; jantungnya terus berdetak normal."

Hati Sa'id telah dipenuhi dengan iman, karenanya dia tak takut akan kematian. Dia pergi menemui Allah Swt sebagai syahid dan *sa'id* (orang yang bahagia), sebagaimana kedua orang tuanya memberikan nama itu.

Takdir Sang Eksekutor (Hajjaj)

Akal Hajjaj terganggu setelah melakukan dosa besar ini. Dia selalu mengalami mimpi buruk dalam tidurnya. Ketika itu, dia terjaga dari tidur dalam keadaan takut dan berteriak, "Ada apa antara aku dan Sa'id bin Jubair?"

Setelah melakukan dosa besar ini, Hajjaj hanya hidup selama 15 hari, lalu menemui ajalnya. Allah Swt telah mengabulkan permohonan sang syahid itu. Dia menjadi orang terakhir yang dibunuh oleh Hajjaj dalam kehidupannya yang kelam, penuh dengan dosa dan kezaliman.

Ketika pintu penjara buatannya dibuka, di dalamnya masih ditemukan 50.000 lelaki dan 30.000 perempuan serta anak-anak.

Sang eksekutor (Hajjaj) dan korbannya (Sa'id) telah meninggal dunia pada tahun yang sama. Kisah

keduanya memberikan pelajaran kepada setiap generasi. Sejarah menyebut-nyebut Sa'id dengan keagungannya, sementara Hajjaj hanya mendapat laknat sepanjang masa.

MUSH'AB AL-KHAIR

Mush'ab mengenakan pakaiannya yang termegah. Dia sisir rambutnya, menyemprot tubuhnya dengan minyak wangi, lalu keluar rumah. Harum minyak wangi menyebar memenuhi penjuru Mekah. Beberapa orang wanita berbisik-bisik mengenai pemuda kaya ini; berharap dia datang untuk melamar putri-putri mereka. Mush'ab tak pernah memikirkan apapun selain hidup bersenang-senang bersama para sahabatnya.

Suatu hari, dia mendengar hal baru yang menjadi bahan pembicaraan penduduk Mekah. Saat itu, Rasulullah saw mengumumkan dakwahnya kepada Islam, risalah Allah Swt, untuk seluruh umat manusia.

Mush'ab berpikiran untuk menemui Rasulullah saw dan mendengarkan kata-katanya. Oleh karena itu, dia pergi ke rumah al-Arqam. Mush'ab memasuki rumah tersebut, yang ada dalam pikirannya; bahwasanya setelah itu dia akan keluar dan menemui para sahabatnya untuk menghabiskan waktu dengan bergadang dan bersenda-gurau.

Ketika duduk di hadapan Rasulullah saw, Mush'ab menyaksikan hal lain dalam diri beliau. Dia merasakan kasih sayang, cinta, kejujuran dan budi pekerti mulia pada diri Rasulullah saw. Dia mendengarkan ayat-ayat Allah Swt yang dibacakan Rasulullah saw. Maka, hatinya bergetar karena iman dan Islam. Hatinya memaksanya untuk mengumumkan keislamannya. Dia berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Saat itu, Mush'ab berubah menjadi sesosok manusia lain... Manusia yang memandang ke langit, merasakan penderitaan fakir miskin dan orang-orang tertindas. Lalu, apa yang Anda ketahui tentang Mush'ab?

Dialah Mush'ab bin 'Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf dari Bani Abdu al-Dar, salah satu di antara suku Quraisy. *Kuniyah*-nya adalah *Abu Abdullah*, yang termasuk dalam jajaran sahabat besar dan orang-orang yang pertama masuk Islam.

Dia merahasiakan keislamannya kepada keluarganya. Ketika keluarganya tahu, mereka mengurungnya dalam rumah. Dia berhijrah ke Habasyah (Ethiopia), kemudian kembali lagi ke Mekah setelah Perjanjian Aqabah I.

Rasulullah saw mengutusnya ke Madinah untuk mengajarkan al-Quran kepada penduduk di sana. Dia termasuk orang yang pertama berhijrah ke Madinah. Rasulullah saw memberinya julukan dengan "Mush'ab al-Khair". Dia pernah mengikuti Perang Badar dan gugur sebagai syahid pada Perang Uhud dengan memegang bendera Rasulullah saw.

Islam

Mush'ab pulang ke rumahnya pada sore hari, lalu makan malam dengan tetap membisu. Saat itu, dia hanya menyantap satu jenis makanan saja. Ayahnya memperhatikannya, sementara ibunya mengamati dengan seksama perubahan yang terjadi pada anaknya. Sang ibu menanyakan itu, yang dijawabnya, "Tak ada apa-apa."

Ketika tiba saatnya tidur, Mush'ab membentangkan kasurnya lalu memandang ke langit yang dihiasi dengan bintang-gemintang. Hatinya merasa khusyuk kepada Allah, Pencipta langit dan bumi, Tuhan alam semesta.

Semua orang telah terlelap, sementara Mush'ab tetap terjaga. Dia bangkit dari kasurnya, lalu mengambil air wudu dengan penuh hati-hati, agar tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Kemudian, dia masuk ke dalam kamarnya dan melaksanakan shalat untuk menyembah Allah Swt.

Pada pagi hari, sang ibu masih memperhatikan perilaku aneh anaknya. Pandangannya tertuju pada perubahan yang terjadi dalam gaya hidupnya. Dia kini tak lagi berdiri berlama-lama di depan cermin untuk menyisir rambutnya, dan tak lagi menyemprotkan minyak wangi ke tubuhnya. Dia juga tak lagi mengenakan pakaian yang mewah berlebihan. Dia hanya mengenakan pakaian biasa yang sederhana. Sang ibu juga menyaksikan sesuatu yang lain; dia menghormati kedua orang tuanya dan berbicara sopan dengan mereka.

Pada suatu hari, ibunya mendengar bahwa Mush'ab bolak-balik ke rumah al-Arqam. Maka kemarahan sang ibu pun mulai tak terkendali. Dia sudah tak sabar menantikan kepulangannya. Begitu Mush'ab pulang pada sore hari, sang ibu langsung menjawab salamnya dengan tamparan yang keras dan membentak dengan penuh kemarahan, "Apakah engkau sudah meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama Muhammad?"

Mush'ab berkata dengan tenang, "Wahai ibuku! Agama Muhammad adalah sebaik-baik agama..."

Sang ibu hampir saja kehilangan kesadarannya karena dia belum pernah melihat ada orang yang berani menentangnya, sampai-sampai suaminya pun menataatinya dalam berbagai hal. Lalu, bagaimana dengan anaknya?

Dia tak bisa mengendalikan diri, lalu menampar Mush'ab sekali lagi. Mush'ab duduk sambil bersedih. Dan, sang ibu pun duduk termenung memikirkan cara agar sang anak kembali kepada agama nenek moyangnya.

Mula-mula, dia menasihatinya. Dia berbicara lemah-lembut dengan Mush'ab dengan mengatakan, "Apakah engkau tak melihat siksaan yang dialami umat Islam? Islam adalah agama para budak, Islam berguna bagi para budak, seperti Bilal, Shuhaib, dan 'Ammar. Adapun engkau adalah orang Quraisy."

Mush'ab mengangkat wajahnya dan menjawab perkataan ibunya dengan hati-hati, "Tidak, ibuku... Islam adalah agama untuk semua orang, tiada perbedaan antara orang Quraisy maupun bukan Quraisy, kulit hitam maupun kulit putih, kecuali dengan ketakwaan kepada Allah Swt. Wahai ibuku, aku berharap kepadamu, masuklah agama Allah Swt dan tinggalkanlah penyembahan patung dan berhala

karena ia tidak bisa memberikan bahaya maupun manfaat."

Ibunya terdiam, dia terus berpikir bagaimana cara untuk menjauhkan anaknya dari Muhammad.

Matahari pagi telah bersinar. Bebukitan dan rumah-rumah di Mekah dipenuhi dengan cahayanya. Rumah itu tampak lengang. Mush'ab membatin dalam hatinya, dia berpikir ke mana kira-kira perginya sang ibu? Mush'ab ingin keluar, lalu dia menuju ke pintu. Dia berusaha membukanya, namun pintu itu terkunci rapat. Dia menunggu sampai ibunya pulang. Satu jam telah berlalu, lalu pintu terbuka.

Sang ibu muncul dari balik pintu bersama seorang lelaki berkerudung. Lelaki itu tampak bersenjata; dia membawa sebilah pedang di satu tangan dan memegang rantai di tangan lainnya.

Penjara

Ibu Mush'ab menghardik anaknya, "Apakah engkau akan pergi ke rumah al-Arqam?"

Mush'ab terdiam. Sang ibu lalu melanjutkan perkataannya, "Kamar itu akan menjadi penjara bagimu sampai engkau mau meninggalkan agama Muhammad."

Mush'ab berkata dengan mantap, "Aku lebih suka mati daripada meninggalkan agama Muhammad."

Lelaki tadi mengikatnya dengan rantai, lalu sang ibu mendorongnya masuk ke dalam kamar yang menjadi penjaranya. Hari demi hari terus berlalu, Mush'ab mengalami penderitaan dalam penjara itu. Dia kelaparan dan hidup dalam kesendirian. Kaum muslimin mendengar apa yang terjadi pada Mush'ab, dan mereka merasa kasihan kepadanya. Rasulullah saw tersentuh mendengar keadaannya, kedua matanya berlinang karena rasa kasih sayangnya terhadap Mush'ab.

Penduduk Mekah terheran-heran kepada pemuda ini. Dia meninggalkan hidup mewah, permainan, dan berfoya-foya. Dia memilih hidup dalam penjara dan siksaan.

Kebebasan

Pada hari-harinya di penjara, Mush'ab selalu menyembah Allah Swt, hingga dia merasakan manisnya iman. Untuk pertama kalinya, dia merasakan bahwa sesuatu yang paling indah dalam hidup adalah kebebasan. Sesungguhnya, iman kepada Allah Swt adalah jalan kebebasan.

Mush'ab merasakan penderitaan para budak Mekah. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki apapun dalam hidup mereka, bahkan kebebasan. Hari demi hari dan minggu demi minggu

terus bergulir, sementara Mush'ab masih berada dalam penjara. Allah Swt berkehendak untuk menyelamatkannya dari penderitaan itu. Salah seorang muslim menyusup menemui Mush'ab di penjaranya. Dia memberitahukan bahwa beberapa umat Islam sedang bersiap-siap untuk hijrah ke Habasyah (Etiopia). Rasulullah saw memberitahukan kepada mereka bahwa di sana ada seorang raja yang melindungi orang yang dizalimi.

Mush'ab gembira, jendela harapan telah terbuka baginya. Pada hari yang telah ditentukan, Mush'ab bersama orang-orang yang beriman menerobos gurun pasir menuju Laut Merah.

Ke Habasyah

Rombongan mereka sampai di Pelabuhan Jeddah; berjumlah 15 orang yang terdiri dari lelaki dan perempuan. Mereka melarikan diri dengan membawa agama mereka karena takut akan siksaan dan kesewenang-wenangan kaum musyrikin.

Allah Swt menghendaki kapal berlabuh pada dermaganya untuk menuju Habasyah melalui pelabuhan ini. Mereka menaiki kapal tersebut sambil memuji Allah, karena telah memberikan rezeki berupa keimanan dan keamanan. Cuaca saat itu sangat bersahabat, laut tenang, dan kapal tersebut mulai

mengarungi ombak lautan menuju Negeri Habasyah, yang sekarang dikenal dengan Ethiopia. Setelah beberapa hari, kapal itu sampai di negeri tersebut.

Najasy

Najasy adalah raja Habasyah. Ketika itu, dia terkenal sebagai seorang yang adil dalam memeluk agama al-Masih. Dia memuliakan kaum Muhajirin dan mengizinkan mereka untuk menetap di negaranya.

Di antara kaum Muhajirin tersebut, selain Mush'ab bin 'Umair, terdapat Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin al-Awwam, Utsman bin Mazh'un, Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin 'Affan bersama istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah saw. Mereka berdua membawa Ummu Aiman dan Abu Salamah beserta istrinya, Ummu Salamah.

Mereka menyembah Allah dengan aman sambil menantikan kabar dari Rasulullah saw dan orang-orang beriman. Mereka juga berdoa kepada Allah Swt agar Dia mau menolong mereka dari musuh-musuh mereka, yakni kaum musyrikin.

Kaum musyrikin telah mengirimkan rombongan untuk mencari kaum Muhajirin dan mengembalikan mereka ke Mekah dengan paksa. Namun, ketika sampai di Pelabuhan Jeddah, mereka mendapati kapal telah berlayar sejak beberapa hari. Oleh karena

itu, mereka mencari cara untuk mengembalikan kaum Muhajirin.

Kembali

Kaum musyrikin berpikir untuk sedikit bersikap baik kepada Muhammad dan menghentikan siksaan terhadap kaum muslimin, setelah mereka melihat tersebarnya Islam dengan cepat.

Hamzah bin Abdul Muththalib telah memeluk Islam, setelah Abu Jahal menyerang Rasulullah saw. Setelah itu, keislamannya diikuti oleh 'Umar bin al-Khaththab, yang dulu adalah musuh bebuyutan Islam. Dengan demikian, kaum muslimin merasa bahwa mereka telah memiliki kekuatan besar.

Pada saat itu, terjadi revolusi di Negeri Habasyah terhadap pemerintahan karena sang Raja melindungi kaum muslimin yang sedang berhijrah. Kaum muslimin berpikir untuk kembali ke Mekah agar mereka tidak menyudutkan Raja Najasy di hadapan rakyatnya. Oleh karena itu, mereka meminta kepada sang raja agar mengizinkan mereka untuk kembali ke Mekah, lebih khusus lagi karena telah sampai berita kepada mereka tentang perdamaian antara kaum muslimin dan musyrikin.

Demikianlah akhirnya kaum muslimin kembali setelah 3 bulan menetap di Negeri Habasyah. Mereka

menyampaikan kata-kata perpisahan kepada negeri hijrah. Mereka juga menyebut-nyebut kebaikan Raja Najasy dan berharap agar kemenangan atas musuh-musuhnya bisa diraihnya.

Sebelum sampai di Mekah, mereka mendengar kabar yang tidak baik karena kaum Quraisy masih tetap pada kezalimannya. Penyiksaan dan penindasan terhadap kaum muslimin masih terus berlanjut.

Kaum muslimin menghadapi dua pilihan: kembali ke Habasyah atau memasuki Mekah dan menanggung penderitaan. Sebagian dari mereka memilih untuk kembali ke Habasyah dan sebagian yang lain memilih untuk memasuki Mekah.

Mahs'ab adalah salah satu orang yang memilih untuk memasuki Mekah dan menanggung penderitaan di jalan Allah Swt serta menjadi teladan bagi saudaranya sesama mukmin.

Dia pulang ke rumahnya, barangkali ibunya telah berubah pikiran. Namun, sang ibu tetap saja pada pendiriannya, bahkan berusaha memasukkan Mush'ab ke dalam penjara untuk kedua kalinya, sehingga dia meninggalkan rumahnya dengan penuh linangan air mata.

Dia berharap agar ibunya masuk Islam dan membuka matanya untuk melihat cahaya iman. Jawaban terakhir dari sang ibu adalah, "Aku tak ingin

orang-orang mempergunjingkanku dan mengatakan bahwa aku lebih memilih agama anakku daripada agama nenek moyangku."

Pertemuan di Mekah

Rasulullah saw sedang menunggu datangnya musim haji untuk mengajak kabilah-kabilah Arab dan seluruh kafilah haji kepada agama Islam. Allah Swt menghendaki sekelompok orang dari Yatsrib datang ke Mekah, seluruhnya berjumlah 6 orang. Rasulullah saw bertanya kepada mereka, "Dari kabilah mana kalian berasal?"

"Dari kabilah Khazraj."

Rasulullah saw bertanya kembali, "Apakah kalian pemeluk agama Yahudi?"

Mereka menjawab, "Benar."

Rasulullah saw duduk di hadapan mereka dan membacakan ayat al-Quran serta mengajak mereka untuk memeluk Islam. Adalah penduduk Yatsrib telah mendengar dari orang-orang Yahudi bahwa tak lama lagi akan diutus seorang nabi. Oleh karena itu, salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, "Demi Allah! Sesungguhnya dia adalah nabi yang dikabarkan oleh agama Yahudi."

Akhirnya, mereka mengumumkan keislamannya. Kemudian mereka berkata, "Sesungguhnya pertikaian

antara kabilah Aus dan Khazraj sedang memanas, semoga Allah Swt mendamaikan mereka dengan diutusnya dirimu."

Pulanglah mereka ke kota mereka, Yatsrib, dan mengajak orang-orang beriman kepada apa yang datang kepada Rasulullah saw.

Perjanjian Aqabah I

Ketika tiba musim haji, datanglah 12 orang penduduk Yatsrib dan menemui Rasulullah saw di sebuah tempat yang dikenal dengan Aqabah. Mereka berbaiat kepada Rasulullah saw untuk:

"Tidak menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu; tidak mencuri; tidak berzina; tidak membunuh anak perempuan mereka; dan tidak berbohong."

Orang yang Pertama Kali Berhijrah

Kaum muslimin di Yatsrib meminta kepada Rasulullah saw agar mengirim seseorang kepada mereka untuk mengajarkan Islam dan memberi pemahaman mendalam tentang permasalahan agama.

Rasulullah saw mendapati bahwa Mush'ab adalah orang yang lebih berkompeten dalam melakukan hal ini, maka beliau menyuruhnya bersiap-siap untuk melakukan hijrah ke Yatsrib. Mush'ab bin 'Umair

melaksanakan perintah Nabi saw dan pergi bersama saudaranya sesama muslim ke kota mereka.

Demikianlah, Mush'ab adalah orang yang pertama kali hijrah ke kota Yatsrib. Mush'ab dijamu oleh Sa'ad bin Zararah, dia adalah salah seorang yang lebih dahulu masuk Islam di antara penduduk Yatsrib.

Hari terus berlalu, Mush'ab menjelaskan saudara-saudaranya dan mengajarkan mereka tentang Islam, serta membacakan ayat-ayat al-Quran kepada mereka.

Penyebaran Islam

Sa'ad bin Zararah ingin menyebarkan cahaya Islam di seluruh kota Yatsrib. Dia menunjuk Mush'ab untuk pergi bersamanya ke rumah-rumah Bani Asyhal dan Bani Zhafar. Ketika itu, pemimpin Bani Asyhal adalah Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair. Mereka berdua tetap dalam kemusyrikan.

Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Usaid bin Hudhair, "Temui dua orang itu, dan marahi mereka berdua, lalu usir keduanya dari desa kita. Sa'ad bin Zararah adalah anak bibiku, aku malu kepadanya."

Usaid bin Hudhair mengambil tombak dan pergi menemui mereka, sedangkan di sekeliling mereka ada sekelompok orang penduduk Yatsrib yang sedang mendengarkan ayat-ayat al-Quran.

Sa'ad bin Zararah melihat Usaid bin Hudhair datang menuju mereka berdua, maka Sa'ad berkata kepada Mush'ab, "Dia adalah pemimpin kaumnya, jika dia masuk Islam, kaumnya akan mengikutinya."

Usaid bin Hudhair berdiri tidak jauh dari mereka dan berteriak dengan nada mengancam, "Jika kalian berdua masih ingin hidup, pergilah!"

Mush'ab menjawab dengan bijak, "Bukankah sebaiknya engkau duduk sebentar untuk menyimak apa yang kubaca, jika engkau suka, terimalah dan jika engkau tidak suka, kami akan pergi."

Usaid berkata, "Baiklah."

Usaid menancapkan tombaknya di tanah dan duduk bersama mereka berdua. Mush'ab mulai membaca dengan khusyuk ayat-ayat al-Quran. Usaid merasakan bahwa iman sedang menjelajah masuk ke dalam lubuk hatinya, laksana masuknya air yang begitu sejuk. Rona wajahnya berubah dengan cepat. Mimik wajah penuh amarah telah lenyap dari dirinya, dan berganti dengan senyuman yang memancar di wajahnya. Dia pun kemudian berkata dengan penuh kasih, "Alangkah baik dan indahnya apa yang kau baca."

Mush'ab berkata, "Inilah sebaik-baik agama yang datang kepada seorang nabi yang dikenal jujur, amanah, dan berakhlak mulia."

Usaid berkata, "Apa yang dilakukan seseorang jika ingin masuk agama ini?"

Mush'ab berkata, "Mandi, bersuci, kemudian membaca syahadat dan shalat dua rakaat."

Usaid bangkit dan pulang ke rumahnya, lalu dia mandi, bersuci, dan kembali menemui mereka berdua lalu mengumumkan syahadat Islam dan shalat dua rakaat. Setelah itu, dia berkata, "Di belakangku, ada seorang lelaki yang jika dia mengikutimu, niscaya tidak ada seorang pun dari kaumnya yang membangkangnya, dan sekarang aku akan menyuruhnya menemui kalian berdua."

Sa'ad bin Mu'adz Masuk Islam

Usaid bin Hudhair kembali menemui sahabatnya, Sa'ad. Ketika Sa'ad melihat Usaid dari kejauhan, dia berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, "Aku bersumpah kepada Allah, Usaid telah mendatangi kalian dengan mimik wajah yang lain." Maksudnya, Usaid telah berubah, tidak seperti Usaid yang dulu.

Sa'ad bertanya kepada Usaid, "Apa yang telah engkau lakukan?"

Usaid menjawab, "Aku telah melarang mereka berdua, lalu mereka berkata, 'Kami takkan mengerjakan kecuali apa yang engkau suka.'"

Sa'ad bertanya lagi, "Sekarang di mana mereka berdua?"

Usaid menjawab, "Di tempat mereka semula."

Sa'ad berkata dengan emosi, "Jadi, engkau tidak melakukan apapun?"

Sa'ad bangkit dari tempat duduknya dan mengambil tombak dari tangan Usaid lalu pergi menemui Mush'ab bin 'Umair dan Sa'ad bin Zararah. Ketika sampai di sana, Sa'ad berseru dengan geram, "Siapa yang mengizinkan kalian berdua datang ke sini?"

Mush'ab tersenyum, lalu mengajaknya untuk duduk dan mendengarkan apa yang dia baca. Mush'ab berkata kepadanya, "Jika engkau tak menyukai apa yang engkau dengar dari kami, kami akan pergi."

Sa'ad duduk setelah menancapkan tombak di tanah. Mush'ab membaca ayat al-Quran dan menjelaskan kepadanya tentang Islam dan kasih sayang serta persaudaraan yang ada di dalamnya dengan budi pekertinya yang mulia. Sa'ad merasakan bahwa hatinya bergerak kepada Islam dan cahaya iman merasuk ke dalam lubuk hatinya, maka dia pun akhirnya mengucapkan syahadat kebenaran. Sa'ad telah menjadi seorang muslim tanpa diajarkan oleh seorang pun.

Sa'ad bin Mu'adz adalah pimpinan Bani Asyhal sekaligus panglima mereka. Dia pergi menemui kaumnya bersama Mush'ab bin 'Umair, sementara

mereka sedang menanti kedatangannya. Ketika sudah dekat dengan mereka, dia tidak duduk di antara kaumnya dan berbicara kepada mereka sembari berdiri, "Wahai Bani Asyhal, apa pendapat kalian tentang diriku?"

Mereka semua menjawab, "Engkau adalah pemimpin kami dan orang yang paling unggul pemikirannya dari kami."

Mendengar ini, Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Kalian, baik laki-laki maupun perempuan, diharamkan berbicara kepadaku sebelum kalian beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah saw.

Demikianlah, akhirnya semua orang Bani Asyhal beriman kepada risalah Islam. Mush'ab bin 'Umair mulai mengajarkan mereka pokok-pokok keislaman dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada mereka tentang agama.

Perjanjian Aqabah II

Musim haji datang kembali, Mush'ab bin 'Umair bersama jamaah kaum muslimin dan musyrikin Yatsrib pergi menuju Mekah. Kaum musyrikin juga berhaji ke Ka'bah dan mereka memiliki ritual khusus.

Mush'ab ingin bertemu Rasulullah saw dan memberitahukan kepada beliau tentang tersebarnya

Islam di Yatsrib. Delegasi kaum muslimin menemui Rasulullah saw secara sembunyi-sembunyi dan sepakat untuk berkumpul di lembah Aqabah pada malam hari setelah orang-orang tertidur agar kaum Quraisy tak mengetahuinya.

Kaum musyrikin Yatsrib tak mengetahui kesepakatan ini. Ketika mereka tidur, kaum muslimin menyelinap dengan hati-hati, lalu menuju lembah. Di lembah Aqabah ada 73 umat Islam, di antara mereka hanya ada 2 orang wanita, yaitu Nasibah binti Ka'ab, Ummu Immarah, dari Bani Najjar, dan Asma' binti 'Amr dari Bani Salamah.

Rasulullah saw datang bersama pamannya, Abbas. Dia menyembunyikan keislamannya karena takut kepada kaum Quraisy. Kaum muslimin melakukan baiat kepada Rasulullah saw untuk membela Islam dan mendukung beliau dalam menghadapi semua musuh-musuhnya.

Setelah berbaiat, mereka bertanya kepada Rasulullah saw, "Apa yang kami dapatkan setelah kami melakukan baiat dan setia kepadamu?"

Rasulullah saw menjawab, "Surga."

Berhala Manat

Delegasi dari Yatsrib dan Mush'ab bin 'Umair pulang ke Yatsrib dengan penuh kegembiraan karena

Islam berjaya. Islam telah tersebar dan cahayanya menerangi kota Yatsrib. Seluruh rumah di Yatsrib telah dimasuki Islam meskipun ada sebagian yang bersikeras untuk tetap musyrik dan menyembah berhala.

'Amr bin al-Jumuh adalah salah seorang yang tetap dalam kemusyrikan, sedangkan anaknya, Mu'adz, termasuk salah satu orang yang telah melakukan baiat terhadap Rasulullah saw di lembah Aqabah.

'Amr bin al-Jumuh telah membuat berhala dari kayu yang diberi nama Manat dan meletakkannya di halaman rumah. Setiap hari dia menyembahnya. Mu'adz mencari cara untuk memuaskan ayahnya bahwa berhala itu tak membahayakan juga tak memberikan manfaat.

Dia membuat kesepakatan dengan beberapa orang sahabatnya yang telah memeluk Islam untuk memecahkan permasalahan ini pada malam hari. 'Amr bin al-Jumuh beranjak tidur, sedangkan Mu'adz tetap terjaga. Dia sedang menunggu kedatangan para sahabatnya.

Pada waktu yang telah disepakati, para sahabatnya datang. Mu'adz membuka pintu dengan hati-hati, dan para pemuda itu masuk menuju bagian depan rumah tempat berhala Manat diletakkan.

Mereka mengikat berhala itu dan menariknya ke luar rumah, kemudian membawanya ke luar kota, ke tempat pembuangan sampah. Mereka mendapatkan lubang yang penuh dengan sampah lalu melemparkan berhala itu ke dalamnya dengan posisi terbalik.

Mu'adz kembali ke rumahnya, lalu tidur di kasurnya tanpa ada seorang pun yang mengetahui ketika dia keluar masuk.

Pada pagi hari, 'Amr bin al-Jumuh bangun dan tak menemukan Manat. Dia mencarinya ke sudut-sudut rumah sambil berseru, "Siapa yang mencuri tuhan kami?!"

Setelah mencarinya, dia menemukan berhala itu di lubang pembuangan sampah dalam posisi terbalik. Dia keluarkan berhala itu, lalu membawanya pulang ke rumah. Kemudian, dia membersihkannya dari sampah dan kotoran. Setelah itu, dia menyemprotinya dengan minyak wangi dan mengembalikannya ke tempat semula serta bersujud untuk meminta maaf!

Pada malam berikutnya, para sahabat datang lagi. Mereka dibantu oleh Mu'adz menariknya ke luar rumah. Kemudian, mereka pergi ke luar kota dan membuang berhala itu ke dalam lubang yang sama.

'Amr bin al-Jumuh bangun, dan ketika tak menemukan Manat, dia pergi ke luar kota lalu membawanya pulang untuk dibersihkannya lagi. Kali

ini dia merasa terganggu, kemudian menggantungkan sebuah pedang di leher Manat dan berkata, "Jika pada dirimu ada kebaikan, maka belalah dirimu!"

Gelap malam tiba, para sahabat Mu'adz kembali datang. Mereka menyeretnya lagi dan membawanya ke tempat lain. Mereka mengikatkan bangkai anjing ke berhala itu dan membuangnya ke sebuah lubang.

Pada pagi hari, 'Amr bin al-Jumuh mencarinya. Ketika mendapatkan berhala itu terikat pada bangkai anjing, dia mengambil pedang yang menggantung pada leher berhala itu dan menginjaknya sambil berkata, "Celaka kamu, tuhan yang sengsara!"

Pada saat itu, 'Amr bin al-Jumuh beriman kepada risalah Islam dan Mu'adz gembira dengan keislaman ayahnya.

Hijrah Rasulullah saw

Ketika siksaan dari kaum musyrikin semakin menjadi-jadi, Nabi menyarankan agar para sahabatnya hijrah ke Madinah. Kaum muslimin pergi secara diam-diam dari Mekah, baik secara individu maupun berkelompok.

Kaum Quraisy mengetahui rencana hijrah ini, maka mereka menangkap sebagian kaum muslimin yang masih tersisa di Mekah serta menyiksanya. Pada saat inilah, dan setelah 13 tahun masa kenabian,

kaum Quraisy merencanakan, juga atas anjuran Abu Jahal, untuk membunuh Muhammad. Wahyu turun kepada beliau, mengabarkan rencana tersebut, dan beliau diperintahkan untuk berhijrah.

Rasulullah saw memanggil anak pamannya, Ali bin Abu Thalib, dan memintanya untuk tidur di ranjang beliau agar tidak ada kaum musyrikin yang mengetahui kepergian beliau. Ali menyambut permintaan beliau dengan gembira.

Ketika kaum Quraisy membuka rumah Rasulullah saw, mereka melihat Imam Ali sedang berada di tempat tidur beliau. Mereka kagum dengan keberanian dan pengorbanan yang dilakukan seorang diri ini.

Rasulullah saw telah tiba di Madinah, penduduk Madinah menyambut beliau dengan tabuhan rebana dan nyanyian. Para gadis keluar bersenandung dengan penuh kegembiraan:

Bulan Purnama telah Muncul dari Balik Tsaniyah al-Wada'

Kita wajib bersyukur atas apa yang diserukan sang penyeru pada Allah

Hai yang diutus pada kami, kau datang membawa perintah yang ditaati

Kau datang menyinari kota ini, selamat datang hai sebaik-baik penyeru.

Sejak saat itu, nama Yatsrib berubah menjadi Madinah Munawwarah. Rasulullah saw mulai membangun masyarakat baru di sana. Hal pertama dilakukan beliau adalah membangun masjid sebagai simbol persatuan sekaligus tempat beribadah kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Orang Islam itu bersaudara, mereka laksana satu tubuh. Jika salah satu anggotanya mengalami keluhan, ia akan diikuti oleh seluruh anggota tubuh lain dengan demam dan tak dapat tidur.

Perang Badar

Kaum musyrikin di Mekah telah memorak-porandakan rumah kaum muslimin yang berhijrah dan menjarah barang-barangnya. Rasulullah saw ingin memberikan pelajaran kepada kaum Quraisy ketika beliau mendengar waktu kedatangan kafilah dagang mereka dari Syam telah dekat. Beliau memerintahkan kaum muslimin bersiap-siap untuk menghadang kafilah tersebut

Abu Sufyan, yang memimpin kafilah tersebut, mendengar berita ini, lalu meminta bantuan kepada kaum Quraisy yang berada di Mekah. Dia juga mengubah rute kafilah.

Kaum musyrikin bersiap-siap menghadapi kaum

muslimin dengan mengerahkan pasukan sebanyak 950 orang. Mereka kemudian berbaris berangkat menuju Madinah. Di sisi lain, Rasulullah saw juga telah mempersiapkan pasukannya. Ketika itu beliau menyerahkan bendera kaum Muhajirin kepada Mush'ab bin 'Umair, dan bendera kaum Anshar kepada Sa'ad bin Mu'adz. Adapun bendera beliau, yang diberi nama "al-'Iqab" diserahkan kepada Ali bin Abu Thalib.

Ketika pertempuran pecah, kaum muslimin bertempur dengan penuh semangat. Allah Swt menolong Hamba-Nya yang beriman; kaum muslimin dapat membunuh musuh Islam dalam jumlah yang banyak. Allah Swt telah melenyapkan Abu Jahal. Dia dibunuh oleh seorang pemuda Anshar, Mu'adz bin 'Amr bin al-Jumuh. Pada perang tersebut, Umayyah bin Khalaf, orang yang telah menyiksa Bilal al-Habasyi di gurun pasir, juga mati terbunuh.

Kaum muslimin menawan banyak sekali musuh, di antaranya al-Nadhr bin al-Harits, yang dulu menyiksa kaum muslimin di Mekah. Al-Nadhr bin al-Harits berkata kepada Mush'ab bin 'Umair, "Bicaralah pada sahabatmu (Muhammad) agar menjadikanku seperti tawanan lainnya (tak perlu dibunuh)."

Mush'ab berkata, "Engkau dulu telah menyiksa para sahabatnya."

Al-Nadhr berusaha menghembuskan semangat jahiliah ke dalam jiwa Mush'ab, seraya berkata, "Jika engkau ditawan oleh kaum Quraisy, aku akan melarang mereka membunuhmu."

Mush'ab berkata, "Aku tak seperti dirimu. Islam telah memutuskan perjanjian."

Mush'ab tak memikirkan apapun selain Islam. Dia takkan menaati seorang pun kecuali Allah Swt dan Rasulullah saw.

Perang Uhud

Kaum Quraisy bersiap-siap untuk menuntut balas kepada kaum muslimin. Perang Badar telah berlalu setahun. Kaum musyrikin menyiapkan pasukan dalam jumlah besar di bawah pimpinan Abu Sufyan, yang totalnya mencapai 3.000 orang. Pasukan musyrikin sudah siap berbaris menuju Madinah.

Kaum Yahudi di Madinah menjadi resah setelah kemenangan Islam pada Perang Badar. Kebencian mereka semakin bertambah. Ka'ab bin al-Asyraf, salah seorang penganut Yahudi dari Bani al-Nadhir, pergi ke Mekah untuk memprovokasi kaum musyrikin agar menuntut balas.

Abu Sufyan berkata kepadanya, "Kalian orang Yahudi adalah *ahlulkitab*, manakah di antara dua

agama ini yang paling baik, agama kami atau agama Muhammad?"

Orang Yahudi itu menjawab dengan rasa dengki, "Wahai Abu Sufyan, agama kalianlah yang lebih baik."

Demikianlah, umat Yahudi berhasil memprovokasi kaum musyrikin, sehingga pasukan mereka bergerak maju menuju Madinah.

Perlawanan

Setelah beberapa kali musyawarah di Masjid Nabawi, kaum muslimin sepakat untuk melakukan perlawanan di luar kota Madinah, tepatnya di Bukit Uhud.

Rasulullah saw mengerahkan pasukannya yang berjumlah 700 orang. Beliau menyerahkan bendera perang kepada sahabatnya yang pemberani, Mush'ab bin 'Umair. Beliau juga telah memerintahkan 50 pasukan pemanah untuk mengambil posisi di atas Bukit 'Ainain. Tugas pasukan pemanah ini adalah melindungi pasukan Islam dari serangan pasukan infantri musyrikin yang terkadang datang dari arah belakang.

Oleh karena itu, Rasulullah saw berpesan kepada mereka agar tak meninggalkan posisi itu dalam keadaan apapun. Rasulullah saw berkata

kepada mereka, "Lindungilah barisan belakang pasukan kami. Andaikata kalian melihat kami telah memenangkan pertempuran atau kami terbunuh, tetaplah pada posisi kalian!"

Ketika pertempuran berlangsung, kaum muslimin mendapat kemenangan besar, lalu mengusir kaum musyrikin. Para pemanah yang berada di atas bukit lupa terhadap pesan Rasulullah saw. Mereka melihat saudara-saudara mereka mengumpulkan harta rampasan perang. Oleh karena itu, mereka meninggalkan posisi.

Pemimpin pasukan pemanah itu berseru dan mengingatkan akan pesan Rasulullah saw, tetapi mereka menjawab, "Kaum musyrikin telah kalah, tidak ada yang melarang kami untuk berada di sini."

Dalam suasana seperti itu, pasukan infantri musyrikin yang dipimpin oleh Khalid bin Walid menyerang dengan tiba-tiba. Mereka melakukan gerak memutar dari arah belakang pasukan Islam.

Pasukan pemanah yang masih tersisa di atas gunung tidak mampu menahan serangan, dan akhirnya sebagian dari pasukan pemanah gugur sebagai syahid.

Kaum muslimin terkejut dengan datangnya serangan yang tak terduga. Mereka bingung dan kekacauan terjadi dalam barisannya.

Rasulullah saw tetap melawan dengan didampingi oleh para sahabatnya yang dipenuhi rasa keikhlasan. Ali bin Abu Thalib, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan Mush'ab bin 'Umair berada di barisan depan mereka.

Bendera kaum muslimin dipegang oleh Mush'ab. Dia bersama para sahabat lainnya masih bertahan dalam medan tempur demi membela Rasulullah saw.

Kaum musyrikin menggencarkan serangannya kepada pemegang bendera, karena jatuhnya bendera melambangkan kekalahan. Oleh karena itu, Mush'ab bertempur seorang diri dengan gagah berani. Setelah melakukan perlawanan yang berani, dia ambruk ke tanah dan gugur sebagai syahid.

Rasulullah saw memerintahkan Ali untuk mengangkat bendera tinggi-tinggi. Peperangan berlanjut dan Hamzah, pemimpin para syahid, gugur ketika itu.

Sebagian sahabat yang berani masih tetap berperang dengan sengit. Abu Dujanah al-Anshari dan Sahl bin Hunaif berada di barisan depan mereka. Rasulullah saw terluka parah dan kaum musyrikin menujukan serangan yang membabi-buta kepada beliau. Rasulullah saw berkata kepada Ali berulang-ulang, "Tahanlah mereka dariku."

Ali terus bertempur dengan pedangnya, Dzul

Fiqar, tanpa memedulikan lukanya, hingga akhirnya Jibril turun dan berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Muhammad, sang penghibur ini (Ali) telah membuat para malaikat terkagum-kagum."

Sebagian sahabat mendengar suara yang memanggil dari langit, "Tiada pedang kecuali Dzul Fiqar, tiada pemuda kecuali Ali."

Penarikan Mundur Pasukan

Meskipun dalam posisi genting, Rasulullah saw sempat berpikir menarik mundur pasukan untuk mengumpulkan kekuatan. Oleh karena itu, beliau berseru kepada kaum muslimin, "Aku Rasulullah, mendekatlah kepadaku!"

Rasulullah saw memimpin para sahabatnya kembali ke tempat-tempat tinggi di Bukit Uhud agar usaha melakukan pertahanan lebih mudah. Abu Sufyan berdiri di bawah bukit dan berkata, "Hari ini adalah pembalasan atas Perang Badar."

Dia berseru kembali, "Mulialah Hubal!"

Rasulullah saw menjawab, "Allah lebih mulia dan lebih agung!"

Abu Sufyan berteriak, "Kami memiliki Uzza, sedangkan kalian tidak."

Rasulullah saw kembali menjawab, "Allah adalah pelindung kami, sedangkan kalian tidak memiliki pelindung."

Berakhirlah pertempuran dan kaum muslimin memperoleh sebuah pelajaran yang takkan mereka lupakan, yaitu menaati Rasulullah saw dalam kondisi apapun.

Kerugian kaum muslimin pada pertempuran ini adalah gugurnya 70 orang syahid, sedangkan jumlah korban dari kaum musyrikin hanya 28 orang.

Sampailah Rasulullah saw di Madinah dan kaum muslimin gembira dengan kedatangan Rasulullah saw. Beliau menghibur Hamnah binti Jahsy dengan menyebut tiga orang syahid, yang pertama adalah pamannya. Kemudian, Hamnah berkata, "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn,* semoga Allah mengampuni dan mengasihinya, semoga dia mendapat ketenangan karena kesyahidannya."

Kemudian, Rasulullah saw menghiburnya atas kepergian saudaranya, Abdullah. Kemudian, wanita itu berkata, "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn,* semoga Allah mengampuni dan mengasihinya, semoga dia mendapat ketenangan karena kesyahidannya."

Setelah itu, Rasulullah saw menghiburnya atas kepergian suaminya, Mush'ab bin 'Umair. Wanita tersebut tak sanggup menahan kesabarannya, dia berteriak dan sangat bersedih atas kepergian suaminya. Dia menangis getir.

Rasulullah saw tahu bahwa Hamnah sangat

mencintai suaminya yang pemberani tersebut, karenanya beliau tidak langsung memberitahukannya. Wanita mukminah tersebut pergi sambil menangis, lalu Rasulullah saw berkata, "Bagi istri seorang suami (yang gugur sebagai syahid) memiliki kedudukan khusus yang tidak ditempati oleh siapapun."

Demikianlah, menghilangnya lembaran bersinar dari medan jihad. Nama seorang sahabat besar, Mush'ab bin 'Umair, berada di baris pertama lembaran itu.

Saat ini, kaum muslimin selalu mengingat kehebatan sikap sang pendakwah yang berani ini, yang menanggung berbagai siksaan, mulai dari penjara hingga pengasingan karena mempertahankan iman dan Islam. Nama Mush'ab al-Khair masih melekat dalam ingatan berbagai generasi hingga kini.

MALIK AL-ASYTAR

Rabdzah

Rabzhah adalah sebuah daerah di gurun pasir yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Daerah ini tandus dan tak ada seorang pun yang mendiaminya. Akan tetapi, pada tahun 30 H, di sana tampak ada sebuah tenda. Di dalamnya terdapat sepasang suami istri yang sudah tua dan seorang putrinya .

Mengapa lelaki tua itu datang ke daerah terpencil di tengah gurun pasir tersebut? Hal ini bukan karena kemauannya. Sang khalifah telah mengasingkannya agar dia mati di tengah gurun pasir itu.

Lelaki tua itu sedang sakit, maka sang istri pun menangis. Lelaki tua itu bertanya kepada sang istri, "Wahai Ummu Dzar, mengapa engkau menangis?"

Wanita tua itu menjawab,"Bagaimana aku tidak menangis, sementara engkau akan mati di gurun pasir ini."

Lelaki itu berkata, "Dulu, aku dan beberapa orang sahabat duduk bersama Rasulullah saw, dan beliau berkata kepada kami, 'Salah satu dari kalian akan ada yang mati di tengah gurun pasir dan kematiannya akan dihadiri oleh sekelompok orang beriman.' Semua sahabatku telah wafat meninggalkan keluarganya, dan hanya aku yang masih tersisa. Kelak akan datang orang yang membantumu (untuk mengurus jenazahku)."

Wanita tua itu lalu menimpalinya, "Musim haji telah berlalu, dan sekarang tidak ada seorang pun yang melewati gurun pasir ini."

Sang suami lalu menjawab, "Tidak, naiklah ke dataran tinggi lalu lihatlah. Engkau akan menemukan sebuah jalan para kafilah."

Wanita tua itu naik ke dataran tinggi dan melihat ada jalan untuk para kafilah. Waktu demi waktu terus berlalu, wanita tua itu melihat kafilah datang dari kejauhan. Dia melambai-lambaikan potongan baju kepada kafilah tersebut. Mereka terkejut dan bertanya-tanya, siapa wanita yang sendirian di gurun pasir ini?!

Kemudian, mereka mendatanginya dan

menanyakan apa yang terjadi padanya. Wanita tua itu menjawab, "Suamiku akan mati dan tidak ada seorang pun yang dekat dengannya."

"Siapa suamimu?" tanya mereka.

Wanita itu menjawab seraya menangis, "Dia Abu Dzar, sahabat Rasulullah saw."

Mereka yang ikut dalam kafilah itu terkejut dan berkata, "Abu Dzar sahabat Nabi!? Mari kita lihat dia."

Para lelaki itu menuju tenda dan ketika masuk, mereka melihat Abu Dzar berada di tempat tidurnya. Salah satu dari mereka memberi salam, "*Assalâmu 'alaikum*, wahai sahabat Rasulullah saw."

Abu Dzar menjawab dengan suara lirih, "*Wa 'alaikumussalâm*, siapa kalian?"

Lelaki itu berkata, "Aku Malik bin al-Harits al-Asytar dan beberapa orang penduduk Irak. Kami ingin pergi ke Madinah untuk mengadu kepada khalifah atas kezaliman yang menimpa kami."

Abu Dzar tersenyum dan berkata, "Bergembiralah kalian, wahai saudaraku. Rasulullah saw telah memberitahukan kepadaku bahwa aku akan mati di gurun pasir dan kematianku akan dihadiri sekelompok orang beriman."

Malik al-Asytar dan orang-orang yang bersamanya senang dengan kabar gembira kenabian

ini. Lalu mereka pun duduk di tenda Abu Dzar. Malik al-Asytar sedih karena sesuatu yang terjadi pada sahabat besar Abu Dzar ini dan apa yang dia alami atas penguasa Bani Umayyah.

Al-Asytar

Malik bin al-Harits al-Nakha'i berasal dari suku Yaman Kuno. Dia memeluk Islam pada masa Rasulullah saw, dan termasuk di antara orang yang ikhlash dalam keimanan dan keislamannya.

Dia pernah mengikuti Perang Yarmuk dan bertempur seorang diri dengan penuh semangat. Dia memiliki keberanian yang luar biasa ketika menghadapi serangan pasukan Romawi terhadap pasukan Islam. Pertempuran itu telah menyebabkan matanya terkoyak oleh pedang hingga kelopak mata bagian bawahnya terbelah. Oleh karena itu dia terkenal dengan sebutan "al-Asytar" (yang kelopak matanya terbelah).

Pada tahun 30 H, kaum muslimin yang berada di Kufah dan daerah-daerah Islam lainnya marah terhadap prilaku gubernur. Misalnya, al-Walid bin Uqbah, saudara Khalifah Utsman. Dia telah ditunjuk menjadi gubernur di Kufah sementara perilakunya bertentangan dengan agama Islam. Dia suka meminum khamar, menghabiskan waktunya berfoya-foya dengan para biduan.

Pada suatu hari, al-Walid memasuki masjid dalam keadaan mabuk dan mengimami shalat subuh sebanyak empat rakaat. Setelah shalat usai, dia menoleh kepada para makmum dengan mengejek, "Maukah kalian kutambahkan lagi?"

Penduduk Kufah tak menyukai gaya hidupnya. Mereka selalu mengecamnya, baik di pasar, di rumah, maupun di masjid. Mereka saling bertanya, "Apakah khalifah Utsman tidak menemukan orang selain orang fasik ini untuk dijadikan gubernur?! Dia melanggar kemuliaan agama dan kaum muslimin."

Oleh karena itu, mereka berpikir untuk mencari solusinya. Akhirnya, mereka menemukan jalan, yaitu meminta pendapat kepada orang-orang bertakwa dan saleh. Mereka menemui Malik al-Asytar, sosok orang bertakwa, pemberani, dan tak takut kepada seorang pun kecuali Allah Swt.

Malik al-Asytar memberikan pendapatnya, "Lebih baik kita nasihati dia dulu, jika tidak berubah, baru kita adukan kepada Khalifah."

Malik dan beberapa orang saleh pergi ke istana sang gubernur. Ketika masuk, mereka melihat sang gubernur sedang meminum khamar seperti biasanya, sehingga mereka menasihatinya agar menghentikan tindak-tanduknya yang tidak baik. Akan tetapi, sang gubernur malah mencaci-maki dan mengusir mereka.

Setelah kejadian itu, mereka lalu memutuskan untuk pergi ke Madinah menghadap khalifah guna memberitahukan tentang hal itu.

Delegasi dari Kufah datang menghadap khalifah, tetapi sayangnya sang khalifah juga mencaci-maki dan mengusir mereka, serta menolak kesaksian yang diberikan. Akhirnya, mereka pulang dengan tangan hampa dan putus-asa.

Mereka berpikir untuk menemui sepupu Rasulullah saw, Ali bin Abu Thalib. Inilah harapan satu-satunya untuk melakukan reformasi.

Para Delegasi

Pada saat itu, beberapa delegasi datang dari berbagai daerah Islam lainnya, mereka semua mengadukan kezaliman para gubernur di daerah mereka dan gaya hidupnya yang sesat. Para sahabat pergi ke rumah Imam Ali bin Abu Thalib dan mengadukan kepadanya tentang kezaliman serta korupsi yang merajalela

Imam Ali merasa sedih mendengar hal itu, maka dia pergi ke istana khalifah untuk menemui Utsman dan menasihatinya. Dia berkata, "Wahai Utsman, sesungguhnya kaum muslimin mengeluhkan kezaliman yang saat ini sedang merajalela. Aku bukannya mengajarimu sesuatu yang belum engkau

ketahui. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, '*Pada Hari Kiamat, akan didatangkan seorang imam yang zalim, sedangkan dia tidak memiliki penolong ataupun orang yang memaafkannya. Lalu orang itu dilemparkan ke dalam neraka jahanam dan berputar-putar seperti berputarnya penggilingan, kemudian dia akan ikut berdesak-desakan dalam keramaian neraka jahanam.*' Aku datang mengingatkanmu kepada Allah Swt karena siksa-Nya amat pedih."

'Utsman berpikir sejenak, dia sedih dan mengakui segala kesalahannya, serta berjanji kepada Imam Ali untuk bertaubat kepada Allah Swt dan memohon maaf kepada semua umat Islam.

Imam Ali pulang dan menyampaikan kabar gembira ini kepada kaum muslimin. Kegembiraan merebak di hati semua orang. Akan tetapi, Marwan, seorang lelaki munafik, menemui khalifah dan berbicara kepadanya lalu mengubah pikiran sang khalifah. Marwan berkata, "Lebih baik engkau keluar menemui kaum muslimin dan mengancam mereka agar tidak menentang kedudukan seorang khalifah."

Revolusi

Utsman menarik kembali janjinya untuk memperbaiki gaya hidupnya dan mengganti para gubernur di daerah. Dia malah menerapkan politik kekerasan kepada umat Islam.

Mu'awiyah, gubernur Kufah, menyarankan agar sang khalifah mengasingkan sebagian sahabat. Khalifah lalu mengasingkan sahabat mulia, Abu Dzar al-Ghifari, hingga menemui ajalnya seorang diri di gurun pasir Rabdzah. Dia juga telah mengeksekusi 'Ammar bin Yasir, yaitu putera dua orang pertama yang gugur sebagai syahid (Yasir dan Sumayyah—*penerj.*) dalam sejarah Islam. Sang khalifah juga memberikan hukum cambuk kepada Abdullah bin Mas'ud. Sehingga atas tindakannya itu banyak umat Islam yang mengeluhkan politik yang diterapkan Utsman dan para gubernurnya.

Para sahabat Rasulullah saw lalu mengirimkan surat ke seluruh wilayah Islam. Surat tersebut berisi:

Wahai umat Islam, marilah berkumpul dan memperbaiki khalifah Rasulullah saw. Sesungguhnya al-Quran telah diganti dan al-Sunnah telah diubah. Oleh karena itu, temuilah kami jika kalian beriman kepada Allah Swt dan Hari Akhir. Tegakkanlah kebenaran berdasarkan tuntutan yang jelas, yang telah diajarkan oleh Nabi kalian.

Kaum muslimin yang ingin melakukan revolusi beriringan dari segala penjuru menuju kota Madinah. Malik al-Asytar terpilih menjadi wakil para revolusioner. Dia menemui sang khalifah dan mengadakan perundingan untuk memperbaiki keadaan.

Permohonan para revolusioner adalah agar Utsman turun dari jabatan kekhalifahan. Sang khalifah tidak memenuhi permintaan itu. Imam Ali berusaha ikut turun tangan guna memperbaiki keadaan untuk yang kedua kalinya. Akan tetapi hasilnya nihil.

Kaum muslimin gusar terhadap gaya hidup Utsman dan para gubernurnya. Mereka juga muak dengan kezalimannya. Akan tetapi Utsman justru menantang orang yang berusaha mengatur kebijakan politiknya.

Para revolusioner mengepung istana Utsman. Imam Ali meminta kedua anaknya, Hasan dan al-Husain untuk berjaga-jaga di luar. Akan tetapi, para revolusioner menaiki dinding istana dan menerobos masuk kamar khalifah, kemudian membunuhnya. Marwan dan orang-orang munafik lainnya melarikan diri.

Zubair dan Thalhah adalah dua orang yang sangat ambisius terhadap kekhalifahan, karena itu keduanya membantu para revolusioner. Akan tetapi, hal ini tidak terpikirkan oleh mereka. Mereka hanya memikirkan satu orang yang akan menjadi khalifah, yaitu Imam Ali.

Umat Islam berduyun-duyun menuju rumah Imam Ali dan mendesak agar beliau mau menjadi

khalifah. Akan tetapi, Sang Imam menolaknya. Malik al-Asytar dan para sahabat lain memaksanya untuk memenuhi permintaan itu. Malik menyampaikan pidato pemberi semangat kepada umat Islam, dengan berkata, "Wahai semuanya! Ketahuilah bahwa dialah pengemban tugas bagi para pengemban tugas dan pewaris ilmu para nabi, yang telah menjadi saksi Kitabullah dengan imannya, dan menjadi saksi rasul-Nya dengan keridhaan surga. Dialah orang yang memiliki kesempurnaan dalam segala kepribadiannya, dan orang-orang terdahulu maupun yang akan datang tidak meragukan lagi keilmuannya."

Demikianlah, akhirnya Malik menjadi orang pertama membaiat Ali bin Abu Thalib, lalu diikuti oleh sebagian besar kaum muslimin.

Ketika Imam Ali menduduki khalifah, era-baru dimulai. Dia memerintahkan untuk melengserkan para gubernur yang zalim dan menggantikannya dengan orang yang sudah dikenal ketakwaan dan kesalehannya.

Perang Jamal

Sebagian orang memiliki ambisi untuk menjadi khalifah dan gubernur, di antaranya adalah Thalhah dan al-Zubair. Oleh karena itu, mereka pergi ke Mekah dan memprovokasi *Ummul Mukminin*, Aisyah binti Abu Bakar.

Marwan memanfaatkan kesempatan ini. Dia membelanjakan harta umat Islam yang dicurinya dan menyusun pasukan dalam jumlah besar. Mereka mengatasnamakan diri sebagai penuntut balas atas kematian Utsman.

Pasukan tersebut bergerak menuju kota Bashrah. Di sana, mereka mengusir sang gubernur. Setelah semuanya dapat dikendalikan, mereka lalu menguasai *baitul mal*.

Amirul Mukminin, Ali bin Abu Thalib, harus menghadapi pemberontakan ini dengan cara bijaksana. Maka, dia pergi ke Bashrah bersama pasukannya. Sang Imam mengutus anaknya, Hasan, dan sahabat agung, 'Ammar bin Yasir, ke Kufah untuk mengajak penduduknya berjihad. Gubernur Kufah ketika itu adalah Abu Musa al-Asy'ari, yang mengajak rakyatnya agar tak ikut berjihad dan membantah Amirul Mukminin.

Hari demi hari telah berlalu, sementara Hasan dan 'Ammar bin Yasir belum kembali. Lalu, sang khalifah mengutus Malik al-Asytar untuk menyusulnya. Malik al-Asytar adalah lelaki pemberani yang terkenal bijaksana. Dia tahu bahwa kaum muslimin di Kufah mendukung Imam Ali dalam melawan musuh-musuhnya. Jadi, satu-satunya yang menghalangi mereka untuk datang adalah Abu Musa al-Asy'ari.

Tibalah Malik al-Asytar di Kufah, lalu mengajak penduduk Kufah untuk mengikutinya. Banyak penduduk yang berkumpul di sekeliling Malik, lalu mereka memasuki istana pemerintahan dan mengusir para penjaga yang ada di sana.

Ketika itu, Abu Musa al-Asy'ari sedang berada di masjid. Dia mengajak orang-orang untuk tetap tinggal di rumah dan jangan melaksanakan segala perintah Amirul Mukminin, Ali bin Abu Thalib. Para penjaga istana tiba-tiba datang dan mengabarkan kepada Abu Musa al-Asy'ari bahwa istana telah berada di tangan Malik al-Asytar, dan dia memberi batas waktu kepadanya selama satu hari untuk meninggalkan Kufah. Akhirnya permintaan itu pun diturutinya.

Pada hari yang sama, Malik al-Asytar segera menuju masjid dan berpidato di hadapan masyarakat untuk mengimbau mereka agar mau membantu Imam Ali.

Akhirnya, mereka berkumpul hingga berjumlah 18.000 orang. Sembilan ribu orang berada di bawah komando Hasan as, melalui jalan darat. Adapun sisanya menelusuri sungai sehingga dapat bergabung dengan pasukan Imam Ali di daerah Dzi Qaar, sebelah selatan Irak.

Pasukan yang dipimpin Imam Ali sudah bergerak

menuju Kota Bashrah. Di sana mereka bertemu dengan pasukan 'Aisyah, Thalhah, al-Zubair, dan Marwan bin Hakim.

Malik al-Asytar tampak memimpin pasukan di sayap kanan. Sementara 'Ammar bin Yasir terlihat memimpin pasukan di sayap kiri. Sedangkan Imam Ali memimpin pasukan inti yang membawa bendera pasukan. Pada saat itu bendera dipegang oleh Muhammad bin al-Hanafiyah.

Pasukan 'Aisyah menyerang lebih dulu. Mereka menghujani pasukan Sang Imam dengan anak panah. Atas aksi itu, beberapa orang pasukan gugur dan terluka.

Pasukan Imam Ali ingin membalas serangan itu, tetapi Sang Imam melarangnya seraya berkata, "Siapa yang mau membawa Mushaf ini lalu mengajak mereka melakukan *tahkim*?"

Mereka terus menyerangnya dengan sengit. Melihat hal ini, seorang pemuda berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku yang akan mengambilnya."

Muslim maju di hadapan pasukan unta dan mengangkat Mushaf. 'Aisyah berseru, "Panahlah dia!"

Lalu anak panah menghujani Muslim hingga roboh dan gugur sebagai syahid. Pada saat itu juga, Imam Ali mengangkat tangannya ke langit untuk berdoa kepada

Allah Swt agar Dia menyelamatkan kebenaran dan orang-orang yang memihak kebenaran. Dia berkata, "Ya Allah, aku melihat-Mu dengan pandanganku, aku membentangkan kedua tanganku, bukalah kebenaran antara kami dan kaum kami. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya pembuka."

Kemudian, Imam Ali memerintahkan untuk melakukan serangan penuh. Malik al-Asytar maju untuk bertempur dengan berapi-api. Terjadilah Perang Jamal yang begitu sengit. Imam Ali tahu bahwa Perang Jamal hanya akan menumpahkan darah dan menggoyahkan tali persaudaraan.

Malik al-Asytar memimpin pasukan untuk menyerang pasukan unta tersebut. Dia bertempur dengan gagah berani dan dengan keahliannya menunggang kuda. Dia tidak membunuh orang yang terluka dan tak mengejar orang-orang yang sudah lari meninggalkan medan perang.

Malik mengikuti akhlak Imam Ali. Dia mencintai pelindung Rasulullah saw itu. Begitu pula sebaliknya, Sang Imam pun mencintai Malik karena dialah orang yang bertakwa dan dicintai Allah Swt.

Kemenangan

Setelah bertempur dengan sengit, pasukan Imam Ali mampu mengendalikan Perang Jamal.

Pasukan musuh terjatuh dan lari tunggang-langgang meninggalkan medan perang. Sang Imam memerintahkan pasukannya untuk menghentikan serangan dan memperlakukan 'Aisyah dengan mulia, lalu memulangkannya ke Madinah. Beliau juga melepaskan para tawanan, mengobati yang terluka, dan memaafkan mereka.

Malik al-Asytar dan 'Ammar bin Yasir menemui 'Aisyah, lalu 'Aisyah berkata, "Wahai Malik, engkau hampir membunuh anak saudara perempuanku."

Malik menjawab, "Benar, kalau bukan karena aku sudah tua, dan aku telah berpuasa selama tiga hari, mungkin aku telah melenyapkan satu nyawa umat Muhammad."

Di Kufah

Setelah tinggal di Bashrah selama beberapa hari, Imam Ali kembali ke Kufah bersama pasukannya.

Di medan perang itu, Malik al-Asytar seperti singa. Dia bertempur dengan gagah-berani dan tiada yang bisa menyamainya. Oleh karena itu, para musuh takut kepadanya. Akan tetapi, pada hari-hari biasa dia tampak seperti orang miskin, mengenakan pakaian sederhana, dan berjalan dengan penuh tawadhu', sampai-sampai sebagian besar orang tidak mengenalinya.

Pada suatu hari, ketika dia sedang berjalan, seorang bodoh yang sedang makan kurma melemparkan bijinya kesana-kemari. Ketika Malik lewat di depannya, dia melempar punggung Malik dengan biji kurma, lalu menertawakannya. Maka, orang yang melihatnya berkata kepada orang bodoh itu, "Apa yang kau lakukan? Tahukah engkau siapa lelaki ini?"

Orang bodoh itu berkata, "Sama sekali tidak, siapa dia?"

"Dialah Malik al-Asytar."

Malik al-Asytar terus berlalu, karena seorang mukmin tak perlu memedulikan manusia yang bodoh. Dia teringat akan apa yang dilakukan kaum musyrikin kepada Rasulullah saw di Mekah ketika mereka melemparkan tanah dan kotoran kepada beliau. Beliau saat itu tidak berkata apapun.

Malik memasuki masjid dan melaksanakan shalat karena Allah Swt, lalu memohonkan ampunan untuk lelaki yang telah melemparinya dengan biji kurma itu. Kemudian, lelaki bodoh itu datang tergopoh-gopoh memasuki masjid dan menghadap Malik untuk meminta maaf, "Aku mohon maaf atas apa yang telah kulakukan. Maafkan aku."

Malik menjawab dengan tersenyum, "Tak apa, wahai saudaraku. Demi Allah, aku masuk masjid ini

hanya untuk melaksanakan shalat dan memohonkan ampunan untukmu."

Perang Shiffin

Imam Ali memilih orang-orang saleh yang bertakwa, memiliki bakat kepemimpinan, dan bijaksana untuk memegang tampuk gubernur di beberapa daerah. Dia menunjuk sosok Malik al-Asytar sebagai gubernur di Mosul, Sinjar, Nashibin, Hit, dan 'Anat, yakni daerah-daerah di perbatasan Syam.

Dalam pada itu, Mu'awiyah telah mengumumkan bahwa dia membangkang kepada kekhalifahan dan memimpin Syam untuk melepaskan diri dari pemerintahan khalifah. Imam Ali berusaha membujuk Mu'awiyah agar menaatinya. Beliau berulang kali mengirim surat dan mengutus delegasi untuk membicarakan hal ini kepada Mu'awiyah, tetapi hasilnya nol. Oleh karena itu, Sang Imam menyiapkan pasukan dan menyerahkan kepemimpinannya kepada Malik al-Asytar.

Pasukan bergerak maju menuju Syam. Sampai di daerah Qirqisiya, mereka berhadapan dengan pasukan Syam yang berada di bawah pimpinan Abu al-A'war al-Salamy. Malik al-Asytar berusaha membujuk panglima pasukan itu agar menghentikan pemberontakan dan menaati Amirul Mukminin,

karena orang-orang sudah meridhainya sebagai khalifah mereka. Namun, panglima tersebut menolak.

Di malam hari, panglima pasukan Syam tersebut memanfaatkan kesempatan. Dia melakukan penyerangan mendadak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Perbuatan ini tidak sesuai dengan syariat dan budi pekerti, karena merupakan tindakan pengkhianatan.

Meski tanpa ada persiapan dari pasukan khalifah ketika menghadapi serangan mendadak tersebut, namun para penyerang banyak yang tewas bergelimpangan. Hal ini memaksa pimpinan mereka untuk menarik mundur pasukannya ke posisi semula.

Orang yang ahli berkuda muncul di hadapan Malik al-Asytar. Lalu, Malik mengutusnya untuk menemui Abu al-A'war guna mengajaknya berduel. Utusan itu berkata, "Hai Abu al-A'war, Malik al-Asytar mengajakmu untuk berduel."

Panglima pasukan Mu'awiyah ini takut dan berkata, "Aku tak mau berduel dengannya."

Lalu, datanglah bantuan besar yang dipimpin Mu'awiyah, menemui pasukan Syam. Kedua pasukan itu bertemu di dataran Shiffin, di tepi sungai Eufrat.

Sebagian pasukan Mu'awiyah menguasai pinggiran

sungai dan mengelilingi sungai itu. Ini juga menyalahi syariat Islam dan aturan main dalam peperangan.

Imam Ali mengutus salah seorang sahabat Nabi, Sha'sha'ah bin Shuhan, untuk bernegosiasi. Dia memasuki tenda Mu'awiyah dan berkata, "Hai Mu'awiyah, sesungguhnya Imam Ali berkata, 'Biarkan kami memenuhi keperluan kami dengan air sungai itu, agar kita bisa saling mengawasi. Jika tidak, kita mulai peperangan sehingga yang menang boleh meminum air itu.'"

Mu'awiyah belum bisa menjawabnya langsung, dia berkata, "Aku akan mengirimkan jawabanku nanti."

Utusan Imam Ali keluar, lalu Mu'awiyah bermusyawarah dengan beberapa orang. Kemudian, al-Walid berkata dengan penuh kedengkian, "Aku akan melarang mereka mengambil air hingga mereka terpaksa menyerah."

Ide ini diterima dengan dukungan penuh. Segala kejahatan yang tidak mengenal kemuliaan agama dan rasa kemanusiaan telah menyelimuti Mu'awiyah.

Malik al-Asytar terus mengamati apa yang terjadi di pinggir sungai. Dia menyaksikan adanya penggabungan pasukan. Mengertilah dia bahwa Mu'awiyah sedang berpikir untuk menambah pengepungan sungai itu.

Pasukan Imam Ali merasa kehausan, Malik pun kehausan. Seorang tentara berkata, "Dalam kantung airku ada sedikit air, minumlah!"

Malik menolaknya dan berkata, "Sekali-kali tidak, sampai seluruh pasukan meminumnya."

Malik pergi menemui Imam Ali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, pasukan kita menderita kehausan, dan yang ada di hadapan kita hanya pertempuran."

Imam Ali menjawab, "Baiklah, orang yang menerangkan alasannya itu telah pula menakut-nakutinya."

Imam Ali berpidato di hadapan pasukannya dan mendorong mereka untuk berlaga. Beliau berkata, "Kematian ada di tangan kalian yang ditaklukkan; sementara kehidupan ada di genggaman orang-orang yang menaklukkan."

Malik al-Asytar memimpin pasukan yang melakukan penyerangan pertama kali pada Perang Shiffin tersebut. Dia mulai menyerang dengan penuh kobaran semangat dan maju menuju pinggiran sungai Eufrat. Setelah melakukan pertempuran sengit, pinggiran sungai berhasil dibebaskan dari kepungan dan Malik mampu mendesak mundur pasukan Mu'awiyah.

Pasukan Mu'awiyah menjauhi sungai. Oleh

karena itu, Mu'awiyah mencari-cari tipudaya untuk mendapatkan kembali posisinya di sungai Eufrat tersebut.

Suatu hari, anak panah jatuh di antara pasukan Imam Ali. Dalam anak panah itu terdapat surat. Pasukan itu membacanya dengan penuh perhatian. Isi surat itu menyebar ke semua pasukan dengan cepat. Isi surat itu adalah:

Dari saudara yang menasihati kalian yang berada di pasukan Syam,

Mu'awiyah ingin menaklukkan sungai itu dari kalian dan menenggelamkan kalian, maka berhati-hatilah.

Pasukan Imam Ali percaya kepada apa yang tertulis dalam surat itu, lalu mundur. Pasukan Syam mengambil kesempatan itu, lalu kembali menduduki pinggiran sungai Eufrat. Akan tetapi, pasukan Imam Ali melakukan serangan besar-besaran dan akhirnya daerah itu dapat diambil-alih dari penguasaan pasukan Syam.

Mu'wiyah gusar, lalu bertanya kepada 'Amr bin al-Ash, "Apakah menurutmu Ali akan melarang kita mengambil air?"

'Amr bin al-Ash berkata, "Ali tak akan melakukan seperti apa yang telah kau lakukan."

Ketika itu, pasukan Syam juga merasa resah.

Akan tetapi, segera sampai berita bahwa Imam Ali mengizinkan mereka mendatangi sungai dan membiarkan terbuka sebagian daerah pinggiran sungai yang cukup untuk mengambil air.

Mengertilah sebagian pasukan Syam tentang perbedaan antara Mu'awiyah dan Imam Ali. Mu'awiyah melakukan segala cara untuk memperoleh kemenangan, sementara Ali tidak demikian. Dia berjalan dalam cahaya keteladanan dan budi pekerti insani.

Oleh karena itu, tak heran jika sebagian pasukan Syam pergi secara diam-diam dan berbalik pindah ke pihak Imam Ali karena melihat cahaya kebenaran dan kemanusiaan menyembural di kelompok beliau.

Mu'awiyah

Mu'awiyah merasa resah akan keberadaan Malik al-Asytar, karena keberanian dan semangatnya dalam berperang telah membakar semangat pasukan Ali serta membuat takut pasukan Syam.

Mu'awiyah berpikir untuk menghabisinya melalui cara duel satu lawan satu, lalu mengajukan idenya ini kepada Marwan. Akan tetapi, Marwan takut kepada Malik. Dia memohon maaf kepada Mu'awiyah seraya berkata, "Mengapa tak kau bebankan ini kepada 'Amr bin al-'Ash, bukankah dia tangan kananmu?"

Mu'awiyah mengajukan idenya ini kepada Amr bin al-'Ash. Maka, diapun menerimanya dengan terpaksa. Ibnu al-'Ash keluar untuk menantang Malik al-Asytar berduel. Malik maju, sementara di tangannya terdapat tombak. Dia tak memberi kesempatan kepada Ibnu al-'Ash untuk membela diri. Dia serang Ibnu al-'Ash hingga sebagian wajahnya terluka. Maka, Ibnu al-'Ash pun melarikan diri.

Gugurnya 'Ammar sebagai Syahid

Peperangan semakin sengit, sementara 'Ammar memimpin pasukan Imam Ali pada sayap kiri. Dia terus bertempur dengan penuh semangat, kendati sudah tua renta.

Ketika mentari telah terbenam, dia meminta sesuatu untuk berbuka, karena saat itu dia berpuasa. Salah seorang tentara membawakannya sebuah tempat berisi susu, lalu 'Ammar merasa gembira melihat hal itu, seraya berkata, "Barangkali, pada malam ini aku akan dianugrahi mati syahid. Rasulullah saw telah berkata kepadaku, 'Wahai 'Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok orang-orang zalim, dan sebelumnya orang lain membawakanmu sebuah tempat berisi susu.'"

Berbukalah sahabat agung itu, lalu kembali ke medan perang dengan hati yang dipenuhi keimanan.

Dia terus bertempur hingga akhirnya roboh dan gugur sebagai syahid.

Imam Ali mendekati jasad si syahid dan berkata sedih, "Semoga Allah Swt merahmati 'Ammar pada hari ketika dia masuk Islam, dan ketika dia gugur sebagai syahid, serta ketika dia dibangkitkan kembali dalam keadaan hidup. Semoga ketenangan kau rasakan, wahai 'Ammar."

Peristiwa gugurnya 'Ammar bin Yasir di medan perang memengaruhi jalannya pertempuran. Kekuatan pasukan Imam Ali bertambah banyak, mengalahkan jumlah pasukan Mu'awiyah, karena semua umat Islam hafal akan hadis Rasulullah saw tentang 'Ammar bin Yasir, "Wahai 'Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok orang-orang zalim." Yakni, orang yang melampaui batas.

Mengertilah semua orang bahwa Mu'awiyah dan pasukannya adalah orang-orang yang melampaui batas, sedangkan Ali dan para sahabatnya berada dalam kebenaran. Oleh karena itu, serangan dari sisi Ali bertambah kuat.

'Amr bin al-'Ash yang dimintai pendapatnya berkata, "Kupikir, hendaknya kita tipu mereka dengan al-Quran. Kita akan berkata kepada mereka, 'Antara kami dan kalian ada Kitabullah.'"

Mu'awiyah gembira dengan tipudaya ini, lalu

memerintahkan pasukannya untuk mengangkat Mushaf di atas tombak. Ketika pasukan Ali melihat Mushaf itu, mereka berpikir untuk menghentikan perang. Dengan itu, tipuan 'Amr berhasil mengelabui sebagian besar pasukan Imam Ali.

Imam Ali berkata, "Itu hanyalah tipuan. Akulah orang pertama yang mengajak kepada Kitabullah dan orang pertama yang memenuhi ajarannya. Mereka telah membangkangi apa yang diperintahkan Allah Swt dan melanggar janjinya."

Akan tetapi, 20.000 pasukan tak menggubris perintah Imam Ali. Mereka malah berkata, "Perintahkan untuk menghentikan perang dan katakan kepada Malik al-Asytar untuk menarik mundur pasukan!"

Akhirnya, Imam Ali mengutus seseorang untuk menemui Malik al-Asytar dan memerintahkannya untuk menghentikan pertempuran. Malik terus melanjutkan pertempuran dan berkata, "Sebentar lagi kita akan memperoleh kemenangan mutlak."

Tentara itu berkata, "Namun, Imam Ali dikelilingi oleh 20.000 pasukan pengacau dan mereka mengancam hendak membunuh Imam Ali jika tidak menghentikan pertempuran."

Malik al-Asytar terpaksa menarik mundur pasukan dan berkata, *"Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh."*

Arbitrase (*Tahkîm*)

Malik al-Asytar tahu bahwa apa yang dilakukan Mu'awiyah itu murni hanyalah tipuan, namun dia tunduk pada perintah Imam Ali agar tak terjadi keributan. Dialah panglima pemberani, sekaligus tentara yang patuh.

Perang berhenti dan dua pasukan itu sepakat untuk melakukan arbitrase dengan Kitabullah.

Mu'awiyah mengutus 'Amr bin al-'Ash, mewakilinya untuk mengadakan perundingan, sedangkan Imam Ali ingin memilih seorang yang pintar dan cerdas, serta menguasai Kitabullah. Oleh karena itu, dia memilih Abdullah bin 'Abbas, seorang yang terpelajar. Akan tetapi, para pengacau sekali lagi menolak ide itu dan berkata, "Kami memilih Abu Musa al-Asy'ari."

Imam Ali berkata, "Aku tak menyukainya, Abdullah bin 'Abbas lebih layak darinya."

Para pengacau tetap menolak beliau. Lalu Imam Ali berkata, "Kalau begitu aku memilih al-Asytar."

Mereka tetap menolak dan memaksa untuk memilih Abu Musa al-Asy'ari. Agar tak menimbulkan keributan, Sang Imam berkata, "Baiklah, terserah apa yang kalian suka."

Demikianlah, akhirnya kedua perwakilan itu

melakukan perundingan. 'Amr bin al-Ash berpikir untuk melakukan tipudaya terhadap al-Asy'ari. Maka, dia berkata, "Wahai Abu Musa, sesungguhnya sebab munculnya keributan ini adalah karena adanya Mu'awiyah dan Ali. Oleh karena itu, mari kita lengserkan jabatan keduanya lalu memilih orang lain."

Abu Musa al-Asy'ari adalah orang yang tidak menyukai Ali bin Abu Thalib, sehingga dia menyetujui ide tersebut. Dia berkata di hadapan semua orang, "Aku akan melepaskan jabatan Ali dari kekhalifahan seperti aku melepas cincin dari tanganku ini." Kemudian dia melepas cincinnya (sebagai simbol bahwa Ali dicopot dari jabatannya dengan mudah–*penerj.*).

Melihat ini, 'Amr bin 'al-Ash berkata dengan penuh kedengkian, "Adapun aku, akan menetapkan Mu'awiyah dalam jabatan kekhalifahan sebagaimana aku menetapkan cincin ini pada tanganku." Kemudian dia memakai cincinnya (sebagai simbol bahwa Mu'awiyah telah ditetapkan sebagai khalifah–*penerj.*).

Para pengacau menyesal. Sebagai ganti bertaubat dan kembali menaati Amirul Mukminin, mereka malah meminta Sang Imam untuk bertaubat dan mengumumkan kembali peperangan. Akan tetapi,

Imam Ali adalah seorang manusia yang menghormati perjanjian. Dia telah menyepakati gencatan senjata dan menghentikan perang untuk beberapa tahun.

Imam Ali meminta mereka agar bersabar dalam masa penantian ini, tetapi mereka tak juga menaati perintah Ali dan keluar dari ketaatan kepada Sang Imam. Oleh karena itu, mereka dinamakan "Khawarij".

Mesir

Mu'awiyah berpikir untuk menguasai Mesir, lalu mengirimkan pasukan dalam jumlah besar untuk mendudukinya. Gubernur ketika itu adalah Muhammad bin Abu Bakar "Khalifah I". Maka, dia mengutus seseorang untuk meminta bantuan pasukan secepat mungkin sebelum Mesir jatuh ke tangan musuh.

Oleh karena itu, Imam Ali mengirim Malik al-Asytar dan berkata kepadanya, "Pergilah ke Mesir, semoga Allah Swt merahmatimu. Aku tak memberimu pesan apapun karena aku percaya dengan jalan pikiranmu. Mohonlah pertolongan kepada Allah Swt. Gunakan kelembutan dan kekerasan pada tempatnya."

Lalu, al-Asytar berangkat ke Mesir.

Racun dan Madu

Mu'awiyah merasa resah karena dia tahu bahwa kedatangan Malik al-Asytar ke Mesir berarti sebuah penyelamatan bagi Mesir. Oleh karena itu, dia berpikir untuk membunuhnya.

Adalah Mu'awiyah, jika ingin membunuh seseorang, memberikan madu yang telah dicampuri racun kepada orang itu. Mu'awiyah mendatangkan racun ini dari Konstantinopel (Istambul). Raja Romawi mengizinkan untuk mengirim racun itu, karena mereka tahu bahwa Mu'awiyah akan membantu Romawi untuk memerangi kaum muslimin.

'Amr bin al-'Ash berkata, "Aku tahu bahwa ada seorang lelaki yang tinggal di kota Qalzam di perbatasan Mesir. Dia memiliki kebun yang luas, dan pasti Malik al-Asytar akan melewatinya dan berhenti di sana untuk beristirahat."

Mu'awiyah berkata, "Kalau begitu, temui dia dan kabarkan padanya bahwa jika mampu membunuh al-Asytar, dia akan dibebaskan dari membayar pajak seumur hidupnya."

Demikianlah, akhirnya utusan Mu'awiyah pergi dengan segera dan membawa madu yang sudah diberi racun untuk diberikan kepada lelaki pemilik kebun itu, lalu memercayakan urusan pembunuhan ini kepadanya.

Mati Syahid

Lelaki pemilik kebun itu menyepakati saran Mu'awiyah dan mengambil campuran yang mematikan tersebut. Dia terus menanti kedatangan Malik al-Asytar.

Setelah beberapa hari, Malik sampai di kota Qalzam. Lelaki itu mengundang sang gubernur baru itu untuk singgah di rumahnya. Malik memenuhi undangan itu dengan ucapan terima kasih. Lelaki tersebut lalu meletakkan sebuah tempat berisi madu yang sudah dicampuri racun di meja makan.

Ketika meminum sesendok madu itu, Malik merasakan sakit yang luar biasa di perutnya dan tahulah dia tentang rencana pembunuhan itu. Dia berkata sambil memegang perutnya, *"Bismillâh... Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."*

Akhirnya, Malik al-Asytar menghadapi kematian dengan keberanian seorang mukmin yang tenang, yang tahu bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan Islam dan surga.

Ketika Malik al-Asytar gugur sebagai syahid, Mu'awiyah hampir saja terbang karena senang. Dia berkata, "Dulu, Ali bin Abu Thalib punya dua tangan. Aku telah mematahkan salah satunya pada Perang Shiffin, yaitu 'Ammar bin Yasir, dan yang lainnya kupatahkan hari ini, yaitu Malik al-Asytar."

Adapun Amirul Mukminin, sangat merasa kasihan dan berkata lirih, "Semoga Allah Swt merahmati Malik. Dia dan aku, seperti ketika aku dulu bersama Rasulullah saw."

Maksudnya, Malik ra mencintai Imam Ali dan menaatinya, sebagaimana Imam Ali mencintai Rasulullah saw dan menaati beliau. Demikianlah akhir kehidupan Malik al-Asytar yang dipenuhi jihad, agar jalan hidupnya yang bersinar tidak sirna, sebagai teladan untuk para pemuda Islam di mana pun berada.

MAÎTSAM AL-TAMMÂR

Gugurnya Imam Ali sebagai syahid di mihrab masjid telah berlalu selama dua puluh tahun. Sekarang, Kufah berada di akhir tahun 60 H.

Suatu saat, ketika waktu fajar, seperti biasa Maîtsam mendatangi sebuah batang pohon kurma. Dia sirami tanah di sekelilingnya dengan air, lalu semerbaklah aroma tanah yang harum. Setelah itu, dia melaksanakan shalat dua rakaat, lalu bersandar di batang pohon kurma itu.

Sudah lebih dari 20 tahun dia mendatangi tempat itu, hingga tak pernah pohon itu mengering. Sebelum 20 tahun yang lalu, pohon kurma itu sudah tinggi menjulang, memberikan kesegaran, buah kurma, dan kerindangan.

Waktu terus berlalu, Maîtsam selalu mendatanginya dan shalat dua rakaat di sisinya. Dia berkata kepada pohon kurma itu, "Allah Swt telah menumbuhkanmu karena aku, dan engkau telah memberiku makan karena dirimu."

Maîtsam mencintai pohon kurma ini. Dia menyiraminya, ketika pohon itu masih hijau. Kemudian, dia mendatanginya ketika pohon kurma itu mati dan batangnya mengering. Dia potong bagian atas pohon itu, dan jadilah pohon yang tinggi itu hanya berupa batang pohon yang pendek.

Akan tetapi, Maîtsam senantiasa mengunjungi batang pohon itu setiap kali ada kesempatan. Siapakah Maîtsam ini? Dan, apa cerita di baik batang pohon kurma itu?

Asal-usul Maîtsam

Maîtsam al-Tammâr dilahirkan di Nahrawan, sebuah daerah di dekat Kufah. Dia berasal dari Persia. Pada masa kecilnya, dia adalah budak milik seorang wanita Bani Asad, dan pada suatu hari Imam Ali membeli dan membebaskannya, yakni mengembalikan pada kebebasannya lagi.

Sejak muda, Imam Ali selalu melakukan pekerjaan dengan tangannya sendiri; menggali sumur dan sumber mata-air, serta menyirami kebun. Apabila

uang yang dimilikinya cukup, dia membeli budak, baik lelaki atau perempuan untuk dibebaskan.

Ketika Maîtsam sudah menjadi orang yang bebas, dia pergi ke pasar dan menjadi penjual kurma. Dia hidup sederhana. Hal lain yang tumbuh dalam hatinya adalah keyakinannya kepada Islam dan kecintaannya kepada Ali bin Abu Thalib.

Imam Ali telah mengajarkan kepadanya bahwa Islam adalah jalan kebebasan. Apabila seseorang ingin hidup mulia atau mati dengan bahagia, yang harus dia lakukan hanyalah beriman kepada Allah Swt dan Hari Akhir, serta tidak takut pada siapapun kecuali kepada Allah Swt. Demikianlah kehidupan Maîtsam. Dia menjual kurma di pasar Kufah, yang tak menampakkan kehidupan yang bergelimang kemewahan.

Imam Ali menyukai Maîtsam karena kebersihan hati dan kesucian jiwanya. Oleh karena itu, dia mengunjungi Maîtsam di warungnya di pasar Kufah dan berbincang-bincang dengannya serta mengajarinya (tentang Islam–*penerj.*).

Maîtsam mendengarkan kata-kata Imam Ali, karena dia tahu bahwa Sang Imam adalah pintu "Kota Ilmu" Rasulullah saw, sebagaimana beliau telah bersabda, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu masuknya."

Nama Aslinya

Jikalau bukan karena pertemuan itu, niscaya Maîtsam masih menjadi seorang budak milik wanita Bani Asad. Nama asli Maitsam sebenarnya adalah Salim. Ketika Imam Ali membelinya dari wanita itu, Sang Imam bertanya tentang namanya. Dia menjawab, "Namaku Salim."

Imam Ali berkata, "Rasulullah saw telah memberitahuku bahwa namamu menurut orang-orang adalah Maîtsam."

Maîtsam berkata dengan terkejut karena tak seorang pun yang mengetahui nama aslinya, "Maha Benar Allah dan Rasul-Nya."

Sejak saat itu, Maîtsam tak pernah berpisah dari Imam Ali as. Sang murid telah menemukan guru besar yang mengajarinya dalam pelukan risalah.

Di Gurun Pasir

Siapasaja yang keluar ke gurun pasir pada malam hari, lalu memandangi langit yang berhiaskan bintang-gemintang, niscaya hatinya akan dipenuhi khidmat kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Imam Ali pergi ke gurun pasir di malam hari untuk menyembah Allah Swt dan berdoa kepada-Nya. Terkadang, dia ditemani seorang sahabatnya, lalu mengajarkan ilmu-ilmu al-Quran kepadanya, sesuai kehendak Allah Swt.

Maîtsam pernah menemani Imam Ali ke gurun pasir. Mereka berbincang-bincang dan Imam Ali mengajari dan memberitahukan kepadanya tentang apa yang akan terjadi di waktu mendatang. Sang Imam tak mengetahui hal ghaib, tetapi menghafal apa yang dia dengar dari Rasulullah saw, yang telah memberitahukan berbagai hal yang akan terjadi di masa datang.

Maîtsam mendengarkan apa yang dikatakan Sang Imam. Jika Sang Imam berdiri untuk melaksanakan shalat, maka dia juga akan shalat; mengikuti di belakangnya. Dia dengarkan segala permohonan Imam Ali kepada Allah Swt dengan khusyuk. Huruf demi huruf telah tertoreh di hatinya, dan kata demi kata telah menerangi dirinya.

Di Kios Kurma

Imam Ali ingin bertemu Maîtsam al-Tammâr di pasar, lalu duduk bercakap-cakap dengannya. Beberapa orang berlalu-lalang di depan kios itu dan tak mengenali khalifah. Sebagian orang yang mengenali beliau, merasa heran mengapa sang khalifah duduk bersama si penjual kurma!

Suatu hari, Imam Ali pergi ke kios kurma yang berada di pasar itu dan duduk bersama Maîtsam. Maîtsam al-Tammâr terasa ingin buang hajat.

Maka, dia meminta izin kepada Imam Ali untuk menyelesaikannya dan meninggalkan kios tersebut.

Imam Ali tetap di kios itu untuk membantunya menjual kurma. Di tengah kepergian Maîtsam al-Tammâr, datanglah seorang lelaki dan membeli sebiji kurma dengan membayar empat *dirham*, lalu pergi. Ketika Maîtsam datang dan melihat beberapa *dirham* itu, dia terkejut karena dirham itu palsu. Sang Imam tersenyum seraya berkata, "Pemilik *dirham* itu akan kembali."

Maîtsam terkejut untuk kedua kalinya, karena bagaimana mungkin dia akan kembali setelah membeli kurma yang baik dengan *dirham* palsu. Setelah satu jam, pemilik dirham itu datang dan berkata dengan jengkel, "Aku tak mau kurma ini karena pahit seperti labu... Mengapa kurma ini pahit?"

Imam Ali berkata, "Begitu juga, *dirham*mu yang palsu."

Pemilik *dirham* itu menganga keheranan, lalu mengambil *dirham*-nya dan segera pergi.

***Habrul Ummah* (Umat Terpelajar)**

Maîtsam termasuk orang yang pintar dan berbudi baik. Dia memperoleh ilmunya secara langsung dari Imam Ali as. Suatu hari, Maîtsam berkata kepada Abdullah bin Abbas (Habrul Ummah), "Wahai Ibnu

'Abbas, bertanyalah kepadaku sesukamu tentang tafsir al-Quran, karena aku telah mempelajari potongan-potongan ayatnya dari Amirul Mukminin, dan beliau telah mengajariku bagaimana penakwilannya (penafsiran dan pemahaman isinya)."

Ibnu 'Abbas duduk seperti duduknya seorang murid di depan gurunya. Dia mempelajari ilmu tafsir dan takwil kepadanya.

Ketika melihat 'Amr bin Harits, salah seorang pembesar di Kufah, Maîtsam al-Tammâr berkata kepadanya, "Aku akan menjadi tetanggamu, dan engkau adalah tetangga terbaikku."

'Amr bertanya heran, "Apakah engkau akan membeli rumah Ibnu Mas'ud atau Ibnu Hakam?"

Maîtsam hanya diam, dan 'Amr bin Harits masih bingung tentang maksud perkataan Maîtsam itu.

Waktu terus berlalu, gubernur di Kufah telah digantikan dengan gubernur dan jajaran pemerintahan yang zalim dan bengis.

Pasar

Ketika menjadi gubernur Kufah, Ziyad bin Abihi mulai mengusiri para sahabat Imam Ali dan membunuh mereka satu per satu. Dia melaksanakan perintah Mu'awiyah yang masih dendam terhadap Imam Ali dan para sahabatnya. Dia menyuruh untuk

mencaci-maki Imam Ali dalam mimbar-mimbar masjid, setiap hari.

Suatu hari, para pedagang di pasar mengeluhkan kezaliman badan pelaksana pasar yang telah dipilih oleh gubernur. Akan tetapi, mereka takut kepadanya. Lalu, mereka mendatangi Maîtsam at-Tammâr dan mengeluhkan kezaliman yang mereka alami ini kepadanya. Mereka berkata kepada Maîtsam, "Pergilah bersama kami menemui gubernur, kita adukan kepadanya perbuatan badan pelaksanaan pasar, dan memintanya untuk mencopot dan menunjuk orang lain sebagai penggantinya."

Pergilah Maîtsam bersama mereka, lalu memasuki istana dan berbicara kepada gubernur tentang apa yang dialami para pedagang di pasar. Salah seorang penasihat istana yang memiliki dendam kepada khalifah Ali, benar-benar marah mendengar ucapan Maîtsam dan keberaniannya, seraya berkata, "Wahai Amir, tahukah engkau siapa lelaki ini? Dialah pendusta milik pimpinan pendusta!" Maksudnya, dia salah seorang sahabat Imam Ali.

Maîtsam berkata, "Sungguh, akulah orang yang benar milik pimpinan yang benar, Amirul Mukminin Ali." ***

Habib bin Mazhahir adalah salah seorang sahabat yang mulia perbuatannya. Dia menjadi sahabat Imam

Ali setelah Rasulullah saw wafat. Dia termasuk salah seorang sahabat dekat Sang Imam.

Suatu hari, Maîtsam melewati sebuah perkumpulan Bani Asad dengan mengendarai kuda, sementara itu Habib bin Mazhahir juga sedang mengendarai kuda. Dia datang dari arah berlawanan, lalu keduanya bertemu tepat di depan Bani Asad dan bercakap-cakap sebentar, sementara Bani Asad mendengarkan perkataan mereka berdua.

Habib berkata dengan tersenyum, "Aku bertemu dengan orang tua yang perutnya besar sedang dicambuk, dia menjual semangka di Dar al-Rizq. Dia disalib karena mencintai *ahlulbait* nabinya."

Maka, Maîtsam berkata pula, "Aku melihat seorang lelaki berkulit merah dan (berambut) dengan kepang dua. Dia keluar untuk menolong anak lelaki dari putri nabinya, lalu dia terbunuh dan kepalanya dibawa mengelilingi Kufah."

Dua orang sahabat tadi berpisah, sementara Bani Asad terus berbisik-bisik. Mereka berkata, "Aku tak pernah melihat orang yang lebih bohong dari mereka berdua."

Di tengah perbincangan mereka, Rasyid al-Hijriy lewat. Dia adalah sahabat Maîtsam dan Habib. Dia juga termasuk salah seorang sahabat dekat Imam Ali. Dia lalu menanyakan keberadaan mereka berdua.

Bani Asad menjawab, "Tadi mereka berdua di sini, kemudian berpisah. Kami telah mendengar, mereka berdua berkata begini dan begini."

Rasyid tersenyum dan berkata, "Semoga Allah Swt merahmati Maîtsam, dia lupa untuk mengatakan, 'Akan diberikan tambahan orang yang datang dengan membawa kepala itu sebanyak 100 *dirham* (Maksudnya, orang yang membawa kepala itu akan diberi upah sebesar 100 *dirham*)."

Rasyid berlalu dalam keheranan yang masih mengelilingi Bani Asad. Mereka berkata, "Demi Allah, dia lebih bohong dari mereka berdua."

Hari demi hari telah berlalu, ketika bulan Muharam tahun 61 H tiba, mereka melihat kepala Habib bin Mazhahir di ujung mata tombak panjang, yang dibawa berkeliling di jalan-jalan kota Kufah oleh Jalawazah bin Ziyad.

Kafilah

Ketika Mu'awiyah mangkat, tampuk kepemimpinan beralih kepada anaknya, Yazid, pemuda berumur 30 tahun, peminum khamar, dan selalu menghabiskan waktunya untuk bermain dan bersenda gurau bersama anjing dan monyetnya.

Oleh karena itu, Imam Husain tidak membaiatnya karena dia tak pantas menjadi khalifah dan mengatur

berbagai persoalan kaum muslimin. Sementara itu, penduduk Kufah sudah bosan dengan kezaliman Mu'awiyah. Mereka mengirimkan surat kepada Imam Husain agar datang dan membebaskan mereka dari kezaliman Bani Umayah.

Para mata-mata menyampaikan apa yang sedang terjadi di Kufah kepada Yazid, yang lalu meminta pendapat Sir John, seorang Nasrani yang membenci kaum Muslimin. Dia menyarankan agar Yazid mengangkat Abdullah bin Ziyad sebagai gubernur di Kufah, merangkap gubernur di Basrah.

Penjara

Ketika sampai di Kufah, Abdullah bin Ziyad mulai melakukan penangkapan di mana-mana, kemudian menjebloskan sebagian besar kaum muslimin ke dalam penjara, terutama para sahabat Imam Ali dan mereka yang mendukung Imam Husain.

Abdullah bin Yazid juga menjebloskan Maîtsam ke dalam penjara. Setelah itu, diikuti oleh penangkapan Mukhtar Tsaqafi dan Abdullah bin al-Harits. Mereka berada dalam satu sel.

Ketika terjadi pembantaian Karbala dan pembunuhan cucu Rasulullah saw, sampailah berita tersebut ke telinga para tahanan, maka, hati mereka pun terluka. Al-Mukhtar berkata kepada dua orang

sahabatnya, Maîtsam al-Tammâr dan Abdullah al-Harits, "Bersiap-siaplah kalian berdua untuk bertemu Allah Swt. Setelah kematian Imam Husain, tiada yang bisa menghalangi si zalim ini untuk membunuh semua orang."

Abdullah bin al-Harits berkata, "Benar, jika dia tak membunuh kita hari ini, berarti esok."

Maîtsam al-Tammâr berkata, "Tidak, dia takkan membunuh kalian berdua."

Lalu, dia menoleh ke arah al-Mukhtar dan berkata, "Kekasihku, Imam Ali, telah memberitakan kepadaku dari Rasulullah saw bahwa engkau akan keluar dari penjara ini dan akan menuntut balas atas kematian Imam Husain dan para sahabatnya, serta engkau akan menginjak kepala si zalim, Abdullah bin Ziyad, dengan kedua telapak kakimu."

Kemudian Maîtsam al-Tammâr berkata kepada Abdullah bin al-Harits, "Adapun engkau, akan keluar dari penjara ini dan menjadi gubernur di Bashrah."

Iman

Allah Swt telah menganugrahi Maîtsam al-Tammâr iman yang dalam. Dialah lelaki yang tegar, tidak takut kepada orang-orang zalim. Kaum muslimin takut kepada Abdullah bin Ziyad; mereka gemetaran bila di depan si zalim. Adapun Maîtsam al-

Tammâr, dia memandang ke arah Abdullah bin Ziyad tanpa gentar, karena dia tahu bahwa akhir hidupnya sudah dekat dan kezaliman tidak akan abadi, serta orang-orang zalim tidak akan hidup selamanya.

Pada zaman Mu'awiyah dan anaknya, Yazid, mencintai Imam Ali adalah sebuah dosa besar. Mereka menghukum setiap orang yang mengkhawatirkan Imam Ali. Para tentara mengusir para sahabat Imam Ali; merobohkan rumah yang ditinggalkan dan menjebloskan ke dalam penjara atau membunuh mereka.

Imam Ali telah mengetahui semua itu, karenanya dia berpesan kepada para sahabatnya. Pada suatu hari, beliau pernah berkata kepada Maîtsam al-Tammâr, "Wahai Maîtsam, apa yang akan engkau lakukan bila Bani Umayyah memintamu untuk meninggalkanku?"

Maîtsam berkata, "Demi Allah! Aku tidak akan melakukannya!"

Maîtsam al-Tammâr tahu bahwa meninggalkan Ali berarti meninggalkan Islam, sedangkan meninggalkan Islam berarti kufur. Imam Ali melanjutkan, "Kalau begitu, demi Allah, kau akan dibunuh lalu disalib."

Maîtsam at-Tammâr berkata, "Aku akan bersabar, karena dalam berjuang di jalan Allah, ini tidak ada apa-apanya."

Imam Ali berkata, "Engkau akan bersamaku di surga."

Akhir Sebuah Kisah

Setelah Imam Husain gugur sebagai syahid di Karbala, Abdullah bin Ziyad melaksanakan pembunuhan kepada sebagian besar sahabat Imam Ali, sedangkan di barisan terdepan mereka adalah Maîtsam al-Tammâr.

Abdullah bin Ziyad memerintahkan untuk menghadirkan Maîtsam al-Tammâr dari penjara. Dia berkata kepada Maîtsam, "Kudengar engkau adalah sahabat Ali."

"Benar," jawab Maîtsam.

"Janganlah jadi pengikutnya!"

"Jika aku tidak mau?"

"Jika demikian, aku akan membunuhmu," seru Abdullah bin Ziyad.

Maîtsam al-Tammâr berkata, "Demi Allah, Amirul Mukminin telah memberitahukan kepadaku bahwa engkau akan membunuhku dan menyalibku, serta memotong kedua tangan, kaki, dan lidahku."

Ibnu Ziyad berseru, "Imammu dusta."

Maîtsam al-Tammâr tersenyum bangga atas kebodohan Ibnu Ziyad ini. Ibnu Ziyad memerintahkan

para algojo untuk menyalibnya di batang pohon kurma dekat rumah 'Amr bin Harits, dan menyuruh mereka untuk memotong kedua tangan dan kakinya saja."

Tetangga

Ketika 'Amr bin Harits melihat Maîtsam at-Tammâr disalib di sebuah batang pohon kurma, tahulah dia tentang perkataan Maîtsam ketika dia dulu berkata kepadanya, "Aku akan menjadi tetanggamu, dan engkau adalah tetanggaku yang paling baik."

Oleh karena itu, 'Amr bin Harits memerintahkan salah seorang pembantunya untuk menyapu tempat penyaliban tersebut dan menyiraminya dengan air. Lelaki itu berkata kepada Maîtsam, sedangkan dia merasa prihatin atas penderitaan Maîtsam, "Engkau menjadi kaya jika dulu tidak melawan." Maksudnya, engkau mungkin akan tetap hidup jika engkau keluar sebagai pengikut Ali.

Maîtsam al-Tammâr berkata, sementara senyuman terpancar di wajahnya, "Demi Allah, pohon ini tidak akan tumbuh kecuali untukku, dan aku tidak akan hidup kecuali untuknya."

Dari sini, mengertilah semua orang tentang rahasia mengapa Maîtsam selalu mengunjungi pohon kurma itu sepanjang tahun.

Wahai Manusia!

Maîtsam al-Tammâr mulai berbicara kepada orang-orang, "Wahai manusia! Siapa yang ingin mendengar hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, datanglah kepadaku."

Mulailah dia membicarakan berbagai macam pengetahuan, maka orang-orang pun berkumpul di sekitarnya. Para mata-mata mengabarkan tentang Maîtsam al-Tammâr yang telah mengungkap hikmah orang-orang yang melawan kepada kezaliman dan kebodohan.

Ibnu Ziyad memerintahkan untuk memotong lidahnya. Ketika algojo menemuinya, Maîtsam mengeluarkan lidahnya dan berkata, "Amirul Mukminin telah memberitahukanku tentang hal ini."

Kemudian, algojo lain maju dan mengiris lidahnya dengan belati sambil berkata, "Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa engkau hanyalah seorang yang selalu menghabiskan malam dengan beribadah dan siang dengan banyak berpuasa."

Demikianlah padamnya kehidupan sang mujahid, seperti padamnya lilin.

Jasad yang Disalib

Para pengawal diperintahkan untuk berjaga-jaga dengan ketat di sekeliling jasad Maîtsam yang disalib,

karena orang-orang menghendaki jasad si syahid ini, yang telah mengakhiri hidupnya dengan bertakwa dan berbuat kebaikan kepada orang-orang.

Pada suatu malam, 7 orang berkumpul. Mereka juga adalah para penjual kurma di pasar. Mereka menyukai si syahid, dan memutuskan untuk membawa jasadnya yang suci untuk dikuburkan.

Ketika tengah malam, mereka datang mengamati para pengawal yang sedang sibuk menyalakan api unggun. Ketika api telah menyala, pembicaraan mereka melambung tinggi di angkasa, lalu bergeraklah dua orang pedagang kurma, yang satu memegangi batang pohon kurma dan yang lain menggergajinya. Hanya dalam waktu singkat batang pohon kurma itu telah patah. Kemudian, para sahabat itu membawa jasad sang syahid agung menuju luar kota Kufah. Di sanalah mereka menurunkan jasad Maîtsam, lalu melepas ikatannya dan membuang kayu salibnya jauh-jauh. Kemudian, mereka menguburkan jasad si syahid dan meninggalkan tanda yang menunjukkan bahwa itu makamnya.

Tujuh tahun telah berlalu, tiba-tiba al-Mukhtar ats-Tsaqafi mengumumkan akan melakukan revolusi di Kufah. Kemudian, pasukannya bentrok dengan pasukan Abdullah bin Ziyad di pinggiran Sungai Khazir, di Kota Mosul.

Tiba-tiba pedang Ibrahim al-Asytar mendarat di kepala si hati busuk, Abdullah bin Ziyad. Dan ketika mereka mendatangkan kepala Abdullah kepada Mukhtar, dia bangkit dari ranjangnya dan meletakkan kedua telapak kakinya di wajah Abdullah bin Ziyad, dan dia teringat kata-kata Maîtsam at-Tammâr kepadanya ketika sama-sama berada di dalam penjara, "Engkau akan keluar dari penjara ini dan akan menuntut balas atas kematian Imam Husain dan para sahabatnya, serta engkau akan menginjak kepala si zalim, Abdullah bin Ziyad, dengan kedua telapak kakimu. Demikianlah Imam Ali bin Abu Thalib memberitahukan kepadaku."

Hari demi hari terus berputar dan jejak orang-orang pembantai sudah tidak ada lagi. Mereka telah dimusnahkan, begitu juga kezaliman serta kesewenang-wenangan mereka. Tiada seorang pun yang mengingat mereka, kecuali melaknatnya, begitu juga orang-orang yang memberi kekuasaan kepada mereka.

Saat ini, ketika para peziarah akan meninggalkan kota Najaf al-Asyraf untuk menziarahi jejak peninggalan sejarah Kufah, mereka akan menyaksikan dari jalan, sebuah kubah indah yang menghiasi makam si syahid Maîtsam al-Tammâr, yang membuat orang-orang tercengang karena keteguhan dan keberaniannya dalam memerangi penguasa zalim.

SALMAN BIN AL-ISLAM

Ketika waktu dhuha, beberapa umat Islam sedang duduk di Masjid Nabawi, menunggu azan untuk menunaikan kewajiban shalat zuhur. Salman memasuki masjid dan memberi salam kepada saudara-saudaranya sesama muslim.

Mereka ingin mengetahui garis keturunan pemuda Persia ini. Karenanya, mereka berbincang-bincang dengan para sahabat lain dengan suara yang terdengar oleh Salman.

Salah seorang dari mereka berkata, "Aku dari kabilah Tamim."

Yang lain berkata, "Aku dari kabilah Quraiys."

Orang ketiga pun berkata, "Adapun aku, dari kabilah 'Aus...." Demikian seterusnya.

Salman tetap diam. Mereka ingin mengetahui garis keturunannya. Maka, mereka pun bertanya, "Dan kau, Salman, apa garis keturunanmu dan asalmu."

Salman menjawab untuk mengajarkan kepada mereka makna iman, "Aku Ibnu al-Islam... Dulu aku orang yang sesat, maka Allah Swt memberiku petunjuk melalui Muhammad; dulu aku orang yang fakir, maka Allah Swt memberiku kekayaan melalui Muhammad; dulu aku seorang budak, maka Allah Swt membebaskanku melalui Muhammad. Inilah garis keturunan dan asalku."

Para lelaki di masjid itu terdiam dan telah memperoleh salah satu di antara pelajaran tentang iman dan Islam.

Siapakah Salman? Namun, sungguh, siapakah Salman al-Farisi? Bagaimana kisah keimanannya terhadap Islam?

Dulu, namanya adalah Ruzabah atau dalam bahasa Arab bermakna Sa'id (orang yang bahagia). Dia dilahirkan di salah satu desa di daerah Isfahan. Bapaknya adalah seorang kepala desa dan seorang hartawan.

Ketika itu, bangsa Persia menyembah api, karena ia lambang cahaya. Maka, api dianggap suci. Oleh karena itu, mereka masing-masing memiliki tempat ibadah yang di dalamnya dinyalakan api yang

selalu menyala. Di sana ada orang-orang yang telah disucikan, yang bergiliran menjaga api agar tetap menyala siang dan malam.

Ketika besar, Ruzabah menjadi seorang pemuda yang diharapkan oleh ayahnya memiliki aktivitas. Maka, sang ayah mempercayakannya untuk mengurus tempat peribadatan dan menjaga nyala api. Ruzabah memikirkan keadaan api itu, maka otaknya yang cerdas menentang jika api itu dijadikan tuhan, karena manusialah yang mengatur penjagaannya agar tidak padam.

Pada suatu hari, pemuda itu berkeliling ke tempat-tempat yang jauh. Dari kejauhan, dia melihat sebuah bangunan yang indah, lalu dia menuju ke sana. Bangunan itu adalah sebuah gereja yang dibangun oleh para rahib untuk menyembah Allah. Agama Nasrani saat itu adalah agama Allah yang hak.

Pemuda itu berbincang-bincang bersama para rahib, lalu kecintaan kepada agama tuhan memasuki relung hatinya. Kemudian, dia bertanya tentang agama tersebut, dan mereka menjawab, "Agama ini berasal dari negeri Syam."

Hijrah

Ruzabah memutuskan untuk hijrah ke Negeri Syam. Maka, dia menantikan kembalinya salah

satu kafilah dagang. Para pedagang setuju untuk menemaninya ke negeri mereka. Ketika sampai di negeri tersebut, dia mulai mencari agama Allah. Maka, mereka menunjukkannya pada sebuah gereja besar.

Pemuda itu menjadi tamu uskup dan hidup bersamanya untuk belajar pokok-pokok agama, akhlak mulia, dan ajaran-ajaran Injil.

Setelah beberapa waktu, uskup itu wafat, lalu Ruzabah hijrah ke kota Mosul dan hidup di salah satu gereja yang terdapat di kota tersebut. Setelah itu, dia pergi ke kota lain, yaitu Nashipin, lalu berpindah ke 'Ammuriyah.

Di 'Ammuriyah, dia hidup beberapa waktu lamanya. Uskup di daerah itu adalah seorang lelaki saleh. Sebelum mati, dia berkata kepada Ruzabah, "Sesungguhnya Allah akan mengutus seorang nabi pada zaman ini, dia datang membawa agama Ibrahim al-Khalil, dan kelak dia akan berhijrah di sebuah daerah yang di sana terdapat banyak pohon kurma."

Rubazah berkata, "Apa ciri-cirinya?"

"Di antara ciri-cirinya adalah dia memakan hadiah dari orang dan tidak memakan sedekah (zakat), serta di antara dua pundaknya ada cap kenabian."

Uskup yang baik tersebut wafat dan tinggallah Rubazah seorang diri. Dia berpikir untuk pergi ke semenanjung Arab.

Pada suatu hari, lewatlah kafilah yang ingin kembali ke Hijaz, lalu Rubazah menunjukkan apa yang dia miliki agar bisa mengikuti perjalanan bersama mereka ke Mekah. Akan tetapi, para pedagang itu merasa belum cukup atas harta Rubazah yang telah mereka ambil. Oleh karena itu, mereka menyita kebebasannya dan menjualnya kepada seorang Yahudi, layaknya orang yang menjadi jaminan.

Rubazah merasa terluka karena pengkhianatan ini, tetapi tetap bersabar. Kemudian, dia bekerja dengan ikhlas di kebun lelaki Yahudi tersebut.

Waktu terus bergulir, dan pada suatu pagi, orang Yahudi dari Bani Quraizhah datang menemui anak pamannya. Lalu, dia melihat Rubazah dan tertarik pada pekerjaan yang dilakukannya. Maka, dia berkata kepada anak pamannya tersebut, "Aku harap engkau mau menjual budak ini kepadaku."

Rubazah gembira karena Bani Quraizhah tinggal di daerah Yatsrib yang dipenuhi pepohonan kurma. Itulah daerah yang dibicarakan oleh Uskup 'Ammuriyah, bahwasanya nabi yang dijanjikan akan berhijrah ke daerah tersebut.

Rubazah terus menghitung hari sambil

menantikan kedatangan sang nabi. Pada suatu hari, ketika sedang bekerja di kebun, dia mendengar majikannya sedang berbicara dengan salah satu temannya, "Muhammad telah sampai di daerah Quba, dan dia telah disambut oleh beberapa orang penduduk Yatsrib di sana."

Rubazah merasa gembira, waktu yang dinanti-nantikan sejak bertahun-tahun telah tiba. Dia menunggu hingga sore, dan ketika gelap malam tiba, dia keluar dengan diam-diam setelah membawa sejumlah kurma.

Perjalanan antara Yatsrib dan Quba mencapai 2 mil. Rubazah memotongnya dengan cepat. Setelah sampai di Quba, dia menemui Rasulullah saw dan berkata, "Aku mendengar bahwa engkau adalah orang saleh dan engkau bersama para sahabat yang masih asing, maka aku berikan kurma ini kepada kalian sebagai sedekah."

Rasulullah saw membagikan kurma tersebut kepada para sahabatnya, tetapi beliau tidak memakannya. Rubazah berkata dalam hati, "Inilah tanda yang pertama."

Pada hari berikutnya, Rubazah datang dengan membawa sejumlah kurma lagi, dan dia berkata kepada Rasulullah saw, "Ini adalah hadiah."

Nabi mengambil kurma itu dengan penuh rasa

syukur, lalu membagikannya kepada para sahabat, dan beliau juga memakannya. Maka, Rubazah berkata dalam hati, "Inilah tanda yang kedua."

Demikianlah akhirnya Rubazah meyakinkan diri bahwa ini adalah nabi yang dijanjikan. Maka, dia merangkul nabi dan menyatakan keislamannya. Oleh karena itu, Rasulullah saw menamainya dengan "Salman".

Kemerdekaan

Islam datang untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah Swt. Allah telah memberikan manusia nikmat kebebasan. Oleh karena itu, Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, "Tolonglah saudara kalian, Salman, agar dia merdeka."

Dulu, lelaki Yahudi itu telah mengajukan syarat kepada Salman agar dia menanam 300 batang pohon kurma. Beliau mengumpulkan saudaranya sesama Islam lalu meminta kurma-kurma sesuai pesanan. Kemudian, beliau menanamnya dan hiduplah semua pohon kurma tersebut.

Demikianlah, akhirnya Allah Swt memberikan nikmat kemerdekaan kepada Salman. Maka, dia hidup bahagia bersama Rasulullah saw.

Membela Madinah

Pada bulan Ramadhan tahun ke-5 H, kaum muslimin mendengar niat kaum musyrikin Mekah yang hendak menyerang Madinah. Orang-orang Yahudilah yang merancang semua itu. Mereka menghasut suku Quraisy dan suku-suku Arab lainnya untuk menyerang Madinah dan menghabisi Islam.

Orang-orang Yahudi berhasil mengumpulkan 10.000 pasukan. Merekalah yang menafkahi para tentara karena jumlahnya yang begitu besar. Rasulullah saw lalu meminta pendapat kepada para sahabatnya dalam menghadapi berbagai persoalan yang sedang dihadapi kaum muslimin. Kaum muslimin berkumpul di Masjid Nabawi untuk bermusyawarah.

Serangan baru ini akan mendatangkan bahaya besar, sedangkan kaum muslimin tidak memiliki pasukan yang memadai untuk menghadapi serangan itu. Kekuatan pasukan Islam tidak lebih dari 1000 orang, sementara itu pasukan penyerang berjumlah 10.000 orang bersenjata dengan bermacam senjata terbaik.

Kaum muslimin bingung dengan masalah mereka, dan sebagian yang lain ketakutan. Adapun orang-orang munafik, mereka menakut-nakuti orang-orang dan menyebarkan isu.

Sementara kaum muslimin sedang bertukar pikiran untuk menghadapi bahaya yang akan datang, Salman bangkit dan berkata, "Ya Rasulullah, dulu ketika kami di Persia, apabila musuh menyerang kami, kami menggali parit."

Ide Salman tersebut membuat orang-orang terkejut. Rasulullah saw dan seluruh umat Islam merasa gembira.

Khandaq (Parit)

Posisi yang tidak menguntungkan terdapat di sebelah kiri kota Yatsrib. Rasulullah saw melihat panjang parit hanya sekitar 5000 meter dengan lebar 7 meter dan kedalaman 7 meter.

Pada hari berikutnya, kaum muslimin keluar dengan membawa peralatan untuk menggali lubang. Agar proses pembuatan lubang teratur rapi, Rasulullah saw menyertakan tiap 10 orang untuk menggali parit sepanjang 40 meter.

Ketika itu sedang musim semi dan udara dingin sekali, sedangkan kaum muslimin sedang berpuasa. Meski demikian, mereka bekerja dengan penuh semangat dan tidak mendengarkan isu-isu yang disebarkan orang-orang Yahudi dan munafik.

Nabi Muhammad saw bekerja dengan giat dan meniupkan semangat keinginan keras ke dalam

jiwa para sahabat. dan melantunkan sebuah puisi penyemangat untuk salah satu sahabatnya. yaitu Abdullah bin Rawahah:

Ya Allah, jika bukan karena Engkau, kami takkan mendapat petunjuk,

Kami tidak akan bersedekah dan juga melaksanakan shalat,

Maka dari itu, anugerahilah ketenangan kepada kami,

Dan tetapkanlah hati kami jika kami bertemu musuh kami.

Batu Besar

Salman bekerja dengan saudara-saudaranya dari golongan Muhajirin dan Anshar. Pada suatu hari, pekerjaan mereka terhalangi oleh sebuah batu besar berwarna putih dan keras. Salman berusaha memecahkannya dengan beliung (semacam alat penggali tanah yang memiliki dua mata yang runcing –*penerj.*), tetapi tidak berhasil. Para sahabatnya berusaha pula, tetapi tetap tidak bisa. Tiap kali mereka memukulnya, beterbangan percikan batu kecil-kecil. Maka, kaum muslimin meminta pendapat kepada Salman mengenai hal itu.

Salman pergi untuk memberitahukan ihwal batu besar ini kepada Nabi saw dan agar beliau mengizinkan para sahabat mengubah arah parit.

Nabi saw mendatangi tempat parit tersebut dan mengambil beliung dari tangan Salman, lalu turun ke dalam parit dan meminta para sahabat untuk membawa sejumlah air. Beliau menuangkan air ke atas batu tersebut, lalu memegang beliung dan berseru, *"Bismillâh!"* Beliau memukul batu itu, lalu terbelah sepertiganya.

Rasulullah saw berseru, "Allahu Akbar! Engkau telah memberiku kunci-kunci penakluk kerajaan Romawi. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melihat istana kota-kota besarnya." Kemudian beliau memukul untuk yang kedua kali, maka pecahlah sepertiga yang lain.

Beliau berseru kembali, "Allahu Akbar! Engkau telah memberiku kunci-kunci penakluk kerajaan Persia. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melihat istana kota-kota besarnya." Kemudian beliau memukulnya untuk yang ketiga kali, maka pecahlah batu yang masih tersisa.

Lalu, beliau berseru lagi, "Allahu Akbar! Engkau telah memberiku kunci-kunci penakluk kerajaan Yaman. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melihat pintu Shan'a."

Kaum muslimin merasa gembira dengan pertolongan Allah ini. Adapun orang-orang munafik mengejek dan berkata kepada kaum muslimin,

"Bagaimana mungkin kalian mempercayai penaklukan kerajaan-kerajaan Persia, Romawi, dan Yaman, sedangkan kalian sekarang sedang menggali parit di Yatsrib?"

Akan tetapi, kaum muslimin tidak meragukan akan pertolongan Allah Swt, karena hanya Dialah yang akan menolong hamba-hamba yang ikhlas.

Kaum muslimin meneruskan penggalian parit siang dan malam selama sebulan penuh. Selama waktu tersebut, kaum muslimin juga melakukan pekerjaan lain, yaitu memindahkan hasil panen ke dalam kota agar bisa membantu daya tahan selama masa pengepungan dan agar para musuh tidak menggunakannya.

Pengepungan

Sampailah pasukan "Ahzab" di bawah pimpinan Abu Sufyan. Ketika kaum musyrikin melihat parit tersebut, mereka terkejut dan berkata, "Sesungguhnya orang Arab tidak mengetahui tipudaya ini."

Akhirnya, mereka tahu bahwa ini adalah ide dari Salman al-Farisy (bangsa Persia). Mereka melakukan pengepungan terhadap Madinah... Dan Abu Sufyan mencari celah yang bisa untuk melompati parit dari celah tersebut, tetapi sia-sia.

Selama masa pengepungan, kaum muslimin

dan musyrikin saling bergantian menyerang dengan panah.

Pada suatu hari, pasukan infantri kaum musyrikin mampu melewati parit tersebut menyeberang ke arah kaum muslimin. Rasulullah saw memerintahkan untuk menghadang mereka yang telah melompati parit.

Ali bin Abu Thalib bangkit untuk menyerang panglima mereka, 'Amr bin Abdu Wudd. Dialah salah satu tokoh kaum musyrikin.

Ketika Imam Ali sudah berhadapan dengan musuh Islam, Rasulullah saw berdoa kepada Allah Swt untuk memperoleh pertolongan, beliau berkata, "Pada hari ini, iman telah menutupi kesyirikan secara keseluruhan."

Pemuda Islam, Ali bin Abu Thalib, menang atas musuhnya, dan kaum muslimin berteriak, "Allahu akbar....Allahu akbar!"

Kaum musyrikin melarikan diri menuju parit, lalu mereka dikejar oleh pasukan infantri Islam dan terbunuh sebagian.

Kemenangan

Kaum musyrikin gagal menyeberangi parit dan masa pengepungan bertambah lama. Allah Swt menolong rasul-Nya dan kaum muslimin. Angin

bertiup kencang menuju pasukan "Ahzab", lalu menerbangkan mereka, dan kekhawatiran merasuk ke dalam hati kaum musyrikin.

Pada suatu malam, setelah kaum musyrikin merasa bosan melakukan pengepungan, Abu Sufyan memutuskan untuk menarik mundur pasukannya.

Pada pagi harinya, Rasulullah saw menyuruh Hudzaifah untuk mencari tahu posisi pasukan. Hudzaifah memberitahukan kepada Rasulullah saw tentang penarikan mundur yang dilakukan pasukan musuh.

Kegembiraan menyebar di hati pasukan Islam dan mereka bersyukur kepada Allah Swt karena telah menolong mereka melawan musuh agama dan musuh kemanusiaan. Kaum muslimin kembali ke rumah mereka masing-masing dalam keadaan bahagia setelah mengalami pengepungan selama satu bulan penuh.

Di Masjid Nabawi

Kaum muslimin berkumpul di Masjid Nabawi, mereka bersyukur kepada Allah Swt, dan mereka memandangi sahabat mulia, Salman, dengan penuh kecintaan serta menghormatinya, karena dengan rencananya, dia telah menyelamatkan Madinah Munawwarah dan Islam dari serangan musuh.

Oleh karena itu, kaum Anshar dari penduduk Madinah berkata, "Salman dari golongan kami."

Sementara itu, kaum Muhajirin berseru, "Salman dari golongan kami."

Akhirnya, kaum muslimin memandang ke arah Rasulullah saw dan mendengar apa yang akan dikatakan beliau tentang Salman. Beliau berkata dengan penuh kasih sayang, "Salam adalah dari golongan kami, *Ahlulbait...*"

Kemudian, beliau melanjutkan, "Janganlah kalian memanggilnya Salman al-Farisy, tetapi katakan Salman al-Muhammadiy."

Sejak saat itu, kaum muslimin memandang Salman dengan kemuliaan dan keagungan.

Jihad

Salman tidak pernah berpisah dari Rasulullah saw dalam berjuang dan membela risalah Islam. Dia mengikuti seluruh peperangan Islam dengan Yahudi di Bani Quraizhah dan Khaibar. Dialah salah seorang yang berada di barisan terdepan ketika membaiat Rasulullah saw di bawah sebuah pohon, yang dikenal dengan "Baiat Ridwan", juga dalam penaklukan kota Mekah dan Perang Hunain. Selain itu, dia juga yang menemani perjalanan Rasulullah saw ke Tabuk.

Salman adalah orang yang beriman-benar dan

berjihad-tulus, sampai-sampai kaum muslimin mendengar Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya surga itu merindukan tiga orang: Ali, 'Ammar, dan Salman."

Pada suatu hari, Salman berbincang-bincang dengan dua orang saudaranya, Bilal al-Habasy dan Shuhaib al-Rumy. Inilah pemandangan yang bagus, karena mereka berasal dari tiga negara yang berbeda, yang telah dikumpulkan oleh Islam hingga menjadi bersaudara.

Di tengah perbincangan, Abu Sufyan lewat, yang lalu memandangi mereka dengan pandangan penuh penghinaan. Dia masih berpikiran layaknya jalan pikiran umat jahiliyah. Dalam pikiran mereka, orang-orang Arab lebih mulia dari seluruh umat dan suku bangsa, sedangkan Rasulullah saw sendiri berkata, "Tidak ada bedanya antara orang-orang Arab dan orang-orang non-Arab kecuali ketakwaan mereka."

Salman, Bilal, dan Shuhaib hendak mengajari dan mengingatkannya tentang kemurahan hati dalam Islam. Mereka berkata kepada Abu Sufyan, "Apakah aku akan merebut pedang dari musuh Allah Swt?"

Abu Bakar mendengar apa yang dikatakan mereka dan berkata dengan perasaan tak senang, "Apakah yang kalian katakan ini untuk orang tua dan pembesar Quraiys itu (Abu Sufyan)?"

Kemudian, Abu Bakar memberitahukan apa yang mereka katakan ini kepada Rasulullah saw, tetapi beliau malah berkata, "Wahai Abu Bakar, apakah engkau marah kepada mereka? Apabila engkau marah, Allah juga akan marah kepadamu."

Abu Bakar menyesal atas apa yang dia katakan kepada mereka, lalu segera kembali menemui mereka dan berkata, "Wahai saudara-saudaraku, (maafkan aku) mungkin aku telah marah pada kalian."

Mereka menjawab dengan toleransi Islam, "Tidak, semoga Allah Swt akan mengampunimu."

Nabi saw Wafat

Pada hari senin, 28 Shafar, Rasulullah saw wafat dan kaum muslimin bersedih, sedangkan Salman menangis. Dia sangat mencintai Rasulullah saw, mengikuti prilaku beliau, dan sunah-sunahnya, serta hafal semua yang didengarnya dari Rasulullah saw.

Oleh karena itu, Salman juga mencintai Ali karena Allah Swt dan Rasul-Nya mencintai Ali. Dia telah mendengar beberapa kali Rasulullah saw bersabda, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersaman Ali."

"Engkau dan aku kedudukannya seperti kedudukan Nabi Harun dan Nabi Musa, hanya saja saja bedanya sekarang tidak ada nabi lagi setelahku."

"Siapa yang dulu aku pimpin, (maka) inilah Ali, yang akan menjadi pemimpinnya. Ya Allah, dukunglah orang yang mendukungnya, musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya."

Salman telah mendengar hadis-hadis Rasulullah saw di atas, juga hadis-hadis lainnya. Oleh karena itu, dia meyakini kepemimpinan Ali dan bahwasanya Ali adalah khalifah Rasulullah saw setelah beliau wafat.

Baiat

Abu Bakar dibaiat menjadi khalifah di serambi rumah Bani Sa'adah. Ketika itu Imam Ali sedang sibuk mengurusi jenazah Rasulullah saw. Sebagian besar sahabat terkejut dengan baiat ini dan menolaknya, karena khalifah yang sesungguhnya menurut mereka adalah Ali bin Abu Thalib.

Oleh karena itu, Salman, Abu Dzar, al-Miqdad, 'Ammar bin Yasir, Abdullah bin Abbas, Zubair bin 'Awwam, Qais bin Sa'ad, Usamah bin Zaid, Abu Ayyub al-Anshari, Abdullah bin Mas'ud, dan para sahabat lainnya tidak mau membaiat Abu Bakar.

Imam Ali tetap saja pada sikapnya untuk menolak baiat, sampai istrinya, Fathimah binti Rasulullah saw, wafat. Beliau akhirnya membaiat Abu Bakar

demi kemaslahatan Islam, sedangkan Salman masih menunggu. Maka, Imam Ali berkata kepada Salman. "Wahai *Abu Abdullah*, baiatlah dia!"

Salman adalah orang yang taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, serta Imam Ali, maka dia membaiat Abu Bakar.

Ali a.s. juga mencintai Salman, beliau berkata tentang Salman, "Salman adalah seseorang dari golongan kami, *Ahlulbait*."

"Orang yang bagi kalian seperti Lukman al-Hakim."

"Dia membaca kitab suci pertama dan kitab suci yang lain, yaitu Injil dan al-Quran."

Mada'in

Salman mengikuti beberapa perang penaklukan Islam di negeri Persia, dia menghadapi musuh-musuhnya dengan keberanian yang jarang dijumpai. Dia berada di samping panglima yang menyerang Mada'in, yaitu Sa'ad bin Abu Waqash, lalu menyebrangi sungai dengan keahliannya berkuda.

Dia menjadi penerjemah antara kaum muslimin dan penduduk Persia. Oleh karena itu, Kota Iwan menyerah tanpa harus menumpahkan darah. Khalifah Umar bin al-Khaththab menunjuknya sebagai gubernur di Mada'in. Dialah figur gubernur

muslim yang adil. Santunan untuk gubernur yang dia terima sebanyak 5000 *dirham*, semuanya dia infakkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Hidupnya sangat sederhana, dia membeli daun kurma seharga satu *dirham*, lalu dijadikan keranjang dan dijualnya seharga tiga *dirham*. Satu *dirham* untuk menafkahi keluarganya, satu *dirham* lagi untuk bersedekah, dan sisanya dia simpan untuk membeli daun kurma lagi.

Pakaiannya juga sederhana. Ketika ada musafir asing yang melihatnya, mereka mengira bahwa dia seorang fakir di Mada'in.

Pada suatu hari, dia berjalan di pasar. Salah seorang musafir dengan membawa barang-barangnya melihat ke arah Salman, lalu menyuruh Salman membawakan barang-barangnya tersebut. Lalu, Salman menghampirinya dan membawa barang-barang yang berat tersebut dan berjalan di belakang lelaki itu. Orang-orang di jalan menundukkan kepala sebagai pengagu[illegible]an kepada Salman dan mengucapkan salam deng[illegible] penuh penghormatan.

Lelaki asing itu her[illegible]. dan bertanya, "Siapa sebenarnya lelaki fakir ini?

"Dialah Salman al-Farisi, sahabat Rasulullah saw, dan gubernur Mada'in."

Lelaki itu terkejut dan menghadap Salman dengan memohon maaf, dan memintanya untuk menurunkan barang-barangnya. Salman menolaknya dan berkata, "Sampai aku antarkan ke tempatmu."

Lelaki itu tersentuh hatinya dan tahulah dia bahwa Salman termasuk kekasih Allah Swt.

Kufah

Setelah menaklukkan Mada'in, kaum muslimin mencari tempat yang cocok untuk tinggal.

Salman dan Hudzaifah pergi mencari daerah yang sesuai dengan karakteristik kaum muslimin. Pilihan keduanya jatuh di Kufah, lalu keduanya melaksanakan shalat beberapa rakaat. Sejak saat itu, Kota Kufah tumbuh dan menjadi ibu kota negara Islam setelah Madinah, serta menjadi pusat ilmu pengetahuan.

Jihad untuk Kedua Kalinya

Utsman menjadi kha''fah kaum muslimin, dan dia memberikan keputu n untuk mengasingkan Salman dari wilayah ter but. Salman gembira, lalu dia pergi ke Madinah u uk berziarah ke makam Rasulullah saw dan shalat di masjidnya.

Dia suka hidup berjihad untuk membela negara Islam. Oleh karena itu, dia bergabung dalam barisan

pejuang ketika menaklukkan Kota Blengard, salah satu daerah di Khazr, yang terletak di Turki. Kota ini memiliki tempat-tempat berharga baginya.

Kembali ke Pangkuan Ilahi

Salman telah menjadi seorang yang tua renta dan merasa bahwa ajalnya hampir tiba. Dia terlentang sedang menanti ajalnya, lalu kaum muslimin menjenguk dan mendoakan kesembuhannya kepada Allah Swt. Mereka memandangi lelaki zuhud yang mencintai Allah Swt dan manusia ini dengan penuh kasih sayang.

Pada pagi harinya, Salman meminta istrinya untuk mengambilkan sebuah bungkusan yang telah dia simpan sejak beberapa tahun. Istrinya menanyakan tentang bungkusan itu kepada beliau. Salman berkata, "Kekasihku, Rasulullah saw, berkata kepadaku, 'Apabila engkau telah mendekati ajalmu, orang-orang akan datang kepadamu mencari kebaikan dan mereka tak memakan makanan.' Lalu Salman membuka bungkusan itu dan memercikkannya dengan air, maka menyebarlah aroma harum memenuhi ruangan kamar.

Salman meminta istrinya agar membukakan pintu, lalu melintaslah kilatan cahaya dan Salman memejamkan matanya untuk tidur dalam kedamaian.

Tempat Pemakamannya

Di sebuah daerah yang selalu dituju para peziarah untuk melakukan napak tilas di Mada'in, tempat berdirinya Kubah Kisra, para peziarah akan melihat sebuah makam besar yang diberi nama dengan "Salman Bek". Itulah tempat peristirahatan sahabat besar, Salman al-Muhammadiy... Salman bin al-Islam al-Baarr. Pemuda yang meninggalkan Negeri Iran, lalu berkeliling ke berbagai daerah, seperti Turki, Syam, Irak dan Hijaz. Akhirnya, dia wafat di Mada'in setelah melalui kehidupan panjang yang dihabiskan untuk berjihad, zuhud, dan beribadah.

Kita tidak lupa menyebutkan bahwa penduduk Mada'in selalu mendoakan Salman Bek. Bek adalah bahasa Persia yang berarti *thahir* (suci). Memang benar, Salman adalah orang yang suci hati dan jiwanya, juga termasuk salah seorang Ahlulbait yang telah dihilangkan dosa mereka oleh Allah, dan telah dibersihkan dengan sebersih-bersihnya.